

A black and white photograph of an industrial facility, likely a steel mill or factory. Several tall, dark smokestacks rise from the complex. In the center, there is a large, multi-story building with a complex roof structure. The foreground shows some debris and a dirt path. The overall scene is industrial and somewhat desolate.

WAHYUNI

TEORI SOSIOLOGI KLASIK

CARABACA

TEORI SOSIOLOGI KLASIK

WAHYUNI

carabaca

Teori Sosiologi Klasik
Copyright @Wahyuni., M.Si

Diterbitkan Pertama Kali dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit carabaca
Cetakan I ,Desember 2017

Editor : Muhammad Ridha
Penata Letak : rakyatkepanasan
Sampul : Aman

Perpustakaan Nasional, Katalog dalam terbitan (KDT)

Teori Sosiologi Klasik

viii + 222 halaman; 15 cm x 23 cm

ISBN :

Penerbit:

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca Makassar

Alamat: Jl. Mustafa Dg. Bunga No. 3A Kompleks Griya Samata Permai

Telp: 081241404323

Email: lari_larija@yahoo.co.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak seluruh dan sebagian

Isi buku ini tanpa izin tertulis penerbit

Dicetak oleh percetakan carabaca

Alamat: Jl. Mustafa Dg. Bunga No. 3A Kompleks Griya Samata Permai

Telp: 081241404323

Email: lari_larija@yahoo.co.id

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam yang dengan izin-Nya serta sifat rahman dan dan rahim-Nya dan segala ke-Maha-an yang hanya Milik-Nya semata. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi paling mulia, Muhammad saw, segenap keluarga, para sahabat, para *tabi'in* dan *tabi'it-tabi'in* serta pengikut setianya hingga akhir zaman.

Sejak diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul terakhir sejak itulah kenabian dan kerasulan berakhir. Kenabian dan kerasulan memang telah berakhir tetapi risalah yang di bawa adalah risalah sepanjang zaman hingga datangnya hari kiamat nanti, karena itu tugas umatnya untuk mensosialisasikan tugas dan risalah tersebut serta mendakwahkan ajaran-ajaran wahyu yang beliau bawa ke tengah-tengah umat.

Inti tugas risalah yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw juga para rasul yang lain adalah tauhid. Allah SWT berfirman dalam surah Al-anbiya' ayat 25 yang artinya *“Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasanya tidak ada sesembahan yang haq melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku !”*.

Dengan segala kerendahan hati, Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini, yang membahas tentang Teori Sosiologi Klasik. Uraian-uraian materi dari buku ini, sebahagian besar adalah hasil ramuan dari beberapa literatur yang penulis susun. Diantaranya ada yang diambil secara utuh dan ada yang diambil sebahagian. Buku ini disusun agar dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pengantar Sosiologi dan Teori Sosiologi Klasik, juga diperuntukkan bagi khalayak umum yang berminat mempelajari teori-teori klasik sosiologi.

Buku ini adalah langkah kecil untuk menyusun materi-materi teori sosiologi klasik, namun sebagai manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan menyebabkan buku ini jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis menerima saran maupun kritikan untuk perbaikan selanjutnya. Pada kesempatan ini, penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada semua pihak, rekan-rekan sekerja dan keluarga terutama suami dan anakku yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan yang tak ternilai serta pengertian yang begitu mendalam. Untuk itu penulis mengucapkan terimah kasih, dan semoga apa yang telah kita lakukan dapat dinilai ibadah oleh Allah swt. Harapan penulis semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan pemahaman terhadap teori sosiologi klasik

Makassar, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
---------------------	---

BAB I. PENGERTIAN TENTANG TEORI SOSIOLOGI.....	1-22
---------------------------------------------------	------

A. IstilahTeori.....	3-5
B. Teori dan Praktek	6-15
C. Bentuk dan Tipologi Teori.....	15-18
D. Sasaran Teori.....	18-22

BAB 2. PROBLEM-PROBLEM TEORITIS	23-44
---------------------------------------	-------

A. Tatanan dan Perubahan.....	19-30
B. Tempat Individu Dalam Teori Sosiologi.....	30-35
C. Fungsi dan Sebab.....	35-40
D. Teori Sosiologi dan Nilai-Nilai.....	41-44

BAB 3. MEMAHAMI FILSAFAT SOSIAL SEBAGAI	
-----------------------------------------	--

DASAR TEORI SOSIAL.....	45-101
-------------------------	--------

A. Alam Pikiran Yunani.....	45-48
B. Socrates.....	48-51
C. Plato.....	51-61
D. Aristoteles.....	62-82
E. Santo Agustinus.....	82-87
F. Thomas Van Aquinas.....	87-90
G. Niccolo Machiavelli.....	90-92
H. Thomas Hobbes.....	92-94
I. John Locke... ..	95-97
J. Giambatista Vico.....	97-101

**BAB 4. SEJARAH LAHIRNYA PERSPEKTIF
SOSIOLOGI.....102-112**

- A. Perkembangan Teori Sosiologi Klasik.....102-107
- B. Tokoh-Tokoh yang Secara Historis
Berpengaruh.....107
- C. Teori Sosiologi Hingga Pertengahan Abad
20.....107-112
- D. Teori Sosial Post Modern.....112

BAB 5.KONSTRUKSI TEORI SOSIOLOGI113-119

- A. Perbedaan Teori Sosiologi Klasik dan
modern.....116-117
- B. Teori Fungsionalisme Struktural.....117
- C. Teori Fungsionalisme Stratifikasi.....118
- D. Teori PostModern.....118-119

Bab 6. Beberapa Tokoh Sosiologi (Ibnu Khaldun)120-129

- A. Sejarah Hidup Ibnu Khaldun.....120-121
- B. Manusia Nomaden dan Manusia Menetap.....121-
129

**Bab 7. Beberapa Tokoh Sosiologi (Claude Henry
Simont).....130-133**

- A. Sejarah Hidup Claude Henry Simont..... 130
- B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori..... 130-133

Bab 8. Beberapa Tokoh sosiologi (Aguste Comte)..... 134-138

- A. Sejarah Hidup Aguste Comte.....134-135
- B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori..... 135-138

**Bab 9. Beberapa Tokoh Sosiologi (Herbert
Spencer)..... 139-143**

A. Sejarah Hidup Herbert Spencer.....	139
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori.....	139-143
Bab 10 Beberapa Tokoh Sosiologi (Emile Durkheim)	
.....	144-156
A. Sejarah Hidup Emile Durkheim.....	144
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori.....	145-156
Bab 11 Beberapa Tokoh Sosiologi (George Simmel).....	157-164
A. Sejarah Hidup George Simmel.....	157-158
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori	158-164
Bab 12. Beberapa Tokoh sosiologi (Vilfredo Pareto).....	165-183
A. Sejarah Hidup Vilfredo Pareto	165-180
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori.....	166-183
Bab 13. Beberapa Tokoh sosiologi (Karl Marx).....	184-209
A. Sejarah Hidup Karl Marx	193-197
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori.....	198-209
Bab 14. Beberapa Tokoh sosiologi (Max Weber).....	210-219
A. Sejarah Hidup Max Weber.....	210-212
B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori.....	212-219
DAFTAR PUSTAKA.....	220-222

BAB I

Pengertian Teori Sosiologi

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan yang komprehensif untuk memahami tentang teori sosiologi dan proses perkembangan teori sosiologi klasik dan modern.

A. Istilah Teori

Teori sosiologi klasik akan dibahas dengan berdasar pada latar belakang dari perkembangan teori sosiologi serta riwayat hidup dari para tokoh sosiologi klasik serta pemikiran-pemikiran mereka. Berawal dari pembahasan pertama akan mengetengahkan materi tentang teori sosial dalam konteks sosiologi kemudian dilanjutkan dengan materi tentang sejarah teori sosiologi klasik. Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang terjadi pada abad ke-20 maka teori sosiologi pun juga mengalami perkembangan, karena itu akan dibahas tentang teori sosiologi menjelang abad ke-20 dan perkembangannya setelah pertengahan abad ke-20.

Pengetahuan tentang tokoh sosiologi klasik akan lebih jelas dengan menyajikan pembahasan tentang tokoh-tokoh dari teori sosiologi klasik. Pembahasan akan berawal dari Auguste Comte, Hebert Spencer, Karl Marx, Emile Durkheim, Max Weber, Georg Simmel, Karl Mannheim, Robert Ezra Park, dan juga Alfred Schutz . Setiap pembahasan akan diuraikan tentang riwayat hidup masing-masing tokoh, yang kemudian dilanjutkan pula tentang pemikiran teoritis mereka masing-masing.

Istilah teori sosiologi memiliki arti dan penggunaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman sedemikian ini sering

membingungkan para sosiolog dan orang-orang yang mempelajari ilmu sosiologi, karena antara dua orang atau lebih mungkin saja tidak sepaham mengenai arti teoritis dari sebuah ide (pemikiran). Kesalahpahaman sedemikian ini menyebabkan sesuatu ide tertentu bisa hilang atau salah diinterpretasikan. Oleh karena ini adalah bijaksana kalau mencoba memahami secara sungguh-sungguh aneka ragam istilah teori dalam ilmu sosiologi tersebut, dan sekaligus memahami perbedaan-perbedaan penting yang muncul diantaranya.

Teori bisa muncul dalam beraneka ragam bentuk. Mungkin saja dinyatakan dengan jelas dan ringkas tetapi mungkin pula dinyatakan secara samar-samar. Kenyataannya, hampir semua teoritis mengenai satu pokok masalah mempunyai arti ganda dan oleh karenanya hamper dapat dipastikan bahwa dalam sebuah teori selalu ada peluang untuk interpretasi dan re-evaluasi mengenai arti yang sesungguhnya dari suatu teori. Mengenai arti ganda ini kiranya akan lebih Nampak kalau dilakukan pengamatan secara teliti tentang teori sosiologi itu, sekalipun untuk saat ini perlu juga ditekankan bahwa nampaknya pengertian ganda yang merugikan dalam pernyataan-pernyataan teoritis sering pula merupakan hal yang positif. Suatu pengertian ganda merupakan akibat dari usaha untuk menginterpretasi kembali dan mengevaluasi teori yang merupakan bagian dari usaha untuk memajukan karya-karya teoritis dalam ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Perkembangan ilmu sosiologi di universitas-universitas telah diimbangi dengan pembahasan sistematis yang cukup memadai mengenai teori sosiologi. Sekalipun tidak selalu begitu. Dahulu, teori-teori muncul sebagai suatu hasil dari upaya orang untuk memahami suatu hal yang merupakan teka-teki baginya. Teori-teori itu tumbuh karena adanya masalah pokok yang dinamakan problem-problem praktis. Problem-problem praktis tersebut misalnya saja meningkatnya kejahatan di kota-kota, atau naiknya angka kelahiran, atau asal mula berkembangnya solidaritas sosial. Perhatian terhadap masalah-masalah sedemikian ini ternyata menuntut adanya upaya praktis untuk memusatkan perhatian mengenai masalah-masalah itu dan membentuk landasan sistem pemikiran yang kemudian disebut teori-teori itu; sistem-sistem pemikiran atau teori-teori itu ternyata berkembang melebihi

masalah-masalah yang justru menyebabkan munculnya teori-teori tersebut.

Pemecahan suatu problem teoritis tidaklah selalu berarti bahwa problem-problem praktis yang dibicarakan itu juga ikut terpecahkan. Bagi seseorang yang pernah memusatkan perhatian pada banyaknya teori-teori mengenai kejahatan dan mengenai meningkatnya tingkat kejahatan tentulah memahami pernyataan ini. Tetapi problem-problem teoritis selalu punya pemecahan-pemecahan dalam artian bahwa ide-ide dalam sebuah teori dan struktur dari ide-ide dapat member jawaban-jawaban terhadap problem-problem teoritis. Dapat dinyatakan bahwa problem bagaimana mengkonsepsikan kelas sosial, misalnya bisa dipecahkan oleh atau dengan konsep-konsep atau ide-ide yang berhubungan dengan kelas sosial itu. Apabila ide-ide ini dihubungkan serentak dan disistimatisir, hasilnya akan segera nampak seperti suatu teori sosiologi.

Teori-teori yang dibentuk dengan cara sedemikian jelas dapat muncul dalam banyak bentuk dan secara relatif ada dalam keadaan yang tetap atau tidak tetap, jernih atau kabur samasekali. Teori-teori itu bisa dicampur dengan banyak contoh yang mudah dari fakta-fakta atau bahkan mungkin ideologi. Itulah sebabnya kadangkala sukar untuk menemukan arti actual dari sebuah batasan teoritis, kalau sipenemu teori tersebut tidak menjelaskan kepada pembacanya apakah istilah teori tersebut sebagai deskripsi rencana tindakan, atau terutama hanya untuk keperluan pemahaman tentang sesuatu saja. Mengenai hal ini akan dibahas kemudian.

Berangkat dari uraian sederhana tentang ide-ide diatas sebagai satu kutub dapat dikatakan bahwa pada kutub yang lain teori-teori dapat terwujud dengan menampilkan secara tepat ide-ide, dalam mana konsep-konsep dan proses-proses yang dinayatakan oleh teori itu diungkapkan dengan jelas dan defenitif. Teori yang terbentuk dengan jenis yang sedemikian ini tentunya suatu teori yang diumpamakan berdiri di atas tonggak yang kokoh dan sebaliknya pengungkapan konsep-konsep dan proses-prosesnya dengan kurang jelas dan kabur, diumpamakan suatu tonggak yang rapuh. Tentunya tonggak yang kokoh itulah yang selalu diharapkan oleh para pengamat teori sosiologi.

B. Teori dan Praktek

Umumnya kekuatan sesuatu teori terletak pada kemampuannya untuk membawa banyak pemikiran dan informasi mengenai suatu problem khusus atau seperangkat problem, dengan demikian melampaui pemikiran yang tidak sistimatis di dalam detail dan ketepatan untuk pembentukan dan manipulasi konsep yang berikutnya. Teori sedemikian itu bisa menghasilkan dan mengandung ide-ide yang siap dipakai pada suatu ketika.

Sampai dengan uraian ini telah dikemukakan ide tentang problem teoritis, karena itu uraian ini dibagi secara lebih jelas bagaimana suatu teori mencoba memecahkan suatu problem teoritis ke dalam empat kategori dan membahas kategori-kategori tersebut secara terpisah. Keempat kategori itu diuraikan sebagai berikut:

- a. Teori memungkinkan adanya ide-ide tambahan untuk pemecahan beberapa problem model-model teoritis yang ada.

Berpikir mengenai teori-teori sebagai hal yang memungkinkan adanya ide-ide mau tidak mau perlu dihubungkan dengan pendekatan tonggak rapuh terhadap teori sebagaimana telah diuraikan di atas. Sebuah konsep bukanlah sebuah teori. Kelas sosial bisa dirasakan atau dialami tetapi tidak ada arti teoritis dalam batasan itu sendiri. Teori itu baru muncul kalau ide kelas sosial tersebut diletakkan bersama-sama dengan ide-ide tambahan yang bisa menerangkan dan menghitung atau ikut serta menerangkan hal-hal lainnya, misalnya saja pemahaman mengenai kelas sosial haruslah serta-merta memahami pula arti struktur sosial, hubungan sosial hak-hak istimewa, kewajiban, otoritas, dan banyak ide-ide lainnya, dalam batasan-batasan praktis hal tersebut berarti bahwa untuk memahami kelas sosial, seseorang wajib mengembangkan definisi-definisi dan konsepsi-konsepsi yang jelas dari ide-ide yang saling berhubungan ini. Dengan bertindak demikian, adalah mungkin akan lebih banyak ide-ide disajikan, dan usaha pemahaman yang dituntut untuk itu akan makin memperjelas ide mengenai kelas sosial dan demikian pula dengan ide-ide lainnya yang tumbuh di sekitar ide kelas sosial tersebut.

- b. Teori memungkinkan adanya model-model dari buah pikiran dan dengan demikian bisa menghasilkan suatu deskripsi skematis. Deskripsi itu dapat dibayangkan sebagai suatu pola dan di dalam pola itu ide-ide tersebut tersusun rapi dan serasi. Sayang tidak ada uraian yang jelas antara model-model dan teori-teori. Ide tentang sebuah model sering dikacaukan dengan sebuah teori dan terkadang antara dua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian tanpa memperhatikan perbedaan antara apa itu model dan apa pula yang di sebut teori. Satu teori mungkin bisa diberlakukan sebagai model buat teori yang lain. Esensi perbedaannya adalah kalau teori menerangkan sesuatu secara langsung, sedangkan model-model menerangkan sesuatu tersebut dengan analogi. Uraian ini terlebih dahulu akan menjelaskan konsep tentang model sebelum kembali menerangkan tentang teori yang memungkinkan adanya model-model dan apa yang dapat dicapai apabila itu terjadi, juga bahwa kegunaan dari model-model itu adalah sesuai bila model itu menghasilkan persamaan dengan hal yang nyata dalam cara-cara tertentu, tetapi tidak dengan cara yang lain. Cara dalam mana model-model menyamai realitas adalah berarti bahwa model itu analog dengan realitas. Sebuah model tentunya sangat bermanfaat dalam menunjukkan mengapa model itu harus menyamai sesuatu hal. Satu contoh lagi kiranya bisa membantu dalam memahami konsep mengenai model ini. Setiap orang tahu bahwa pesawat model dan Boeing 747 tidaklah sama. Tetapi dalam hal apakah keduanya sama ?, bila pesawat model terbang karena dilemparkan, Bergeraknya udara di atas sayap menyebabkan pesawat itu bisa terbang. Terbangnya pesawat itu sebagai hasil dari Bergeraknya udara di atas sayap-sayapnya, bentuk dan struktur sayap-sayap dan hubungannya dengan struktur lainnya adalah analog dalam beberapa hal dengan terbangnya Boeing 747. Bila kita tertarik untuk memahami Bergeraknya udara di atas sayap-sayap Boeing 747, dapat diselidiki dengan melihat Bergeraknya udara di atas pada pesawat model dan menggambarkan suatu analogi dengan pesawat yang sungguh-sungguh. Tetapi kita tidak bisa menemukan sebab Bergeraknya udara kalau melihat Boeing 747. Model analog

dengan realitas dalam artian yang penting dan bukannya analog dengan hal yang lain. Model itu tidak ada gunanya bila apa yang ingin dipahami adalah mengapa pesawat yang sesungguhnya itu bergerak, tetapi kalau tertarik pada mengapa pesawat itu naik, model demikian kiranya penting. Tentunya dengan contoh ini telah diketahui bahwa model tidaklah analog dengan sebab bergeraknya, dan kelangkaan hubungan antara model dan kenyataan tidak menyebabkan kesukaran-kesukaran. Tetapi sering model-model dibangun dari realitas untuk lebih bisa memahami realitas itu, dan kemudian gagal untuk memperhatikan cara-cara di dalam mana model-model itu bersangkutan dengan realitas untuk lebih bisa memahami realitas atau untuk mengambil problema yang bersangkutan, dapat didefinisikan bagian-bagian dari kenyataan yang kurang dipahami sebagai hal yang mempunyai analogi dengan bagian-bagian dari model, mengetahui bahwa hal ini mengandung resiko. Ilmu ekonomi misalnya, bagaimana orang menganalogikan sejumlah sumber-sumber dari ratusan pilihan telah lama merupakan suatu perhatian yang merupakan teka-teki. Semua teori dari macam aktivitas ini harus mengutamakan pilihan dan memilih, suatu macam model yang telah tumbuh ialah manusia rasional atau manusia ekonomis. Model ini berjumlah serangkaian asumsi mengenai bagaimana pilihan-pilihan itu dibuat didasarkan atas prinsip maksimalisasi keuntungan. Pertanyaan segera mengenai model itu tentunya, benarkah bahwa orang sungguh berkelakuan menurut cara-cara yang disarankan model tersebut dan memaksimalkan keuntungan mereka dari satu tingkat sumber-sumber yang ada? juga perlu dipertanyakan apakah orang didorong atau tidak untuk bertindak dalam cara yang diharapkan oleh model itu. Sekarang ambillah secara harafiah model itu “salah” dalam artian hal itu bukanlah suatu deskripsi dari mengapa orang sesungguhnya secara nyata berbuat mengalokasikan sumber-sumber mereka. Jelaslah mereka tidaklah menghabiskan seluruhnya di atas keuntungan egoistik, dan mereka sering menghabiskan sumber-sumber secara tidak bijaksana. Tetapi ingatlah bahwa mereka tidak menghabiskan secara tidak benar saja, dan

mereka biasanya menghasilkan dengan tujuan menerima nilai untuk uang. Janganlah lupa bahwa apa yang kita inginkan semula adalah sebuah model pengalokasian sumber-sumber, bukannya model dari manusia emosional atau manusia yang solider (mementingkan orang lain). Mungkin bahwa manusia ekonomis sebagai suatu model cukup berguna dalam menekankan aspek kehidupan ekonomi dari kepentingan, walaupun model ini merupakan suatu contoh yang sederhana sekali dan tidak manusia sesungguhnya secara lebih terperinci. Penggunaan yang cerdas dari suatu model seperti ini melibatkan pemahaman analogi-analogi titik-titik antara realitas dan model sementara tidak mengharapakan bahwa model itu menerangkan terlalu banyak.

c. Model-model memungkinkan adanya teori-teori

Model-model memungkinkan adanya teori-teori atau tambahan untuk teori-teori. Hal ini akan sangat membantu kalau teori disusun lebih jelek dari model itu sendiri. Sebuah teori bisa memprediksikan bahwa ada suatu hubungan tertentu antara dua hal tetapi kurang membicarakan hubungan antara ide-ide yang pertama, mungkin bisa melihat dengan analogi bahwa ada ide-ide lain yang memungkinkan terjadinya hubungan itu dan karena model itu memungkinkan tambahan-tambahan untuk teori tersebut. Suatu contoh mengenai keadaan semacam ini dapat diketemukan dalam teori sosiologi. Sering terjadi bahwa proses perubahan sosial lewat waktu adalah analog dengan proses evolusi biologis. Sebagaimana pernah dikemukakan oleh salah satu cabang penting dari teori sosiologi di abad kesembilan belas (dipelopori oleh Herbert Spencer). Teori sedemikian ini memberikan pengetahuan tentang proses evolusi, gejala biologis, sebagai suatu model untuk memahami perubahan sosial. Beberapa hal yang disarankan oleh pendekatan terhadap perubahan sosial sedemikian ini adalah bahwa ada sementara konflik yang intens di satu pihak dari unit-unit sosial tertentu di antara individu-individu, kelas-kelas, kepentingan-kepentingan, di mana hasil jangka panjang dari konflik sedemikian itu mengakibatkan tidak rusaknya masyarakat, tetapi lebih merupakan suatu usaha untuk membentuk kembali dan mengembangkan

masyarakat itu. Perlu dicatat bahwa aspek membangun dan konflik seperti ini tidak disarankan oleh suatu pengetahuan mengenai konflik sosial: ide mengenai keuntungan dari suatu konflik muncul dari model biologis, dalam kasus ini pengetahuan tentang perubahan sosial mungkin analog dengan perubahan biologis dan evolusi menghasilkan ide yang berasal dari analogi bahwa konflik sosial itu dalam satu hal sesungguhnya bersifat produktif. Disini tidaklah selayaknya kalau diuraikan hal-hal mengenai apakah konflik sosial itu bermanfaat atau tidak, tetapi yang penting ialah melihat dimana mendapatkan ide dan mengapa timbul ide itu. Model dan ide digunakan bukan secara langsung dari hasil observasi. Penggunaan analogi-analogi ini masih bisa dikembangkan terus. Sebagai contoh, harus diingat bahwa tidak ada suatu pembuktian yang sempurna, serta batasan-batasan terhadap analogi-analogi tersebut bisa diambil, yang penting diketahui tentunya bagaimana secara tepat “evolusi sosial” menyerupai evolusi biologis, dan apakah persamaan itu esensial atau dangkal saja. Perlu ditekankan pula bahwa kadang-kadang untuk memahami kenyataan yang lebih baik selalu mendorong kita mendefenisikannya dalam batasan-batasan model. Sebagai contoh, bila dikatakan bahwa evolusi sosial merupakan suatu macam evolusi biologis tertentu, lalu kita bicara dengan implikasi bahwa apapun juga kehidupan sosial menyerupai dunia biologis dalam respek yang esensial. Banyak orang membuat sederetan asumsi mengenai dunia sosial yang dilakukan pula oleh para naturalis yang membuat asumsi-asumsi mengenai dunia biologis sekalipun asumsi demikian ini berguna untuk menghasilkan suatu teori; tetapi penyusunan asumsi sedemikian ini akan mendorong ke arah absurditas tentunya. Sebagai contoh, sangatlah baik untuk membayangkan masyarakat sebagai sesuatu peta yang komplek dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara fungsional seperti badan makhluk hidup, tetapi tidaklah selayaknya kalau kita meneruskan dan member sifat “hidup” dengan peta ini dalam sesuatu hal seperti artian di mana suatu badan itu hidup. Model-model biasanya lebih dipahami dan lebih sempurna daripada fakta-fakta sosial yang ditampilkan mereka. Maksud dari pernyataan dengan analogi

lewat model. Sikap untuk berhati-hati akan selalu mendorong kita untuk menanyakan sejauhmana model-model itu ternyata bisa diterapkan dan apakah analogi tersebut dilakukan secara gampang saja.

- d. Teori-teori memungkinkan adanya hipotesa-hipotesa
- Pembahasan mengenai model dan teori-teori, telah dibicarakan sedikit banyak mengenai ide intuitif bahwa sebuah teori sosiologi merupakan suatu macam alat ide-ide yang mengatakan tentang sesuatu hal mengenai dunia sosial. Tetapi bagaimana hal itu dikatakan kiranya sangatlah penting diketahui. Salah satu caranya ialah dengan merumuskan hipotesa-hipotesa, walau ini bukanlah satu-satunya cara. Pembahasan mengenai struktur dan teori-teori melihat bentuk teori manakah yang paling baik dalam merumuskan hipotesa-hipotesa. Sebuah hipotesa adalah suatu pernyataan mengenai hubungan antara dua atau lebih ide-ide atau kelas-kelas dari suatu hal. Hal yang penting mengenai definisi ini ialah bahwa, dengan sendirinya hal itu akan melahirkan definisi mengenai hukum ilmiah, atau hanya sebuah dugaan belaka. Dengan mengambil kemungkinan yang terakhir ini terdahulu, perbedaan penting antara hipotesa-hipotesa dan dugaan-dugaan kasar adalah bahwa hipotesa dalam beberapa hal secara konseptual dihubungkan dengan teori darimana hipotesa itu datang, dalam hubungan yang paling kuat antara teori dan hipotesa-hipotesa adalah terjadi secara deduktif; yaitu hipotesa-hipotesa itu mengikuti secara langsung seperti hal eksistensi logikal dari generalisasi dan konsep-konsep yang telah siap ditetapkan dalam sebuah teori mengenai solidaritas sosial dan praktek-praktek keagamaan, seperti yang dilakukan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *Suicide*, kita bisa membuat hipotesa-hipotesa, atau pertanyaan-pertanyaan mengenai hubungan yang mungkin terjadi antara praktek-praktek agama dan sosial tertentu, seperti bunuh diri misalnya. Teori Durkheim mengatakan bahwa individu seluruhnya tergantung karena hidupnya, termasuk individualitasnya kepada masyarakat. Masyarakat kolektif memberinya identitas, dan menstabilkannya dalam menghadapi tantangan hidupnya sehari-hari, dan menopangnya dalam artian spiritual maupun materil.

Masyarakat ditampilkan dalam benak masing-masing orang dengan suara hati kolektif yang bisa konkrit atau abstrak, tergantung pada perkembangan masyarakatnya. Tetapi apa yang menarik perhatian kita sekarang ialah, bagaimana suatu hipotesa dapat diambil dari teori Durkheim itu? Dengan bijaksana Durkheim memilih bunuh diri sebagai suatu problem dalam mana untuk mengetest skema teoritisnya. Dia berpikir bahwa bila dia dapat memperlihatkan suatu pengaruh sosial mengenai problem ini, di dalam tindakan-tindakan individual dia akan menjadi suatu jalan yang panjang ke arah pembuktian masalah ini bahwa masyarakat adalah sangat penting bagi seorang individu. Tetapi bagaimana melakukannya? Adalah gampang untuk menemukan rekor-rekor statistis dan memperlihatkannya bahwa dalam tempat-tempat tertentu di Eropa pada waktu-waktu tertentu rata-rata bunuh diri berbeda-beda naik turun dari tingkat medianya. Durkheim berpikir bahwa bila dia dapat menghitung perubahan dalam rata-rata bunuh diri seluruhnya dengan referensi kehidupan solidaritas sosial, dia akan bisa mendapatkan jawabannya. Menurut generalisasi teori Durkheim, semakin besar solidaritas sosial masyarakat semakin nampak bahwa individu-individunya akan mencobakan dukungan sosial yang berarti dalam masa-masa penuh tekanan, dan semakin kecil usaha percobaan bunuh diri diantara mereka. Agama menggambarkan hal ini. Durkheim berpikir bahwa kesetiaan agama Katolik Roma memberi solidaritas sosial lebih kuat daripada agama Protestan, dinyatakan demikian karena Kekatolikan pada waktu Durkheim nmenulis buku itu cenderung lebih kolektif dan terintegratif pendekatannya terhadap individu-individu anggotanya, dan Kekatolikan itu sering menekankan keseragaman dan persamaan antara pengikutnya. Protestan di satu pihak lebih individualistis sifatnya, dengan doktrin-doktrin mereka mengenai partisipasi langsung dalam hal sakramen, aturan-aturan pembacaan Injil, dan dalam kasus-kasus tertentu, mengontrol acara demokratis kehidupan gereja oleh konggregasi kesetiaan Protestan dihubungkan dengan sistem sosial yang kurang tegas dan kurang terpadu, dengan demikian Durkheim mendapatkan jawabannya.

menggambarkan hubungan antara solidaritas sosial dan tingkahlaku individu. Durkheim memerlukan adanya petunjuk-petunjuk (indikasi-indikasi) dari solidaritas sosial maupun tingkahlaku individual itu. Dia telah punya indikasi-indikasi mengenai perbuatan individu, terutama bunuh diri. Dia telah menghitung angka-angka mengenai bunuh diri ini. Dia telah meneliti angka-angka mengenai bunuh diri ini. Dia telah meneliti angka-angka kematian dalam lingkup solidaritas sosial yang terdapat dalam Kekatolikan dan Keprotestanan. Tentunya hipotesanya adalah di wilayah-wilayah Eropa di mana pengaruh agama Katolik kuat, angka bunuh diri akan lebih rendah daripada wilayah Eropa yang banyak dipengaruhi agama Protestan. Kiranya perlu kita memperhatikan lebih seksama apa yang dimaksudkan oleh hipotesa Durkheim tersebut. Hipotesa itu berarti, dalam artian yang lebih tegas, bahwa Durkheim mengharapkan adanya suatu hubungan antara angka bunuh diri dan ikhwal pengikut agama. Tetapi Durkheim tidak menarik secara *ad hoc*. Durkheim membuat hipotesa tersebut sesuai dengan sebuah teori mengenai sesuatu hal yang jauh lebih luas dan penting: hubungan antara solidaritas sosial dan individualitas. Kenyataan bahwa prediksi (hipotesa) Durkheim diperkuat dengan menunjukkan bahwa skema teoritisnya yang berhubungan dengan solidaritas sosial dan individualitas adalah valid (sempurna). Apabila penelitiannya tidak cenderung bisa memperkuat prediksi (hipotesanya), teorinya mengenai integrasi sosial masih bisa tetap jadi sebuah teori, dan logika mengenai distribusi yang mungkin dari bunuh diri di Eropa akan tetap utuh. Betapapun hal itu tidak perlu secara empiris memperoleh bukti dari keabsahannya. Perlulah dinyatakan di sini bahwa teori umum Durkheim mengenai solidaritas sosial dan hubungannya dengan individu memungkinkan timbulnya hipotesa-hipotesa lain juga. Sebagai contoh teori itu melukiskan bahwa masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal etika moral dan etika profesional, dan Durkheim melakukan penelitian menurut jalan pikiran yang demikian itu, untuk lebih memperkuat teori utamanya. Dari sebuah teoripun sebenarnya bisa muncul banyak hipotesa, dan banyaknya

hipotesa-hipotesa yang bias muncul dari sebuah teori merupakan salah satu ukuran untuk menilai penting tidaknya suatu teori. Definisi sebuah hipotesa belumlah dibedakan dari sebuah hukum ilmiah, apa yang bisa dinyatakan sekarang adalah bahwa sebuah hipotesa nampaknya diperkuat oleh pengalaman yang lama dengan kejadian-kejadian dan situasi-situasi sehingga hingga hipotesa itu dapat diangkat seperti sebuah hukum. Hal ini berarti bahwa siapa saja yang menggunakan dan mengetahui sebuah hipotesa dalam setiap kegiatannya, dan cukup yakin bahwa hipotesanya itu benar, akan merasa kurang perlu lagi mengetest secara konstan prediksi itu. Mereka akan mulai menggunakan hipotesa sebagai sebuah generalisasi atau sebuah prinsip untuk membuat hipotesa-hipotesa yang baru. Dengan cara begitu, hipotesa itu menjadi hukum. Bentuk umum pernyataan mengenai hubungan antara ide-ide tidak perlu berubah ketika pernyataan itu berhenti menjadi hipotesa dan mulai menjadi semacam hukum. Bentuk keduanya tidak perlu berubah bila pernyataannya masih merupakan sebuah dugaan saja. Perbedaan antara hipotesa, hukum, dan dugaan dalam hubungan logika dan diperkuat dengan adanya bukti yang ada diantara pernyataan mengenai hubungan dan bukti di lain pihak. Bila sebuah pernyataan hubungan secara jelas dan logis dihubungkan dengan teori, maka itu sudah bisa disebut sebuah hipotesa dan bukan sekedar dugaan. Bila pernyataan itu didukung oleh bukti-bukti, maka itu boleh disebut suatu hukum daripada suatu hipotesa.

C. Bentuk dan Tipologi Teori

Sudah jelas, bahwa ada lebih dari sebuah teori dalam sosiologi. Hal ini tidaklah berarti bahwa semua teori itu 'salah' kecuali satu yang benar, atau beberapa dari teori-teori itu memang ada yang salah. Ketika teori-teori tumbuh mengelilingi problem-problem seperti yang telah kita bahas di atas, teori-teori itu mengelompokkan diri dengan sendirinya ke dalam tipe-tipe yang berhubungan dengan masalah ini dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah itu, dan seterusnya. Terkadang hal ini memang terjadi. Tetapi seperti yang kita lihat, teori-teori yang memiliki kecenderungan mengembangkan ruang lingkup mereka dengan menyebarkan hipotesas-hipotesas ; dan pula, teori-teori itu

memungkinkan adanya hipotesa-hipotesa lain yang bisa dipakai dalam masalah-masalah lain yang juga dihadapi orang. Oleh karena itu, setelah sekian lama, muncullah semacam *overlapping* (tumpang tindih) ‘wilaya’ teoritis, maka selama ini banyak terdapat teori-teori yang menerangkan kira-kira gejala yang sama. Hal ini menyebabkan orang kemudian ingin membenahi teori-teori yang sesuai dengan kriteria yang rasional. Himbauan untuk melakukan hal ini telah mendorong terjadinya masalah-masalah baru dan sekaligus kebingungan baru.

- a. Satu cara untuk mengklasifikasikan teori ialah mengikat diri dengan teori-teori itu menurut wilayah-wilayah di mana teori-teori itu mula-mula diajukan atau digunakan untuk dipakai macam-macam keperluan. Kemudian teori-teori dapat didiskusikan dalam tatanan yang temporer sifatnya. Kuliah-kuliah mengenai sosiologi yang menggunakan pendekatan ‘sejarah; sering membahas mengenai hal ini. Masa depan cara sedemikian ini ialah bahwa prosedur ini berulang-ulang memperlihatkan sebuah ide mempunyai kekuatan untuk menelorkan ide-ide yang lainnya, dan bahwa sistem-sistem ide berkembang kalau ide-ide itu dipikirkan terus menerus. Dengan melihat ke belakang, ide-ide baru dan yang berbeda dapat diikuti dengan melihat ide-ide lama, masa depan pendekatan ini tidaklah cerah karena sering sukar bagi kita untuk mengerti dengan alasan-alasan apa teori-teori itu berubah, berkembang atau runtuh.
- b. Skema lain yang telah digunakan dengan baik ialah mengelompokkan teori-teori menurut wilayah dimana teori-teori itu dilahirkan dan digunakan secara paling puas. Pendekatan ini telah mendorong ke arah klasifikasi yang cukup mantap dari teori dalam sosiologi maupun di dalam ilmu-ilmu lainnya. Sebagai contoh, sosiologi Jerman pada pertengahan dan akhir abad ke sembilan belas cenderung bisa dibedakan dari sosiologi di Inggris dan Perancis pada waktu yang sama. Kemungkinan kemiripan diantara teori-teori Jerman merupakan hasil dari tema-tema kultural yang umum dan titik-titik pandang yang disaring oleh para teoritis Jerman. Hal ini tidaklah bisa dikatakan bahwa teori-

teori ini semuanya sama. Sama sekali tidaklah demikian juga tidak bisa dikatakan bahwa teori-teori yang dihasilkan di negara-negara lain tidak sama dengan Jerman. Ini memang terjadi. Dalam kenyataannya, kasus-kasus yang baik dapat dibuat untuk persamaan misalnya, dari teori Durkheim mengenai solidaritas sosial, yang dikembangkan di Perancis, dan teori-teori Jerman mengenai semangat rakyat dan pentingnya warisan kultural. Bisa pula diperlihatkan bahwa ide-ide yang hampir sama digunakan pula di Inggris pada saat yang sama.

Metode yang lebih bertahan dalam mengklasifikasi teori-teori tersebut menurut konsep-konsep dan asumsi dasarnya, dan mengelompokkan yang mirip, tanpa memperdulikan dimana dan kapan teori-teori itu dibentuk atau dilahirkan. Metode ini punya masa depan yang berbeda dalam memperlihatkan kemiripan-kemiripan logis dari macam-macam teori, dan dalam memperlihatkan bagaimana kelompok teoritis berbeda dari kelompok lain diatas landasan-landasan konseptual. Kiranya cukup menggunakan pendekatan ini apabila suatu perbandingan dari nilai kemungkinan atau kegunaan teori-teori tersebut diinginkan, seperti yang jelas diperlihatkan pada kita apa yang dapat kita harapkan dari kelompok-kelompok teori ini. Namun demikian, ada suatu bahaya dalam mengklasifikasikan teori-teori menurut konsep-konsep dan ide-ide pokok yang harus dikemukakan kalau memang hal itu merupakan sebab dari timbulnya kerancuan. Ketika teori-teori itu diklasifikasikan menurut kemiripan dari ide-ide, konsep-konsep, prediksi-prediksi, dan tipe-tipe penjelasannya, ada usaha untuk melihat semua teori dalam satu pengelompokan yang sama. Teori-teori itu sesungguhnya tidaklah sama, kecuali aspek-aspek tertentu saja.

Contoh yang paling jelas dari kesalahan ini adalah ‘teori konflik’. Dalam beberapa buku yang sekarang sering dipakai, beberapa teori-teori dikelompokkan bersama karena pada kenyataannya bahwa semua fakta mempunyai kedudukan yang sama untuk dinyatakan sebagai konflik sosial. Tetapi ketika perbedaan-perbedaan antara teori-teori itu kabur, hasilnya adalah kesan bahwa teori-teori itu sama dalam esensinya. Sebagai contoh,

ide-ide Darwin dan dari orang-orang lain yang menggunakan ide Darwin mengenai seleksi alam yang membahas suatu model konflik dasar dari masyarakat. Tetapi kita tidak pernah melihat ide-ide Marx dikelompokkan dengan ide-ide Simmel, yang juga banyak membahas mengenai persoalan-persoalan konflik. Demikian pula, teori yang didasarkan pada aneka ragam saling ketergantungan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Ada cara mengklasifikasikan teori yang banyak dianjurkan orang akhir-akhir ini yaitu menekankan bahwa untuk mendapatkan teori mengenai sesuatu, sesuatu itu harus pertama-tama didefinisikan secara tepat dan kemudian sesuatu hal itu dapat diperhitungkan. Perhatian mengenai definisi ini ialah pengajuan untuk mengelompokkan teori-teori bersama yang mempunyai pendekatan serupa mengenai definisi ‘masalah sosial’ dan kemudian menguji kategori-kategori ini menjelaskan dalam cara-cara yang mirip ditempatkan bersama untuk memudahkannya sedangkan teori-teori yang punya perbedaan-perbedaan ditempatkan secara berpisah.

Adalah benar kiranya bahwa tidak ada skema klasifikasi teori akan memberi kategori-kategori ke dalam mana suatu karya teoritis tunggal akan cocok dengan keseluruhannya. Hal ini terjadi karena kategori-kategori itu sering konsisten secara kaku dengan penekanan kepada beberapa kriteria, sementara seorang teoritis setelah bekerja lama mungkin akan mengembangkan serangkaian ide-ide dan melibatkan ide-ide didalam skemanya. Hal itu bisa berarti, bahwa penemuan sebuah teori oleh seseorang mengenai sesuatu hal mungkin bisa menjadi suatu kategori yang berbeda dari penemuannya yang selanjutnya mengenai masalah yang sama. Pertentangan terhadap kategorisasi sedemikian ini mendorong metode terakhir dari pengorganisasian studi teori sosial, yang sesungguhnya tidak mempunyai skema sedikitpun. Ini adalah upaya pemahaman dari orang-orang yang telah memberikan kontribusi yang mendasar kepada teori sosiologi, dan usaha-usaha mereka yang tak kenal lelah telah memberi latar belakang yang cukup bagi kita untuk mengetahui sesuatu hal mengenai teori sosiologi secara keseluruhan.

D. Sasaran-Sasaran Teori

Mengapa orang berteori? apakah tidak ada cara lain kecuali berteori? ini semua merupakan pertanyaan-pertanyaan yang pantas untuk ditanyakan, terutama bila seseorang yang pada mulanya tidak senang dengan teori dan ingin mendapatkan secepat mungkin ‘fakta-fakta’. Tetapi yang benar ialah bahwa kita berteori secara sadar atau tak sadar, dan kita menginterperesikan fakta-fakta dalam kerangka pemikiran yang memberi arti pada fakta-fakta itu. Teori sosiologi sebagaimana yang sedang kita bahas ini merupakan bentuk yang lebih langsung seksama, dan lebih dipahami mengenai perumusan teori daripada teori yang sederhana yang sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebanyakan orang sudah mengetahui banyak teori sosiologi dan istilah-istilah penting teori sosiologi juga sering muncul didalam bahasa sehari-hari. Marilah kita lihat bagaimana satu bahasa umum yang dalam kenyataan hanya merupakan kata kunci bagi perumus teori sosiologi. Kita sering mendengar orang bicara secara teoritis mengenai ‘peranan, seperti dalam ‘peranan wanita sekarang ini’. Apa yang boleh dan tidak boleh dimengerti ketika istilah ini dipakai, adalah bahwa peranan merupakan konsep utama dalam beberapa teori-teori sosiologi.

Arti teori fungsionalnya bahwa ide itu meliputi pula seperangkat hak dan kewajiban yang diterima oleh seseorang yang memainkan perana, pameran itu percaya pada legitimasi hak-hak dan kewajiban-kewajiban seperti yang telah didefinisikan dan dikukuhkan oleh sistem yang memberi peranan itu. Ide peranan dalam konteks ini merupakan arti yang diberikan oleh seperangkat hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Semua hal ini secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang dipikirkan seperti melakukan sesuatu yang memiliki akibat-akibat sistematis, atau fungsi (dari sinilah muncul batasan ‘teori fungsional’). Oleh karena itu, ‘peranan wanita’ nyata-nyata meliputi tidak hanya sesuatu mengenai wanita, tetapi suatu dengan implikasi mengenai macam-macam peranan wanita dan semua peranan lainnya dengan mana seseorang memainkan peranan wanita dan semua peranan lainnya bisa dihubungi. Peranan-peranan yang saling berhubungan ini dipandang dalam teori fungsional seperti membentuk kesatuan

yang menyebabkan terjadinya kelompok fungsional. Oleh karena itulah keluarga dipandang sebagai seperangkat hubungan legitimasi di antara dua atau lebih peranan-peranan yang saling melengkapi yang dihubungkan dengan fungsi-fungsi kehidupan keluarga, melakukan fungsi membuat keturunan secara legal, membesarkan dan mendidik anak-anak.

Perlu ditambahkan, istilah ‘peranan’ sering digunakan dalam pembicaraan sehari-hari dalam artian yang berbeda. Bila seseorang mengatakan bahwa dia sedang ‘memikirkan peranan’, dia sungguh mengartikan bahwa dia melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain sementara dia sendiri tidak perlu memandang tingkah laku (kebiasaan) ini sebagai hal menguntungkan dirinya, dia sedang menonjolkan ‘penampilan diri’ atau pengaturan impressi dari istilah peranan dalam pengertian teoritis. Pendekatan ini menekankan ‘diri seseorang’ sebagai suatu wujud yang sadar yang menggunakan simbol-simbol untuk membawa arti dan kesan-kesan kepada orang lain yang sebaliknya juga melakukan hal yang sama. Istilah ‘peranan’ digunakan disini sebagai analog dengan kebiasaan di depan panggung dimana dilakukan penampilan, sementara ‘orang lain’ merupakan pendengar saja.

Dibalik panggung itu ditemukan semua fasilitas produksi yang membuat sesuatu hal diatas panggung biasa berjalan lancar. Organisasi sosial, dalam alur pemikiran ini, tidak harus melakukan banyak saling ketergantungan peranan secara fungsional dalam beberapa sistem seperti yang terjadi dalam suatu macam’tatanan yang disetujui bersama’ dalam mana masing-masing pemain melaksanakan tugasnya ketika dia ikut serta dalam organisasi sosial tersebut.

Jelaslah, dalam dua contoh ini arti yang aktual dari istilah ‘peranan’ diilhami oleh pemakai yang tak bersalah menurut ide yang dia ingin kemukakan. Inilah sebenarnya tugas teori sosiologi yang tidak hanya menunjukkan arti yang berbeda, tetapi dalam tambahan untuk menunjukkan konsep-konsep dan proses-proses lain dari apa yang dihasilkan ketika seseorang menggunakan suatu istilah atau ide sosiologis. Pemahaman teori menekankan bahwa adalah dalam konteks konseptual dan masuk akal bahwa sebuah istilah seperti ‘peranan’ memperoleh arti pentingnya. Kadang-

kadang konteks ini sangatlah rumit, tetapi sangatlah menarik dan kaya. Konteks itu membuka banyak jalan untuk eksplorasi dan pemikiran lebih lanjut.

Tidak ada jalan lain kecuali berteori. Bila kita menggunakan teori kita akan dihadapkan kepada sekumpulan data yang membingungkan yang membutuhkan penataan dan interpretasi. Soalnya adalah bagaimana kita menatanya? bila kita tak punya tatanan yang mungkin bisa dilakukan, atau tidak memiliki pengetahuan tentang darimana kita harus memulai, kita akan tidak mampu memahami bahan-bahan mentah tersebut. Bagaimana caranya fakta-fakta dan kesan-kesan tersebut diartikan secara persis merupakan hubungan-hubungan dengan ide-ide dan konsep-konsep dalam proses . dengan menemukan hubungan antara fakta-fakta tersebut membawa mereka ke dalam suatu tatanan konseptual yang saling berhubungan. Bangunan dan cara-cara dalam mana tatanan-tatanan konseptual ini ‘menyesuaikan’ fakta-fakta, adalah merupakan proses teori.

Apabila tatanan konseptual ini dimengerti, terbukalah kemungkinan mengambil tatanan konseptual tersebut untuk memperjelas masalah. Kegunaan teori sosiologi tidaklah berhenti pada penjelasan (*explanation*) mengenai sesuatu saja. Adalah mungkin, bahwa dengan mengetahui teorinya seseorang akan bisa melakukan prediksi. Prediksi itu merupakan keseluruhan ikhwal teori apabila ada data empiris mengenai masa depan, sesuatu yang belum pernah terjadi. Tetapi apa yang akan atau bisa terjadi dapat dikatakan sebelumnya dengan ketelitian yang masuk akal dengan memperhatikan dengan seksama studi-studi teoritis.

Semua ini dapat melengkapi ide-ide dan saran-saran mengenai proses-proses yang dianggap sempurna untuk menjelaskan masa depan seperti halnya kalau menjelaskan masa sekarang ini. Secara realitas, prediksi adalah apa yang bakal terjadi bila dasar teoritis untuk prediksi seluruhnya layak. Ada kontroversial yang kemungkinan seperti mengenai validitas dari turunannya ialah bahwa tuntutan untuk memprediksi dan mengawasi yang sedang dibuat sekarang ini.

Sebagai tambahan untuk memperhatikan tantangan dan prospek teori sosiologi, kita harus membuat suatu perkiraan yang realistis mengenai keadaan perkembangan yang dicapai sekarang, dan berusaha menyimpulkan beberapa teori dalam waktu mendatang yang dekat. Teori sosiologi berada dalam perubahan dan pembentukan diri. Tetapi ini bukan berarti bahwa, pada suatu ketika, suatu teori perlu dicapai sampai bisa menjelaskan semua hal dan kemudian tidak ada lagi perkembangan baru muncul dan kebutuhan-kebutuhan baru dan interpretasi-interpretasi lain. Kalau problem-problem baru muncul dan kebutuhan-kebutuhan baru menekankan, interpretasi teoritis mengenai proses sosial akan diubah. Oleh karena itu usaha teoritis tidak hanya berkembang ke arah bentuk yang lebih seksama dan cermat setelah melampaui waktu yang lama, tetapi karya teoritis itu juga membentuk kembali dirinya sembari berjalan terus.

BAB 2

Problem-Problem Teoritis Yang Penting

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan tentang filsafat dan peran filsafat sebagai dasar teori sosial.

Tujuan utama teori adalah menjelaskan. Tetapi apa yang dijelaskan? tidaklah cukup mudah untuk memperkirakan bahwa walaupun uraian ini membahas teori sosiologi, berarti pula segala sesuatu mengenai sosiologi akan dapat dijelaskan seluruhnya. Uraian ini mengkaji beberapa masalah yang dihubungkan dengan pertanyaan apa yang dijelaskan mengenai masyarakat dan bagaimana melakukannya, seperti halnya mencatat problem-problem yang dibahas. Dibawah ini diberi daftar masalah-masalah yang akan dibahas dalam uraian ini, dalam masing-masing kasus bagaimana seorang pembuat teori di dalam menghadapi masalah-masalah telah menentukan bentuk dan isi dari teori yang didengarkannya.

Masalah-masalah tersebut ialah:

- a. Masalah bagaimana mengkonsepkan tatanan sosial (*social order*) dan konsep yang berhubungan, yaitu perubahan sosial. Diperlukan atau tidak teori-teori lain untuk menampung dua ide pokok ini.
- b. Masalah bagaimana sepantasnya mengkonsepsikan hal ikhwal teori sosiologi. Di dalam uraian ini akan dijelaskan

- dua hal yang bertentangan, pendekatan obyektif dan pendekatan subyektif.
- c. Masalah utama yang layak dari teori sosiologi . disini pertanyaannya ialah bagaimana ide seseorang masuk ke dalam kerangka ide-ide yang di sebut teori sosiologi.
 - d. Masalah bagaimana memahami faktor sebab. Uraian mengenai fungsi dan sebab ini akan membahas beberapa hal yang perlu diartikan dengan istilah ‘sebab’ dan artian khusus dari kata itu yang biasanya dihubungkan dengan konsep fungsi. Dalam uraian ini pertanyaan bagaimana menerapkan ide ilmiah mengenai sebab dan akibat dalam teori sosiologi dibahas pula.
 - e. Masalah mengenai nilai. Bagian ini mempertanyakan bagaimana dan sejauh mana nilai-nilai si pembuat teori dapat mempengaruhi kesimpulan-kesimpulan yang didapat, dan dapat atau tidak dapatkah dia mencoba untuk mencegah pengaruh nilai-nilai yang dihayati ketika dia sedang membuat teori. Masalah ini adalah suatu masalah yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan yaitu ‘masalah kebebasan nilai’
 - f. Masalah metaphisik dari adanya kemungkinan bahwa kejadian-kejadian manusia itu dapat terulang kembali. Pertanyaan pada bagian ini ialah ada tidaknya kemiripan yang cukup antara tindakan-tindakan manusia untuk membuat teori mungkin dimasukkan pula.

A. Tatanan dan Perubahan

a. Tatanan

Masalah utama dari semua teori sosiologi dan sasaran utama orang berteori dalam sosiologi ialah untuk menjelaskan *tatanan sosial* (*social order*). Ini perlu dikemukakan karena tujuannya umum semua teori biasanya terletak pada kebingungan mengenai teori-teori khusus tertentu

Ide mengenai tatanan sosial, oleh karena tempatnya yang begitu penting dalam pemikiran teori-teori sosiologi, harus dikaji secara lebih dalam. Para teoritis tidak menggunakan batasan-batasan dalam artian ‘hukum dan tatanan’ (*law and order*) , tatanan dibayangkan sedikit banyak identik dengan penekanan atau konflik. Meskipun pengertiannya tidak dimaksudkan untuk penekanan atau

konflik. ‘tatanan’ dalam artian sosiologis menunjukkan pada tindakan yang telah terpola atau peraturan yang dilaksanakan dalam kebiasaan orang. Dalam penggunaan arti ini, tatanan sosial adalah analog dengan tatanan yang diuraikan oleh tabel periodik dari unsur-unsur kimia, atau observasi mengapa air mengalir ke bawah sebagai sesuatu hal yang bergerak dalam cara yang sama, cara-cara yang terpola, yang pada prinsipnya bisa gampang ataupun bisa rumit dalam situasi tertentu. Kerja utama dari teori sosiologi adalah mengkonsepsikan hasil tantangan tertentu dan membedakan alasan-alasan mengapa hal ini dihubungkan dengan tatanan ini.

Macam apakah tatanan yang ada dalam masyarakat? Ini merupakan pernyataan yang masuk akal, dan pertanyaan yang dapat memperlihatkan banyak jawaban kalau masalah-masalah dilihat dari titik pandang yang berbeda-beda. Masyarakat dapat memperlihatkan banyak tatanan yang jelas, misalnya saja angka kelahiran yang merupakan konsekuensi bagi perancangan sosial spekulasi ekonomi dan sebagainya yang dapat dilihat menyimpang dengan pengaruh-pengaruh yang ada, dapatlah dicatat bahwa angka kelahiran hampir diseluruh negara barat turun selama sepuluh tahunan ini. Alasan-alasan untuk ini berbeda-beda dan punya kekuatan lain di tempat-tempat lain pula. Tetapi ide utama yang muncul ialah bahwa angka itu yang dihitung dengan membagi jumlah bayi yang lahir selama pertahun dengan satu perseratus penduduk, membentuk satu contoh tatanan. Bagaimana fakta ini tepat dengan ide mengenai tatanan? dalam tempat pertama, seseorang mungkin ini mencoba melihaat mengapa di negara-negara tertentu angka kelahiran itu cukup tinggi, sementara di negara-negara lain angka kelahiran cukup rendah. Tanpa memperhatikan perubaham tetap dan membandingkannya, bagaimana variasi-variasi tertentu itu dihitung? Satu jawaban ialah bahwa beberapa aspek-aspek dari sistem kepercayaan dapat mempunyai pengaruh.

Menduga pengaruh penggunaan tanah atas angka kelahiran selalu merupakan hal yang sama atau hampir sama. Kemiripan akibat ini tidaklah diselidiki secara langsung tetapi secara abstrak dimengerti, kalau apa yang diselidiki contoh-contoh angka kelahiran, dan apa yang dibicarakan adalah suatu prinsip yang menghubungkan angka kelahiran dengan sebab-sebab yang ada. Manusia telah melangkah selangkah dari hal menjelaskan problem-

problem khusus dan selangka lagi kearah ‘tingkat umum’ mengenai semua teori yang telah selesai muncul.

Tentunya ada lebih banyak lagi tatanan sosial daripada sekedar angka kelahiran atau macam-macam lain dari fakta-fakta dan gambaran-gambaran demografis. Perhatikan saja misalnya konsep ‘otoritas’ dan bagaimana otoritas dapat memperlihatkan tatanan: Max Waber, dalam karyanya mengenai asal mula tatanan sosial dan ekonomi, menyarankan bahwa ada tipe-tipe alasan-alasan, lain yang dimiliki orang karena orang menaati peraturan yang dibuat oleh otoritas. Sebagai contoh, otoritas *zweckrational* ialah yang muncul dalam situasi dalam mana orang-orang menerima otoritas dari yang muncul dalam situasi dalam mana orang-orang menerima otoritas dari orang lain karena penerimaan mereka membawa keuntungan yang masuk akal bagi mereka. Dokter mempunyai otoritas dari kita dalam hal ikhwil kesehatan. Itu biasanya sangat dibatasi pada aspek-aspek hubungan yang secara langsung relawan dengan sasaran dari yang terlibat, dan tidak tumpah ke wilayah lain. tetapi otoritas ‘tradisional’ , disatu pihak, sangat berbeda. Kita dapat menerima otoritas tradisional dari seorang ketua atau yang lebih tua karena itu memang sudah terjadi demikian, atau kita dapat membayangkan tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang ‘selalu’ dilakukan begitu. Secara karakteristik, otoritas, tipe ini jauh lebih luas, dan mencakup lebih banyak aktifitas yang menerimanya. Gampanglah menghubungkan tipe-tipe otoritas tertentu tipe-tipe sitiasi sosial dan dengan kebutuhan-kebutuhan sosial akan efensi atau produksi, dan kemudian karakterkan suatu masyarakat dengan pembagian kerja yang sangat ekstrim, dan bahwa masyarakat dengan pembagian kerja sedikit akan tetap ringgal lebih tradisional dalam pola-pola otoritas. Hal inilah yang diuraikan oleh Weber dalam karyanya yang terkenal mengenai birokrasi.

Kebanyakan para teoritis sosiologi menyatakan bahwa sebab dan akibat dari tatanan sosial punya ciri abstrak, dan oleh karenanya masalah-masalah sosiologi itu sendiri sebenarnya abstrak. Kenyataan sedemikian ini juga tidak jauh berbeda dari disiplin-disiplin ilmu lainnyayang menggunakan pula teori, meskipun sosiologilah yang paling merasakannya, karena selalu menggunakan hubungan sosial yang membuat kita cenderung memikirkan yang sesungguhnya dan menganggap sesuatu yang

abstrak seolah-olah sebagai sesuatu yang konkrit. Oleh karena itu kita punya tatanan untuk kita anggap sebagai suatu tatanan yang abstrak.

b. Perubahan

Perlu membedakan istilah antara perubahan dan kekacauan. Istilah *perubahan* yang diterapkan pada perangkat sosial berarti beberapa macam perubahan dalam pola-pola hubungan sosial. Bila tidak ada pola-pola sedemikian, tidak akan ada perubahan, tetapi yang terjadi adalah kekacauan. Oleh karena itu benarlah kalau kita mengatakan bahwa perubahan adalah semacam tatanan pula, dan dalam benak kita contoh penurunan angka kelahiran diberikan sebagai contoh dari tatanan. Tatanan dari sesuatu adalah bertanggung jawab atas angka kelahiran yang terjadi pada tingkat tertentu, dan semacam yang lain dari tatanan yang nampak menganggap angka kelahiran berubah ke tingkat yang baru.

Sebagai contoh, beberapa orang akan menyatakan bahwa semua tindakan manusia tergantung pada keadaan pikiran atau pada sikap-sikap mereka. Bagaimanakah hal ini bisa terjadi? Apakah 'jiwa' itu? bila ada, apakah itu dan dimanakah tempatnya? Apa yang dilakukan 'jiwa' yang tidak dapat diketahui seluruhnya dalam istilah obyek psikologi dan istilah kimiawi? sekalipun hingga saat ini kita tidak punya suatu penjelasan mengenai 'jiwa' seluruhnya dalam istilah sedemikian ini, kaum obyektifis akan menunjukkan contoh-contoh penelitian mengenai binatang yang menunjukkan bahwa 'emosi' nya dapat dikuasai dan diterangkan dengan rangsangan-rangsangan listrik yang menyatakan bahwa kejadian ini mungkin dapat menghasilkan binatang-binatang atau orang yang mempunyai perangkat tertentu, yang merupakan suatu hasil didikan tertentu.

Apa itu konsep 'sikap'? itu lebih daripada suatu fiksi yang mudah atau sebuah kata bagi 'barang' yang nampaknya berada di dalam jiwa? Ada banyak himbauan untuk mengobyektifkan konsep 'sikap' dan untuk mengukur konsep 'sikap' itu. Tetapi himbauan-himbau ini hanya berhasil dalam pertemuan pemikiran saja. Sebagai contoh, kita tidak selalu bertindak seperti yang kita inginkan. Apakah ini berarti bahwa sebuah teori kebiasaan manusia

yang di dasarkan atas sikap-sikap juga berdasar pada suatu penglihatan semu saja?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini telah mengajak banyak orang untuk melakukan penelitian ke dalam aspek-aspek ‘mental’ atau subyektif dari kebiasaan manusia dan memusatkan pikiran terhadap aspek-aspek obyektif dari suatu tindakan. Tetapi suatu masalah segera muncul bila hal ini terjadi, yang benar apa yang seluruhnya obyektif mengenai kebiasaan manusia? Jawaban yang sesungguhnya ialah bahwa hanya ada sedikit seluruhnya dari perspektif obyektivis, dapat dinyatakan studi-studi kependudukan dan imigrasi dan membuat gambaran-gambaran statistik mengenai distribusi umur, jenis kelamin, distribusi kepadatan penduduk dan gerakan orang dari tempat belaka. Ketika kita menanyakan pertanyaan teoritis ‘mengapa hal-hal obyektif ini menjadi demikian dan tidak yang lainnya?’, perspektif obyektif tidak membawa kita terlalu jauh, karena begitu sebuah jawaban bagi satu dari pertanyaan-pertanyaan ini muncul sebagai batasan-batasan kemauan, pilihan, obyektif murni dan berhadapan dengan problem dari percobaan untuk mengetahui motif-motif dan kekuatan-kekuatan manusia ini dalam batasan-batasan obyektif.

Dengan demikian posisi para *subyektifis* mendapatkan kekuatannya. Dinyatakan bahwa secara mendasar, kebiasaan sosial harus diketahui dalam batasan-batasan kemauan pilihan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya, kita berada di luar realisme dari nilai-nilai obyektif murni dan berhadapan dengan problem dari percobaan untuk mengetahui motif-motif dan kekuatan-kekuatan manusia ini dalam batasan-batasan obyektif.

Seorang subyektifis harus mulai dengan sebuah konsep mengenai kemauan sebagai data dasarnya, seperti yang dilakukan Tonnies, dan mengembangkan sebuah teori mengenai tipe-tipe organisasi sosial yang didasarkan langsung pada tipe kemauan ini. Atau mengikuti waber kita harus berusaha mengetahui tipe-tipe organisasi sosial dengan memahami alasan-alasan karakteristik mengapa orang cenderung mengikuti aturan-aturan kebiasaan atau dalam batasan-batasannya, tipe-tipe dan macam-macam kebiasaan yang muncul dalam macam-macam alat sosial yang khusus, dan

alasan-alasan mengapa orang menemukan ini dan dengan mudah menerimanya.

Bagi beberapa orang, hal sedemikian ini kedengarannya tidak bagus kalau dinyatakan bahwa sesuatu hal yang salah dengan pandangan subyektif tersebut. Secara ilmiah orang-orang yang mempelajari organisasi manusia ingin mengetahuinya dalam pengertian bahwa nampaknya dapat di terapkan secara unik bagi kemanusiaan. Tetapi seperti yang pasti yang pasti dinyatakan oleh obyektifis, dalam prinsipnya tidak ada cara untuk memverifikasi pernyataan yang dibuat mengenai masyarakat manusia dan manusia itu sendiridalam batasan-batasan sebyektif. Verifikasi tergantung pada pernyataan yang keluar bahwa sesuatu itu benar, dan esensi dari subyektivisme adalah bahwa pengkonsepsian dari pengalaman batin, yang dapat diuraikan oleh orang-orang lain, tetapi tidak pernah diwujudkan.

Sering terjadi bahwa teori subyektifis cenderung memakai suatu ciri 'tipe ideal', dan teori-teori itu sendiri harus kita katakan pengalaman orang dalam dunianya dalam istilah subyektif seperti halnya dalam teori, sehingga dengan demikian diperoleh hasil-hasil tertentu yang diharapkan. Ingatlah ide waber sebagai suatu bentuk tahanan sosialdan memperlihatkan mengapa birokrasi. Dia membuat suatu tipe ideal (suatu bangunan mental) yang mencirikan birokrasi menurut gambaran-gambaran utamanya. Weber kemudian menjelaskan kebiasaan-kebiasaan dari pribadi-pribadi tertentu dan dari organisasi-organisasi walaupun pandangan-pandangan dan motif-motif mereka sesuai dengan tipe idealnya itu.

Selanjutnya untuk menerapkan ini dalam penelitian, seseorang harus menyatakan bahwa sebuah contoh khusus dari organisasi sosial memang sesuai dengan kesimpulan-kesimpulan Weber yang menggunakan tipe ideal tersebut. Apa yang perlu dicatat dalam hal ini bahwa kita tidak mencoba untuk membuktikan tipe ideal tersebut, atau dengan kata lain kita tidak mencoba membuktikan teori tersebut, tetapi kita menggunakan teori itu itu sebagai suatu pedoman untuk menemukan sesuatu yang sebenarnya berada dalam sebuah kasus tertentu. Tipe ideal itu, yang didasarkan pada kriteria subyektif yang dikembangkan

lewat deskripsi, tidaklah dapat terbukti, tetapi sangat berguna bagi kita. Dan kegunaan teori itu tidaklah dalam artian ‘benar’ atau ‘salah’ nya, tetapi dalam kemampuan Weber untuk menguraikan pengalamannya dalam suatu cara yang sangat berarti bagi manusia.

Semua karya teoritis sosiologi harus memuat polaritas subyektifis-obyektif tersebut. Kita tidak dapat keluar dari dua kutub subyektif-obyektif itu, sebab bila kita berdiri pada satu kutub, maka kita akan terikat dan akan menerima banyak kritik yang bertubi-tubi dari kutub yang lain. Barangkali rencana terbaik dalam kasus ini adalah mengenal baik-baik alasan-alasan kedua belah kutub itu menggunakan sikap teoritis yang sesuai. Bila kita bergeser dari kutub yang satu ke kutub yang lain (dari obyektif ke subyektif) sebagai usaha untuk ‘menjelaskan sesuatunya’ kita tentunya akan mendapatkan bahwa campuran dari konsep-konsep dan prosedur-prosedur yang dikembangkan sebagai sebuah ‘teori’ akan dikacaukan, dan lebih membingungkan dari pada yang membuatnya menjadi jelas. Kiranya lebih baik menentukan sebuah penjelasan yang jelas mengenai kebenaran dari pada penjelasan yang lebih banyak tetapi malah membingungkan.

B. Tempat Individu Dalam Teori Sosiologi

Kadang-kadang sebuah definisi yang kurang tegas dari sosiologi berisi unsur-unsur yang kita sebut ‘individual’ seperti halnya beberapa unsure ‘sosiologi’ sendiri. Tetapi sebetulnya dalam batas mana wilayah kekuatan sosiologi itu? apakah teori sosial ini membatasi diri pada masyarakat *per se*, atau mungkin titik perhatiannya adalah kombinasi dari kedua hal tersebut? nyatanya dikatakan secara historis, pemikir-pemikir ulung filsafat sosial dan teori sosial telah sering mengajukan pertanyaan seperti ini justru dalam karya mereka. Tidaklah mudah untuk membuat teori yang memadai dan secara meyakinkan membicarakan, baik masyarakat maupun individu sekaligus. Hal ini akan dijelaskan dalam urian berikutnya, bahwa hal tersebut tergantung pada apa yang kita tekankan atau bagaimana kita mengkombinasikan keduanya, kita dapat mengatakannya dengan teori-teori sosial yang cukup berbeda.

Tentu tujuannya ialah untuk mengembangkan suatu teori yang dapat diterima, mana yang membahas masalah individual, mana yang membahas masalah masyarakat dengan sama baiknya. Tetapi masalahnya ialah bahwa biasanya tuntutan-tuntutan teoritis sepanjang garis ini telah menjelaskan yang satu dalam istilah yang lain. ini dapat dilakukan dengan mudah atau sukar, tetapi masalah tersebut tetap ada. Sebagai contoh, kepercayaan tidaklah terdengar aneh masyarakat mengawasi, membatasi, mengatur individu. Dalam bentuk yang ekstrim, argument ini mendorong, kepada kesimpulan bahwa pada hakekatnya masyarakat dapat mengatur sepenuhnya kita semua ini dan selebihnya bahwa individu itu tidak punya kekuatan untuk melawan masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan sering dikritik oleh pernyataan bahwa pendidikan sekolah itu ‘menentukan’ individu, berarti bahwa pengalaman dari sekolah (yang menggambarkan masyarakat dalam pengertian yang lebih luas) membentuk siswa-siswanya begitu sempurna yang nyata-nyata dianggap tidak punya kemampuan atau pilihan diluar sekolahnya. Oleh karena mereka tidak harus dijaga agar bertanggung jawab bagi tingkah laku mereka.

Apa yang tampak dari pernyataan di atas ini ialah bahwa ada banyak kebenaran dalam argumrn determinis sosial ini. Sesungguhnya orang mudah mengalami dalam proses pendewasaan diri, pembentukan sosial yang luas. Artinya, masyarakat membentuk, bercampur, dan menentukan sikap, kebiasaan, moralitas dan sebagainya. Juga mudah untuk dilihat bahwa proses ini berlanjut terus selama hidup, bagi ‘penyesuaian’ yang merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan sosial yang komplit, dan unsur yang paling utama dalam penyesuaian ini adalah masyarakat.

Tetapi dapatkah kita melihat bahwa masyarakat memiliki suatu kekuatan individualitas terdiri secara mendasar dari melakukan apa yang dikatakan masyarakat kepada kita? bila mengambil objektif ini secara serius, kita melihat bahwa itu meliputi penyangkalan dari kebanyakan argument yang terdahulu. Karena bila individualisasi itu terdiri dari kemampuan memilih, dan karakter yang tidak seluruhnya dianggap berasal dari masyarakat, dan maka kita sebenarnya sudah menurunkan derajat

(meremehkan) masyarakat dari posisi teoritis dari yang terdahulu mengenai kemampuan mutlak masyarakat mempengaruhi individualitas.

Kita harus membahas lebih dalam tentang hal ini, dengan menyatakan bahwa sesungguhnya. Semua ide mengenai masyarakat hanyalah fiksi (gambaran samar) saja. Sebaliknya, hanya ada individu-individu, orang yang unik dan karakter yang menemukannya memerlukan bermacam-macam alasan untuk maju bersama-sama. Masyarakat memang maju, tetapi kekuatan penggerakannya sesungguhnya adalah individu-individu itu sendiri. Dikatakan secara teoritis, apapun yang ingin dijelaskan mengenai tingkat masyarakat dapat dijelaskan dalam menunjuk pada kualitas, karakter, yaitu kegiatan individual. Ini merupakan suatu posisi yang diharapkan, karena setiap orang ingin merasakan ini benar dalam kehidupan sehari-harinya dan dia melakukan tindakan-tindakan dan alasan-alasan sendiri sesuai dengan sikap-sikapnya.

Tetapi sekarang apa yang kita pikirkan sebelumnya mengenai sosialisasi dan kekuatan pengatur dari masyarakat datang lagi menggoda pikiran. Bila telah mengambil titik pandang yang sangat menekankan individu, bagaimana dapat cukup menjelaskan fakta-fakta mengenai masyarakat yang dianggap sebelumnya benar itu? Ini termasuk pula kekuatan masyarakat itu sendiri dalam kehidupan individu. Bila mengalami kesukaran dalam memahami pengaruh dari masyarakat itu maka harus merasakan kebutuhan akan suatu posisi antara polaritas (pengkutuban) masyarakat individu tersebut.

Nyatanya sangat mudah menggambarkan perbedaan ini sebagai dua kutub yang berlawanan. Sebab dalam kenyataan hal itu tidak menunjukkan suatu rangkaian kesatuan dimana kita dapat menemukan ‘tempat yang benar’, dengan mengkombinasikan individualisme dan sosiologisme dalam proporsi yang benar. Ingatlah apa yang telah dikatakan diatas mengenai konsistensi, percampuran ide-ide yang bertentangan akan mendorong kita menuju ke sesuatu kekacauan konsepsi. Demikian pula seperti apa yang kita bicarakan sekarang ini. Secara harfiah, ide individu sebagai kekuatan utama dalam teori sosiologi cenderung merusak realitas dari konsep ‘masyarakat’ dan sebaliknya. Hal ini disebabkan

dari titik pandang yang sama, ada suatu penjelasan yang tidak langsung mengenai masyarakat maupun mengenai individu, tetapi dengan mengambil penjelasan-penjelasan ini bersama-sama melibatkan penyangkalan lain akan menghasilkan suatu teori yang dapat diterima, yang berisi batasan yang tepat dari istilah-istilah tersebut.

Menyadari kesulitan yang disebabkan ‘individualitas’ versus ‘masyarakat’ teori sosiologi ini, beberapa pokok tambahan mengenai konsep-konsep dan metode harus dibuat sekarang. Kita sering menyatakan istilah ‘tingkat’ analisa dalam teori sosiologi. Biasanya istilah ini berarti individu, masyarakat atau posisi antara tertentu, seperti kelompok primer atau lembaga tertentu. Dengan tergantung pada tingkat itulah beberapa aspek dari masalah masyarakat individu itu mungkin dapat dititik beratkan. Biasanya ini akan berarti bahwa beberapa aspek lain dari masalah ini akan dilupakan. Oleh karena itulah kita perlu mengetahui ‘syarat mutlak fungsional’ dari masyarakat, ialahnya organisasi-organisasi sosial yang bagaimanakah yang harus ada supaya kita dapat menyebut adanya masyarakat?. Dengan kata lain, pertanyaan dengan kata dasar-dasar suatu masyarakat sementara semua pertanyaan mengenai individualitas muncul pertanyaan-pertanyaan itu akan dikesampingkan. Seperti halnya ide-ide mengenai interaksi tatap muka dalam situasi tertentu biasanya tidak memperlihatkan masyarakat dengan sedemikian rupa. ‘situasi itu’ mungkin relevan, seperti mungkin beberapa aspek mengenai sejarah individual ikut pula, tetapi pembahasan ini terutama pada tingkatan individu bukan pada tingkat masyarakat. Oleh karena itulah, para sosiologi bergeser ke atas dan kebawah dari skala tingkatan itu, tergantung pada apa yang mereka inginkan untuk menekan sesuatu dalam penjelasannya. Keuntungan dari usaha sedemikian ini adalah bahwa sifat khusus dari masalah yang sudah ditangan dapat dibuat menjadi lebih jelas, sebaliknya kerugiannya adalah; kalau implikasi-implikasi dari individu akan mendorong ke arah absurditas bagi masyarakat dan sebaliknya.

Aspek-aspek problem individu masyarakat dapat dibawa bersama-sama dengan problem obyektif-subyektif untuk memperlihatkan kesulitan yang dihadapi oleh teori sosiologi.

Sebenarnya masalahnya ialah bagaimana mengobservasi, mengukur atau menghitung sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat tanpa mengurangi peran individu didalamnya? bila ingin menetapkan sesuatu pada tingkatan masyarakat maka harus memfokuskan metodologinya disana. Tetapi telah dilihat bahwa masyarakat adalah hal yang tidak dapat diobservasi langsung pada tingkat masyarakat sendiri. Hanya dapat ditarik kesimpulan hal-hal mengenai masyarakat dari kebiasaan individu walaupun tak harus percaya bahwa kebiasaan individu sebagai unit dari masyarakat dapat menjelaskan segala-galanya. Individualism metodologis ini yang ditekankan ke dalam benak dan membuat kita meminjam posisi subyektivis mengenai masyarakat, suatu hal dapat memungkinkan atau tidak memungkinkan kita untuk menjalaninya bila suatu masyarakat kita anggap sebagai suatu realitas obyektif, seperti halnya dalam dunia alamiah, walau dengan demikian tidak dapat diselidiki (masyarakat itu hanya dapat diartikan kebiasaan individu dalam masyarakat), perlunya mengartikan sesuatu pengetahuan mengenai masyarakat mendorong kita dari obyektivisme ke arah subyektivisme. Masyarakat dalam pengalaman kita hanyalah sebagai suatu kesimpulan, bukanlah suatu observasi, sehingga masyarakat menuntut agar dianggap secara subyektif. Diatas landasan metodologis kita dapat menjadi obyektivis di atas landasan-landasan teoritis.

Masalah ini dapat menjadi suatu ganjalan yang diletakkan diantara tipe-tipe sosiologi, dan jurang pemisahannya dijematani hanya sesekali saja. Di satu pihak, dengan menekankan perhatian pada faktor metodologis cenderung tidak menekankan hal-hal obyektif yang tidak dapat di observasi secara langsung, malah cenderung lebih menekankan individu dalam masalah individu masyarakat itu. Di lain pihak, yang kurang menekankan pada faktor metodologinya, cenderung lebih menekankan substansi masyarakat dan oleh karena itu cenderung lebih dekat dengan masyarakat dalam problem individu masyarakat tersebut. Seperti yang dapat diramalkan orang, masing-masing pihak (individu dan masyarakat) cenderung mengembangkan penjelasan-penjelasan sendiri. Oleh sebab itu penjelasan-penjelasan yang lebih dekat dengan pihak individualistik dapat dilihat sebagai menggunakan konsep-konsep seperti 'reduksi psikologi' dari masyarakat bagi

istilah individualistik, atau kepentingan-kepentingan individual sebagai hal yang paling dapat dihubungkan atau bentuk-bentuk yang disaring dari individualitas, yang merupakan landasan bagi penjelasan-penjelasan mengenai pola-pola tetap dari kebiasaan sosial. Penekanan pada arti masyarakat sebagai suatu realitas bagi dirinya sering menimbulkan masalah-masalah yang sukar dengan metode-metode empiris. Oleh karena itu mereka cenderung menggunakan konsep yang sangat tergantung pada bayangan tipe-tipe ideal, yang dapat didukung oleh pengertian subyektif seperti yang telah disarankan Weber itu.

C. Fungsi Dan Sebab

Istilah-istilah seperti ‘fungsi’ dan ‘sebab’ merupakan istilah yang merepotkan dalam teori sosiologi. Hal tersebut disebabkan karena kedua istilah itu sering saling membingungkan, sehingga bisa terjadi ketika seseorang mengatakan ‘fungsi’, si pendengarnya mungkin mengartikan dengan ‘sebab’, dan sebaliknya. Beberapa buku dan essai telah ditulis orang untuk menjelaskan apa maksud kita kalau menggunakan kedua istilah ini dan menjelaskan argumen-argumennya. Salah satunya ialah bahwa *sebab* tidak muncul kecuali dalam benak mereka yang percaya bahwa mereka melihat sebab dalam tindakan.

Orang lain mengatakan bahwa betapapun orang meributkan konsep tentang *sebab*, kita nampaknya tidak dapat berbuat tanpa ide *sebab* itu, oleh karenanya batasan tersebut tidak muncul secara terang-terangan meskipun ide dasarnya tetap ada. Beberapa deskripsi mengenai sebab ini secara terbuka telah menyatakan bahwa ada cara-cara untuk mengartikan sebab-sebab prosedur-prosedur statistik. Berkenaan dengan *fungsi*, *fungsi* itu telah diklaim bahwa ‘analisa fungsional’ nyatanya merupakan satu-satunya metode yang digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Pada saat yang sama, berfungsi dengan menyatakan, bahwa hal itu terlalu kaku dan membayangkan suatu sistem sosial yang terlalu terstruktur untuk menjadi realistik.

Apa kesulitannya dengan kedua istilah ini? mari kita mulai dengan *sebab*. Penggunaan umum dari batasan itu tidaklah tepat, walaupun beberapa ketegasan telah dikemukakan oleh Aristoteles,

yang begitu tertarik dengan batasan dalam artian yang sangat logis. Dia memperlihatkan bahwa *sebab* biasanya berarti satu (atau lebih, secara serentak) dari hal-hal yang dibawah ini:

- a. Bahwa untuk mencari ‘sebab’ itu berarti ada tujuan atau teleologi.
- b. Bahwa dalam pengertian ‘sebab’ itu ada asumsi-asumsi, konsep-konsep atau konteks logika.
- c. Bahwa dengan pengertian ‘sebab’ itu terjadilah teknik membuat suatu yang disebut metode.
- d. Bahwa dari pengertian ‘sebab’ itu muncullah konteks pokok, bahwa yang menyebabkan adanya akibat.

Bila kita mengklaim tipe pertama dari sebab itu, kita mengatakan sebagai akibatnya, bahwa tujuan-tujuan dari segala hal yang terjadi terletak di masa depan, atau bahwa beberapa hal yang mengakhiri keadaan sesuatu hal sedang menuntun realitas sekarang ini. Tetapi biasanya apa yang diartikan orang dengan sebab harus mengartikan dulu sebab dan barulah akibat. Sebab dalam tipe yang pertama, nampaknya berlawanan dengan urutan sebab, lalu akibat ini, keadaan ini keadaan di masa mendatang tentang (tujuan) selalu menentukan apa yang terjadi sekarang ini.

Tipe kedua dari sebab secara eksklusif adalah berarti konteks logis dan kepentingan logika dari penggambaran kesimpulan-kesimpulan tertentu, memberi premis-premis tertentu pula, misalnya saja, soal tiga ditambah dua adalah lima, dan oleh karenanya lima dalam contoh itu ‘disebabkan’ oleh penambahan dua dan tiga. Jadi lima adalah hasil yang masuk akal dari asumsi ‘dua’ ‘plus’, dan ‘tiga’.

Tipe ketiga dari sebab mengenai terjadinya sesuatu hal akan nampak dengan sendirinya, yang dimungkinkan berlakunya. Bila kita Tanya ‘apa penyebab revolusi Perancis?’ dan yang kita maksudkan sesungguhnya adalah, ‘teknik-teknik apa yang dipakai oleh Pemerintah Perancis selama atau sebelum meletusnya revolusi itu?’ maka itu berarti kita sedang memikirkan sebab dalam arti ini.

Akhirnya, tipe keempat dari sebab adalah bahwa apa yang kita ingin ketahui bila kita tertarik dengan data awal. Ini akan menjawab pertanyaan waktu itu?. Dari data kita mencoba menemukan bagaimana data itu muncul. Perlu dicatat bahwa dengan penggunaan cara ini sedikit banyak akan berarti mengelakkan pertanyaan yang dilontarkan oleh bermacam-macam sebab yang lain.

Jelaslah sekarang bahwa apabila seseorang mencari suatu penjelasan sosiologi mengenai sebab suatu kejadian, dia dapat mengajukan beberapa pertanyaan dalam benaknya. Pilihlah para teoritis yang didapat tergantung di mana dan bagaimana dia mencari sebab-sebabnya, dan bagaimana dia membangun teorinya atau mengevaluasi pendapat-pendapat orang lain, apakah dia menaruh perhatian kepada struktur logika dari teori itu, kepada teknik-teknik dan prinsip-prinsip bekerjanya teori itu, kepada situasi aktual khususnya di mana teori itu diterapkan, ataukah dia mencari teori yang sedang tumbuh atau struktur yang sedang berevolusi yang nampaknya sedang menuju ke suatu arah.

Nyatanya, seperti yang diharapkan, beberapa teori sosiologi telah tumbuh di sekitar masing-masing pemahaman-pemahaman mengenai penemuan sebab dalam struktur dari sebuah argumen yang masuk akal. Sebagai latihan untuk ini ialah dengan mengurangi kejadian dari pernyataan-pernyataan ini ke dalam proporsi yang menghasilkan kejadian untuk dijelaskan sebagai suatu kesimpulan yang masuk akal. Saran-saran tertentu untuk menulis teori dalam bentuk demikian telah menarik perhatian kepada arti kedua mengenai 'sebab' sama halnya ada tepri yang di gunakan untuk mengetahui teknik-teknik terjadinya sesuatu. Sebagai contoh, teori-teori mengenai proses-proses dalam hubungan rasial dan etnis yang menguraikan serangkaian langkah menuju ke asimilasi, menekankan bahwa suatu hasil akhir, asimilasi, 'disebabkan' oleh adanya serangkaian permusuhan.

Juga terutama teori-teori induktif, orang-orang yang mengkaji masing-masing hal atau konteks sosial guna menjelaskan kejadian tertentu biasanya menggunakan tipe

keempat dari sebab tersebut di atas. Seseorang yang menekankan kemungkinan atau ketidak mungkinan dari suatu kejadian, dalam suatu konteks tertentu dari suatu hal atau tindakan sosial.

Mengapa tipe pertama dari sebab tidak di bahas dalam pembicaraan ini? Karena hal ini sangat erat hubungannya dengan ide mengenai *fungsi*, dan sekarang sebab dan fungsi ini akan di bahas bersama-sama. 'Fungsi' adalah sebuah kata yang mempunyai macam-macam arti, tetapi fungsi ini lebih banyak dibatasi dalam karya sosiologi. Pada dasarnya, 'fungsi' menunjuk pada ketergantungan satu atau lebih atau unit-unit yang satu dengan yang lain, dengan demikian masing-masing unit dipelihara sehingga hubungan antara unit-unit itu cenderung secara relatif tidak berubah. Unit-unit dalam teori sosiologi sering disebut 'struktur-struktur'. Unit-unit ini dapat berupa peranan, kelompok, lembaga, atau mungkin unit lainnya. Tetapi dalam fungsionalisme idenya selalu untuk menemukan hubungan antara unit-unit tersebut, dan untuk melihat bagaimana unit-unit ini membentuk suatu sistem.

Ide mengenai sebab kita masukkan dalam sistem itu. Kita dapat bertanya mengapa satu perangkat unit-unit (peranan, lembaga atau yang semacamnya itu) telah berkelompok bersama-sama. Bila kita mengharapkan penjelasan-penjelasan yang fungsional bagi pengelompokan ini, kita akan menanyakan tentang asal mula pengelompokan total itu, dan juga tentang fungsi dari masing-masing unit dalam pengelompokan ini. Ini harus kita lakukan dahulu untuk kemudian membangun suatu teori fungsional sekitar pertanyaan ini. Inilah biasanya yang dilakukan dalam sosiologi dan antropologi, sebagaimana kata Davis, walaupun kita malah dapat mempersulit masalahnya. Bila kita menjawab pertanyaan mengenai sifat dari pengelompokan unit-unit yang fungsional dengan menyatakan beberapa akibat dari padanya, lalu pertanyaan mengenai unit-unit itu diatur demikian, maka telah terjawab apa sebabnya dengan menunjukkan kepada keadaan hubungan unit-unit tersebut. Unit-unit itu dikelompokkan sedemikian rupa agar dapat melakukan tugas dengan baik

dalam memelihara keseluruhan, yaitu keadaan akhir yang merupakan suatu sebab mengapa kita menata sesuatu. Tetapi bagaimana unit-unit itu dapat diketahui dalam proses pembentukannya, kecuali dengan beberapa kemampuan dari keseluruhan sistem itu untuk memberikan pesan kepada mereka? Pertanyaan ini tidaklah dapat terjawab dengan memuaskan teor-teori sosiologi, tetapi beberapa saran yang diajukan disini melalui contoh-contoh. Satu pemecahan yang terkenal untuk dilema ini adalah mengatakan bahwa ‘evolusi’ kearah suatu keadaan organisasi yang sangat memuaskan adalah suatu proses alamiah, dan bahwa evolusi itu akan menentukan peraturan fungsional dari unit-unit sosial yang berlaku. Pemecahan yang lain harus diterima sebagai kenyataan rasional mengenai bagian-bagian unit yang membuatnya lebih berfungsi secara keseluruhan, dengan suatu argumentasi bahwa kekuatan untuk melihat ke dalam hal ini akan menyebabkan orang-orang yang berasal dari situasi yang sama akan mempunyai pemecahan yang serupa, dan bahwa hasilnya adalah suatu keseluruhan yang fungsional dan dapat dilaksanakan. Tidak peduli tujuan kita apa, untuk tujuan jangka pendek perlulah dicatat hubungan analisa fungsional dengan konsep mengenai sebab. Bila kita mencoba untuk menjelaskan bagaimana suatu masyarakat (keseluruhan) yang berfungsi dapat terorganisasi secara baik, kita harus memimpikam suatu entitas atau proses teoritis (evolusi, rasionalitas, *insight* dan kultur) yang memberi suatu perkiraan sebab musababnya mengenai ‘kerja sama’ diantara struktur-struktur dalam masyarakat.

Batasan ‘fungsi’ juga sedikit banyak mempunyai artian metafisik dalam teori sosiologi. Artian ini tentunya berhubungan dalam masalah yang kita uraikan. Suatu pertanyaan seperti ‘apakah fungsi X biasanya berarti, apakah jadinya kalau X itu terjadi?’. Bila ide mengenai fungsi diartikan dengan akibat-akibat khusus dari kejadian, maka banyak peraturan-peraturan sosial dibangun dengan mengabaikan problem-problem teoritis yang lebih luas yang dihubungkan dengan artian istilah ‘fungsi’ tersebut. Sebuah contoh mengenai hal ini adalah pembahasan Merton mengenai boos-isme yang

ada di kota-kota besar Amerika. Argumentasinya ialah, bahwa, pada waktu kesejahteraan umum belum dipublikasikan secara luas, para penganggur atau para pendatang baru di negeri tersebut diperbolehkan memperkerjakaan mereka dalam sebuah kantor kecil, memberi pekerjaan menarik pajak, atau sebagai pembantu. Kepentingan teoritis dari ini ialah memperlihatkan bahwa suatu kebutuhan yang jelas dari orang-orang tersebut ditemukan, dan hasil dari kebutuhan yang dipenuhi dengan cara ini merupakan jaminan bahwa orang-orang tersebut menaruh simpati atau membela kantor atau partai itu. Oleh karena itu, suatu hubungan ‘fungsional’ yang muncul antara partai politik dari sekelompok orang cenderung membuat kedua hal tersebut dapat hidup dan lestari.

D. Teori Sosiologi Dan Nilai-Nilai

Sosiologi adalah salah satu disiplin ilmu yang mencoba menjelaskan aspek-aspek kehidupan manusia, karena itu sudah selayaknya kalau sosiologi itu sangat peka untuk melakukan pembahasan mengenai masalah nilai-nilai dan moral yang terlibat dalam berteori. Pada umumnya argumentasi ‘kebiasaan nilai’ teori sosiologi berjalan sebagai berikut. Agar ditemukan ‘sesuatu’, dan mengoperasikan ‘sesuatu’ itu, para sosiologi perlu menghilangkan prasangka pribadi mengenai hubungan sosial dalam studinya. Pernyataan ini tidaklah berarti bahwa dia harus mengobservasikan, menguraikan, dan menggunakan teori dengan tidak berat sebelah. Bila kejujuran tidak dipakai sepenuhnya, apa yang dianggap seharusnya terjadi dapat ia nyatakan sebagai sesuatu yang sesungguhnya, dogma akan turut lebur dalam pemikirannya.

Posisi kebebasan nilai ini muncul diantara orang-orang yang menggunakan sesuatu pendekatan subyektif melihat problem-problem sosiologis. Dan ini telah digunakan pula secara begitu luas oleh kaum obyektivis. Tetapi semula sudah dirasakan bahwa bila pemahaman yang pantas mengenai masyarakat menuntut keterangan-keterangan dari data dan suatu apresiasi interpretatif mengenai hubungan-hubungan manusia yang abstrak, kebebasan nilai ini sangatlah penting. Mereka percaya, karena data didapatkan hanya dengan cara ini, si penyelidik (*observer*) haruslah menggunakan perasaan-perasaannya sendiri dalam memeriksa,

karena lamanya periode observasi dan pengkonsepsiannya. Tentunya setelah dilakukan, sosiologi dapat dengan bebas memberi komentar mengenai pemahaman suatu masyarakat dari titik tolak moral, tetapi dia tidak berhak menggunakan nilai-nilai yang dianutnya dalam membuat analisa sosiologi, karena semua pengumpulan data adalah subyektif, bila tidak ada tuntutan-tuntutan pada kebebasan nilai kegiatan sosiologis tentunya akan menjadi perdebatan pendapat-pendapat belaka. Ringkasnya, kelompok ini mengharapkan seorang sosiolog memahami mengenai hal-hal yang diobservasi. Bagi seorang penganut dalam obyektivis, pembuat teori sosiologi yang menguraikan, dan mensistematisasi ide-ide mengenai hal yang dapat dilihatnya, posisi kebebasan nilai akan menyebabkan dia menggunakan alat-alat metodologis yang paling baik. Ini adalah soal pribadi yang dihimbau pula oleh kaum pengikut paham subyektivis.

Sejauh tujuan orang berteori adalah untuk melakukan deskripsi dan penjelasan saja, pertanyaan cenderung berhenti di situ. Bila maksud berteori tidak dikembangkan lebih lanjut, maka problem dari prasangka dapat dipecahkan oleh orang-orang yang bermaksud baik bila mereka itu dengan mudah mencobanya secara sungguh-sungguh. Tetapi bentuk argumen ini akhirnya mendorong ke arah serangan baru terhadap tujuan semula dari berteori, suatu seragam baru yang mengaburkan perbedaan antara menjelaskan sesuatu dan merubahnya.

Serangan itu menyatakan bahwa menjelaskan sesuatu seperti apa adanya cenderung menekankan pada kekuatan yang mengarah kepada stabilitas dan *status quo*, dan untuk mengalihkan perhatian dari apa yang dapat terjadi dengan cara pembuktian. Sesungguhnya, bila ide-ide seperti evolusi struktur dipakai secara serius dengan mengikuti argument ini, yang terjadi ialah tidak mungkin ada organisasi sosial. Kadang-kadang orang yang menyatakan dalam jalan pemikirannya ini juga menentang motif-motif para teoritis sosiologis, dengan menyatan sebagai akibat bahwa mereka itu memberikan interpretasi yang bebas nilai mengenai sesuatu hal, seperti mereka dengan suatu usaha diam-diam menilai mereka dan memperlakukan motif mereka dengan cara yang demikian. Suatu versi yang kurang bersifat pribadi dari

serangan yang sama ini menunjukkan bahwa teoritis-teoritis sosiologi yang sangat terbiasa dengan suatu masyarakat tertentu akan mempunyai kecurigaan-kecurigaan dan titik pandang yang aneh bagi masyarakat itu, yang mana mereka mungkin tidak menyadari, tetapi yang mempengaruhi hal-hal yang cenderung mereka lihat dan jelaskan. Oleh karena itu, serangan terhadap kebebasan nilai biasanya berakhir dengan menganjurkan suatu titik pandang yang berprasangka dalam analisa sosiologis, jadi bukan suatu titik pandang yang tidak berprasangka.

Alternatifnya, sosiologi tidak menginginkan menjadi bebas nilai dapat mengganti teori sosiologi menjadi propaganda dengan menyatakan bahwa teori yang muncul hanyalah sebagai suatu alat untuk memelihara *status quo* saja, dan bahwa teori yang baru, yang mungkin membuat asumsi yang berbeda dan mempunyai kesimpulan-kesimpulan yang berbeda pula, akan membuka jalan bagi bentuk-bentuk organisasi sosial yang baru. Berteori demikian itu dapat menyebabkan adanya reformasi sosial atau berteori demikian dapat diumumkan dalam sebab dari beberapa gerakan atau dogma yang mungkin baik bagi masyarakat sebagai suatu kesatuan ataupun sebagai maksud yang menolaknya.

Perdebatan nilai versus kebebasan nilai tidak perlu melibatkan di dalamnya, walaupun keduanya biasanya berhubungan erat sekali, semenjak merubah organisasi sosial adalah sasaran dari perencanaan sosial dan politik. Sesungguhnya, dengan menggunakan suatu nilai untuk mempertahankan atau melawan sesuatu yang sedang dia pelajari dapat menjelaskan hal-hal tertentu. Banyak orang yang mencoba memahami kemiskinan telah merasa bahwa suatu simpati yang jelas dengan hal-hal yang mereka pelajari merupakan hal yang berguna dalam menumbuhkan perasaan bahwa tatanan politik ada hubungannya dengan kemiskinan itu. tapi ini, mereka percaya bahwa informasi teoritis mereka kurang bernilai. Juga sering dinyatakan bahwa untuk memahami suatu kebudayaan, haruslah dialami dari 'dalamnya'. Ini berarti pula memahami dalam dirinya sendiri nilai-nilai kepercayaan-kepercayaan, dan tema-tema dari kebudayaan untuk mencoba cara-cara yang menyebabkan hal ini mempengaruhi tingkah laku atau kebiasaan. Dengan jalan pikiran yang demikian

dapat dipahami bahwa sosiologi berkulit hitam di AS menyatakan dengan tegas bahwa tidak seorangpun sosiolog yang bukan berkulit hitam dapat menginterpretasikan secara memadai pengalaman bagaimana menjadi orang hitam, yang dapat melakukan hal itu hanyalah sosiolog-sosiolog yang berkulit hitam.

Contoh-contoh dalam perdebatan ini mengajak kita untuk mengakui adanya masalah di balik perselisihan pendapat itu. Apakah pengertian yang pantas dari istilah ‘penjelasan’ itu? bila sasaran teori adalah dengan mudah menjelaskan apa yang dilakukan orang, dan menyimpulkan penjelasan-penjelasan ini dari kata deskriptif yang diorganisir menjadi konsep-konsep, maka tidaklah akan muncul problem kebebasan nilai itu. Ini disebabkan karena apapun nilai-nilai yang dianut seseorang, hasil yang akan dicapai sama. Bila di lain pihak menjelaskan berarti tidak hanya memberi penjelasan cara ini tetap juga ‘memahami’ atau mencari *insight* kedalam situasi tersebut, mungkin dalam suatu istilah manusia unik yang dicari-cari, maka pasti timbul problem nilai tersebut. Kalau ini terjadi, perbedaan antara teori *perse* dan kecurigaan atau politik telah dikaburkan sama sekali. Seseorang menjadi sengaja dicurigakan, lalu timbul resiko bias pada ketetapan hasil-hasilnya. Tetapi resiko ini kadang-kadang berguna dalam batasan-batasan berkualitas dan *insight* yang dimungkinkan.

BAB 3

Memahami Filsafat Sosial Sebagai Dasar Teori Sosial

Kompetensi Dasar: mahasiswa memiliki kemampuan pengetahuan tentang filsafat dan peran filsafat sebagai dasar teori sosial.

A. Alam Pikiran Yunani

Alam pikiran mengenai masyarakat sesungguhnya sama tuanya dengan alam pikiran ilmiah itu sendiri. Masyarakat selalu dikenal dalam pengalaman dan masyarakat selalu menghadapi manusia pada persoalan-persoalan yang diikhtikan oleh manusia itu untuk menjawabnya. Karena dia selalu menghadapi persoalan-persoalan dan masalah-masalah praktis inilah sebabnya masyarakat menjadi buah pikiran.

Pemikiran manusia tentang lingkungan mula-mula sekali bersifat magis dan tidak kritis. Baru pada perkembangannya yang selanjutnya di dalam peradaban manusia mulai memikirkan apa yang ada disekitarnya baik yang bersifat alam maupun bersifat sosial bebas dari pemikiran keagamaan dan spekulasi yang bersifat magis. Didalam perkembangan ini kenyataan-kenyataan mulai diinterpretasikan sebagaimana adanya sebagai usaha pikiran yang berkembang, ketika pertama kali manusia dapat memandang alam sekitaenya sebagai obyek yang bertalian dengan hukum-hukum dan sifat-sifat mereka sendiri, serta dalam tanggapannya terhadap pengaruh-pengaruh dari luar.

Adalah sulit untuk mengatakan mengapa justru orang-orang yunani yang mula-mula memisahkan filsafat dan ilmu pengetahuan dari agama mereka kata Charles A. Ellwood. Pemisahan filsafat sosial oleh orang-orang yunani dari agama

mereka tidak dapat dihubungkan semata-mata hanya dengan beberapa orang jenius yunani. Orang-orang yunani memang tidak perlu diragukan lagi adalah merupakan orang-orang yang cakap dan superior. Akan tetapi superioritas tersebut ternyata tidak menyatakan diri dalam setiap fase dari pertumbuhan masyarakat. Hal itu barulah tampil kemudian ketika Athena semakin berkuasa dan saling berperang dengan Sparta didalam perang yang dikenal dengan perang Peleponesus (430-400 MS) perang besar inilah yang kemudian melahirkan pemikiran sosial yang bebas dari tradisi dan agama didalam kehidupan masyarakat Yunani. Dan kejadian itu pula yang kemudian membawa para ahli kepada sebuah teori tentang pertumbuhan sosial yang disebut dengan "*Teori Krisis Pemikiran*" (*The Crisis Theory of Thought*).

Menurut teori ini kita hanya akan berpikir bilamana timbul persoalan-persoalan, bilamana kebiasaan-kebiasaan lama kita tidak berfungsi lagi dan kita membutuhkan kebiasaan-kebiasaan baru. Teori ini selanjutnya mengatakan bahwa pemikiran sosial baru akan timbul bilamana lembaga-lembaga sosial dan adat kebiasaan (customs) lama tidak dapat bertahan lebih lama lagi dan harus digantikan oleh penyesuaian-penyesuaian baru, nilai-nilai baru, yang akan menghasilkan lembaga-lembaga sosial baru dan adat kebiasaan (customs) yang baru. Yang maksud dengan kata 'krisis' di dalam teori ini adalah suatu situasi yang menciptakan suatu problema dan menuntut kemampuan berpikir untuk menyelesaikannya. Krisis terbesar yang dihadapi masyarakat yunani adalah ketika Sparta mengalahkan Athena dalam perang Peloponesus. Athena telah bangkit menjadi suatu negara yang sangat berkuasa setelah perang Parsi. Dan sudah barang tentu kekalahan mereka melawan Sparta itu membuat Shock orang-orang Athena melihat negerinya yang makmur dan berkuasa itu harus tunduk dibawah kekuasaan negara lain. maka tidaklah mengherankan pada waktu itu timbul pertanyaan-pertanyaan bagi orang-orang Athena kesalahan apa gerangan yang telah mereka perbuat sehingga membawa mereka kepada keruntuhan sedemikian itu. Dan orang-orang Athena tidak menemukan jawaban yang meyakinkan dalam kepercayaan mereka dan lalu mencarinya di dalam hakekat persoalannya sendiri. Mulailah orang Athena berfilsafat yaitu merentangkan pikiran sejauh-jauhnya mengenai

hakekat alam yang nyata. Lahirnya kemudian pemikiran-pemikiran sosial.

Tetapi krisis yang dihadapi oleh Athena yang kemudian melahirkan pemikiran sosial itu tidaklah akan memungkinkan apabila tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mrnunjang materi untuk berpikir. Faktor-faktor tersebut adalah kenyataan bahwa masyarakat Yunani terbagi-bagi kedalam sejumlah negara-negara kota yang masing-masing mempunyai organisasi politik dan organisasi sosial yang berbeda-beda, mulai dari Sparta dibawah pemerintahan aristokrasi militer sampai Athena yang demokratis. Terpecahnya negara-negara yunani atas beberapa negara kota sedemikian itu telah memperkembangkan individualisme. Disamping itu keadaan geografis negeri yunani pada umumnya menjurus kearah perdagangan dan kolonisasi sehingga bangsa tunani bertemu dengan negara-negara disebelah timur. Dan juga harus diingatkan bahwa agama orang yunani yang polythesis yagn tidak mengenal ajaran Tuhan ditetapkan sebagai kaidah hukum keramat.

Beberapa faktor inilah yang mempengaruhi materi berpikir orang Athena yang memungkinkan mereka mengembangkan pemikiran-pemikiran sosial ketika mereka dilanda krisi itu. Orang Athena yang menjadi sangat berkuasa dan makmur sesudah menang melawan Parsi itu rupanya menjadi conkan dan individualistis, sedangkan kaum politisinya hanya memntingkan kebahagiaan dirinya sendiri melupakan kepentingan rakyatnya. Kondisi ini menjurus kearah berkuasanya radikalisme. Dan didalam negeri yang sudah biasa dengan kehidupan demokrasi, maka masalah demokrasi adalah masalah yang menarik orang, yaitu pada saat demokrasi itu diinjak oleh radikalisme yang sewenang-wenang. Radikalisme ini, lebih-lebih berkembang kemudian ketika hegemoni negara-negara Yunani dipegang oleh Sparta yang berhasil mengalahkan Athena yang rapuh karena kemakmurannya.

Situasi yang demikian inilah materi untuk berpikir itu muncul dalam bentuk pemikiran sosial yang beraneka warna. Ternyata, bahwa pemikiran sosial lebih banyak timbul di Athena daripada di negara-negara kota yang lain, justru negara kota yang paling mengalami krisis sebagai akibat perubahan dari negara yang

demokratis menjadi negara radikal dan sewenang-wenang, dimana kebenaran dan keadilan tidak terdapat, melainkan hanya ketidakpastian yang ada.

Maka muncullah pada masa itu filsuf-filsuf Yunani yang besar, yang merupakan selapisan orang yang biasa memberikan pelajaran secara privat, dan yang menanamkan dirinya kaum '*sofis*' atau orang-orang yang bijaksana. Obyek pengajaran ialah menuntun orang-orang untuk berhasil dalam kehidupan dengan membuka jalan mereka. Kehidupan politik pada khususnya adalah hal yang paling menarik perhatian para pemuda Athena, dan kaum *sofis* mengajarkan kepada mereka bagaimana mencapai sukses dalam kehidupan politik. Lam pemikiran mereka menggambarkan keadaan masyarakat itu dalam mana sebagian besar mereka mewakili keadilan adalah sesuatu yang memberikan keuntungan kepada kaum yang diperintah. Kaum *sofis* mengukur segala-galanya pada diri sendiri sehingga tentu baik buat orang lain, karena kebenaran dan keadilan hanya bersifat relatif. Oleh karena itu kaum *sofis* justru ikut membantu memperbesar pertentangan-pertentangan dan perpecahan-perpecahan tanpa mencari penyelesaian yang berlaku umum. Ketidakpastian yang hendak mereka hilangkan itu justru menjadi diperbesar oleh ajaran-ajaran mereka.

Situasi masyarakat yang demikian itu, kemudian tampillah seseorang pemikir besar yang menentang kaum *sofis*, yang alam pikirannya tidak akan lapuk dimakan jaman sebagai peletak dasar-dasar ilmu pengetahuan kemasyarakatan. Orang itu juga terbilang salah seorang kaum *sofis*, namun dia adalah 'sufi' yang terbesar. Dan orang ini bernama "SOCRATES".

B. Socrates

Sufi terbesar ini lahir kira-kira 470 SM, dan meninggal pada tahun 399 SM. Dia berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya seorang seniman patung, dan dia juga memiliki keahlian yang kemudian banyak member inspirasi pada cara berpikir filsafatnya. Sebagai seorang warga negara terkemuka di Athena, dia mengikuti berbagai kegiatan sosial. Dia juga merupakan seorang prajurit pada angkatan perang Athena. Ia mengetahui benar akan ekses-ekses

sistem demokrasi Athena yang berkembang dalam kebesaran dan kemakmurannya. Ia melihat pula kebodohan kaum politisi yang hanya mementingkan diri sendiri dan melupakan kepentingan rakyatnya seperti pula kebodohan guru-guru mereka, para *sofis* itu.

Pada suatu ketika, ia merasa mendapat panggilan suci (*divine commision*) untuk menunjukkan ke arah mana kebenaran harus dikembangkan dan bagaimana menghilangkan kebodohan sesama warga negara Athena. Sebagai prajurit dalam perang Peloponesus dia pergi dari satu barak ke barak yang lain, dan kepada setiap orang yang dijumpainya ia menanyakan pendapatnya mengenai masalah-masalah sosial dan politik. Dari pertanyaan-pertanyaannya akhirnya dia mengetahui bahwa ia sesungguhnya tidak mengetahui apa-apa, seperti orang lainpun tidak mengetahui apa-apa pula. Oleh karena itu dia berpendapat bahwa yang diperlukan adalah sesuatu penyelidikan yang dapat dipercaya. Dengan penyelidikan itu dicarinyalah hakekat kehidupan sosial politik yang kemudian melahirkan pemikiran filsafatnya.

Ketika pada suatu hari oracle Delphy menyatakan bahwa Socratesadalah seorang yang paling bijaksana di Athena, maka dia menjawab: "Hanya satu hal saja yang saya ketahui, ialah bahwa saya tidak tahu apa-apa". Dari pertanyaan inilah Socrates memberi dasar metode berpikir filsafatnya.

a. Metode Berpikir Socrates

Socrates adalah orang pertama yang menggunakan cara berpikir meragukan dan mengutamakan, pentingnya definisi mengenai sesuatu, Ia berpendapat bahwa langkah pertama untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan lebih dahulu menjelaskan idea idea dan konsepsi. Pemikiran ini mungkin datang dari kenyataan bahwa dia sebenarnya tidak tahu apa-apa, sama seperti orang lain juga tidak mengetahui apa-apa tentang apa yang dibicarakannya. Definisi yang tepat mengenai istilah-istilah dan konsepsi-konsepsi adalah yang paling sulit di dalam ilmu pengetahuan dan filsafat. Akan tetapi definisi itu justru harus dipahami lebih dahulu untuk dapat menemukan kebenaran. Pendeknya Socrates berpendapat bahwa definisi adalah merupakan langkah pertama didalam ilmu pengetahuan. Dari sudut ini

Socrates dapat disebut sebagai orang pertama yang menunjukkan akan perlunya logika sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan dan filsafat.

b. Filsafat Sosial Socrates

Sesungguhnya tidak mudah bagi kita untuk mengatakan bahwa Socrates memiliki filsafat sosial, oleh karena sedikitpun tidak meninggalkan karya-karya yang tertulis. Kita mengenal pemikiran Socrates hanya melalui tulisan-tulisan Plato muridnya itu, dalam bentuk drama timbal cakup di mana Socrates sering kali memegang peranan penting. Oleh karena itu hampir tidak mungkin untuk memisahkan mana filsafat Socrates dan mana filsafat Plato. Akan tetapi sesuatu yang tidak perlu diragukan lagi sebagai ajaran Socrates adalah pernyataannya bahwa kecerdasan adalah merupakan dasar dari semua keutamaan, di dalam adat kebiasaan, di dalam lembaga-lembaga sosial dan di dalam hubungan sosial manusia maupun di dalam kehidupan pribadi. Menurut Socrates tabiat yang baik adalah sinonim dengan kecerdasan. Pengetahuan menjadikan orang bijaksana. Ajaran ini timbul dari pengetahuan Socrates tentang seni memahat dan seni seni lain pada umumnya. Bilamana seorang seniman mengetahui bagaimana membuat sesuatu dengan benar maka ia akan membuatnya berdasarkan pengetahuan tersebut. Semua keutamaan merupakan dasar dari semua pengetahuan, sehingga dia menekankan bahwa pengetahuan merupakan pembimbing dari tabiat seseorang. Seseorang yang adil misalnya, harus mengetahui hukum dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi Socrates menyatakan pula bahwa disamping hukum manusia terdapat juga hukum Tuhan; dan keadaan adalah kebajikan yang mengalir dari pengetahuan tentang hukum-hukum Tuhan. Socrates mengajarkan bahwa kebajikan adalah sesuatu yang dapat dicapai dengan kecerdasan manusia. Meskipun sesungguhnya dapat dicapai manusia tidak lebih dari pada kepercayaan sesungguhnya kepercayaan dan pemikiran-pemikiran manusia mengenai kebajikan dan bukannya kebaikan itu sendiri.

Uraian ini menunjukkan bahwa Socrates dapat dipandang sebagai pemuka yang besar mengenai pemikiran yang menyatakan, bahwa apabila kita hendak membangun masyarakat dengan berhasil, maka kita harus membangunnya di atas landasan ilmu

pengetahuan ilmiah. Sejarah dan Teori Sosiologi 54 Kritik yang pertama-tama yang harus kita kemukakan terhadap filsafat sosial. Socrates ialah bahwa dia terlampaui intelektualistik. Mungkin sekali bilamana kita mengetahui benar bagaimana mengendalikan dorongan-dorongan, perasaan-perasaan dan kebiasaan-kebiasaan dengan sempurna melalui akal, maka ilmu pengetahuan akan sinonim dengan kebajikan. Kenyataannya, ada sesuatu yang bersifat universal di dalam pengalaman orang-orang cerdas pandai, yaitu bahwa sekalipun mereka dapat mengetahui berbagai kebenaran akan tetapi mereka banyak pula melakukan kesalahan-kesalahan. Tentang hal ini Socrates mengemukakan jawabannya, bahwa mereka memang tidak akan dapat mengetahui benar bagaimana mereka harus mencapainya. Akan tetapi suatu pengetahuan dilaksanakan, orang tidak akan melakukan kesalahan yang lebih jauh. Namun demikian, semangat Socrates akan tetap memberikan inspirasi dunia ilmu pengetahuan, yang tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan.

C. Plato

Plato dilahirkan kira-kira 427 SM. dan meninggal pada tahun 347 SM. Ia berasal dari keluarga bangsawan Athena yang sangat memuliakan kaumnya. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir ia masih sempat memuji nama Tuhan bahwa dia telah dilahirkan sebagai orang Yunani dan bukan orang Barbar, sebagai orang yang merdeka dan bukan budak belian, sebagai laki-laki dan bukannya perempuan. Dan lebih dari semuanya dia bersyukur bahwa dia telah lahir di masa hidupnya Socrates, sufi yang kenal itu. Seperti Socrates, Plato pun segera menjadi guru yang termasyhur.

Sesudah Socrates meninggal, Plato merantau ke berbagai negeri seperti Mesir, Asia, Minor, Sisilia dan Italia bagian Selatan, dimana dia kemudian berkenalan dengan pemikiran Pythagoras. Pada tahun 387 SM, ia kembali ke Athena dan mendirikan suatu sekolah yang terkenal dengan nama 'Academia' yang karena banyak menarik pemuda-pemuda terpelajar Yunani, dapat disebut sebagai Universitas pertama di Eropa. Plato hidup lebih dari 80 tahun, dan selama 40 tahun terakhir di dalam hidupnya dia mengabdikan dirinya dengan mengajar dan menulis buku-bukunya. Banyak

tulisannya yang berbentuk dialog, terdapat tiga bukunya yang paling terkenal yaitu:

1. *The Republic*, yang ditulisnya ketika dia berusia 40 tahun dan segera setelah dia kembali ke Athena dari perantauannya. *The Republic* merupakan usaha pertamanya yang besar untuk menggambarkan suatu masyarakat ideal di mana keadilan dapat diwujudkan.
2. *The Laws* yang merupakan buku yang membuat garis besar konstitusi sosial politik yang ditulis pada usia tuanya ketika dia melihat bahwa idea dari bukunya *The Republic* tentang keadilan tidak dapat diwujudkan.
3. *The Statesman* (Negarawan) yang memuat suatu diskusi tentang konstitusi politik, yang lebih merupakan karya tulis dari murid-muridnya.

a. Metoda Berpikir Plato

Metoda berpikir Plato tidaklah lebih maju dari gurunya Socrates. Dia mengembangkan metoda dialektika Socrates, dengan memulainya dari menguji konsep-konsep pikiran. Lambat-laun tumbuh di dalam pikiran Plato suatu idea bahwa itu tak dapat dicapai melalui pengalaman, melainkan harus melalui semua pengalaman. Dapat mengenal manusia misalnya, melalui cara mengenal pengertian umum tentang manusia, dan bukannya melalui pengertian tentang seorang manusia, inilah yang disebut dengan Platonic idealis yang sebagai suatu metode berpikir biasa disebut "*conseptualism*" suatu dogma yang mengajarkan bahwa kebenaran harus diperoleh dengan atau membuktikan metoda berpikir juga Socrates, belakang dengan metode yang dipergunakan oleh ilmu pengetahuan modern. Kalau ilmu pengetahuan modern mengatakan bahwa manusia dapat mencapai kebenaran universal melalui generalisasi dari gejala-gejala yang bersifat individual, maka Plato berpendapat bahwa kebenaran universal tidak dapat dicapai melalui pengertian tentang gejala-gejala yang nampak.

Plato adalah pencipta ajaran 'serbacita' (*ideenleer*), karena itu filsafatnya disebut "idealisme" Ajarannya lahir dari pengalaman pergaulannya dengan kaum *Sofis* seperti kaum *Sofis* diapun beranggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan atas gejala-gejala yang nampak, adalah bersifat relatif.

Kebajikan tidak mungkin ada tanpa memiliki pengetahuan, dan pengetahuan tidak dapat hanya terbatas pada pengamatan saja. Sebab pengetahuan itu dilahirkan oleh "alam bukan benda", melainkan alam serba cita. Dari sini hendak menerangkan tentang pengetahuan moral. Bentuk daripada benda-benda yang kita amati itu, hanya dapat dipandang sebagai bayangan saja daripada kenyataan-kenyataan alam bukan benda, dimana benda-benda itu berada dalam bentuk yang lebih cita atau konsep tentang kuda misalnya yang memiliki semua sifat kuda dalam bentuk yang murni, tidak dapat diamati di dunia ini. Kuda kita lihat berbeda satu sama lain dalam bentuk, warna dan sifatnya. Maka Plato kemudian bertanya kepada dirinya sendiri "Apakah sebabnya kita dapat" mengenal seekor kuda dalam gejala sedemikian rupa, meskipun banyak memilih perbedaan-perbedaan?". Menurut Plato sebabnya ialah "Karena jiwa manusia telah bermukim lebih dahulu dalam alam serbacita murni sebelum dia memasuki badan kita di sana dia melihat cita dari kuda tersebut dalam bentuk yang murni, dan yang kemudian dia kenali dalam keadaannya yang kurang sempurna di dunia ini. Jadi serbacita itu adalah pengertian yang sudah ada pada saat manusia lahir. Mencari pengetahuan berarti menimbulkan kembali ingatan-ingatan dan tata tertib dari kerinduan jiwa kita akan dunia serbacita, di mana jiwa kita dahulu berada.

Sekalipun metoda berpikir Plato berlawanan dengan metoda induktif dalam ilmu-ilmu pengetahuan modern, sama sekali tidak berarti bahwa dia menolak atau tidak mau tahu tentang realitas sosial yang ada pada masa dia hidup. Sebaliknya metodanya justru dibangun oleh karena dia sangat dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada pada masa hidupnya itu, saat mana Athena yang kemudian tenggelam di bawah aristokrasi Sparta sesudah perang Peloponnesus. Kebenaran-kebenaran yang relatif itulah yang menyebabkan dia mencari kebenaran sejati di dunia lain yaitu dunia serba cita.

b. Filsafat Sosial Plato.

The Republic buku Plato yang paling penting itu sebenarnya lebih bernilai sebagai tulisan tentang etika sosial, karena Plato hanya menguraikan tentang sketsa mengenai masyarakat idea,

sekali pun Mac. Iver menyebut tulisan Plato yang berjudul *Republic* itu sebagai tulisan pertama dan terbesar yang bersifat sosiologis. Ajaran Plato telah disebut sebagai ajaran yang bersifat utopis. Dengan demikian hanyalah dalam pengertian tidak langsung *The Republic* dapat dipandang sebagai tulisan yang bersifat sosiologis. Plato menganggap bahwa masyarakat ideal adalah merupakan perluasan dari konsepsi tentang individu manusia. Masyarakat merupakan paralelisme dari individu. Dengan demikian Plato dapat digolongkan sebagai orang yang menganut-mahzab atau paham organis atau biologis yang pertama menurut Plato manusia pada dasarnya memiliki tiga sifat tingkatan kegiatan yaitu:

- a. *The or the senses* (nafsu atau
- b. *The Spirit or the will* (semangat atau kehendak-kehendak)
- c. *Intelligence, reason, and judgment* (kecerdasan atau akal).

Masyarakat merupakan perluasan dari individu, maka berdasarkan tiga elemen aktivitas Plato menyusun masyarakat ideal di dalam tiga lapisan atau kelas, yaitu:

- a. Mereka yang mengabdikan hidupnya untuk memperoleh pemuasan nafsu dan perasaannya penghormatan.
- b. Mereka yang mengabdikan hidupnya untuk memperoleh dan perbedaan manifestasi daripada.
- c. Mereka yang mempersembahkan hidupnya untuk pemeliharaan akal atau kecerdasan untuk mengajar kebenaran.

Berdasarkan tiga lapisan sosial ini Plato kemudian lapisan sosial, sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya dan dengan tiga sifat manusia. Ketiga aktivitas lapisan sosial itu adalah:

- a. Mereka yang mengabdikan hidupnya bagi pemenuhan nafsu dan perasaan, bertugas untuk menghidupi atau memelihara masyarakat. Sepertihalnya nafsu atau perasaan harus memelihara tubuh manusia. Mereka ini adalah kelas pekerja (manual work), yang meliputi pekerja-pekerja disektor pertanian dan industri yang harus mendukung dan menghidupi dua kelas yang lain. Kepada kelas inilah di

dalam masyarakat ideal Plato, diberikan hak-hak yang penuh dan istimewa sebagai seorang warga negara dipombadehiran memiliki kekayaan pribadi, oleh karena berfungsi menyediakan atau memproduksi barang-barang kebutuhan hidup seluruh anggota masyarakat. Mereka diperbolehkan pula untuk membentuk kehidupan keluarga tersendiri dengan milik yang terbatas.

- b. Mereka yang hidupnya diabdikan untuk memperoleh penghormatan dan perbedaan sebagai manifestasi dari *spirit or the will* bertugas untuk melindungi masyarakat dari serangan yang datang dari luar masyarakat maupun yang datang dari dalam masyarakat itu sendiri. Sebagaimana *spirit or the will* berfungsi untuk melindungi tubuh, maka mereka yang hidupnya untuk itu, harus pula berfungsi untuk melindungi masyarakat. Mereka ini adalah kelas militer (*a citizen soldier class*). Mereka inilah warga negara dalam pengertian yang sesungguhnya. Seperti halnya pada masyarakat Sparta, maka kelas ini sejak lahir harus hidup di dalam barak-barak. Mereka dilatih sungguh-sungguh di dalam lapangan olah raga, musik dan berbagai pengetahuan kemiliteran. Kepentingan mereka harus merupakan kepentingan masyarakat. Mereka adalah gambaran dari masyarakat komunis yang sempurna dan tidak memiliki kehidupan yang bebas dan ganjaran mereka satu-satunya adalah penghormatan yang masyarakat dan kemenangan-kemenangan perang. Anak-anak mereka semenjak lahir sudah dipisahkan dari orang tuanya dan dimasukkan kedalam rumah-rumah dan sekolah komunal dengan tidak mengetahui siapa ayah dan ibunya sendiri, laki laki dan wanita bergaul satu dalam batas-batas yang sangat keras. Romans tidak diberi tempat. Laki boleh kawin sesudah mencapai usia 30 tahun sampai 5 tahun. Sementara wanita sesudah 30 sampai 40 tahun. Anak-anak mereka sejak lahir sampai mencapai usia 7 tahun diasuh oleh seseorang wanita yang spesial dilatih untuk memelihara anak-anak. Anak-anak yang sebelum waktunya harus dibunuh, karena hanya akan membebani masyarakat.

- c. Mereka yang mempersembahkan hidupnya untuk memelihara akal atau kecerdasan bertugas untuk memerintah dan memimpin masyarakat seperti halnya akal atau kecerdasan membimbing tubuh manusia. Mereka ini disebut sebagai kelas penguasa (*magistrates or guardian class*). Kelas ini terutama diangkat dari kelas militer melalui seleksi dalam kemampuan dan kecerdasan otaknya. Akan tetapi mereka baru diperbolehkan memegang jabatan sesudah mencapai usia 50 tahun. Sebelum itu mereka harus dididik dalam ilmu filsafat dan kewajiban-kewajiban praktis dalam hidup. Selama waktu itu mereka harus mengikuti disiplin yang kuat dengan hidup di dalam tenda atau kemah-kemah, dengan tidak boleh memiliki sesuatu barang bagi dirinya sendiri, tidak boleh memakai perhiasan. Pendeknya mereka harus menjauhi hidup dengan segala kemewahannya. Wanita mempunyai hak-hak yang sama untuk menjadi penguasa. Tugas para penguasa adalah berbeda dibandingkan dengan tugas yang kita kenal di dalam dunia modern sekarang ini. Kecuali mereka harus mengumumkan dan memelihara hukum, maka mereka juga mengawasi pergaulan antara wanita dan laki laki serta kekayaan umum milik masyarakat. Dari pada itu tugas mereka yang terpenting adalah mendidik para pemuda. Mereka tidak hanya menjadi filosof dan negarawan, tetapi lebih dari itu juga seorang guru. Hukum menurut Plato tidak akan ada artinya, kecuali bila hukum tersebut oleh anggota anggota masyarakat. Dan untuk itu pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak untuk dapat memahami hukum dengan sebaik-baiknya.

Meskipun Plato membagi masyarakat ke dalam 3 kelas sosial, tetapi tidak berarti bahwa pembagian tersebut merupakan lapisan yang tertutup. Setiap orang mempunyai kesempatan yang sama di dalam masyarakat. Bahkan kesempatan untuk mendapat pendidikan yang sama merupakan dasar penting dari konsepsi masyarakat Plato itu, sama seperti halnya kesempatan bagi wanita untuk menjadi penguasa. Demikian juga, meskipun kelas pekerja-pekerja tangan (*manual workers class*) harus hidup terpisah dari dua kelas lainnya, dengan memiliki keluarga dan kekayaan sendiri, akan

tetapi setiap anak yang lahir dari kelas pekerja yang dapat menunjukkan kemampuan untuk memasuki kelas militer, akan mendapat pula kesempatan sebagai anak-anak dari kelas militer. Kemudian mereka akan dilatih dalam pengetahuan-pengetahuan dasar, musik dan pengetahuan kemiliteran. Sampai usia 10 tahun mereka dididik dalam ketahanan fisik. Pada usia 20 tahun mereka diuji dalam lapangan fisik dan ilmu pengetahuan. Mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kelas yang lebih dalam segala hal, diturunkan kembali ke dalam kelas pekerja. Tinggi dengarkan mereka yang lulus sesudah 10 tahun kemudian dididik dalam ilmu filsafat dan ilmu kemiliteran dan harus mengikuti ujian yang mendalam. Lewat itu semua barulah mereka dilatih untuk menjadi kandidat bagi penguasa penguasa yang akan datang. Selama 5 tahun mereka dilatih dalam ilmu dialektika. Mereka yang menunjukkan kemampuan istimewa kemudian diberi pendidikan selama 15 tahun dalam pekerjaan-pekerjaan praktis di dalam masyarakat sebagai pegawai pemerintah dan sebagai sistem dari guru-guru filsafat. Pendidikan tingkat terakhir ini dapat disebut sebagai latihan dalam kehidupan politik dan kenegaraan.

Plato mengharapkan dapat menciptakan pemerintahan masyarakat di tangan para filosof dan ahli-ahli negara. Kombinasi antara filosof dengan ahli-ahli negara didalam pemerintahan adalah kunci dari filsafat sosial Plato. Hanya kalau para filosof menjadi raja, kata Plato atau semua raja dan pangeran di seluruh dunia menjadi filosof maka masyarakat tidak akan pernah lagi sakit.

Jelaslah sudah bahwa Plato menghendaki masyarakat yang ideal itu sebagai suatu aristokrasi di bawah kaum intelek di mana kekuasaan dan pengawasan akan dipegang oleh kelas yang berpendidikan dan berkecerdasan tinggi. Masyarakat idamannya bukanlah bersifat demokratis melainkan bersifat aristokratis, sekalipun aristokrasi itu berbasis kecerdasan dan bukannya keturunan sedarah.

Mengenai ide komunisnya, Plato hanya membatasi pada dua kelas atas, dan tidak memperluasnya untuk seluruh masyarakat. Hal ini adalah berdasarkan kepada idamannya, bahwa dua kelas atas tersebut tidak memiliki kepentingan pribadi, sebaliknya menggabungkan kepentingannya dengan kepentingan seluruh

masyarakat, yang terpenting bagi studi sosiologi dalam buku Plato *The Republic* adalah konsepsinya tentang keadilan (*justice*). Hanya di dalam masyarakat tertentu, kata Plato, keadilan dapat direalisasikan. Orang yang adil hanya dapat ada di dalam masyarakat adil. Dengan demikian konsepsi Plato tentang keadilan adalah merupakan konsepsi sosial. Ia menggambarkan keadilan sebagai suatu hubungan antar individu-individu yang tergantung kepada organisasi sosial. Untuk lebih jelasnya Prof. Franklin H menulis “sumbangan abadi yang menyebabkan tulisan kita pertimbangan, terletak pada idealnya tentang kehidupan yang komunistis melainkan pada analisisnya dan dalam korelasinya antara moral dan sosial pada kondisi menunjukkan bahwa kehidupan yang baik (*good life*) tergantung (*human will*) dalam masa pikiran (*reason*), dan akan kebendak manusia. Tambahan dapat dikembangkan yaitu dalam kondisi di mana terdapat keadilan. dinyatakan oleh Plato bahwa pikiran dan kebendak manusia tidak dapat yang bangunkan keadilan dengan cara langsung, melainkan melalui penyesuaian baik terhadap tata tertib sosial (*social order*). Maka menurut Plato, kehidupan yang baik adalah fungsi dari keadilan, dan untuk memelihara keadilan adalah fungsi atau tujuan daripada organisasi sosial”. sudah lanjut usia,

Dalam bukunya *The Laws* yang ditulis ketika Plato sudah lanjut usia, ini diterbitkan Plato hanya memuat garis besar konstitusi politik. Buku segera sesudah dia meninggal dunia. Sekalipun di dalam *The Laws* ini banyak persamaan idealnya dengan *The Republic* dalam buku ini Plato mengemukakan tetapi di besar tahap juga suatu teori sosialnya terutama garis tahap perkembangan sosial. Plato mengemukakan perkembangan masyarakat lima tahap yaitu:

- a. Tahap kehidupan masyarakat yang terisolir di dalam masyarakat pemburu dan yang hidup di padang padang rumput.
- b. Masyarakat yang *patriarchal* di mana keluarga-keluarga tersusun ke dalam ikatan-ikatan klan dan suku-suku, tetapi masyarakat ini masih hidup di padang-padang sebagai masyarakat pemburu dan penggembala.
- c. Masyarakat pertanian yang sudah mulai mendiami desa-desa pertanian.

- d. Masyarakat yang hidup di kota-kota perdagangan.
- e. Masyarakat yang hidup di kota yang mapan seperti Sparta atau Athena.
- f. Tentang tahap-tahap perkembangan kemasyarakatan ini haraplah diingat, bahwa Plato melukiskannya dalam konteks situasi negara Yunani ketika itu, di mana terdiri dari negara-negara kota.

Catatan:

Plato adalah pencipta pertama daripada ide tentang komunisme, sekalipun sebagaimana kita lihat, dia hanya membatasi komunismenya pada dua lapisan atas dalam masyarakat. Plato lebih bolshevits daripada bolshevist pada jaman kita sekarang, demikian kata seorang sarjana politik Amerika. Menurut pendapatnya terdapat banyak persamaan antara idea komunisme Plato dengan komunisme Rusia, yaitu:

- a. Keduanya membenci perdagangan dan ekonomi uang
- b. Keduanya menaruh perhatian pada persoalan hal milik sebagai satu-satunya sumber semua kejahatan dan kebusukan.
- c. Keduanya menghendaki hapusnya kemakmuran dan milik perorangan.
- d. Keduanya menghendaki pengawasan pengetahuan dan kolektif bagi anak-anak
- e. Keduanya menghendaki pengawasan semua ilmu pengetahuan ideologi bagi kepentingan negara.
- f. Keduanya memiliki ajaran dogmatis yang menghendaki *agama negara* terhadap mana semua aktivitas harus disubordinasikan kepadanya.

Sarjana ini menambahkan bahwa kedua pola komunis ini dapat direalisasikan hanya di bawah perlindungan dan kekerasan bersenjata. Plato adalah pencipta pertama tentang kesamaan sosial yang mutlak antara wanita dan laki-laki, dan perlunya pengawasan terhadap perkawinan. Di samping itu Plato adalah orang pertama

yang menghargai ilmu pengetahuan dalam masyarakat. Ia menunjukkan bahwa tidak saja perlu adanya *leadership* yang cakap tetapi ia menunjukkan pula keuntungan sosial daripada pemerintahan oleh orang-orang bijaksana (para cendekiawan). Fasisme modern barangkali merupakan suatu bentuk modern berdasarkan konsepsi Plato. Seperti halnya fasisme, Plato menghendaki adanya kesatuan nasional yang kuat. Hanya saja berbeda dari komunisme Rusia, Plato sebaliknya mengatakan bahwa setiap masyarakat harus selalu terdapat susunan susunan kelas yang bersifat natural.

Tetapi kita perlu menunjukkan pula bahwa Plato terlampau menekankan adanya perbedaan-perbedaan antara individu-individu. Kelas-kelas sosial ciptaannya terlampau kaku, seperti kemudian Santo Agustinus membedakan juga antara orang-orang yang berdosa dan orang-orang yang selamat, alim atau tidak berdosa, sekalipun- kelas kelas dalam konsepsi Plato bukanlah kasta yang bersifat tertutup. Perbedaan antara kelas-kelas tersebut lebih bersifat gradual daripada bersifat kualitatif.

D. Aristoteles

Filsuf maha hebat ini dilahirkan pada tahun 384 SM di Stagira, suatu daerah koloni Ionia di Macedonia, dan meninggal pada tahun 322 SM pada usia 62 tahun 7. Ibu Aristoteles adalah seorang ahli kesehatan dari raja Amyntas II, kakek raja Alexander Agung. Patut dicatat bahwa sejak kecilnya Aristoteles telah diperkenalkan dengan kehidupan istana. Tetapi istana Macedonia banyak mendapatkan pengaruh dari semua kebudayaan Yunani.

Ayah Aristoteles adalah ahli kesehatan juga, seorang penjinak binatang, dan seorang pencinta alam, hal ini menyebabkan Aristoteles memahami sejarah tentang alam dan barangkali hal itu pula yang memberi warna pada pemikirannya yang bersifat naturalistik. pergi ke Athena dalam usia kematian ayahnya, Aristoteles 18 tahun untuk belajar di bawah asuhan Plato. Academinya telah menjadi sangat termasyhur di seluruh Yunani. Dia meneruskan hubungannya dengan Plato sampai Plato meninggal dunia. Plato mengakui bahwa Aristoteles adalah muridnya yang paling brilliant, meskipun di antara mereka

seringkali berbeda pendapat. Aristoteles ternyata terlampau besar untuk dibentuk oleh guru yang manapun juga. Terbukti bahwa sekalipun sebagai mampu mengembangkan arah pikirannya untuk dirinya seorang murid, ia Sekalipun demikian hubungan Aristoteles dan Plato hannpir merupakan hubungan yang ideal antara murid dan guru, walaupun seringkali dikatakan orang adalah sebaliknya. Mereka saling menghormati satu sama lain. Pada kematian Plato, Aristoteles memiliki hak terbesar untuk memimpin Academy, karena Aristoteles telah mempertunjukkan kecakapannya sebagai seorang guru. Sekalipun demikian pimpinan jatuh ke tangan seorang kemenakan Plato. Tidaklah jelas apakah Aristoteles menaruh sakit hati atau tidak dalam peristiwa itu. Sebaliknya, ketika nama dan reputasi Plato mendapat fitnah sesudah kematiannya. Aristoteles salah seorang yang mula-mula membelanya.

Sekalipun demikian Aristoteles merasa perlu untuk meninggalkan Athena daripada membuka suatu sekolah dan harus bersaing dengan academynya Plato almarhum. Ia akhirnya mengungsi ke istana Hermias, seorang tiran dari suatu negara kota kecil di Asia kecil. Di sini dia berdiam untuk tiga tahun lamanya sampai Hermias ditawan oleh orang-orang Persia. Sementara itu dia menikah dengan anak angkat Hermias yang cantik bernama Pythias. Usia mereka hampir berselisih dua puluh tahun, dan Aristoteles selalu menyatakan bahwa perbedaan semacam itu menciptakan suatu perkawinan yang ideal, yang barangkali merupakan gambaran yang dapat kita jumpai bagaimana pikiran itu merasionalisir tingkah laku pribadi seseorang.

Pada tahun 342 SM. Aristoteles dipanggil ke istana raja Philip II dari Macedonia untuk menjadi guru bagi puteranya. Alexander yang masih berusia tiga belas tahun. Hampir empat tahun lamanya Alexander menjadi murid Aristoteles. Dan sesuai dengan ide-ide pendidikannya sendiri. Aristoteles tidak mendidik Alexander sebagai murid yang privat, melainkan mendidiknya di dalam suatu sekolah bagi anak-anak bangsawan Macedonia. Ia tinggal di istana Macedonia sampai Alexander diangkat sebagai raja. Dan sejak itu, Aristoteles berada di bawah perlindungan Alexander. Menurut cerita, Raja Alexander memberikan bantuan kepada Aristoteles delapan ratus talet emas, kira-kira senilai empat juta dollar Amerika, untuk membeli buku-buku guna mendirikan suatu

perpustakaan dan sebuah museum serta mengumpulkan informasi-informasi. Bila hal ini benar, maka inilah contoh pertama di dalam sejarah sumbangan yang diberikan kepada kegiatan penelitian oleh seorang pelindung yang kaya, yang jelas Aristoteles orang Yunani yang pertama kali mengumpulkan atau membangun suatu perpustakaan dan museum, dan juga pemerintahan Alexander telah memberikan bantuan yang besar di dalam usaha tersebut. Barangkali inilah sebabnya mengapa Aristoteles dapat mengumpulkan 158 konstitusi dari berbagai negara kota pada jamannya. Hal itu pula yang menyebabkan dia mampu melakukan studi induktif yang luas berbagai masyarakat Yunani dan non Yunani.

Aristoteles sangat tertarik kepada Athena. Oleh karena itu, sesudah Alexander naik tahta, ia pada usia lima puluh tahun kembali lagi ke Athena dengan membawa serta perpustakaan dan museumnya. Kemashurannya sebagai seorang guru mendahului kehadirannya, dan dia tidak mendapatkan kesulitan sedikitpun dalam mendirikan Lyceum Apollo, suatu sekolah Aristoteles sangat terkenal sebagai *Peripatetic School*, oleh karena dia mengajar murid-muridnya sambil berjalan-jalan di dalam taman, suatu hal yang akan menyangkal anggapan bahwa banyak di antara karya tulisan Aristoteles merupakan catatan-catatan kuliah muridnya. Cara yang demikian ini adalah merupakan dasar yang baik bagi pembentukan pemikiran, karena banyak di antara murid-muridnya merupakan kumpulan ingatan yang hidup, di mana Aristoteles menggunakan dan mengembangkannya dalam pengajaran lisan.

Aristoteles tinggal selama dua belas tahun di Athena. Akan tetapi sesudah kematian Alexander, terjadilah banyak pemberontakan menentang Macedonia, dan gerakan anti Macedonia tidak lagi menghormati Aristoteles karena mereka mengetahui bahwa Aristoteles bersahabat dengan Macedonia. Aristoteles tidak punya cukup keberanian untuk menentang bahaya seperti Socrates. Oleh karena itu dia menyingkir ke Calchis, suatu daerah dekat tempat asalnya sampai saat meninggalnya.

Pikiran Aristoteles bersifat ensiklopedis. Ia dengan sesungguhnya adalah merupakan pembangunan banyak ilmu

pengetahuan dan disiplin filsafat. Lebih dari semuanya kita akan tetap mengenangnya sebagai ilmu-ilmu pengetahuan sosial. Lebih daripada tiga puluh karya tulisan filsuf maha hebat ini masih dapat kita baca, akan tetapi kita hanya akan mengkaji dua tulisannya yang terpenting, yaitu *The Politics* yang merupakan kumpulan catatan-catatan kuliahnya dan *The Nicomachean Ethics* yang lebih merupakan tulisan yang ditujukan kepada anaknya yang sering sebagai pelanggar etika, yang bernama Nicomachus. Di dalam dua buah buku inilah Aristoteles meletakkan dasar-dasar dari semua ilmu pengetahuan sosial

a. Metoda Berpikir Aristoteles

Plato berbicara tentang dunia idea, maka Aristoteles berbicara tentang filsafat dan dunia realita. Karena itu metoda Aristoteles berlawanan dengan metoda yang dipergunakan Plato, sekalipun dia banyak berhutang budi dengan Plato. Pemikiran Aristoteles adalah obyektif dan realitas. Dia membangun teorinya di atas landasan fakta-fakta, sekalipun pengamatan dan pengetahuannya mengenai fakta-fakta pada waktu itu kurang sempurna. Kesalahan yang demikian tidaklah mengurangi kenyataan bahwa Aristoteles menemukan sumber daripada kebenaran pada pengalaman, dan mendiskreditkan idea-idea dan konsep-konsep sebagai sumber yang utama.

Bahwa Aristoteles telah menggunakan metoda berpikir induktif dapat terlihat dari kenyataan bahwa dia telah berhasil mengumpulkan 158 konstitusi dari berbagai negara kota. Di dalam tulisannya yang berjudul *The Constitution of Athena*, bahwa Aristoteles telah mempelajari konstitusi tersebut tidak hanya sebagaimana adanya, tetapi juga bagaimana pertumbuhan historisnya. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa Aristoteles barangkali adalah orang pertama yang menggunakan metoda berpikir historis di dalam mempelajari kenyataan sosial. Dan dengan tanpa menyebutkannya, Aristoteles juga menggunakan metoda berpikir komparatif. Tambahan pula pengetahuannya mengenai sifat manusia memberikan kesempatan untuk menggunakan analisa psikologis.

Sekalipun Aristoteles selalu mencari kebenaran di dalam pengalaman, namun pemikirannya bersifat spekulatif. Akan tetapi dia mengharapkan bahwa spekulasinya akan merupakan generalisasi daripada fakta-fakta sekalipun Aristoteles tidak secermat Plato dalam mendefinisikan istilah-istilah dan konsep-konsep yang dipergunakan, namun kita haruslah mengingat bahwa dia adalah pembangun logika, yaitu suatu ilmu tentang cara berpikir yang benar, yang menurut pendapatnya merupakan dasar daripada semua ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan menurut pendapatnya adalah merupakan suatu bangunan pengetahuan yang masuk akal, dan karenanya bersifat filosofis.

Dunia akademik harus berterimakasih kepada Aristoteles terhadap pembagiannya yang analitis tentang berbagai ilmu pengetahuan. Di dalam lapangan ilmu pengetahuan sosial, bagaimanapun juga dia tidak mengemukakan analisis yang sangat jauh. Dia memandang lapangan yang umum dan luas mengenai peristiwa tentang manusia tercakup dalam pengertian ilmu politik, yang dibangunnya ke dalam "etika" dan "ilmu politik" di dalam pengertian yang sempit. Etika adalah setelah daripada lapangan ilmu sosial, dan yang setelah salah kehidupan ilmu politik. Etika menurut memandang manusia dari sudut kepentingan dan kebahagiaan individual, sedangkan ilmu politik dalam pengertian yang sempit memandang dari sudut kesejahteraan masyarakat atau negara. Seperti halnya Plato. Aristoteles memandang manusia tidak dalam keadaannya yang terisolir, melainkan dalam hubungannya dengan '*social and political setting*'. Untuk mengulangi masalah-masalah yang dihadapi manusia, masyarakat atau negara haruslah diorganisir dengan benar. Dengan demikian etik dan politiknya Aristoteles merupakan dua sisi daripada pemikiran filsafatnya. Ia tidak memisahkan keduanya dalam bentuk yang mutlak. Pembagian yang dilakukannya hanyalah sekedar untuk mempermudah pemahaman belaka. Aristoteles memandang idea-idea sosial dan politik di dalam 'Politiesnya secara lebih bebas daripada yang dilakukan oleh Plato, dalam arti bahwa dia memandangnya di dalam hubungannya dengan kenyataan-kenyataan yang dipelajarinya. Dia memberikan ide-idenya tumbuh dari kenyataan-kenyataan. Jelaslah bahwa Aristoteles tidak pernah memimpikan untuk memisahkan penyelidikan tentang 'apa

yang ada dan 'apa yang seharusnya ada'. Menurut Aristoteles kebenaran adalah sama baik di dalam peristiwa-peristiwa yang dialami oleh manusia maupun dalam matematika. Hal itu dapat diperoleh hanya melalui suatu pendidikan yang sebaik baiknya mengenai fakta-fakta dan hubungannya satu sama lain.

b. Filsafat Sosial Aristoteles

Tulisan Aristoteles yang berjudul *Politics* membicarakan masalah-masalah politik di atas latar belakang filsafat sosial. Terhadap filsafat sosial Plato inilah kita selanjutnya akan menaruh perhatian.

c. Ajaran Tentang Asal Mula Masyarakat

Aristoteles mulai dengan asumsi sederhana bahwa ada dua bentuk asosiasi manusia yang bersifat dasar dan essensial, yaitu asosiasi antara laki-laki dan wanita untuk mendapatkan keturunan, dan asosiasi antara penguasa dan yang dikuasai. Kedua bentuk asosiasi tersebut adalah bersifat natural, tidak disengaja, dan keduanya terlihat di dalam hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang tua dengan anak serta antara tuan dengan budak atau pembantu di dalam keluarga. Semua asosiasi manusia tumbuh dari dua bentuk asosiasi manusia di atas. Rumah tangga atau keluarga adalah suatu asosiasi manusia yang terbentuk secara alamiah untuk mendapat keturunan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dusun atau kampung di dalam bentuknya yang natural, terbentuk daripada keluarga, yakni suatu asosiasi antara sejumlah keluarga untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak bersifat sesaat. Negara, adalah merupakan asosiasi yang terdiri dari sejumlah dusun atau kampung. Seperti halnya keluarga dan dusun, maka negara tumbuh secara alamiah. Pertanda atau kriteria dari pada suatu negara adalah: merdeka penuh (*full independent*), memenuhi kebutuhan sendiri (*self sufficiency*) dan memiliki pemerintahan sendiri *self government*.

Dengan demikian menurut Aristoteles 'negara' adalah merupakan suatu natural group', dan manusia menurut kodratnya adalah mahluk sosia (*man is a political animal*) (*zoon Politicon*). Marilah kita kembali bahwa Aristoteles membicarakan tentang negara kota, yaitu *The Greek Polis*, yang lebih mirip dengan community pada

masa sekarang. oleh karena itu kita akan menterjemahkan pernyataan Aristoteles bahwa '*man naturally a communa animal*', bila mana kita is bahwa dalam pikiran Aristoteles community merupakan organisasi politik. Individu yang hidup diluar masyarakat yang terorganisir bilamana isolasinya adalah bersifat dan bersifat kebetulan, akan merupakan super human atau sebaliknya merupakan orang yang memiliki tingkat perkembangan yang rendah. Dorongan manusia untuk membentuk asosiasi politik menurut Aristoteles, adalah bersifat pembawaan bahkan sekalipun tidak akan diperoleh keuntungan yang berfaedah dari assosiasi tersebut, manusia selalu memiliki kerinduan hidup bersama. Dalam pada itu memang tidak dapat disangkal bahwa, keuntungan bersama adalah merupakan dorongan untuk hidup pula. Kehidupan sosial yang terorganisir adalah amat penting untuk membentuk eksistensi manusia sebagai manusia. Seseorang yang tidak memerlukan suatu assosiasi atau kehidupan bersama adalah orang yang tidak berbudi ataupun bengis, atau sebaliknya malah seorang dewa.

Pemikiran Aristoteles ini bermaksud menyangkal pendapat kaum sofis yang menganggap bahwa, masyarakat memiliki asal-usul pada manfaat yang diberikan oleh masyarakat kepada warganya, atau apa yang kita sebut sebagai perjanjian masyarakat (*social contract*). Lebih daripada itu Aristoteles menyatakan bahwa manusia individu mengembangkan pribadinya di dalam dan melalui masyarakat. Selaras dengan hukum alam, maka negara atau masyarakat adalah bersifat primer daripada individu, sebagaimana suatu keseluruhan adalah bersifat primer daripada bagian-bagiannya.

Aristoteles mengakui adanya kehidupan sosial pada binatang. Akan tetapi manusia, demikian dia berkata, adalah binatang atau hewan yang mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada semut mahluk kelompok (*gregarious creature*) yang manapun juga. Filsuf maha hebat ini menyadari juga, bahwa perbedaan besar yang memisahkan manusia dari binatang. Manusia, katanya, adalah satu-satunya hewan yang mendapatkan karunia berupa kemampuan untuk berbicara. Hal ini menyebabkan bahwa masyarakat manusia kemudian memiliki dasar moral sebagaimana dia me miliki dasar ilmiah, oleh karena dengan kemampuannya

berbicara, manusia dapat membedakan mana yang menguntungkan dirinya mana yang tidak menguntungkan, mana yang adil dan mana yang tidak adil. Oleh karena itu, pengamatan mengenai keadilan (*justice*) dan ketidakadilan (*injustice*) terlihat dalam setiap atau semua hubungan manusia (*human relations*). Masyarakat manusia dengan demikian memiliki dasar kultural disamping dasarnya yang alamiah.

d. Ajaran Tentang Organisasi Sosial

Bagian pertama dari buku Aristoteles *Politics* menguraikan tentang apa yang disebut sebagai 'ilmu tentang keluarga' di mana dia menemukan apa yang kita sebut ilmu ekonomi, akan tetapi juga ekonomi keluarga. Aristoteles membagi ilmu tentang keluarganya itu

ke dalam empat bagian yaitu:

- a. Bagian yang membicarakan tentang hubungan antara tuan dengan budaknya;
- b. Bagian yang membicarakan tentang hubungan antara suami dengan istri
- c. Bagian yang membicarakan tentang hubungan antara orang tua dengan anaknya.
- d. Bagian yang membicarakan tentang ilmu atau seni keuangan (*the science or art of finance*).

Marilah kita lihat posisi dari masing-masing bagian seperti dikemukakan oleh Aristoteles ini. Aristoteles membela adanya stelsel perbudakan. Teorinya mengatakan bahwa ada sejumlah orang-orang yang secara kodrati dilahirkan sebagai budak, oleh karena itu stelsel perbudakan adalah menguntungkan dan adil bagi semua pihak, juga bagi seorang budak itu sendiri. Sesungguhnya, prinsip hukum dan pendudukan adalah universal sifatnya di seluruh alam semesta ini, tidak dapat dielakkan dan saling menguntungkan sejumlah bagian-bagian terorganisir ke dalam suatu bentuk kesatuan bersama, maka hubungan antara penguasa dan yang dikuasai akan tergambar di dalamnya. Hubungan antara tuan dan budaknya, merupakan manifestasi daripada hukum subordinasi tersebut yang akan mengalirkan kebaikan di seluruh

semesta pada umumnya. Seseorang yang merupakan mahluk rasional hanya sejauh untuk memahami putusan akal semata-mata memilikinya, adalah budak dalam pengertian alamiah. Akan tetapi pengertian budak yang bersifat alamiah dan budak dalam pengertian legal hendaknya jangan dikacaukan. Budak dalam pengertian legal untuk sebagian adalah benar akan tetapi untuk sebagian lagi adalah salah, dalam pengertian bahwa budak dalam pengertian alamiah tidak selalu berarti budak dalam pengertian legal. Dalam pada itu ada terdapat beberapa terdapat, dalam hal ini maka kasus dimana perbedaan tersebut tidak dihubungkan antar tuan dan budaknya berada dalam bentuk kera sama yang paling menguntungkan dan adil. Bilamana hubungan antara keduanya adalah selaras dengan hukum alam, maka hubungan antara tuan budaknya berada dalam keadaan kerja sama saling membantu dan penuh persahabatan. Akan tetapi apabila hubungan antara keduanya tidak bersifat alamiah dan sebaliknya bersifat legal, maka hubungan yang demikian merupakan "pemaksaan".

Tentang hubungan antara suami dan isteri. Aristoteles mengatakan bahwa hubungan mereka bukan hubungan antara raja dengan rakyat kekuasaannya. Bagaimanapun, secara kodrati laki-laki adalah lebih berkuasa daripada wanita, sehingga karenanya isteri harus tunduk kepada suami dan bahwa suami menurut kodratnya adalah pemimpin keluarga. Akan tetapi secara moral hubungan antara suami dan isteri adalah sederajat, laksana hubungan antara penguasa dan yang dikuasai di dalam bentuk pemerintahan yang bersifat konstitusional. Tambahan pula, dalam semua tindakan-tindakannya, suami dipimpin oleh pertimbangan kepentingan isteri dan anak-anaknya. Kekuasaannya terhadap isteri maupun anak-anaknya adalah suatu kekuasaan terhadap orang-orang yang merdeka (bukan budak). Akan tetapi sementara kekuasaannya terhadap isteri adalah merupakan kekuasaan yang bersifat konstitusional, sebaliknya kekuasaannya terhadap anak-anaknya adalah bersifat maharaja. Bilamana hubungan antara suami dengan isteri adalah laksana hubungan antara penguasa dan yang dikuasai dalam pemerintahan konstitusional, maka hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya adalah laksana hubungan antara penguasa dengan yang dikuasai di dalam suatu monarkhi.

Sesudah membicarakan tentang hubungan hubungan antara anggota keluarga. Aristoteles menyajikan perhatiannya terhadap seni uang (*finance*). Dalam hal ini sikapnya adalah khas menggambarkan sikap dari dunia kuno. Dia tidak menyetujui kelobaan terhadap uang untuk kepentingan uang. Pemilikan seseorang akan uang dibatasi hanya sampai pada suatu jumlah yang menjamin kebebasan dan kehidupan yang baik, dan tidak akan lebih daripada itu. Kelobaan terhadap uang bukanlah fungsi yang benar dalam tehnik keuangan, tujuannya sekedar untuk menjamin kehidupan yang baik. Aristoteles memandang dengan tidak senang terhadap perdagangan, karena dia percaya bahwa lapangan pertanian adalah satu-satunya sumber daripada kekayaan atau kemakmuran yang benar. Industri juga tidak disukai Aristoteles. Karena pada umumnya industri lebih merupakan seni yang termasuk di dalam lapangan pertanian. Uang, sejauh dia masih menyelaraskan diri terhadap alam, tergantung kepada hasil-hasil daripada bumi dan binatang. Dari semua cara mendapatkan uang tidak ada satupun yang lebih mengerikan daripada membungakan uang (*interest taking*) oleh karena dengan itu uanglah yang menciptakan tujuan. Tidak ada suatu cara pengumpulan uang yang lebih kasar atau merusak alam daripada cara tersebut. Tentang hal ini haruslah kita ingat bahwa pada waktu itu kredit atau pembunga uang adalah lebih menyengsarakan daripada membantu usaha-usaha yang produktif. Mencapai atau memenuhi kepentingan dengan pembunga uang di mana kaum moralist adalah perilaku yang paling tidak bermoral. Kondisi sosial telah dengan cepatnya berubah di dalam abad modern, akan tetapi kita tidak akan melupakan kenyataan bahwa para sosialis modern pada umumnya masih tetap mentolerir hal tersebut. Sudah barang tentu kita dapat mengatakan bahwa tinjauan ekonomi Aristoteles adalah sangat primitif, akan tetapi beberapa ide-idenya tentang ekonomi masih tetap memiliki nilai yang teguh.

Ide-ide ekonomi Aristoteles yang lebih fundamental terlihat di dalam bagian kedua dalam buku '*politics*', yang secara praktis memperlihatkan semua sistem sosial yang sudah diusulkan pada jamannya, terutama dalam bentuk kritik terhadap ide-ide Plato dalam bukunya '*Republic* Aristoteles' dengan tegas menyetujui hak milik perseorangan, sekalipun dia menyatakan bahwa hal

tersebut memang harus diatur oleh dan diawasi negara. Ia mengakui perlunya ada kesatuan negara, akan tetapi Dia berpendapat bahwa komunisme tidaklah perlu untuk mencapai kesatuan tersebut, Aristoteles mengajukan keberatan terhadap konsepsi komunisme Plato dengan keras. Dalam hubungannya dengan hak milik perseorangan, komunisme akan menyebabkan timbulnya perdebatan yang terus-menerus. Komunisme akan merusak kenikmatan dan kebanggaan yang timbul dari perasaan memiliki dan tidak akan mungkin mengembangkan jiwa yang bebas dan watak rela berkorban. Yang diperlukan bukanlah suatu bentuk penindasan atau pemaksaan melainkan suatu reformasi daripada hak milik per seorang. Filsuf ini menyatakan bahwa komunisme psikologis adalah salah seluruhnya, dan bahwa komunisme merusak kebajikan manusia yang menjadi tujuannya. Komunisme yang diduga akan dapat menciptakan jiwa dan rela berkorban, ternyata tidak diperlengkapi sarana sarana untuk mengembangkan jiwa bebas dan watak berkorban yang demikian. Bahkan akan menjadi sangat buruk bilamana hal itu berupa komunisme tentang isteri dan anak-anak. Komunisme yang demikian akan menghilangkan affeksi atau cinta kasih keluarga, serta menimbulkan tengkaratan terus menerus. Aristoteles pada akhirnya menyatakan, bahwa kesatuan negara yang dibutuhkan adalah suatu kesatuan moralitas, daripada dan bahwa kesatuan ini akan dipengaruhi oleh moral dan bukannya oleh sarana sarana yang bersifat mekanis, yaitu dengan pendidikan warga negara dan bukannya dengan pembentukan organisasi sosialnya bersifat komunistis. Dia juga mengajukan kritik kepada Plato, oleh karena Plato tidak mengemukakan suatu cara pencegahan pertambahan penduduk, dan memperhitungkan apakah dengan komunisme pertambahan penduduk akan dapat dihambat atau tidak. Dalam berbagai hal, bagaimana juga Aristoteles menyetujui pendapat pendapat Plato. Sementara dia dengan jelas tidak membenarkan pembagian masyarakat oleh Plato ke dalam tiga kelas sosial secara alamiah, sebaliknya dia menyetujui Plato bahwa pengrajin atau pekerja tangan dan kaum buruh adalah tidak cocok untuk menjadi warga negara. Disebabkan oleh karena kondisi ekonomi mereka yang tidak merdeka, maka mereka tidak diharapkan memiliki pendapat atau pertimbangan yang bebas atau sendiri, suatu hal yang sangat penting bagi warga negara yang baik.

e.Ajaran Tentang Organisasi Politik

Ajarannya tentang organisasi politik, menempatkan Aristoteles sebagai pembuka jalan bagi banyak ide-ide atau pemikiran-pemikiran modern. Dia hanya menganggap bahwa pemerintahan yang baik harus diamankan dengan memusatkan kekuatan politik di dalam lapisan atau kelas menengah, akan tetapi dia bahkan mendahului para pemikir modern dengan mengemukakan pembagian fungsi pemerintahan ke dalam fungsi legislatif, eksekutif dan yudikatif, dengan maksud agar terdapat pengawasan satu sama lain. Aristoteles mengakui hanya ada enam bentuk yang fundamental dari pada negara, masing-masing menurut jumlah orang yang memegang kedaulatan dan menurut ukuran baik atau buruk, murni atau korupnya pemerintahan negara.

Pemerintahan oleh seseorang akan disebut "Monarkhi" bilamana baik, dan 'Tyrani' bilamana buruk. Pemerintah sejumlah kecil orang akan disebut 'Aristokrasi' bilamana baik, dan 'oligarkhi' bilamana buruk, pemerintahan oleh orang banyak akan disebut "Demokrasi" dalam bentuknya yang baik maupun korup. Suatu bentuk pemerintahan demokratis yang baik adalah apabila dia dikendalikan oleh hukum dasar atau konstitusi; yaitu suatu republik konstitusional. Oligarkhi selalu berupa suatu pemerintahan oleh orang-orang kaya untuk kepentingan mereka sendiri, sementara tirani di perintah oleh seorang raja dengan mengesampingkan semua pertimbangan hukum serta memerintah untuk kepentingan sendiri. Dengan demikian Aristoteles menerima klasifikasi bentuk-bentuk pemerintahan Plato di dalam *The Statesman* dengan perubahan yang sangat kecil

Aristoteles mengatakan bahwa tidak ada suatu bentuk pemerintahan yang paling baik, oleh karena akan tergantung pada kondisi-kondisi sosial tertentu. Menurut idealnya, monarki akan merupakan bentuk pemerintahan yang terbaik bilamana kita dapat menjumpai seorang bijaksana dan baik sebagai raja. Akan tetapi hal yang demikian itu tidaklah mungkin, karenanya monarki sangat mudah merosot menjadi tirannya. Bagi bangsa Yunani, Aristoteles mengatakan bahwa republik konstitusional adalah bentuk pemerintah yang terbaik.

f. Ajaran Tentang *Social Development*

Aristoteles tidak berusaha untuk mengamati sejarah dalam pengertian atau menemukan tingkatan-tingkatan evolusi sosial dan politik. Dia, bagaimanapun hanya memiliki penglihatan yang kurang dari sudut pengertian sejarah dewasa ini, khususnya mengenai negara-negara kota Yunani, dan hanya menyelidiki perkembangan konstitusi-konstitusi mereka sejauh yang dapat dilakukannya melalui metode historis. Oleh karena salah satu tujuan penulisan di dalam *'The Politics'* adalah untuk menunjukkan bagaimana memelihara stabilitas pemerintahan dan menghindari perubahan-perubahan yang merusak, maka Aristoteles adalah orang yang pertama kali mengemukakan teori tentang revolusi secara definitif dan cermat. Aristoteles menemukan sumber dari pada semua revolusi politik di dalam ketidaksetaraan di dalam organisasi negara, bukan dalam artinya yang mutlak akan tetapi dalam pengertian yang dinamakannya sebagai ketidaksetaraan (*proportional inequality*). Setiap kelas di dalam suatu negara harus memiliki suatu power untuk menyelenggarakan kebaikan bagi keseluruhan. Disamping sebab umum dari pada revolusi-revolusi politik, Aristoteles menemukan pula banyak sebab-sebab yang kecil pada setiap revolusi politik tertentu. Keseluruhan teorinya tentang revolusi dikerjakannya dengan memperhatikan dan dengan landasan pengetahuan sejarah sebagai latar belakangnya, yang akan tetap membuat kita menjadi takjub karenanya. Aristoteles menyatakan bahwa monarki adalah merupakan bentuk pemerintahan yang paling tua dan primitif, yang bersumber langsung dari kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkhal. Monarki di dalam bentuk aslinya ini diperintah oleh kepala negara yang tidak mementingkan diri sendiri, dan dikendalikan oleh pertimbangan kesejahteraan rakyat banyak. Akan tetapi pada suatu ketika, penguasa menjadi korup, memerintah demi kepentingan diri sendiri, dan berubahlah pemerintahan monarki menjadi tirani. Kemudian bangkitlah kaum bangsawan menggulingkan sang tiran dan tegaklah dengan demikian suatu aristokrasi, yaitu suatu pemerintahan yang dipimpin oleh kaum bangsawan yang memerintah untuk kepentingan rakyat banyak. Akan tetapi lewat suatu masa tertentu aristokrasi inipun menjadi korup dengan tampilnya sejumlah bangsawan kaya yang memerintah untuk

kepentingan sejumlah kecil kelompoknya, berubahlah kini aristokrasi menjadi oligarkhi. Keadaan ini akan membangkitkan amarah masyarakat, yang akan menggulingkan para penguasa dan mengorganisir suatu republik konstitusional, suatu pemerintahan oleh hukum untuk kepentingan semua kelas. Tetapi bagaimanapun juga lewat satu masa atau usia tertentu keadaan inipun kemudian berubah. Melalui pengaruh dari pada ahli-ahli pidato, pemerintahan oleh hukum diganti oleh pemerintahan oleh kerumunan (*Rule of Law* diganti oleh *rule of the mob*), dan suatu demokrasi yang merosot muncul menggantikan bentuk republik konstitusional. Kemudian akan tampilah dari situasi yang bobrok itu seorang atau beberapa orang kuat dengan sejumlah pendukung pendukungnya yang akan menertibkan keadaan menjadi dirinya seorang diktator dalam pengertian kita, yang oleh Aristoteles disebutnya sebagai Raja. Seterusnya lingkaran revolusi politik akan berulang kembali.

Teori Aristoteles ini seringkali tidak saja disebut dengan teori siklus (*a cycle theory*) dari revolusi politik, tetapi juga disebut fatalistic theory' Betapapun juga adalah jelas, bahwa Aristoteles tidak beniat suatu teori siklus yang benar-benar nyata, oleh karena dia mendiskusikannya untuk mencegah timbulnya revolusi politik. Akan dengan jelas dia menunjukkan bagaimana 'power' mendorong timbulnya ketidaksamaan sosial dan korupsi. Teorinya dapat juga disebut sebagai teori tentang korupsi dari pada '*the rulling class*'. Dalam pikiran Aristoteles sebab-sebab daripada revolusi adalah bersifat psikologis dan karenanya dapat dicegah.

g. Ajaran Tentang Etika Sosial.

Aristoteles menyatakan bahwa negara adalah suatu assosiasi yang tidak semata-mata bertujuan untuk menyelenggarakan perlindungan bersama atau mengusahakan kemakmuran komersial, akan tetapi terutama untuk mengusahakan suatu '*well living*'. Ajarannya tentang negara adalah ajaran tentang kesejahteraan sosial. Menurut filsuf ini prinsip-prinsip tentang moralitas adalah sama bagi negara maupun bagi individu individu. Kehidupan yang baik (*good life*) tidaklah memiliki nilainya sendiri-sendiri bagi negara dan individu sebagaimana dikatakan oleh Machiavelli. *Good life* adalah sama baik untuk negara maupun untuk individu.

Ada tiga elemen kesejahteraan atau kehidupan individu yang bahagia menurut Aristoteles, yaitu:

- a. *External goods, or wealth* (kekayaan).
- b. *Good of the body, or health* (kesejahteraan)
- c. *Goods of the soor intelligence and character* (kecerdasan atau karakter).

Seorang manusia yang berbahagia haruslah memiliki ketiga elemen tersebut, sudah barang tentu dalam proporsi yang berbeda-beda. *External goods*, laksana suatu instrumen, memiliki suatu limit, yaitu kegunaannya. dapat merugikan atau tidak memberikan keuntungan bagi yang memilikinya. Ekses daripada kekayaan dan kesehatan dapat menimbulkan adalah laku yang jahat. Sementara *external goods dan goods of the body* adalah terbatas, maka *goods of the soul* (kecerdasan atau karakter) tidaklah terbatas. Semakin besar kita memilikinya, semakin tinggi pulanya. Kebahagiaan individu, karenanya, akan tergantung akumulasi daripada kecerdasan atau karakter /*goods of the soul*. sekalian individu yang berbahagia harus juga memiliki kekayaan dan kesehatan yang layak untuk dapat hidup berbahagia dan saleh.

Keadaan demikian terjadi pula bagi masyarakat dan negara, kata Aristoteles. Suatu negara haruslah memiliki kemakmuran dan kekayaan yang layak serta penduduk yang sehat untuk memeprkembangkan yang baik dan lebih saleh. Kehidupan yang terbaik, kata filsuf hebat ini, baik untuk individu maupun untuk negara harus memiliki kebijaksanaan yang diperlengkapi dengan keuntungan-keuntungan eksternal yang selaras dengan kebijaksana.an tersebut. Sistem sosial yang terbaik, adalah suatu sistem di mana setiap orang dapat berbuat sebaik-baiknya dan hidup berbahagia. Akan tetapi kebahagiaan, haruslah diartikan sebagai '*well doing*', atau apa yang kita sebut sebagai 'kesejahteraan'.

Dengan demikian idealisme Aristoteles tentang masyarakat adalah merupakan idealisme seimbang antara kemakmuran material, kesehatan fisik, kecerdasan yang tersebar, dan karakter yang merata. Akan tetapi sekali lagi Aristoteles menambahkan bahwa kecerdasan dan karakter daripada masyarakat memiliki manfaat yang tidak terbatas, sedangkan *external goods* sebaliknya

memiliki manfaat yang terbatas. Kita harus menyadari bahwa Athena maupun Sparta membatasi kekayaan dan bahwa bangunan hidup ideal ini, baik untuk individu maupun untuk negara menggambarkan pemikiran sosial Yunani dalam keadaannya yang terbaik.

h. Ajaran tentang Sosial Progress

Aristoteles pada umumnya dikenal sebagai filsuf yang tidak memiliki ajaran tentang '*social progress*'. Dia sendiri tidak pernah membela suatu apapun dengan nama itu. Sekalipun demikian, secara implisit dia memiliki juga, sebagaimana Prof. Bury mengatakan sebaliknya. Hal itu terlihat dari ajarannya tentang bagaimana membangun atau memelihara suatu masyarakat yang ideal, sebagaimana terurai muka. Dengan perkataan lain Aristoteles memiliki ajaran tentang perbaikan sosial dan ajaran tentang perbaikan sosial essential merupakan ajaran tentang '*social progress*', lipun ajaran Aristoteles tentang *social progress* harus tidak dikacaukan dengan teori-teori modern tentang hal itu.

Aristoteles seperti Plato, mengatakan bahwa hanya ada satu jalan untuk membangun masyarakat yang ideal yaitu melalui pendidikan. Dia tidak pernah membayangkan bahwa masyarakat yang ideal dapat direalisasi melalui proses yang buta dari alam seperti misalnya evolusi melalui otomatis. Suatu karakter yang mulai daripada negara, tidak dapat melalui kemenangan perang, melainkan melalui pengetahuan dan tujuan moral Perbaikan ke arah masyarakat yang ideal haruslah melalui pendidikan dan melalui penyebaran daripada tujuan-tujuan moral. Suatu masyarakat yang luhur atau mulia, dapat direalisasi hanya apabila semua orang yang menikmati hak-hak politik berhati mulia. Persoalannya kemudian ialah, sarana sarana apa sajakah yang dapat mendorong individu-individu menjadi bijaksana?

Ada tiga jalan yang dapat membentuk manusia menjadi baik dan bijaksana yaitu: Alam, habit dan akal atau pikiran. Seperti gurunya. Plato, alam harus dipelihara melalui suatu '*eugenic*' Aristoteles menyatakan bahwa program' dalam masyarakat, untuk mengamankan perkawinan yang layak dan '*physical heredity*' dan sempurna dari setiap bayi yang lahir. Seperti gurunya pula.

Aristoteles akan membatasi periode reproduksi anak dan menghilangkan semua anak yang buruk dan kurang sempurna, sekalipun dia tidak bermaksud menghilangkan keluarga yang merdeka. Akan tetapi pengendalian melalui alam ini hanya mungkin untuk membatasi sampai pada suatu derajat tertentu saja, yang lebih penting adalah pengendalian habit dan akal atau pikiran kita, yang dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan mengandung dua hal: 'habitulasi atau apa yang disebut latihan membiasakan diri (*training of the habits*) dan pendidikan kekuatan. kekuatan rasional, yakni akal atau pikiran. Pendidikan tentang 'habits' adalah penting dan harus dilakukan lebih dahulu sebelum dilaksanakan pendidikan akal, seperti halnya juga pendidikan jasmani harus mendahului pendidikan intelektual. Habitulasi daripada dorongan dorongan dan nafsu-nafsu dari dalam ke arah suatu standar peradaban tertentu adalah sangat penting, dan harus diutamakan. Aristoteles mengatakan bahwa, pendidikan daripada bagian jiwa manusia yang irrasional yaitu nafsu atau dorongan dorongan akan merupakan pendidikan bagi bagian jiwa yang rasional yaitu pikiran. Prinsip yang harus diamati pendidikan, seperti dalam segala hal, ialah bahwa 'yang lebih tinggi'. dengan demikian Aristoteles memandang bahwa, nafsu atau perasaan harus dilatih untuk meningkatkan kecerdasan kita, karena melalui kecerdasanlah manusia terutama menjadi baik. oleh karena itulah menurut Aristoteles, maka pentutan kaum muda merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian utama bagi pembuat undang-undang.

Selanjutnya Aristoteles mengatakan bahwa pendidikan umum bagi semua negara adalah satu dan sama, karena di dalam semua negara, semua warga negara haruslah berperan sama. Seperti setiap orang harus menjadi seorang subyek dan kemudian seorang penguasa, khususnya di dalam suatu republik konstitusional, maka pembuat undang-undang akan berusaha membina semua warga negara menjadi baik melalui pendidikan. Akan tetapi Aristoteles mengakui juga bahwa sistem pendidikan harus selalu bersifat relatif terhadap suatu bentuk pemerintahan tertentu, di mana sistem tersebut berada.

Mengenai karakter daripada suatu pendidikan, Aristoteles mengatakan bahwa dia harus bersifat liberal dan baik, dan bahwa unsur-unsur kemanfaatannya harus bersifat subordinated. Pada warganegara akan dididik mengenai apa yang perlu dan bermanfaat, akan tetapi lebih daripada itu, yang bermoral. Di sinilah Aristoteles menjadi pelopor yang berpendapat tentang perlunya pendidikan untuk mengisi waktu luang, oleh karena pendidikan tidak hanya menjadikan orang menjadi cakap di dalam dunia usaha, akan tetapi juga mengisi waktu luang tersebut dengan sesuatu yang mulia. Pengisian waktu luang, harus meningkatkan kebijaksanaan, daripada sekedar kecakapan bekerja maupun berperang.

Akhirnya, yang harus diperhatikan di dalam setiap pendidikan adalah meningkatkan karakter atau moral daripada warganegara, karena karakter yang lebih tinggi akan menghasilkan tertib sosial yang tinggi pula. Pendidikan, demikian Aristoteles, yang juga disetujui oleh Lester F.Ward, adalah merupakan sarana yang terpendek untuk mendorong "*social progress*". Berbeda dengan Plato, maka Aristoteles tidak memiliki program untuk pendidikan kaum wanita.

Catatan

Pelopor pelopor intelektual yang menonjol di dalam sejarah, selalu menjadi pusat daripada perdebatan atau diskusi. Demikian juga perdebatan mengenai Aristoteles belum lagi padam. Bertrand Russel filsuf besar di abad modem ini pernah menyatakan: "Aristoteles adalah salah seorang manusia yang paling celaka. Pater Ramus, seorang pendidikan dalam periode Renaissance dan Reformasi, menyatakan dalam nada yang hampir sama "Semua yang dikatakan Aristoteles adalah palsu". Pater Ramus bahkan mendapatkan Master's degree-nya pada University of Paris, dengan mempertahankan thesis tersebut

Sementara itu oposisi Francis Bacon dan pengikut-pengikutnya terhadap Aristoteles telah dikenal orang dengan baik. Akan tetapi bagi kita perdebatan mengenai Aristoteles sekarang telah mengendap untuk dapat membentuk penilaian yang terang tentang seseorang dan hasil karyanya. Hanya akan ada satu

pertimbangan yang rasional dalam hal ini, yakni apabila Aristoteles kita pandang sebagai pemuka daripada pertumbuhan ilmu pengetahuan, dan bukannya sebagai pemikir abad ini, maka hasil karyanya sungguh menarik perhatian. Jelas juga, seperti halnya setiap pemikir yang besar, dia memperlihatkan gambaran daripada lingkungan dan jamannya. Banyak sekali dari pemikiran-pemikirannya merupakan karakteristik pemikiran Greek-Yunani, karena itulah jika dia memiliki sikap-sikap tertentu mengenai perniagaan dan perdagangan, penilaiannya yang rendah tentang kelas pekerja, pemikirannya tentang perbudakan, dan pemikirannya tentang bentuk-bentuk pemerintahan.

Sekalipun demikian, terdapat juga elemen pemikiran Aristoteles yang bersifat universal, yang bukan merupakan produk dari tempat dan jamannya, melainkan suatu pemikiran yang mendasari kebenaran ilmiah dan filosofi yang universal. Elemen-elemen tersebut antara lain adalah: spirit induktif, metoda berpikirnya, penggunaan metode komparative dan historisnya tentang kesatuan ilmu, ilmu sosial, konsepsinya tentang individu yang sebagian besar merupakan produk daripada masyarakatnya, pandangannya tentang asal mulanya masyarakat, persepsinya bahwa kebaikan masyarakat tidak berbeda dengan kebaikan individu, dan banyak lagi pemikirannya mengenai pendidikan.

Bilamana kita bertanya, bagaimana itu semua mungkin tercapai oleh pikiran manusia sebagai suatu yang memiliki pengertian universal dan menghasilkan kesimpulan universal pula, dan bahwa hal tersebut tidak menimbulkan kontradiksi dengan prinsip-prinsip yang diletakkan Aristoteles, seperti misalnya tentang relativitas individu di dalam lingkungan sosialnya maka jawabnya ialah oleh karena di dalam universe ini memang terdapat sejumlah elemen-elemen kehidupan masyarakat yang bersifat umum. Aristoteles menemukan elemen-elemen umum tersebut melalui metoda berpikirnya. Akan tetapi kitapun menyadari, bahwa ada elemen-elemen umum dalam hasil karya pikiran manusia di manapun juga, dan bahwa pikiran manusia tidak dibatasi dengan mutlak oleh lingkungan waktu dan tempat. Melalui imajinasi dan reasoning pikiran, manusia dapat menemukan pengamatan atas kebenaran-kebenaran yang bersifat universal dan penemuan kebenaran-kebenaran ini merupakan essensi ilmu pengetahuan di

manapun juga di dunia. Ingatan Aristoteles tidak saja bersifat ensiklopedis akan tetapi juga ilmiah dalam arti bahwa dia menembus atau sampai pada pengamatan tentang kebenaran-kebenaran universal. Oleh karena itulah maka kita memandang Aristoteles sebagai pelopor dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Akan tetapi kita harus menempatkan Aristoteles pada permulaan pertumbuhan ilmu sosial dan bukannya pada akhir pertumbuhan ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Karenanya teori teorinya itu harus tidak dipandang secara final.

Nilai kebenaran sesungguhnya hanya dilihat dalam perspektif sejarahnya. Dia lebih dari semuanya itu, Aristoteles adalah filsuf besar yang namanya menembus zaman sekalipun, dia tidak luput dari berbagai kesalahan sebagaimana lazimnya kehidupan dunia ilmu pengetahuan.

E. Santo Agustinus

Setelah berakhirnya abad Helenic di mana filsafat sosial didominasi oleh pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles, beberapa pemikiran atau filsafat sosial baru berkembang dengan tidak begitu membawa pengaruh yang sangat besar pada dunia sosial. Agaknya benarlah seperti apa yang pernah dikatakan oleh Nietzsche bahwa ajaran-ajaran Sokrates, Plato dan Aristoteles tidak seluruhnya mewakili masyarakat dan peradaban Yunani pada masanya. Pada masa-masa tertentu ajaran-ajaran mereka tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial politik Yunani.

Epicurus misalnya, seorang filsuf yang hidup pada periode akhir Yunani justru mengembangkan filsafat individualis, suatu aliran yang justru berkebalikan dengan ajaran-ajaran Sokrates, Plato maupun Aristoteles. Demikian juga filsafat sosial Stoa yang dikenal sebagai filsafat penutup abad Yunani. Sekalipun pemikiran Stoa masih membekas pemikiran-pemikiran Aristoteles maupun Plato, namun Stoa lebih banyak berkembang atas sanggahannya terhadap filsafat Epicurus. Stoa lebih memusatkan perhatiannya kepada hukum moral dan kebajikan di dalam diri manusia dan hukum moral itu bersumber dari hukum alam.

Tidak perlu memperdebatkan kontradiksi ini. Sebab di dalam perkembangan teori-teori selanjutnya, periode akhir Yunani maupun periode abad Romawi, tidak begitu besar peranannya di dalam pemikiran teori sosial, dibandingkan misalnya dengan periode abad pertengahan atau apa yang dikenal dengan abad Scholastik. Mengapa abad ini menjadi penting dibicarakan, karena sekaligus inilah abad di mana pertumbuhan teori sosial terasa tersendat-sendat karena besarnya kekuasaan Gereja di dalam kehidupan kemasyarakatan. Abad ini adalah suatu abad di mana agama Kristen berkembang dengan pesat, dimana Bapak-bapak Gereja tidak saja di lapangan kebudayaan, melainkan juga di lapangan politik. Bahkan disebut abad Scholastik adalah karena pemikiran pada masa ini menyusun ajaran Gereja dalam suatu ilmiah. Pengaruh Aristoteles sangat besar di dalam periode ini, terutama di dalam pemikiran para tokoh Scholastik ini yaitu Thomas Aquinas dan Agustinus. Baiklah kita bicarakan tokoh yang pertama yaitu Santo Agustinus.

Agustinus dilahirkan pada tahun 354 M., dan meninggal tahun 430. Sekalipun dia berasal dari Tagaste di daerah Numidia (sekarang merupakan bagian dari Algeria) penampilan Agustinus seakan-akan berasal dari keluarga bangsawan Romawi kaya yang sangat memuliakan kaumnya. Asal-usul ibu Agustinus sebenarnya tidak jelas, tetapi dia adalah seorang penganut Kristen, sekalipun ayahnya adalah seorang penyembah berhala.

Ketika berusia tujuh belas tahun, Agustinus berangkat ke Kartago belajar retorika. Sekalipun pada mulanya hidupnya hanya mencari kesenangan, tetapi kemudian menjadi penganut Kristen, sama dengan ibunya. Pada mulanya Agustinus adalah penganut filsafat Aristoteles; tetapi pada umur 19, dia memasuki sekte kemudian menjadi penganut kaum Platonis, dan akhirnya malah menjadi penganut kaum skeptis.

Usia 28 tahun, sesudah ayahnya meninggal dia pergi ke Roma, kemudian menuju Milan, di kota mana dia menjadi seorang guru retorika. Di kota inilah dia berkenalan dengan Uskup bernama Ambrosius, yang kemudian membaptiskannya menjadi seorang Kristen. Agustinus kembali ke kampung halamannya di Afrika Utara pada tahun 388 dan di sana dia menjadi seorang pendeta.

Dan bahkan kemudian dia menjadi Uskup Hippo di pantai Utara Afrika. Di tempat itulah filsuf Gereja ini menuliskan karangan karangannya yang besar dan di sana pula dia menutup usianya.

Agustinus menulis buku yang berjudul *De civitate Dei* yang berarti *The City of God*. Dalam bahasa Latin, “civitas” berarti kota tetapi pada masa Agustinus dia berarti negara atau dapat disebut “Masyarakat Buku” ini ditulis dari tahun 413 dan selesai pada tahun 426.

Sesungguhnya *The City of God* tidaklah dapat disebutkan sebagai suatu karya ilmiah dan artian sebenarnya, sebab buku ini hanyalah memuat polemik untuk menentang kaum penyembah berhala dan membela agama sebagai suatu polemik teologis, buku ini memuat pandangan Kristen berdasarkan kenyataan inilah dapat disebut bahwa metode berfikir Agustinus bukanlah metoda berpikir ilmiah, sebab dia menyandarkan seluruh filsafat sosialnya dari Alkitab khususnya kitab Perjanjian Lama dan dari ajaran-ajaran Gereja. Sekalipun demikian, Agustinus telah menunjukkan suatu pemikiran filsafat yang sangat baik, dan menguraikan sejarah perjalanan umat manusia yang didukung oleh Alkitab. Metode berpikir Agustinus bertitik tolak dari agama dan ilmiah, dan berusaha untuk menunjukkan bagaimana menilai agama secara sosial benar. Metode berpikir demikian inilah memberi pengaruh besar terhadap Gereja pada abad pertengahan, dan juga gereja Katolik di kemudian hari Bahkan memberi pengaruh pada banyak gereja yang menganut aliran Protestan.

a. Filsafat Sosial Agustinus

The City of God seluruhnya menekankan pada dua bentuk masyarakat atau negara, yakni masyarakat atau negara di dunia ini dan masyarakat atau negara Tuhan di dunia lain. Agustinus menunjukkan bahwa asal manusia dari Tuhan, yang diturunkan melalui Adam dan Hawa. Segala sesuatu yang ada di dunia ini kata Agustinus adalah ciptaan Tuhan, dan diatur oleh-Nya.

Masyarakat yang ada di dunia ini telah terjatuh ke dalam dosa dan itulah sebabnya bahwa negara yang bersifat duniawi adalah negara yang lebih rendah dan bersifat materialistis. *The City of God* kata Agustinus adalah suatu negara Tuhan, dan ‘Dia’

tidaklah dari dunia ini, akan tetapi semangat dimiliki sebagian dan diusahakan oleh beberapa orang di dunia ini, dan yang menyelenggarakan negara Tuhan di dunia ini adalah Gereja.

Menurut Agustinus, pada dasarnya masyarakat manusia telah diruntuhkan oleh dosa yang dilakukan Adam, dan dari dosa yang dilakukannya ini terpecahlah masyarakat manusia menjadi dua yaitu, di satu pihak manusia dikuasai oleh nafsu serta perasaan-perasannya sendiri, yang kemudian mengalami kemerosotan, ketiadaan hukum, dan ditakdirkan untuk mengalami keruntuhan sedang di pihak lain manusia diperintah oleh cinta Tuhan dan dikaruniai kebahagiaan abadi. Agustinus dengan demikian telah membagi dua kelas manusia, yaitu mereka yang berdosa dan yang tidak berdosa. Berdasarkan anggapan dasar sedemikian inilah kemudian filsuf Gereja ini memandang masyarakat atau negara, yakni masyarakat atau negara yang ada di dunia yang penuh dosa dan masyarakat atau negara Tuhan.

Agustinus juga telah mengkritik Cicero yang mengatakan bahwa negara sebagai bangsa, khususnya ketika dia menunjuk negara Romawi. Menurut Agustinus, pengertian bangsa itu tidak pernah dikenal oleh kerajaan Romawi yang dikenal adalah pengertian orang banyak yang dipersatukan karena perintah dari seorang penguasa dan karena diadakan perjanjian-perjanjian. Kerajaan Romawi tidak pernah menjadi suatu negara, kata Agustinus. Sebab bukanlah kerajaan-kerajaan yang tidak mempunyai rasa keadilan itu tiada lain dari gerombolan-gerombolan perampok belaka?. Negara duniawi lahir karena manusia telah terjerumus ke dalam dosa sebagaimana yang dilakukan Adam. Perbudakan di dunia inipun adalah akibat dari dosa manusia itu jua. Dari sudut filsafat Kristen, bangsa Romawi telah jatuh karena nafsu mereka akan kemegahan duniawi. Cicero telah Agustinus, ketika dia mengira bahwa negara ini adalah penjelmaan dari keadilan. Keadilan hanya mungkin dicapai dalam negara-negara yang diperintah oleh agama Kristen, yaitu Civitas Dei. Hanya dengan mengejar tujuan itu saja, yakni kerinduan akan negara Tuhan orang dapat berbahagia untuk selama-lamanya.

Tentang tata tertib sosial Agustinus berpendapat hanya dapat diwujudkan di dalam masyarakat Tuhan. Tertib sosial hanya

terwujud melalui cinta, dalam mana keadilan dapat dilaksanakan, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga untuk Tuhan. Jadi perdamaian di dalam masyarakat Tuhan itu haruslah perdamaian berdasarkan cinta persaudaraan, yang merupakan refleksi dari perdamaian abadi yang berasal dari Tuhan.

Catatan:

Filsafat sosial Agustinus telah berpengaruh sangat besar terhadap peradaban Barat. Dan juga pengaruhnya yang tidak saja terhadap Gereja Katholik, tetapi juga dibanyak Gereja Protestan. Ajaran Agustinus mampu memberikan pengaruh besar sedemikian itu karena keberhasilannya untuk mempertahankan otoritas Gereja, dan juga otoritas Kitab Suci dari Interpretasi kemampuan berpikir manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Prof. Lichtenbergen: Alkitab telah memberi kepada manusia sejarah dari asal mula manusia dan masyarakat: tidak saja karena Alkitab tidak membutuhkan penyelidikan ilmiah atau filsafat sosial, tetapi karena Alkitab sebagaimana ditunjuk Agustinus telah mengajar mereka yang tidak percaya kepada Tuhan. Teologi Protestan sebagaimana dikembangkan Calvin, juga teologi Katholik Roma sebagaimana dikembangkan Thomas Aquinas, secara langsung berdasarkan ajaran Agustinus. Pengaruh ajaran Agustinus oleh karena itu sering menghambat kemajuan ilmu pengetahuan sosial.

Sama seperti Plato, Agustinus juga membedakan manusia ke dalam kelas yang saling terpisah. Kelas sosial yang diciptakan Agustinus itu adalah kelas manusia yang berdosa, dan manusia yang telah diselamatkan oleh Tuhan. Bahkan lebih daripada Plato, Agustinus dua kelas manusia tersebut sebagai dua kelas yang tidak mungkin dapat diper temukan.

F. Thomas Van Aquinas

Puncak ajaran scholastik sebenarnya berada di tangan Thomas van Aquinas. Sekalipun filsuf Gereja yang satu ini tetap menggunakan metoda yang telah diletakkan oleh pendahulunya, Bahkan pemikiran Agustinus. Bahkan pemikiran Aristoteles yang sangat berpengaruh di dalam filsafat scholastik itu, memperoleh puncaknya di dalam pikiran filsafat yang dikembangkan oleh Aquinas

Thomas van Aquinas dilahirkan di daerah Napdli pada tahun 1225. Dia berasal dari keturunan bangsawan, dan mengenyam pendidikan di Universitas Napoli. Umur 17 tahun dia masuk menjadi anggota militer, sekalipun menurut dia orang tuanya sangat melarang keras. Aquinas belajar filsafat di University of Cologne, dan dari sana pada tahun 1245 dia belajar di University of Paris selama tiga tahun, universitas mana menjadi universitas terbesar di Eropah pada waktu kemudian. Seusai studi, Aquinas kemudian menjadi mahaguru di universitas tersebut, dan kehadiran tokoh ini mengundang banyak mahasiswa dari seluruh Eropah untuk menjadi mahasiswanya. Bahkan Aquinas memperoleh gelar kehormatan dengan sebutan *Doctor Angelicus* oleh para mahasiswanya, suatu gelar kehormatan yang sangat jarang diberikan di dalam sejarah akademisi. Di antara tulisan-tulisan Aquinas yang banyak itu, yang terkenal diantaranya adalah “*Commentary on Aristotle*” dan juga ‘*Summa Theologica*’. Aquinas meninggal tahun 1247, pada usia yang relatif muda.

a. Metoda Berpikir Aquinas

Aquinas membedakan dua sumber kebenaran yaitu ‘Wahyu’ dan ‘Akal’. Dengan wahyu dimaksudkannya adalah yang bersumber dari Alkitab dan tradisi Gereja. Metoda berpikirnya menunjukkan bagaimana dia berusaha untuk menselaraskan kedua sumber pengetahuan tersebut, sekalipun dia lebih menitik beratkan kepada sumber Wahyu. Menggunakan akal pikiran secara benar dan menginterpretasikan ajaran Aristoteles secara benar, akan membawa kepada kesimpulan yang sama sebagaimana diberikan oleh wahyu sebagai sumber pengetahuan, kata Aquinas. Terlihat bagaimana Aquinas menggunakan seluruh sumber logika dan filsafat untuk mendukung tradisi Kristen dan tradisi Gereja. Itulah sebabnya Thomas van Aquinas sebagai orang yang sangat mempertahankan kekuasaan Gereja dan kekuasaan Paus. Metoda berpikir yang dikembangkan ini masih banyak dianut oleh para pemikir Gereja Katolik Roma. Aquinas sendiri sering disebut orang sebagai seorang Katolik Roma versi Aristoteles.

b. Filsafat Sosial Aquinas

Filsafat sosial Aquinas terutama berasal dari Aristoteles. Aquinas menyetujui Aristoteles yang menyatakan bahwa asal mula negara karena kebutuhan sosial, dan pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Tetapi Aquinas menambahkan bahwa wewenang (*authority*) negara, tidak hanya bersifat natural, tetapi juga bersumber dari Tuhan. Sumber dari wewenang adalah berasal dari alam, tetapi sifat alam adalah bersumber dari kehendak Tuhan sendiri, kata Aquinas.

Hukum, kata Aquinas, dibagi ke dalam empat bagian bentuk yaitu:

- a. *Eternal Law* (hukum abadi)
- b. *Natural Law* (hukum alam)
- c. *Human Law* (hukum manusia/hukum positif)
- d. *Divine Law* (hukum Tuhan)

Hukum abadi ialah hukum yang keseluruhannya berakar dalam jiwa Tuhan. Sekedar manusia sebagai makhluk yang berpikir yang menjadi bagian dari padanya, maka itu adalah hukum alam. Pelaksanaan hukum alam oleh manusia atau hukum positif, yang merupakan pelaksanaan dari hukum alam berhubung dengan syarat-syarat khusus yang diperlukan oleh keadaan di dunia. Sedangkan hukum Tuhan mengisi kekurangan-kekurangan dari pikiran manusia dan membimbing dengan wahyu wahyuNya ke arah alam baka, dengan cara yang tak mungkin salah. Wahyu adalah merupakan sumber utama dari hukum ini, sebagaimana tertulis dalam kitab Perjanjian Lama dan Baru. Dan adalah tugas gereja untuk menginterpretasikan wahyu ini, sebagai lembaga yang berwenang. Melalui gerejalah bentuk-bentuk hukum Tuhan disampaikan kepada manusia. Keadilan oleh karena itu kata Aquinas adalah lebih daripada sekedar implikasi sosial. Keadilan adalah merupakan penerapan teologi. Tata tertib sosial haruslah mengakui Tuhan, yang dikembalikan kepada wewenang gereja.

Pengaruh Aristoteles terhadap Aquinas juga nampak dalam pengakuannya terhadap perbudakan. Seperti Agustinus, Aquinas

mengatakan bahwa perbudakan adalah akibat dari dosa. Demikian juga konsepsi atau ajaran Aquinas tentang ekonomi adalah menganut ajaran Aristoteles, sekalipun dia menambahkan bahwa orang-orang miskin dapat dilindungi oleh negara. Aquinas juga mengatakan bahwa monerkindalah bentuk pemerintahan negara yang terbaik, sebab monarki adalah Riktem terbaik untuk mempertahankan kesatuan sosial.

Catatan:

Memahami filsafat sosial yang berkembang di abad pertengahan abad scholastik tidaklah dapat dilakukan tanpa memahami pertentangan yang terjadi antara kekuasaan gereja di satu pihak dengan kekuasaan negara (kerajaan) di pihak lain. Abad pertengahan adalah abad di mana kekuasaan gereja di bawah Paus mempunyai wewenang besar terhadap kebudayaan dan politik. Tetapi itu tidak berarti bahwa negara atau ahli-ahli negara tidak mempersoalkan besarnya kekuasaan Paus tersebut, para birokrat negara justru banyak yang menentang kekuasaan Paus. Mereka menganggap bahwa kerajaanlah yang punya wewenang lebih tinggi dibandingkan gereja untuk menangani masalah-masalah sosial. Sebaliknya para rohaniawan yang menganut filsafat scholastik justru menganggap gerejalah yang punya wewenang tertinggi untuk itu. Pertentangan ini memuncak sejak abad kesebelas hingga abad ketiga belas. Tumbuhnya kekunanan gereja itu ditopang oleh ahli-ahli pikir yang termashur, yakni Santo Agustinus dan Thomas Van Aquinas. Itulah sebabnya dalam abad ini boleh dikata hanya melahirkan pemikir-pemikir yang berlatar belakang gereja, dan tidak ada sesuatu pemikiran yang orisinil. Thomas Aquinas misalnya, hanya berusaha untuk memadukan filsafat sosial Aristoteles dengan filsafat Kristen.

Demikianlah, abad pertengahan ini sekalipun mendapat perhatian besar secara historis dan sosiologis, tetapi tidak memiliki hasil pikiran yang orisinil. Abad yang kemudian menjelang sesudah zaman pertengahan ini adalah abad rasional serta abad empiris, yang kemudian menjadi abad yang meletakkan dasar ke arah nasib ilmu pengetahuan selanjutnya.

G. Niccolo Machiavelli

Niccolo Machiavelli dilahirkan di Florencia pada tahun 1469 dan wafat tahun 1527. Machiavelli adalah seorang realis yang menganjurkan politik kekuasaan praktis, dengan tidak memakai dasar-dasar kesusilaan atau alam metafisika. Ajaran Machiavelli tentang negara adalah sama dengan rakyat, artinya dia tidak membedakan antara masyarakat dengan negara. Keduanya adalah sama katanya. Machiavelli juga mengasumsikan bahwa yang mengatur tingkah laku manusia adalah kepentingan pribadi. Disamping itu, Machiavelli dapat disebut sebagai wakil dari suatu paham baru yaitu paham negara kebangsaan, dan paham pemisahan gereja dengan negara, di mana di dalam paham ini terjelma suatu kecondongan alam pikiran yang hendak memisahkan antara alam rohaniah dengan alam pikiran duniawi. Dalam tulisannya yang terkenal "*The Prince*" Machiavelli mengatakan bahwa negara, setelah bebas dari kekuasaan gereja, hendaklah berakar pada rakyat bangsa, pada kesadaran kebangsaan. Di dalam buku tersebut Machiavelli mengajarkan bagaimana negara dapat menciptakan kekuasaan dan bagaimana raja dapat menggunakan kekuasaan. Dia mengatakan bahwa tujuan dari negara adalah untuk memperoleh kekuasaan, tidak peduli bagaimana caranya untuk mendapatkan kekuasaan tersebut, apakah akan melanggar moral ataukah tidak. Kita tidak perlu menghubungkan politik dengan moral, kata Machiavelli. Pikiran Machiavelli yang realis ini terungkap dalam filsafatnya yang berbunyi demikian :

"Memang dalam penghidupan terdapat perbedaan yang sangat besar antara yang ada dan yang seharusnya ada; barang siapa yang tidak mengindahkan yang ada dan semata-mata mengarahkan pikirannya kepada yang seharusnya ada, dia itu menggali kuburnya sendiri"

Machiavelli mengemukakan lima cara bagi negara untuk memperbesar kekuasaan yaitu:

a. Meningkatkan jumlah penduduk. Besarnya jumlah penduduk menurut Machiavelli adalah merupakan sumber kekuasaan; untuk meningkatkan jumlah penduduk ini dapat dilakukan melalui peningkatan kelahiran.

- b. Memperluas perdagangan dan komersialisasi.
- c. Mengadakan perjanjian atau persekutuan yang menguntungkan dengan negara lain. Machiavelli yakin bahwa persekutuan merupakan suatu bentuk yang tepat untuk memperbesar kekuasaan negara.
- d. Membangun suatu tentara yang kuat (termasuk tentara sewaan).
- e. Diplomasi. Menurut Machiavelli negara harus pandai melakukan diplomasi. Sebab suatu diplomasi apabila dilakukan secara berhasil, akan merupakan kekuatan yang lebih besar dari kekuatan tentara.

Dengan metode yang diajarkan oleh Machiavelli ini, maka dia dapat disebut sebagai bapak dari militerisme modern, dan juga merupakan orang yang pertama sekali mengajarkan pentingnya suatu ekspansi politik perdagangan dan juga politik imperialisme perdagangan. Lebih dari itu semua Machiavelli adalah perumus dari politik yang amoral, terutama dalam usaha untuk memperoleh kekuasaan. Sebab dia yakin bahwa barang siapa mempunyai kekuasaan, akan mempunyai hukum dan barang siapa yang tidak mempunyai kekuasaan dia tidak akan pernah mempunyai hukum.

H. Thomas Hobbes

Empirisme yang menjadi metoda berfikir utama di dalam awal pertumbuhan modern di abad Renaissance sebenarnya bermula di tanah Inggris. Negeri ini terkenal sebagai pemula pemikiran baru itu melalui tokoh yang bernama Francis Bacon (1561-1628), seorang ahli negara dan seorang pemikir yang gelisah. Tokoh ini berasal dari Verulam. Ungkapan yang sangat terkenal dari orang ini adalah bahwa bagi dia, tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk menguasai alam, pengetahuan adalah kekuasaan, katanya. Kita hanya dapat menguasai alam jika kita mengetahui undang-undang yang mengatur perkembangan alam. Dan usaha ini hanya bisa berhasil melalui pengamatan-pengamatan yang sistimatis. Metoda berfikir yang paling tepat untuk pengamatan ini adalah melalui metoda berfikir induktif.

Pengaruh cara berfikir Bacon inilah kemudian yang disusun oleh seorang pemikir Inggris yang besar diawal pertumbuhan filsafat sosial di negeri itu, yakni 'Thomas Hobbes', anak seorang

pendeta Gereja Inggris yang mendapat pendidikan dari perguruan Magdalena dan kemudian di Oxford dan yang juga kemudian menjadi seorang Kepala Sekolah Gereja. Thomas Hobbes lahir pada tahun 1588 dan meninggal tahun 1679. Metoda berfikir yang dikembangkan oleh Hobbes sebenarnya terbatas pada prinsip-prinsip ilmu alam dan matematika. Bahkan dia menganggap bahwa Geometri adalah ilmu yang paling benar dan paling sempurna, dan ide-idenya tentang inilah yang dikembangkannya terhadap ilmu politiknya. Cara berfikir sarjana ini adalah bersifat materialistik dan mekanistik terutama di dalam memandang gejala-gejala perubahan alam, dan cara berfikir sedemikian ini pula yang digunakannya untuk memandang gejala-gejala kehidupan sosial.

Teorinya yang bersifat egoistik itu terkenal dengan ungkapan "*bellum omnium contra omnes*"; perang antara semua melawan semua. Manusia, kata Hobbes pada dasarnya hidup dalam keadaan yang soliter, miskin, jahat, brutal dan keji. Thomas Hobbes mengemukakan tiga faktor utama yang mengakibatkan terjadinya pergulatan yang terus menerus di antara manusia yaitu :

- a. Persaingan di antara manusia untuk memuaskan nafsu-nafsunya.
- b. Ketakutan dari setiap orang terhadap orang lain, jangan-jangan orang lain akan melebihi dia di bidang kekuasaan dan kemampuan untuk memuaskan nafsu-nafsunya.
- c. Kerinduan manusia yang bersifat alamiah untuk memperoleh pujian serta rasa kekaguman sebagai makhluk yang lebih superior dibanding kan dengan makhluk yang lain, atau kecintaan manusia untuk memperoleh keagungan.

Demikianlah, Hobbes menganggap egoisme manusialah yang mendorong manusia untuk mempertahankan serta memperbaiki hidupnya, dan di atas egoisme ini pulalah timbul negara. Negara mengekang kekuatan-kekuatan egoisme manusia dan mempersatukannya. Masyarakat menurut Hobbes terbentuk dari adanya perjanjian di antara manusia, sedangkan negara terbentuk di atas perjanjian antara kekuasaan dan ketaatan. Manusia menyerahkan segenap kekuasaan dan haknya kepada negara dan negara kemudian menjadi Leviathan yang berkuasa mutlak. Dan selain kedaulatannya yang bersifat mutlak itu,

kedaulatan negara itupun tidak dapat dibagi-bagi kepada seseorang, atau kepada suatu perwakilan atau bahkan kepada mayoritas rakyat. Kekuasaan haruslah di tangan satu orang, dan kekuasaannya meliputi seluruh lapangan hidup. Hobbeslah orang pertama yang menganjurkan sesuatu sistem pemerintahan negara yang totaliter. Tidak peduli apakah sistem pemerintahan negara itu bersifat monarkhi, aristokrasi ataukah demokrasi, asal saja kekuasaan mutlak tetap di tangan negara, demikian lanjut Hobbes. Dan walaupun kedaulatan negara tersebut bersifat monarkhi, maka kekuasaan raja adalah bersifat suci. Sedangkan apabila kedaulatan negara tersebut bersifat demokrasi, maka "suara rakyat adalah suara Tuhan". Demikianlah kemutlakan dari kedaulatan negara itu menurut Hobbes.

Harus bahwa Hobbes mengembangkan teori mekanistik terhadap negara dan masyarakat. Dan teori yang bersifat mekanistik pada dasarnya tidak memberi ruang gerak untuk kebebasan dan hanya memberi ruang yang kecil demi kemajuan. Dari sudut ini kita dapat mengkritik Hobbes atas pandangannya yang bersifat statis terhadap kehidupan sosial dan kehidupan politik. Hobbes tidak memperhitungkan faktor historis, dan tidak memiliki ajaran tentang perkembangan sosial serta kemajuan sosial, dan di atas semua itu, Hobbes tidak memberi tempat mengenai pentingnya etika di dalam pemikirannya tentang kehidupan politik dan kehidupan masyarakat. Etika sebagaimana terlihat di dalam ajaran Hobbes diserap oleh politik. Pendeknya di dalam ajarannya, Hobbes telah mendiskreditkan ajaran-ajaran tentang etika yang merupakan ide dasar dari ilmu pengetahuan sosial.

I. John Locke

Sebagian besar karangan yang terbit di Inggris pada abad 17 dan abad 18 adalah merupakan jawaban terhadap pemikiran Thomas Hobbes. Gerakan politik yang terjadi di negara itu tidaklah menurut arah ajaran Hobbes, tetapi justru menuju ke arah yang lebih liberal, melalui sistem monarkhi konstitusional dan juga menjurus ke arah demokrasi. Lahirnya di negeri tersebut pada masa itu suatu gerakan "Puritan" yang memberontak terhadap negara maupun terhadap gereja, demi untuk memperoleh kebebasan serta tertib sosial yang lebih adil. Di antara para pelopor puritanisme

tercatat nama seorang sastrawan "John Milton" (1608-1674) yang pemikirannya secara langsung maupun tidak langsung merupakan jawaban terhadap pemikiran Hobbes melalui karangannya.

Tetapi dari sekian pemikir puritan, John Locke lah yang paling terkenal, bahkan mungkin merupakan seorang pemikir yang paling terkemuka di tanah Inggris pada abad Aufklarung ini. Orang yang dilahirkan pada tahun 1632 dan meninggal tahun 1704 ini memperoleh pendidikan di Gereja Kristen, Oxford, dan bahkan pernah menjadi anggota Gereja Inggris pada masa restorasi. Locke adalah seorang penganut aliran liberal di dalam bidang politik dan agama. Seorang yang sangat mempertahankan kebebasan individual. Berbeda dengan Hobbes yang menjadi seorang pemikir di bidang sosial dan politik. Locke pada dasarnya adalah seorang pemikir metapisis. Dia sangat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah-masalah filsafat yang meliputi teori teori ilmu pengetahuan, sebagaimana terbukti dari tulisannya yang terkenal "*Essay concerning Human Understanding*". Oleh karena itu tulisan Locke tentang masalah-masalah politik dan kemasyarakatan sebenarnya hanya merupakan pekerjaan sampingan saja dibandingkan dengan perhatiannya terhadap masalah-masalah filsafat ilmu pengetahuan. Locke dapat dipandang sebagai salah satu pemuka di dalam menggunakan metoda psikologi di dalam ilmu sosial. Dasar ajaran filsafat sosial mengemukakan bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh melalui pengamatan serta pemahaman terhadap kenyataan-kenyataan. Secara umum Locke menganut metoda berpikir tip, sekalipun dia juga menganut metoda deduktif di dalam usaha untuk merumuskan definisi definisi serta pengertian pengertian tentang teori sifat-sifat manusia yang dikemukakannya.

Catatan yang pertama terhadap Locke adalah teori tentang asal mula masyarakat dan negara yang dikemukakannya. Dia tidak mencampurkan antara keduanya. Seperti halnya Bodin, Locke memandang antara masyarakat dengan negara sebagai dua hal yang berbeda. Manusia menurut Locke adalah makhluk sosial. Dia juga menolak pendapat yang mengatakan bahwa kondisi alamiah manusia sebagai suatu keadaan perang (seperti yang dikemukakan oleh Hobbes). Pada dasarnya, demikian Locke, secara alamiah manusia adalah makhluk yang mendambakan perdamaian,

kemauan baik suatu masyarakat serta tolong-menolong. Masyarakat primitive bukanlah suatu masyarakat yang ditandai oleh suatu keadaan perang dan kehidupan sosial telah ada terlebih dahulu sebelum adanya suatu perjanjian masyarakat.

Locke mengemukakan adanya hak-hak alamiah yang dimiliki manusia yaitu hak untuk hidup, kemerdekaan dan hak milik pribadi. Pemerintah dibentuk adalah untuk melindungi hak-hak yang bersifat alamiah ini. Apa orang mengindahkan hak-hak alamiah ini, maka akan terciptalah suatu keadaan perang yang terus-menerus. Artinya, perang akan timbul, baik keadaan yang bersifat alamiah maupun dalam keadaan adanya negara, bilamana orang dengan cara kekerasan membahayakan hidup, kemerdekaan serta hak milik. Perbedaan antara keadaan alamiah dan negara terletak Dalam negara untuk menetapkan dan melaksanakan hukum alam. Negara perlukan karena kelemahan dan kejahatan kebanyakan orang. Negara diciptakan karena adanya perjanjian sosial, itulah sebabnya menurut Locke bahwa tujuan dari negara adalah melindungi hak milik, hak hidup serta kebebasan yang merupakan hak azasi manusia, serta untuk melindungi bahaya-bahaya dari dalam negara maupun yang datang dari luar.

Locke adalah ahli pikir yang terkenal dengan kekuasaan membuat undang-undang dengan yang menjalankan undang-undang. Dia mengatakan bahwa apabila undang-undang dipegang oleh masyarakat seluruhnya sedangkan pemerintah menjalankannya, maka negara itu adalah negara yang bersifat demokrasi. Apabila kekuasaan perundang-undangan diserahkan kepada satu orang atau beberapa orang, maka dia disebut dengan monarkhi atau aristokrasi.

Demikianlah uraian kita tentang Locke yang buah pikirannya menandai abad Aufklarung terutama tentang pentingnya kesatuan di dalam membentuk negara, dan pembatasan kekuasaan pemerintahan. Ajaran Locke ini kemudian sangat berakar di Amerika.

J. Giambatista Vico

Seorang ahli pikir Italia yang tidak dapat dilalui begitu saja di dalam hubungannya dengan pertumbuhan Sosiologi adalah

Giambattista Vico yang muncul kemudian sesudah Locke dan ahli-ahli pikir besar lain dari Inggris dan Perancis pada pertengahan dan akhir abad ke 18. Vico yang dilahirkan tahun 1668 dan meninggal tahun 1744 dan berasal dari keluarga yang sangat miskin di Napoli ini, sangat terkenal dengan teorinya mengenai perkembangan masyarakat. Vico menulis buku berjudul *The Principles of a New Science* pada tahun 1725, sebuah buku tentang filsafat sejarah dan memuat teori tentang perkembangan sosial.

Vico juga memandang manusia sebagai makhluk sosial; tetapi dia menyetujui pendapat Thomas Hobbes bahwa rasa takut yang melingkupi diri manusialah yang kemudian melahirkan agama, dan agama kemudian melahirkan kebajikan serta ajaran-ajaran moral. Rasa takut terhadap Tuhan membatasi dorongan-dorongan hati manusia yang brutal, Rasa takut pula yang merupakan dasar terbentuknya keluarga. Masyarakat kota Vico tidaklah berasal dari keluarga dengan keadaannya yang bebas.

Seluruh ajaran Vico terpusat pada teori tentang perkembangan sosial. Teorinya mengatakan bahwa sejarah perkembangan umat manusia pada dasarnya adalah sama, maupun masa yang kemudian. Perkembangan sosial itu dimulai menurut Vico dari keadaan manusia yang bersifat biadab menuju kepada keadaan manusia yang menganut agama kemudian perkembangan manusia yang menganut ajaran ajaran moral lalu masyarakat yang memiliki hukum, masyarakat bernegara, yang kemudian masyarakat menjadi terorganisir.

a. Ajaran tentang perkembangan sosial

Vico mengemukakan tiga tahap dari perkembangan sosial atau kemasyarakatan yaitu :

1. The age of gods

Masa ini adalah suatu masa di dalam kehidupan sosial yang mulai mengenal tentang Tuhan atau berbagai Tuhan.

Rasa takut, demikian Vico, adalah yang menciptakan Tuhan. Rasa takut dan imajinasi manusia secara bersama-sama menciptakan suatu dunia mengenai adanya Tuhan atau berbagai Tuhan. Masa ini disebut sebagai masa mitologis, yang dapat

ditemukan di dalam masyarakat primitif. Alam pikiran masyarakat primitif menurut Vico adalah bersifat mitologis. Dan didalam cara berpikir yang sedemikian ini, semua kejadian di dalam kehidupan manusia diterangkan melalui adanya kekuatan Tuhan atau semangat Tuhan. Hukum yang berkembang adalah merupakan kehendak dari Tuhan atau beberapa Tuhan. Kehendak dari penguasa dianggap sebagai kehendak dari Tuhan itu sendiri.

Bentuk pemerintahan di dalam masa ini oleh karena itu adalah dalam bentuk Theokratis. Vico berusaha untuk menunjukkan bahwa bentuk pemerintahan yang mula-mula sekali adalah pemerintahan yang didominasi oleh kelas rohaniawan, dan oleh karena itu bersifat theokratis.

Lebih lanjut Vico mengatakan bahwa di dalam masa sedemikian ini, setiap fase lain dari peradaban manusia adalah dikuasai oleh alam pikiran yang mitologis, apakah itu kehidupan keluarga, seni, industri dan bahkan bahasa yang digunakan manusia. Pada waktu mula-mula sekali di masa ini terbentuklah keluarga. Pemimpin atau ayah di dalam keluarga tersebut adalah merupakan seorang raja sekaligus seorang rohaniawan. Dia merupakan wakil Tuhan di bumi. Kedudukannya adalah suci, dan semua sifat-sifat yang mereka miliki, diyakini sebagai ekspresi dari kehendak Tuhan.

2. *The age of heroes, or of demigods or of great men apotheosized*

Masa ini ditandai oleh berkembangnya kepala kepala keluarga yang bersifat patriarchal menjadi pemimpin atau penguasa masyarakat. Abad kepahlawanan ini kata Vico adalah abad di mana sisa-sisa kebiadaban manusia masih terasa. Kepala keluarga yang bersifat patriarchal tersebut kemudian secara bersama-sama bersatu membentuk suatu pemerintahan di dalam masyarakat yang lebih luas. Pemerintahan itu adalah suatu bentuk pemerintahan oleh orang yang kuat dari kepala-kepala keluarga atau patriarch-patriarch. Dan di dalam masa ini pemerintahan terbentuk di dalam sifatnya yang aristokratis.

Tahap kedua dari perkembangan sosial ini menurut Vico juga ditandai oleh perkembangan perbudakan, sekalipun di dalam masa ini ada juga budak-budak yang mampu membebaskan diri

dan mempertahankan hak-hak mereka di dalam pertarungan yang panjang antara kaum bangsawan dengan para rakyat jelata. Theologi, ajaran filsafat dan juga pustaka-pustaka yang berkembang di dalam masa ini adalah dalam keadaannya yang kurang sempurna. Kebanyakan dari ajaran filsafat dan bahan-bahan kepustakaan masih bersifat mitologis.

3. *The age of men*

Masa ini menurut Vico adalah masa di mana manusia sudah mulai menemukan dirinya. Kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat maupun di dalam kehidupan alam diterangkan tanpa intervensi dari kehendak Tuhan. Bahasa di dalam masa ini sudah mulai berkembang ke dalam wujud tulisan. Hak-hak sipil dan politik mulai diperluas. Bentuk pemerintahan sudah berbentuk demokrasi atau kalau tidak, merupakan kombinasi antara bentuk demokrasi dan monarkhi. Agama juga mulai memanusawi dan tujuannya terutama diarahkan kepada pengembangan moral. Vico menyebut masa ini sebagai masa pemerintahan bebas, di dalam pengertian pemerintahan yang bersifat monarkhi konstitusional atau suatu bentuk dari pemerintahan republik.

Tetapi selanjutnya Vico menambahkan bahwa masa ini mengandung pula di dalam dirinya benih-benih keruntuhan. Agama telah dipengaruhi oleh pemikiran yang bersifat skeptis. Masyarakat telah dikorupsi kemewahan. Muncullah pertentangan antara golongan yang kaya dengan mereka yang miskin, dan sementara itu pemerintahan telah menjurus menjadi korup. Korupsi di dalam suatu bangsa akan semakin berkembang, kata Vico sejauh tidak ada yang mampu menolong untuk menyelamatkannya. Di dalam keadaan yang sedemikian ini, bangsa tersebut akan ditaklukkan oleh dua kekuatan yaitu musuh yang datang dari luar atau tenggelam ke dalam bentuknya yang barbar.

Demikianlah, Vico telah menyumbangkan suatu teori siklus tentang perkembangan sosial yang sangat terkenal. Bahkan lebih dari itu, Vico tidak saja menyumbangkan teori siklus, melainkan juga pada akhirnya suatu teori spiral tentang perkembangan masyarakat. Ajaran Vico mengatakan bahwa sejarah akan bergerak

ke depan menurut hukum siklus, di mana dalam setiap tahap dari perputaran siklus itu membawa di dalam dirinya hak-hak yang menjurus kepada keadaan semula. Tetapi sekalipun demikian mengartikan bahwa di dalam setiap tahap dari perputaran perkembangan tersebut tidak mengandung sesuatu yang sebenarnya lebih tinggi dari keadaannya semula, sebab dia mengakui, bahwa setiap perputaran dari siklus tersebut mengandung di dalam dirinya sesuatu hal yang lebih tinggi dari pada keadaannya yang semula. Dia juga percaya bahwa tidak ada suatu siklus yang bersifat spiral yang selalu konsisten di dalam pergerakan sejarah manusia. Vico juga tidak menggambarkan tentang masa depan dengan teorinya itu. Oleh karena itu, pemahaman kita terhadap teori ini hanyalah terbatas sebagai suatu interpretasi belaka. Teori vico tentang tiga perkembangan sosial ini rupanya mendahului hukum tiga tingkatan perkembangan yang kemudian dikembangkan oleh August Comte, sebagaimana akan diuraikan dalam permulaan kelahiran Sosiologi. Itulah sebabnya mengapa harus memberikan perhatian tersendiri terhadap teori yang dikembangkan oleh Vico, manusia dari Napoli yang luar biasa ini.

BAB 4

Sejarah Lahirnya Perspektif Sosiologi

Kompetensi Dasar: mahasiswa memiliki kemampuan memahami proses sejarah dan perkembangan perspektif sosiologi.

A. Perkembangan Teori Sosiologi Klasik

Sosiolog Amerika awal beraliran politik liberal dan tidak konservatif seperti kebanyakan teoritis Eropa awal. Menurut Schwendinger dan Schwendinger (1974) menyatakan bahwa teori sosiologi Amerika awal membantu merasionalkan eksploitasi, imperialisme domestik dan internasional, serta ketimpangan sosial. Dengan demikian, liberalisme politik sosiolog awal ini mengandung implikasi konservatif yang sangat besar. Beberapa faktor yang berperan penting dalam perkembangan teori Amerika adalah industrialisasi dan urbanisasi. Roescoe Hinkle (1980) dan E. Fuhrman (1980) melukiskan beberapa konteks dasar yang mendorong bangunan teori yang menyangkut perubahan sosial budaya. Sementara Arthur Vidich dan Stanford Lyman (1985) menunjukkan besarnya pengaruh Kristen, terutama ajaran Protestan, terhadap kemunculan sosiologi Amerika. Menurutnya, sosiologi merupakan respon moral dan intelektual terhadap masalah kehidupan dan terhadap pemikiran lembaga dan keyakinan orang Amerika. Ciri lain sosiologi Amerika awal adalah berpaling dari perspektif historis dan searah dengan orientasi positivistik atau “ilmiah”. Sosiolog Amerika lebih cenderung mengarah pada upaya studi ilmiah terhadap proses-proses sosial jangka pendek daripada membuat interpretasi perubahan historis jangka panjang. Kebanyakan teoritis Eropa menciptakan teori sosiologi,

Sedangkan teoritis Amerika memanfaatkan landasan teoritis yang sudah disediakan itu.

B. Tokoh-tokoh yang Secara Historis Berpengaruh Terhadap Teori Sosiologi

Herbert Spencer (1820-1903). Spencer lebih berpengaruh terhadap sosiologi Amerika awal dikarenakan Spencer menulis dalam bahasa Inggris, sedangkan teoritis lain tidak. Selain itu ia menulis dalam pengertian non teknis yang menyebabkan karyanya mudah diterima oleh kalangan yang lebih luas. Teorinya bersifat menerangkan bagi masyarakat yang tengah menjalani proses industrialisasi.

William Graham Sumner (1840-1910). William pada dasarnya menganut pemikiran *survival of the fittest* dalam memahami dunia sosial. Seperti Spencer, ia melihat manusia berjuang melawan lingkungannya dan yang paling kuatlah yang akan berhasil mempertahankan hidupnya. Sistem teoritis ini cocok dengan perkembangan kapitalisme karena menyediakan legitimasi teoritis bagi ketimpangan kekuasaan dan kekayaan yang ada.

Lester F. Ward (1841-1913). Ward menerima gagasan bahwa manusia berkembang dari bentuk yang lebih rendah ke statusnya yang seperti sekarang. Ia yakin bahwa masyarakat kuno ditandai oleh kesederhanaan dan kemiskinan moral. Sedangkan masyarakat modern lebih kompleks, lebih bahagia dan mendapatkan kebebasan lebih besar. Menurutnya, sosiologi tidak hanya bertugas meneliti kehidupan sosial saja, tetapi harus pula menjadi ilmu terapan. Sosiologi terapan ini meliputi kesadaran yang menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Ferdinand Tonnies (1855-1936). Ia merupakan salah seorang sosiolog Jerman yang turut membangun institusi terbesar yang sangat berperan dalam sosiologi Jerman. Ferdinand Tonnies memiliki berbagai karya diantaranya *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* (yang dipublikasikan pertamakali pada tahun 1887)

1. Teori Masyarakat

a. *Zweckville*, yaitu kemauan rasional yang hendak mencapai suatu tujuan. *Zweckville*, apabila orang hendak mencapai suatu tujuan

tertentu dan mengambil tujuan rasional ke arah itu. Lebih menonjol di kalangan pedagang, ilmuwan dan pejabat-pejabat umumnya orang tua yang bersikap lebih rasional dan berkepala dingin daripada orang muda.

b. *Kunwille*, yaitu dorongan batin berupa perasaan.

c. *Triebwille* bersumber pada selera perasaan, kecenderungan psikis, kebutuhan biotis, tradisi atau keyakinan orang. paling menonjol di kalangan petani, orang seniman, rakyat sederhana, khususnya wanita dan generasi muda.

2. *Gemeinschaft* dan *Gesselschaft*

a. Teori *Gemeinschaft* (paguyuban)

Merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal.

b. Teori *Gesselschaft* (patembayan)

Merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.

3. Teori evolusi tanpa kemajuan

Evolusi terjadi secara berlawanan dengan kebutuhan manusia, lebih menuju kearah memperburuk ketimbang meningkatkan kondisi kehidupan manusia.

4. Teori nilai

Menurut Tonnies, “Kehidupan bersama berasal dari kemauan manusia.” tentang bagaimana etika yang ada dalam masyarakat dan bagaimana estetika yang di hargai.

Thorstein Veblen (1857-1929). Arti penting gagasannya terdapat dalam bukunya yang berjudul *The Theory of the Leisure Class* (1899/1994) memfokuskan pada konsumsi, bukannya produksi. Jadi karya ini mengantisipasi pergeseran dalam teori sosiologi

dewasa ini yang berpindah dari fokus produksi menuju fokus konsumsi.

Albion Small (1848-1926). Pendiri Jurusan Sosiologi Universitas Chicago tahun 1892. Pendapatnya mengarah kepada pandangan bahwa sosiologi harus memusatkan perhatian pada reformasi sosial dan pandangan ini digabungkan dengan keyakinan bahwa sosiologi haruslah selalu ilmiah.

W.I. Thomas (1863-1947). Pernyataan utamanya muncul pada tahun 1918 dengan diterbitkannya hasil riset ilmiah bersama Florian Znaniecki berjudul *The Polish Peasant in Europe and America*. Martin Bulmer melihatnya sebagai studi *landmark* karena hasil studinya itu memindahkan sosiologi dari teori abstrak dan riset kepustakaan ke studi dunia empiris dengan menggunakan sebuah kerangka teoritis. Selain itu terdapat juga pernyataan psikologi sosialnya yang paling terkenal adalah: Bila manusia mendefinisikan situasi sebagai nyata, maka akibatnya adalah nyata. Penekanannya adalah pada arti penting apa yang dipikirkan orang dan bagaimana pikirannya itu mempengaruhi apa yang mereka kerjakan. Sasaran perhatian psikologi sosial mikroskopik ini bertolak belakang dengan sasaran perhatian perspektif struktur sosial dan kultural pemikir Eropa seperti Marx, Weber, dan Durkheim. Inilah salah satu ciri khas produk teoritis aliran Chicago interaksionisme simbolik.

Robert Park (1864-1944). Robert mengembangkan minat yang besar dari aliran Chicago terhadap ekologi urban. Bersama Ernest W. Burgess, 1921. Robert menerbitkan buku ajar sosiologi pertama yang berjudul *An Introduction to The Science of Sociology*.

Charles Horton Cooley (1864-1929). Charles mempelajari tentang aspek psikologi sosial dari kehidupan sosial dan menekuni tentang kesadaran, yang terkenal adalah konsep cermin diri (*the looking glass self*), yang menyatakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kesadaran itu terbentuk dalam interaksi sosial yang berlanjut. Selain itu adalah konsep kelompok primer, yakni kelompok yang anggotanya memiliki hubungan sangat akrab dan bertatap muka dalam arti saling mengenal kepribadian masing-masing. Baik Cooley maupun Mead menolak pandangan *behavioristik* tentang manusia. Pandangan yang menyatakan manusia (*individu*) memberikan respon secara membabi buta dan tanpa kesadaran terhadap rangsangan dari luar. Ia menganjurkan sosiolog

mencoba menempatkan diri di tempat aktor yang diteliti dengan menggunakan metode *introspeksi simpatetik* untuk menganalisis kesadaran itu. Sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada fenomena psikologi sosial seperti kesadaran, tindakan, dan interaksi.

George Herbert Mead (1863-1931). Pemikiran Mead perlu dilihat dalam konteks *behaviorisme* psikologi tentang pemusatan perhatian pada aktor dan perilakunya. Setelah kematian Mead dan pindahnya Park, mulai memudar Sosiologi Chicago. Selain itu, sekelompok wanita juga membentuk organisasi reformasi sosial serta mengembangkan teori sosiologi rintisan. Diantara wanita itu adalah Jane Adams (1860-1935), C. P. Gilman (1860-1935), A. J. Cooper (1858-1964), Ida W. Barnett (1862-1931), Marianne Weber (1870-1954) dan B.P. Webb (1858-1943). Ciri-ciri utama teori mereka yang sebagian dapat menjelaskan bahwa teori itu mereka kemukakan dalam rangka upaya membangun sosiologi professional, karena perkembangan disiplin sosiologi meminggirkan sosiolog dan teoritis sosiologi wanita, metode riset mereka sering dipadukan dengan praktik yang dilakukan sendiri, dan aktivitas para wanita itu dijadikan sebagai alasan untuk menetapkan mereka bukan sebagai sosiolog.

W.E.B. Du Bois (1868-1963) dan Teori Ras, tertarik pada ide-ide abstrak demi melayani hak-hak sipil, terutama untuk orang-orang Afrika Amerika. Studinya, *The Philadelphia Negro* (1899/1996), terhadap tujuh distrik di Philadelphia dan terkenal sebagai etnografi rintisan. Teorinya yang terkenal *The Soul of Black Folks* serta *veil* (selubung) yang menciptakan separasi yang jelas antara orang Afrika-Amerika dan kulit putih. Selain itu teori kesadaran ganda (*double consciousness*), perasaan akan ke-dua-duanya atau perasaan di pihak Afrika-Amerika yang melihat dan mengukur diri sendiri melalui mata orang lain.

C. Teori Sosiologi Hingga Pertengahan Abad 20

Pitirim Sorokin (1889-1968), mendirikan Jurusan Sosiologi di Harvard dan mengangkat Talcot Parsons sebagai instruktur sosiologi. Talcot Parsons (1902-1979). Tahun 1937 menerbitkan buku yang berjudul *The Structure of Social Action*. Buku ini penting karena pertama, memperkenalkan teori-teori besar Eropa ke kalangan luas di Amerika. Kedua, Ia memusatkan perhatian pada karya Durkheim, Weber, dan Pareto. Ketiga,

menjadi tonggak penyusunan teori sosiologi sebagai kegiatan sosiologi yang penting dan sah. Keempat, menekankan penyusunan teori sosiologi khusus yang telah berpengaruh besar terhadap sosiologi. Ia lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial dan fungsionalis struktural. Kekuatannya terletak pada hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial. Buku lainnya berjudul *The Social System* (1951), berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan pada antar hubungan berbagai struktur itu. Perubahan dipandang sebagai proses yang teratur dan Parsons akhirnya menerima pemikiran neo revolusioner tentang perubahan sosial.

George Homans (1910-1989) mencetuskan teori Pareto dan kemudian dijadikan buku yang berjudul *An Introduction to Pareto* (ditulis bersama Charles Curtis) tahun 1934. Selain itu, ia mengemukakan teori behaviorisme psikologi. Berdasarkan perspektif ini, ia membangun teori pertukaran. Harvard dan produk teoritis utamanya, fungsionalisme struktural, menjadi dominan dalam sosiologi di akhir tahun 1930-an dan menggantikan aliran Chicago dan interaksionisme simbolik.

Herbert Blumer (1900-1987) menciptakan ungkapan *symbolic interactionism* pada tahun 1937. Tahun 1900-an hingga 1930-an teori Marxian berkembang, disertai kemunculan aliran kritis atau aliran Frankfurt. Teori kritis menggabungkan pemikiran Marx dan Weber yang menciptakan istilah Marxisme Weberian. Aliran ini menggunakan teknik penelitian ilmiah yang dikembangkan oleh sosiolog Amerika untuk meriset masalah minat terhadap pemikiran Marxis. Teoritis kritis berupaya menyatukan teori yang berorientasi Freudian dengan pemikiran Marx dan Weber di tingkat sosial dan kultural.

Karl Mannheim (1893-1947) terkenal karena membedakan antara dua sistem gagasan "*ideologi* dan *utopia*". Ideologi adalah sistem gagasan yang mencoba menyembunyikan dan melestarikan keadaan kini dengan menginterpretasikannya dari sudut pandang masa lalu. Sebaliknya, utopia adalah sistem gagasan yang mencoba melampaui keadaan kini dengan memusatkan perhatian pada masa datang. Teori Sosiologi dari Pertengahan Abad 20. Era 1940-an dan 1950-an adalah tahun paradoks antara puncak dominasi dan awal kemerosotan fungsionalisme struktural.

George Huaco (1986) mengaitkan pertumbuhan dan kemerosotan fungsionalisme struktural dengan posisi masyarakat Amerika dalam tatanan dunia. Wright Mills (1916-1962). Menerbitkan dua karya utama: pertama, *White Collar* yakni pekerja berkerah putih. Kedua, *The Power Elite* (1956) merupakan buku yang menunjukkan betapa Amerika didominasi oleh sekelompok kecil pengusaha, politisi dan pimpinan tentara. Selain itu, ia menerbitkan buku yang berjudul *The Sociological Imagination* (1959). Buku ini mengandung kritikan keras Mills terhadap Parsons dan terhadap praktik teori besarnya.

Ralf Dahrendorf. Karya utamanya *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959) berpengaruh dalam teori konflik karena banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama.

George Homans (1910-1989). Lahirnya teori pertukaran dan menggunakan pendekatan behaviorisme psikologi Skinner. Ia menerbitkan buku *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Menurutnya jantung sosiologi terletak dalam studi interaksi dan perilaku individual. Perhatian utamanya lebih tertuju pada pola-pola penguatan (*reinforcement*), sejarah imbalan (*reward*), dan biaya (*cost*) yang menyebabkan orang melakukan apa-apa yang mereka lakukan.

Erving Goffman (1922-1982). Pernyataan paling terkenal Goffman tentang teori dramaturgis berupa buku *Presentation of Self in Everiday Life*, diterbitkan tahun 1959. Menurutnya interaksi dilihat sangat rapuh, dipertahankan oleh kinerja sosial. Kinerja sosial yang buruk atau kacau merupakan ancaman besar terhadap interaksi sosial sebagaimana yang terjadi pada pertunjukan teater.

Alfred Schutz (1899-1959) memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Ia juga menggunakan perspektif inter subjektivitas dalam pengertian lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial. Bila para sosiolog fenomenologi cenderung memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan orang, sosiolog etnometodologi mencurahkan perhatian pada studi terinci

tentang percakapan orang. Etnometodologi pada dasarnya adalah studi tentang kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dapat dipahami anggota masyarakat biasa dan yang mereka jadikan sebagai landasan untuk bertindak. Akhir 1960-an ditandai perkembangan teori Marxian dalam teori sosiologi Amerika. Berawal di penghujung 1970-an, muncul teori baru yang menantang teori sosiologi yang sudah mapan dan bahkan menantang sosiologi Marxian sendiri. Cabang pemikiran sosial radikal terakhir inilah yang dimaksud dengan teori feminis kontemporer. Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang wanita untuk menemukan cara yang signifikan, tetapi tak diakui dimana aktivitas wanita “ yang disubordinasikan berdasarkan gender dan dipengaruhi oleh berbagai praktik stratifikasi seperti kelas, ras, umur, heteroseksual yang dipaksakan, dan ketimpangan geososial” membantu menciptakan dunia. Teori ini berinteraksi dengan perkembangan aliran post-strukturalis dan post-modern. Ketika strukturalisme tumbuh di dalam sosiologi, di luar sosiologi berkembang pula *post-strukturalisme*.

Michael Foucault (1926-1984) memusatkan perhatian pada struktur, tetapi kemudian ia beralih keluar struktur, memusatkan perhatian pada kekuasaan dan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Perkembangan terkini dalam teori sosiologi. Banyak karya dalam teori sosiologi Amerika yang memusatkan perhatian pada hubungan antara teori-teori mikro dan makro serta menyatukan antara berbagai tingkat analisis. Ada empat tingkatan utama analisis sosial yang harus dijelaskan menurut cara yang terintegrasi: subjektivitas makro, objektivitas makro, subjektivitas mikro, dan objektivitas mikro. Sejalan dengan pertumbuhan minat terhadap analisis integrasi mikro-makro di Amerika, di Eropa orang memusatkan perhatian pada analisis integrasi agen-struktur. Ada empat upaya analisis utama dalam teori sosial Eropa masa kini yang dapat dihimpun yaitu:

- a. Teori strukturalisasi Anthony Giddens (1984), melihat agen dan struktur sebagai dualitas, artinya keduanya dapat dipisahkan satu sama lain.

- b. Margaret Archer (1982) menolak pendapat yang menyatakan agen dan struktur dapat dipandang sebagai dualitas, tetapi lebih melihatnya sebagai dualisme.
 - c. Pierre Bourdieu dalam bukunya, masalah agen-struktur diterjemahkan menjadi pemusatan perhatian terhadap hubungan antara habitus dan bidang atau lapangan (*field*).
 - d. Jürgen Habermas menjelaskan masalah agen-struktur di bawah judul kolonisasi kehidupan dunia. Gerakan di atas membuka jalan untuk gerakan lebih luas menuju sintesis teoritis yang dimulai sekitar awal tahun 1990-an. Terdapat dua aspek khusus karya sintesis baru dalam teori sosiologi. Pertama, sintesis yang sangat luas dan tak terbatas pada upaya sintesis yang terpisah. Kedua, sintesis yang bertujuan menyintesiskan pemikiran teoritis yang relatif sempit dan tidak mengembangkan teori sintesis besar yang meliputi semua teori sosiologi. Semua teoritis klasik besar (Max, Weber, Durkheim, dan Simmel) memikirkan dunia modern.
 - e. Anthony Giddens menggunakan istilah seperti modernitas radikal atau tinggi. Ia melihat modernitas sekarang sebagai *juggernaut* yang lepas kontrol.
 - f. Menurut Ulrich Beck (1992), modernitas yang baru muncul ini paling tepat dilukiskan sebagai masyarakat berisiko.
- Jürgen Habermas melihat modernitas sebagai proyek yang belum selesai. Sedangkan *post-modernitas* adalah sejarah baru yang dianggap telah menggantikan era modern atau modernitas. Teori sosial *post-modern* adalah cara berpikir baru tentang post-modernitas; dunia sudah demikian berbeda sehingga memerlukan cara berpikir yang sama sekali baru. Teori-teori yang perlu diperhatikan di awal abad 21 "*Teori Sosial Multikultural*". Karakteristik teori multikultural adalah:
- a. Penolakan terhadap teori universalistik yang cenderung mendukung pihak yang kuat; teori multikultural berupaya memberdayakan pihak yang lemah.
 - b. Teori multikultural mencoba menjadi inklusif, menawarkan teori atas nama kelompok-kelompok lemah.

- c. Teoritis multikultural tidak bebas nilai; mereka sering menyusun teori atas nama pihak lemah dan bekerja di dunia sosial untuk mengubah struktur sosial, kultur dan prospek untuk individu.
- d. Teoritis multikultural tidak hanya berusaha mengganggu dunia sosial tetapi juga dunia intelektual; mereka mencoba menjadikannya lebih terbuka dan beragam.
- e. Tidak ada usaha untuk menarik garis yang jelas antara teori dan tipe narasi lainnya.
- f. Teori multikultural sangat kritis; kritik itu adalah kritik terhadap diri dan kritik terhadap teoritis lain serta terhadap dunia sosial.
- g. Teoritis multikultural mengakui bahwa karya mereka dibatasi oleh sejarah tertentu, konteks kultural dan sosial tertentu, dan mereka pernah hidup dalam konteks tersebut.

D. Teori Sosial Post-Modern

Teori ini cenderung mendefinisikan masyarakat post-modern sebagai masyarakat konsumen, dengan akibat bahwa konsumsi memainkan peran penting dalam teori itu.

a. Teori Konsumsi

Amerika awal membantu merasionalkan eksploitasi, imperialisme domestik dan internasional, serta ketimpangan sosial. Dengan demikian, liberalisme politik sosiolog awal ini mengandung implikasi konservatif yang sangat besar. Beberapa faktor yang berperan penting dalam perkembangan teori Amerika adalah industrialisasi dan urbanisasi. Roescoe Hinkle (1980) dan E. Fuhrman (1980) melukiskan beberapa konteks dasar yang mendorong bangunan teori yang menyangkut perubahan sosial budaya.

Sasaran perhatian psikologi sosial mikroskopik ini bertolak belakang dengan sasaran perhatian perspektif struktur sosial dan kultural pemikir Eropa seperti Marx, Weber, dan Durkheim. Inilah salah satu ciri khas produk teoritis aliran Chicago interaksinisme simbolik.

BAB 5

Konstruksi Teori Sosiologi

Kompetensi Dasar: mahasiswa memiliki kemampuan memahami konstruksi teori sosiologi

Beberapa kekuatan sosial yang melatarbelakangi munculnya teori-teori sosial dan sekaligus menjadi fokus perhatian para ahli sosial, diantaranya adalah revolusi politik, revolusi industri, perkembangan kapitalisme, perkembangan sosialisme, feminisme, urbanisasi, perubahan agama, serta pertumbuhan ilmu pengetahuan. Perkembangan teori - teori sosial tersebut tidak hanya terjadi di satu negara, tetapi di beberapa negara terutama yang terjadi di kawasan Eropa Barat, diantaranya adalah di Prancis, Jerman, Italia, dan Inggris.

Perubahan berupa revolusi sosial politik serta kebangkitan kapitalisme membawa dampak-dampak yang tidak saja bersifat positif tetapi juga memunculkan masalah-masalah sosial baru. Hal ini telah memacu para ahli sosial dan filsafat untuk menemukan kaidah-kaidah baru yang terkait dengan perkembangan teori sosial dan sekaligus sebagai suatu upaya dalam memahami dan menanggulangi masalah - masalah sosial tersebut, serta mengarahkan bagaimana bentuk masyarakat yang diharapkan di kemudian hari. Seperti perkembangan kehidupan politik (*Revolusi Prancis sejak tahun 1789*) menjadi cikal bakal perkembangan teori sosiologi di Prancis. Demikian pula, pertumbuhan kapitalisme di Inggris telah memacu munculnya pemikiran - pemikiran baru di bidang sosial.

Teori Klasik menurut para tokoh ternama:

1. Aguste Comte

Perjalanan hidup dan karya Comte serta pandangannya tentang ilmu Pengetahuan. Auguste Comte adalah seseorang yang untuk pertama kali memunculkan istilah "*sosiologi*" untuk memberi nama pada satu kajian yang memfokuskan diri pada kehidupan sosial atau kemasyarakatan. Saat ini sosiologi menjadi suatu ilmu yang diakui untuk memahami masyarakat dan telah berkembang pesat sejalan dengan ilmu-ilmu lainnya. Auguste Comte dalam hal tersebut diakui sebagai "*Bapak*" dari sosiologi. Auguste Comte pada dasarnya bukanlah orang akademisi yang hidup di dalam kampus.

Perjalanannya didalam menimba ilmu tersendat-sendat dan putus di tengah jalan. Berkat perkenalannya dengan Saint Simon, sebagai sekretarisnya, pengetahuan Comte semakin terbuka, bahkan mampu mengkritisi pandangan-pandangan dari Saint Simon. Pada dasarnya Auguste Comte adalah orang pintar, kritis, dan mampu hidup sederhana tetapi kehidupan sosial ekonominya dianggap kurang berhasil. Pemikirannya yang dikenang orang secara luas adalah filsafat positivisme, serta memberikan gambaran mengenai metode ilmiah yang menekankan pada pentingnya pengamatan, eksperimen, perbandingan, dan analisis sejarah. Pemikiran Auguste Comte tentang individu, masyarakat, dan perubahan sosial. Perkembangan masyarakat pada abad ke-19 menurut Comte dapat mencapai tahapan yang positif (*positive stage*). Tahapan ini diwarnai oleh cara penggunaan pengetahuan empiris untuk memahami dunia sosial sekaligus untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sosiologi adalah menyelidiki hukum-hukum tindakan dan reaksi terhadap bagian-bagian yang berbeda dalam sistem sosial, yang selalu bergerak berubah secara bertahap. Hal ini merupakan hubungan yang saling menguntungkan (*mutual relations*) diantara unsur-unsur dalam suatu sistem sosial secara keseluruhan.

2. Emile Durkheim

Sosiolog besar ini dilahirkan di Epinal di Provinsi Lorraine di Prancis Timur pada 15 April 1858, sejumlah empat buku yang telah ditulis Durkheim untuk mengukuhkan dirinya sebagai seorang sosiolog yang terkenal, bukunya yang pertama adalah yang berjudul "*On the Division of Social Labor*" yang diterbitkan tahun 1893. Dua tahun kemudian pada tahun 1895 terbit buku keduanya "*The Rules of Sociological Method*" dan buku ketiganya "*Suicide*" terbit pada

tahun 1897 sedangkan buku yang keempat atau karyanya yang terakhir "*the elementary forms of religious life*" terbit pada tahun 1912.

Durkheim sangat termashur dengan kerangka teorinya tentang adanya "*jiwa kelompok*" yang mempengaruhi jiwa individu. Dia mengatakan bahwa ada dua macam kesadaran yaitu *collective conciousness* dan *individual conciousness*. Durkheim menyatakan ada dua sifat yang dimiliki oleh kesadaran kolektif yaitu sifatnya yang *exterior* dan sifatnya yang *constraint* didalam *exterior* kesadaran kolektif berada diluar individu manusia dan yang masuk ke dalam individu tersebut dalam perwujudan sebagai aturan-aturan moral, agama, tentang baik dan buruk dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam sifatnya yang *constraint* kesadaran kolektif tersebut memiliki daya memaksa terhadap individu-individu manusia pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap kesadaran-kesadaran kolektif ini akan mengakibatkan adanya sanksi-sanksi hukuman terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian kesadaran kolektif itu adalah suatu konsensus masyarakat yang mengatur hubungan sosial diantara masyarakat yang bersangkutan. Kesadaran kolektif ini merupakan bentuk tertinggi dari kehidupan psikis/kejiwaan dan merupakan suatu 'kesadaran dari kesadaran yang berada di luar dan di atas individu - individu dan dengan kesadaran yang demikian itu maka masyarakat adalah merupakan suatu yang lebih baik dari pada individu.

3. Karl Marx

Sebagai seorang filsuf, nama Marx mungkin berdengung diseluruh dunia dengan kehebatan yang luar biasa. Bahkan lebih dari itu, Marx dikenal pula sebagai seorang pemikir dalam banyak bidang ilmu, yaitu bidang ekonomi sampai kepada sosiologi. Filsuf yang di lahirkan pada tanggal 5 mei 1818 di Kota Trier di tepi Sungai Rhine ini sesungguhnya keturunan seorang borjuis, karya Marx yang pertama kali yang dapat dicatat adalah disertasinya sendiri di Universitas Jana, yang berjudul *On the differences between the natural philosophy of democritus and epicurus* (1841), dimana sesungguhnya dia sudah mulai menyerang konsep-konsep agama dan karya-karya Marx tidaklah terbilang banyaknya. Mulai dari "*The Mesery of philophy, The Poverty of philosophy*", sampai kepada Manifesto Komunis dan Das Kapital. Buku yang di sebut terakhir ini justru merupakan buku yang paling termashur.

Sejarah kehidupan manusia kata Marx, tidak lebih dari pertentangan antar kelas, atau antar golongan, mulai dari golongan atau kelas yang berdiri dari orang-orang yang bebas merdeka dari budak-budak, sampai kepada pertentangan antara kelas penindas dengan yang ditindas. Disinilah keistimewaan Marx sebenarnya, yang melihat adanya suatu pertikaian abadi yang menandai sejarah perkembangan manusia.

A. Perbedaan Teori Sosiologi Klasik Dan Modern

Teori sosiologi moderen berbeda dari teori sosiologi klasik. Teori sosiologi klasik memusatkan analisisnya pada pemikiran tokoh-tokoh sosiologi sedangkan teori -teori sosiologi moderen memusatkan analisisnya pada aliran sosiologi pergeseran dari para ahli teori sosiologi secara individual ke dalam aliran-aliran sosiologi yang menunjukkan bahwa sosiologi mengalami perubahan. Pada awal perkembangannya, sosiologi itu didominasi oleh para ahli termashur secara individual, seperti Comte, Marx, Durkheim, Weber, ataupun Simmel. Tetapi dewasa ini analisa sosiologi lebih terarah kepada aliran-aliran.

Perkembangan Teori Sosiologi:

a. Awal perkembangan teori sosiologi di Amerika

Tahun 1858 ada kuliah tentang masalah-masalah sosial di Universitas Oberlinis, istilah sosiologi yang berasal dari Comte digunakan oleh George Fithugh tahun 1880-an kemudian William Graham Sumner mengajar ilmu sosial di Universitas Yale pada tahun 1873 dan pada tahun 1880-an, kuliah - kuliah yang berjudul sosiologi mulai muncul. Departemen sosiologi pertama didirikan di Universitas Kansas tahun 1889. Tahun 1892 Albion Small pindah ke Universitas Chicago dan mendirikan Departemen sosiologi di Universitas tersebut. Departemen sosiologi dari Universitas Chicago berkembang menjadi satu aliran tersendiri yang di kenal dengan nama "*The Chicago School*". Dari departemen ini lahirlah *journal of sociology* yang masih bertahan hingga saat ini. Dari Universitas ini pula lahirlah *American Sociological Society*, yakni perkumpulan para ahli sosiologi se - Amerika yang tahun 1959 berubah nama *American Sociological Association* dan masih bertahan hingga saat ini.

b. Perkembangan teori sosiologi hingga pertengahan abad 20

Perkembangan teori sosiologi pada abad 20 tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sosiologi di Universitas Harvard.

Kehadiran teori sosiologi pada Universitas Harvard muncul bersamaan dengan masuknya Peter Sorokin ke Universitas itu pada tahun 1930. Sebelum Sorokin tiba belum ada Departemen sosiologi di Harvard. Tetapi pada akhir tahun yang sama departemen sosiologi didirikan di Universitas itu dan dia sendiri dipilih sebagai ketua jurusan. Inilah jasa Sorokin yang terbesar sebab teori-teorinya tentang perubahan sosial dan budaya sebagaimana tertulis dalam buku *Social and Cultural Dynamics* (1937 dan 1941).

B. Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian – bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi (Theodorson, 1969 : 67). Asumsi dasar teori ini ialah, bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Secara ekstrim teori ini mengatakan, bahwa segala sesuatu didalam masyarakat ada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan, atau kematian. Tetapi, persoalannya ia berfungsi untuk siapa ? kemiskinan, pasti berfungsi untuk orang kaya sebagai yang diuraikan oleh Herbert Ganz (1972: 275-289). Tetapi tentu tidak berfungsi untuk orang yang miskin, karena itu sebagai ilmuwan sosial kita harus selalu dengan kritis bertanya entah sesuatu itu fungsional untuk siapa.

C. Teori Fungsionalisme Stratifikasi

Salah satu karya yang cukup terkenal dari fungsionalisme struktural ialah teorinya tentang stratifikasi sosial. Teori ini dikemukakan oleh Kings Ley Dapis dan Wilbert Moure (1945). Dapis dan Moure menganggap stratifikasi sosial sebagai suatu kenyataan yang universal dan perlu untuk mempertahankan kelangsungan hidup suatu masyarakat. Mereka berpendapat, bahwa

tidak ada masyarakat yang tidak punya sistem stratifikasi sosial. Stratifikasi adalah suatu keharusan.

Ada 2 hal yang harus diperhatikan, yakni : pertama, bagaimana masyarakat membangkitkan didalam individu-individu yang tertentu keinginan untuk menduduki posisi tertentu. Kedua, setelah orang itu menerima untuk menduduki posisi yang dirasa cocok, bagaimana masyarakat membangkitkan didalam diri orang itu keinginan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut oleh posisi itu atau bagaimana ia menjalankan tugas-tugas sesuai posisinya itu.

Persoalan penempatan orang-orang kedalam posisi yang tepat muncul ke permukaan karena 3 alasan. Pertama, ada posisi-posisi tertentu yang lebih nyaman dibandingkan dari posisi lainnya. Kedua, ada posisi-posisi tertentu yang penting untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu masyarakat dibandingkan dengan posisi lainnya. Ketiga, posisi-posisi didalam masyarakat menuntut sejumlah bakat dan kemampuan tertentu. Itulah sebabnya penempatan orang kedalam posisi-posisi tertentu menjadi persoalan.

D. Teori PostModern

Istilah postmodern memang tidak memiliki definisi yang pasti, yang mampu merangkul seluruh hasil pemikiran para teoritikus yang menamakan diri mereka sebagai kelompok postmodernisme. Secara sekilas, konsep postmodern dirangkai dari konsep “Post” dan “Modern” ; “Post” dapat dimaknai sebagai era “Sesudah”, sehingga postmodern mengandung makna setelah modernitas.

Ada beberapa istilah yang masih berkaitan dengan istilah postmodern, yaitu postmodernitas, postmodernisme. Menurut Umar (Ritzer, 2003), istilah postmodernitas menunjukkan pada suatu epos-jangka waktu, zaman, masa-sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman sejarah. Jadi, definisi postmodern meliputi suatu epos sejarah baru, produk budaya yang baru, serta tipe teori baru yang menjelaskan dunia sosial.

Teori postmodern banyak memberikan kritik atas realitas “manusia modern” yang terlalu dalam persepsi mereka. Rosenau (Ritzer, 2003) menjelaskan mengenai beberapa posisi dari teori postmodern mengenai modernitas. Pertama, postmodern

mengkritik masyarakat modern yang dinilai gagal dalam memenuhi janji-janjinya. Postmodern mempertanyakan bagaimana setiap orang dapat mempercayai bahwa modernitas telah membawa kemajuan dan harapan masyarakat depan yang lebih cemerlang. Kedua, teori postmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), metanarasi totalitas dan sebagainya. Ketiga, teori postmodern cenderung menerapkan fenomena besar postmodern, seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, dan sebagainya. Keempat, teori postmodern menolak kecenderungan dunia modern yang meletakkan batas-batas antara hal-hal tertentu seperti disiplin akademis, budaya dan kehidupan, fiksi, dan teori, citra, dan realitas.

BAB 6

Beberapa Tokoh Sosiologi (Ibnu Khaldun)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup, kerangka pemikiran dan teori-teori Ibnu Khaldun.

A. Sejarah Hidup Ibnu Khaldun

Dan karena itu dapat dibayangkan sebagai “meluas tanpa batas ke masa lalu dan ke masa depan, sejauh planet-planet itu sendiri tetap ada”.

Perbedaan antara pandangan orang Cina dan pandangan barat modern, diungkap dengan jelas oleh Yen Fu, yang menerangkan bahwa sementara orang Cina mengabaikan masa sekarang karena kecintaan mereka terhadap zaman kuno, orang Barat berjuang di masa sekarang untuk menguasai masa lalu dan untuk lebih mementingkannya. Orang Cina yakin bahwa “periode yang teratur dan yang kacau, periode yang makmur dan yang suram adalah perjalanan yang wajar (normal) dari sejarah manusia. Sebaliknya, orang Barat yakin bahwa “kemajuan dari hari ke hari takkan pernah berakhir”.

Berlawanan dengan pandangan Barat yang dominan, beberapa teori yang lahir dari pemikiran Cina ini kemudian mencoba menerangkan perjalanan sejarah dengan memandang sejarah menurut serentetan lingkaran tanpa ujung. Sebagian dari pandangan ini, dekat dengan pandangan barat, seperti lingkaran bisnis, tetapi terdapat sejumlah besar lingkaran dan yang menarik perhatian di setiap tingkat kehidupan manusia. Sebagai contoh, di tingkat kehidupan individual ada sejumlah lingkaran dengan fungsi psikologis yang bermacam-macam, diantaranya berbagai temperatur dan tekanan darah dalam kehidupan sehari-hari. Pada berbagai tingkat kehidupan yang lain, kita temukan sejumlah besar

fenomena lingkaran kehidupan. Termasuk pola perputaran perang, kreativitas, kejahatan, perkawinan dan tingkat kelahiran, aktivitas keagamaan dan ilmu pengetahuan, dan masalah ketenagakerjaan. Tetapi teori yang akan dibahas pada bab ini membicarakan lingkaran kehidupan itu pada tingkat peradaban atau masyarakat, pada uraian ini akan dibahas tiga teori serupa itu. Secara rinci, ketiganya sangat berbeda, namun ketiganya menurut cara tertentu menekankan pada pola perubahan yang melingkar itu. Karenanya, ketiganya juga menyatakan bahwa apa yang mungkin nampak sebagai arah perubahan meningkat dan menurun, sebenarnya hanyalah satu fase dari satu lingkaran, yang pada akhirnya arahnya akan berbalik dengan sendirinya.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori Manusia Nomaden Dan Manusia Menetap:

Ketika kebanyakan orang memikirkan sejarah menurut kehendak Tuhan, Ibnu Khaldun, sarjana Arab, berusaha mengenali faktor-faktor penyebab dalam proses sejarah. Khaldun (1332-1406) lahir di Tunis, keturunan keluarga bangsawan yang memang banyak melahirkan sarjana dan tokoh politik ternama. Khaldun sendiri menghabiskan sebagian besar masa hidupnya dalam kegiatan politik. Karena itu ia mampu meneliti kekacauan politik di Afrika Barat Laut. Sekitar abad 14, penyebaran peradaban Islam di Afrika Barat Laut ini mulai menyusut. Khaldun berhadapan dengan perpecahan dunia Islam, dan ia memutuskan untuk menerangkan sebab-sebabnya.

Selama 4 tahun ia mengundurkan diri dari kehidupan politik untuk menulis karyanya “Sejarah Umat Manusia”. Sejak awal ia sudah merasa bahwa semua pendekatan yang ada untuk menulis sejarah ketika itu sama sekali tidak memadai. Menurutnya, dengan mencatat rentetan peristiwa, baru merupakan tugas awal terbaik seorang sejarawan; yang diperlukan selanjutnya adalah menjelaskan dan mengidentifikasi pola perubahan. Penjelasan sejarah atau pola perubahan social ini terkandung dalam karyanya *Mukaddimah*, suatu pendahuluan dari karya sejarahnya yang terkenal itu. Lebih dari sejarah itu sendiri, karyanya inilah yang menempatkannya sebagai salah seorang pemikir besar dunia. Karangannya yang diberi judul *Buku Pelajaran dan Arsip Sejarah Kuno dan Tabap-tabapnya*. Karya ini menerangkan peristiwa politik dunia

Arab, non-Arab, dan Berber dan Penuasa tertinggi yang sezaman dengannya.

Mukaddimah menjelajahi berbagai faktor yang terlibat dalam perubahan sosial. Khaldun meneliti pengaruh lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk-bentuk organisasi sosial primitif dan moderen, hubungan antar kelompok, dan berbagai fenomena kultural (kesenian, kerajinan, ilmu pengetahuan dan sebagainya). Dengan kata lain, ia tidak hanya membuat suatu kemajuan yang berani dan mencoba memastikan faktor-faktor penyebab perubahan; tetapi ia juga mengakui bahwa faktor-faktor itu beraneka ragam.

Karena itu, Khaldun dapat dianggap sebagai salah seorang pionir pemikir sosiologi yang memperkenalkan dan menggunakan 6 prinsip yang menjadi landasan sosiologi. Keenam prinsip itu adalah:

1. Fenomena sosial mengikuti pola-pola yang sah menurut hukum. Pola tersebut tidak sekaku pola yang berlaku dalam alam fisik; namun menunjukkan keteraturan yang cukup untuk dapat dikenali dan dilukiskan. Jelas ini mencerminkan pandangan radikal yang bertolak dari ide bahwa kehidupan sosial mengikuti kemauan abadi dari Allah atau perubahan takdir yang tak dapat diramalkan.
2. Hukum-hukum perubahan itu berlaku pada tingkat kehidupan masyarakat (bukan pada tingkat individual). Karena itu, meskipun kehidupan individual bukan merupakan poin dari kekuatan historis yang sangat besar itu, individu itu pun tak mampu melarikan diri dari hambatan-hambatan yang ditimpakan atas perilakunya oleh hukum-hukum masyarakat. Berlawanan dengan harapan orang Amerika bahwa jika segala sesuatu tidak selaras dengan tata masyarakat akan dapat diselesaikan dengan mengganti presiden, Khaldun menegaskan bahwa kekuatan pembaharuan di dalam negara yang korup akan dapat diredam oleh kekuatan sosial yang sangat besar.
3. Hukum-hukum proses sosial harus ditemukan melalui pengumpulan banyak data dan dengan mengamati hubungan anatara berbagai variabel. Catatan yang berasal dari masalah dan pengamatan di masa sekarang, dapat menyediakan data yang diperlukan. Penekanan terhadap

dasar empiris dari pengetahuan sosial ini mencerminkan pangkal otak Khaldun yang khas. Dalam hal ini ia bertolak dari pandangan umum yang lebih rasional dan pandangan mistik yang berasal dari abad 14.

4. Hukum-hukum sosial yang serupa, berlaku dalam berbagai masyarakat yang serupa strukturnya. Masyarakat dapat dibedakan baik dari segi waktu maupun tempat, namun ditandai oleh hukum-hukum yang serupa karena kesamaan struktur sosialnya.
5. Masyarakat ditandai oleh perubahan. Tingkat perubahan antara masyarakat yang satu dan yang lain mungkin sangat berbeda. Menurut Khaldun, di zaman lampau tak banyak perubahan berarti yang terjadi selama jangka panjang. Tetapi di masa hidupnya, seperti yang diamatinya, “seluruh umat manusia telah berubah dan seluruh dunia telah berubah, semua manusia seolah-olah telah menjadi makhluk baru, jelmaan baru, dunia telah melahirkan kehidupan baru”.
6. Hukum-hukum yang berlaku terhadap perubahan itu bersifat sosiologis, bukan bersifat biologis atau bersifat alamiah. Khaldun, memikirkan pula pengaruh lingkungan fisik terhadap perilaku manusia, misalnya memperhatikan pengaruh iklim terhadap penduduk di kawasan tropis dan pengaruh udara dan makanan. Ia menyatakan bahwa peradaban besar hanya dapat muncul di kawasan beriklim sedang. Udara panas menimbulkan kegembiraan. Makanan yang terlalu banyak mengandung zat tepung membuat orang berotak tumpul. Ini bukanlah faktor penting dalam memahami sejarah. Daya dorong sejarah harus dipahami menurut fenomena sosial seperti solidaritas, kepemimpinan, mata pencaharian dan kemakmuran. Perubahan sosial harus dilihat menurut variabel-variabel sosial, yang dengan sendirinya dapat menerangkan perubahan.

Selanjutnya, Khaldun membangun teorinya atas premis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial. “Organisasi sosial manusia adalah faktor penting”. Ini diungkapkan secara filosofis bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk politik. Secara sederhana berarti bahwa manusia harus mempunyai

“organisasi sosial, yang disebut filsuf ini dengan istilah teknis, “kota”. Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri dalam aktifitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan diri kepada orang lain-misalnya dalam menanam, memasak makanan, membuat peralatan dan sebagainya. Tak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebutuhan manusia hanya akan dapat dipenuhi melalui usaha kerjasama dengan manusia lain.

Khaldun pun yakin, manusia mempunyai sifat agresif, karena itu seperti Hobbes, ia menyatakan bahwa rakyat memerlukan kekuasaan yang kuat untuk mencegah tindakan agresi. Kedaulatan diperlukan oleh orang yang akan memerintah secara absolut terhadap kawulanya dan untuk mencegah kawulanya untuk saling menyerang. Kekuasaan besar ini, merupakan kualitas alamiah dari manusia yang secara mutlak penting bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk diperintah oleh seorang penguasa berdaulat.

Arti penting asumsi mengenai sifat sosial dan agresif manusia, akan bertambah jelas bila kita kembali ke teori perubahan Khaldun. Teori itu mencakup dua bentuk organisasi sosial yang berlawanan-nomaden dan menetap. Teori itu mencoba menerangkan kesuksesan orang Badui merobohkan sejumlah peradaban di Afrika Utara.

Baik orang Badui maupun orang yang menetap adalah “kelompok alamiah”, artinya kelompok yang dihasilkan dari perbedaan cara mencari nafkah. Badui hidup ala Sparta. Kehidupan mereka sukar dan sederhana. Mereka hidup di padang pasir dan mencari nafkah dengan menunggang unta. Kehidupan demikian ini, membedakan mereka dari kebanyakan orang Berber dan non-Badui yang menanam padi dan terlibat dalam pertanian. Mereka pun berbeda dari sejumlah kelompok lain, yang mendapat nafkah dari memelihara ternak seperti biri-biri dan sapi. Orang Badui tak mampu mendapatkan selain dari pemenuhan kebutuhan hidup yang paling sederhana saja. Cara hidup mereka inilah yang menimbulkan di dalam diri mereka keberanian yang besar dan tingkat menentukan nasib sendiri yang sangat tinggi. Memang terdapat juga solidaritas yang kuat di kalangan mereka. Kerasnya kehidupan di padang pasir, memerlukan usaha kerjasama yang

timbul dari solidaritas kelompok. Akibat semua ini adalah menjadikan orang Badui sebagai “manusia terganang yang pernah ada”.

Solidaritas adalah aspek penting kehidupan Badui dan konsep kunci dalam teori Khaldun. Kesatuan manusia yang memiliki solidaritas yang tinggi ini besar kemungkinan akan menaklukkan kesatuan lain yang kurang memilikinya. Meskipun jumlah anggota kelompoknya sama banyaknya, musuh yang dipersatukan oleh perasaan “sekelompok” selalu lebih kuat dan unggul terhadap lawannya yang tersusun dari kelompok-kelompok yang berbeda. Tetapi mengapa kelompok tertentu memiliki solidaritas kuat, sedangkan kelompok lain kurang kuat solidaritasnya? Khaldun menemukan sejumlah sumber solidaritas kelompok orang Badui, di antaranya kerasnya kehidupan di padang pasir, ikatan kekeluargaan, dan agama.

Ikatan kekeluargaan adalah penting dalam menciptakan solidaritas, karena dengan ikatan kekeluargaan, manusia memiliki dorongan alamiah untuk melindungi kerabat mereka dari serangan atau penindasan pihak lain. Agama penting, karena agama mengekang sifat ganas orang Badui. Agama menetralkan semangat persaingan dan perasaan iri antar sesama anggota kelompok; agama justru menimbulkan perasaan sebaliknya antar sesama anggota kelompok, dan menyediakan tujuan bersama serta pandangan yang sama.

Singkatnya, karena agama, kelompok yang berorientasi kekeluargaan yang hidup di bawah kondisi lingkungan yang keras, menyebabkan orang Badui tampil seperti gerombolan Jenghis Khan zalim, perkasa dan yang ingin serta mampu menghancurkan musuhnya.

Meskipun ini menggambarkan kebuasan manusia, namun Khaldun tak bermaksud menghina orang Badui. Dalam kenyataannya sangat bertentangan karena cara hidup Badui dilukiskan itu sebelum mereka hidup menetap. Kehidupan mereka kemudian, mencerminkan suatu proses kemerosotan hampir di segala hal kecuali di segi kehidupan Kebendaan. “Orang yang menetap adalah orang yang hidup di kota-kota dan desa-desa dan mencari nafkah dengan mengelola usaha kerajinan atau perdagangan. Kehidupan orang yang menetap berbeda nyata dengan kehidupan orang nomaden.

Orang yang menetap sangat tertarik pada berbagai jenis kesenangan hidup. Mereka sangat membutuhkan kemewahan dan kesuksesan dan dengan hasrat besar membenamkan diri mereka di dalam setiap jenis kegemaran duniawi. Mereka semakin lama semakin meninggalkan kebaikan yang semula ditemukan di kalangan orang Badui. Jiwa orang menetap “diwarnai oleh segala jenis kulaitas jahanam dan jahat”. Kegemaran mereka terhadap kemewahan, menyebabkan mereka malas; hidupnya yang senang mengikis kualitas keberanian dan kekuatan orang Badui. Semangat, keuletan dan kekuatan, ditelan jamban kehidupan liar, kehidupan yang memperturutkan kesenangan diri sendiri.

Kualitas yang semula memberikan kekuatan hidup dan kemenangan, lambat laun lenyap dari kehidupan orang yang menetap. Solidaritas kelompok dan keagamaan semakin melemah, dan akhirnya roboh sebelum serangan gencar dari kegemaran hidup senang tanpa batas. Orang yang semula telah bersatu dalam suasana kerjasama penuh semangat, mungkin menjadi terpisah dan lebih buruk lagi: “mereka gemar berbohong, berjudi, menjiplak, menipu, mencuri, mengucapkan sumpah palsu, dan menjalankan riba”. Seperti Savonarola, seorang sarjana Arab lain, Khaldun membeberkan tindakan korupsi di kalangan orang yang hidup menetap.

Tetapi gambaran ini tidak sama sekali suram. Khaldun pun mengakui bahwa kemajuan kerajinan dan ilmu pengetahuan, hanya dapat mencapai kesempurnaan di dalam peradaban masyarakat besar yang menetap. Perkembangan kebudayaan manusia takkan terjadi jika individu hanya terlibat dalam perjuangan untuk mengisi perut pada tingkat subsistensi mereka. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kerajinan, memerlukan surplus ekonomi dan kemakmuran melampaui tingkat bersahaja.

Manusia menetap adalah sekuler, individual dan agak makmur. Mereka sebenarnya adalah bagian depan dari manusia nomaden dalam segala ciri-cirinya. Dilihat dari segi moral, spiritual, fisik, dan kebudayaan, manusia menetap dan manusia nomaden hidup di dua alam yang sama sekali berbeda.

Dengan demikian, kita telah mengemukakan dua bentuk organisasi social yang sangat berbeda dan tipe kepribadian yang diakibatkannya. Di dalam uraian itu sendiri telah kita lihat tanda-tanda teori perubahan Khaldun. Teorinya dilandaskan pada

konflik, pertentangan antara manusia nomaden dan manusia menetap. Nomaden padang pasir mendambakan kemewahan kehidupan kota; “urbanisasi rupanya menjadi sasaran aspirasi orang Badui”. Karena itulah orang nomaden terus-menerus menyerang dan menaklukkan kota. Penduduk yang menetap di kawasan urban tidak mampu menandingi kebuasan orang Badui. Itulah yang menyebabkan penaklukan kawasan urban, sebuah negara atau kekaisaran. Tetapi begitu penakluk bermukim di kota, mereka akan runtuh pula, menjadi mangsa kemerosotan yang sama dengan yang dialami rakyat menetap yang mereka taklukkan. Keruntuhannya hanya soal waktu, sebelum segerombolan nomaden baru datang menyapu bersih kekaisaran mereka. Dengan demikian, terdapat lingkaran perubahan. Dimulai dengan dibangunnya sebuah kekaisaran, lapuk tak berdaya, dan akhirnya hancur dihadapan kekuatan generasi padang pasir yang baru. Negara dibangun dan dihancurkan melalui konflik. Sejarah adalah sebuah lingkaran tanpa ujung dari pertumbuhan dan kehancuran. Lingkaran tanpa ujung dari penaklukan dan keruntuhan.

Khaldun melukiskan sejarah alamiah kekaisaran yang dibangun (dan yang cepat atau lambat akan hancur) menurut tiga generasi atau lima tingkatan. Seperti seorang individu, kekaisaran mempunyai “masa hidup alamiah”, umumnya tak lebih dari 3 generasi atau sekitar 120 tahun. Generasi pertama, termasuk orang yang mengembara untuk menaklukkan; sekali menetap di kota, mereka mempertahankan kekuatan dan solidaritas kehidupan padang pasir mereka. Tetapi pengaruh kehidupan menetap mulai nampak dalam generasi kedua. Kemewahan dan kemegahan kekuasaan menggantikan solidaritas dan kehidupan keras. Masih ada kenangan tentang kualitas kehidupan masa lalu, dan harapan untuk memilikinya kembali. Tetapi pada generasi ketiga, kualitas kehidupan padang pasir telah dilupakan. Di masa ini, kehidupan menetap telah mengambil korbannya; “keuzuran kekaisaran mulai kelihatan”, dan generasi keempat mulai menghadapi kehancuran.

Khaldun melukiskan proses yang sama ini menurut 5 tingkatan.

1. Nomaden berhasil menghancurkan seluruh penentangannya dan mendirikan kerajaan baru.

2. Terjadi konsolidasi kekuatan karena penguasa baru memperkokoh pengendaliannya atas kawasan yang baru dikuasai.
3. Tingkat kesenangan dan kesontosaan. Penelitian pengalaman untuk meningkatkan kemewahan dimulai, dan terjadilah pengembangan kebudayaan (seperti pengembangan fungsi-fungsi pemerintahan, pembangunan gedung dan monumen).
4. Di tingkat ini kedamaian terus berlanjut, ditandai oleh penekanan upaya dan pemeliharaan kebudayaan yang telah dicapai di masa lalu ketimbang pengembangan kebudayaan baru. Tradisionalisme menandai tingkat keempat ini.
5. Tingkat kehancuran. Raja menghambur-hamburkan uang negara untuk membiayai kemewahan dirinya dan “lingkungan dalamnya”. Ia memagari dirinya sendiri dengan orang yang tak mampu menangani masalah negara. Ia terasing dari rakyatnya, dan mulai kehilangan dukungan dan simpati serdadunya. Kerajaan telah dirampas oleh penyakit sosial yang tak kenal belas kasihan dan kronis; yang tak ada obat untuk menyembuhkannya, kecuali hanya menunggu saat kehancurannya.

Seperti yang terlihat dari rangkaian pemikiran Khaldun di atas, ia mengetengahkan sejumlah pandangan mendalam mengenai perubahan sosial yang menandakan ia tergolong salah seorang tokoh teori sosial yang pintar. Ia menyadari kerumpilan kehidupan sosial, dan mencoba menerangkan sejumlah faktor yang dapat mengungkap persoalan perubahan. Faktor lingkungan, sosial, dan psikologi-sosial, semuanya dipertimbangkannya. Dalam suasana pertentangan teori perubahan sosial, ia melihat arti penting dari lingkungan fisik, struktur sosial, peranan kepemimpinan dan kepribadian pemimpin, serta arti penting kekompakan kelompok. Ia menerangkan arti penting mata pencaharian (cara mencari nafkah) dalam memahami tipe kepribadian. Ia meneliti peranan agama dan kepemimpinan dalam mempengaruhi perubahan. Kita takkan membahas perkara terakhir ini secara rinci, namun Khaldun telah mencurahkan perhatian sangat besar terhadapnya. Ia misalnya, menunjukkan bahwa apa yang menjadi persoalan bagi rakyat bukanlah penampilan atau intelektual raja, melainkan antar hubungan yang ia bangun dengan rakyatnya. Raja yang

berhubungan dengan rakyatnya secara zalim terlibat dalam suatu perbuatan menghancurkan dirinya sendiri. Raja harus memperhatikan kebutuhan rakyatnya dan harus berupaya mendapatkan kecintaan mereka. Sebenarnya adalah suatu kekeliruan seorang raja yang keranjingan dengan kemewahan mengikutsertakan hawa nafsu yang dapat membuka jalan bagi kemerosotan dan kehancuran peradaban menetap. Dengan menulis pada waktu dan tempat ketika penjelasannya mungkin diungkapkan dalam pengertian fatalistik, Khaldun mengajukan teori perubahan sosial yang tajam. Pemikiran mendalam dari karyanya adalah sebagai berikut:

1. Metode historis menawarkan pendekatan terbaik untuk memahami perubahan sosial.
2. Faktor yang menyebabkan perubahan sosial banyak dan beraneka ragam; faktor tunggal (seperti kepribadian atau teknologi) tidak mampu menerangkan perubahan sosial secara memadai.
3. Bentuk-bentuk organisasi sosial yang berbeda, menciptakan tipe kepribadian yang berbeda pula.
4. Konflik adalah mekanisme mendasar dari perubahan.
5. Berbagai faktor psikologi-sosial-kepemimpinan, kepribadian, kekompakan kelompok-membantu kita dalam memahami penyebab dan akibat dari konflik antar kelompok.
6. Perubahan cenderung merembes, terjadi di semua institusi sosial; agama, keluarga, pemerintah, dan ekonomi, dan sebagainya semuanya terlibat dalam proses perubahan tersebut.

BAB 7

Beberapa Tokoh Sosiologi (Claude Henry Simont)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan memahami sejarah hidup, kerangka pemikiran dan teori-teori Claude Henry Simont.

A. Sejarah Hidup Claude Henry Simont

Claude Henry Comte de Saint Simon dilahirkan dari suatu keluarga bangsawan pada tahun 1760. Seorang amatir dan avonturis di bidang ilmu pengetahuan. Dia adalah seorang ahli matematik, seorang ahli teknik, tetapi juga dari berbagai buku yang ditulisnya, yang menunjukkan bagaimana sebenarnya tokoh ini mempelajari serta juga menguasai banyak bidang ilmu

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

Tahun 1808 menerbitkan buku berjudul *An Introductie on to the Scientific of the Nineteenth Century*, yang kemudian disusul pada tahun 1813 bukunya yang berjudul *Memoir Upon The Science of Man*. Setahun kemudian yakni tahun 1814 terbit pula bukunya *Treatise on Universal Gravitation*. Buku yang menjadi terkenal pada masa itu yang menguraikan pendapat Saint Simon untuk menjelaskan bahwa semua hukum ilmu pengetahuan diatur oleh satu kekuatan yaitu hukum gravitasi atau hukum gaya berat. Tahun 1816, sesudah keruntuhan Napoleon, Saint Simon menulis sebuah monograph berjudul *The Reconstruction of European Society*. Tahun 1817 terbit pulalah bukunya yang paling penting berjudul *industry*, yang mengemukakan ide-ide pokoknya tentang sosialisme. Karya terakhir Saint Simon menunjukkan bahwa dia juga ahli pengetahuan tentang agama, dibuktikan dari bukunya *New Christianity* yang terbit tahun 1825, tahun yang juga akhir dari usianya.

Saint Simon berusaha untuk menggunakan metode ilmu alam di dalam mempelajari masyarakat. Dia pula orang pertama yang mengatakan bahwa untuk mempelajari masyarakat haruslah secara menyeluruh, sebab semua gejala sosial katanya adalah saling berhubungan satu sama lain, dan oleh karena itu pula sejarah perkembangan masyarakat sebenarnya menunjukkan suatu kesamaan. Saint Simon sangat menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang ilmu faal fisiologi. Dia mengatakan bahwa ilmu tubuh manusia tidaklah dapat dipahami dengan hanya mempelajari tubuh dan pikiran seseorang, tetapi juga harus melalui pemahaman mengenai sejarah manusia. Sejarah adalah merupakan suatu fungsi dari ilmu physiology, kata Saint Simon. Ilmu politik, pendidikan dan agama oleh karena itu hanya dapat dipandang sebagai penerapan terhadap fisiologi manusia. Semua ilmu pengetahuan haruslah bersifat positif yang dicapai melalui metode-metode pengamatan, eksperimentasi dan generalisasi sebagaimana yang digunakan di dalam ilmu alam. Hanya dengan cara atau metode seperti inilah ilmu pengetahuan sosial menjadi lebih pasti dan mampu melihat masa yang akan datang sebagaimana halnya ilmu alam.

Ajaran Tentang Perkembangan Sosial

Saint Simon menggunakan dua prinsip untuk menerangkan perkembangan sosial, yang pertama yakni adanya perkembangan yang terus-menerus dan meluas dari masyarakat, mulai dari kelompok masyarakat yang paling kecil sampai kepada kelompok manusia yang paling besar. Sedangkan prinsip yang kedua adalah hukum tentang kemajuan pengetahuan manusia, mulai dari kebudayaannya yang paling sederhana hingga kepada peradaban yang paling tinggi. Saint Simon beranggapan, menurut kedua prinsip inilah keberhasilan manusia untuk merubah masyarakatnya mulai dari keadaannya yang paling primitif sampai kepada peradaban yang paling maju, dari kebidaban yang paling rendah sampai kepada masyarakat yang berperadaban tinggi, adalah merupakan rangkaian dari bentuk-bentuk sosiokultural manusia yang tergantung kepada kemampuannya untuk membentuk masyarakat dan kemajuan pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Sebenarnya ada satu prinsip lagi yang dikemukakan oleh Saint Simon untuk menerangkan perkembangan social ini, yaitu anggapannya mengenai bentuk-bentuk kekuasaan dari masyarakat

itu sendiri. Masyarakat yang primitif, demikian katanya, ditandai oleh adanya eksploitasi dari mereka yang kuat; dan kemudin terjadi pergeseran eksploitasi tersebut seiring dengan kemajuan peradaban.dari eksploitasi manusia yang paling kuat berubah menjadi eksploitasi dalam bentuk perbudakan, dan kemudian eksploitasi dalam bentuk sistem upah yang merupakan bentuk akhir dari sistem eksploitasi ini; dan yang akan mengarah kepada bentuk kerjasama.

Saint Simon juga mengatakan bahwa ada kesejajaran (paralelisme) antara perkembangan individu dan masyarakat. Ide tentang kesejajaran antara individu dengan masyarakat ini memang demikian populer pada abad ke 18. Tetapi Saint Simon berusaha untuk menerangkan kesejajaran ini, khususnya didalam cara berpikir manusia. Cara berpikir manusia selalu didahului oleh dua cara katanya, yaitu cara berpikir yang bersifat sintetis dan yang bersifat analitis, dan dia mengatakan cara berpikir sedemikian itu akan menandai perkembangan masyarakat. Pada mulanya pemikiran masyarakat lebih banyak bersifat analitis, oleh karena itu mereka menjadi kritis. Pada masa yang lain, pemikiran masyarakat adalah bersifat sintetis, oleh karena itu bersifat "*constructive*" atau bersifat "organis". Saint Simon membedakan antara apa yang disebutnya dengan masyarakat yang "organis" dan masyarakat yang "kritis" dalam sejarah perkembangan manusia. Saint Simon mengambil contoh masyarakat dalam periode kritis adalah masa Yunani sampai kepada lahirnya Socrates, kemudian masa reformasi di Eropah pada abad pertengahan, sampai kepada terjadinya Revolusi Perancis yang merupakan awal dari periode organis dan konstruktif.

Semua perkembangan social sedemikian ini kata Saint simon, selalu disertai dengan kemajuan di dalam ilmu pengetahuan; yang menggambarkan bagaimana sebenarnya terdapat kesejajaran (paralelisme) antara perkembangan masyarakat dengan perkembangan cara berpikir manusia. Cara berpikir manusia pada mulanya adalah bersifat teologis atau spekulatif, tetapi kemudian berkembang menjadi lebih mendekati kenyataan atau bersifat konkrit, dan karena itu bersifat positif dan ilmiah. Demikian kata Saint Simon. Demikian juga halnya dengan perkembangan kebudayaan adalah menurut prinsip yang sama. Dengan perkembangan tingkatan sedemikian itu Simon juga menunjuk

tingkat perkembangan ilmu pengetahuan, yang berkembang dari tingkatannya yang bersifat abstrak sampai yang konkrit. Tingkatan pertama dari ilmu pengetahuan adalah matematika, kemudian astronomi, lalu ilmu fisika, dan disusul ilmu kimia.

Saint Simon selanjutnya mengatakan bahwa bentuk pengetahuan manusia berkembang menurut tingkatan sedemikian itu, yakni mulai dari tingkatannya yang spekulatif atau teologis menuju kepada tingkatannya yang semakin konkrit, atau bersifat positif atau ilmiah. Psychology yang merupakan ilmu tentang manusia individual demikian juga halnya menjurus dari tahap yang spekulatif ke tahap yang positif. Penerapan yang sama terjadi di lapangan ilmu politik, pendidikan, industri, etika dan agama, yang pada waktunya akan sampai kepada tingkatannya yang bersifat positif atau ilmiah. Ini berarti bahwa kita harus memandang masyarakat secara keseluruhan yang berkembang dari tingkatan yang berdasarkan pemikiran yang spekulatif atau teologis, menuju kepada masyarakat yang diorganisir berdasarkan pemikiran yang bersifat positif atau ilmiah.

BAB 8

Beberapa Tokoh Sosiologi (Auguste Comte)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Auguste Comte serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Auguste Comte

Memiliki nama panjang Isidore Marie Auguste François Xavier Comte. Comte lahir pada tanggal 19 Januari 1789 di kota Montpellier di Perancis Selatan, dari orang tua yang menjadi pegawai kerajaan dan penganut agama Katolik yang saleh. Auguste Comte mengharapkan bahwa segala sesuatu harus dibuktikan secara ilmiah atau empiris.

Perjalanan Hidup dan Karya Comte serta pandangannya tentang Ilmu pengetahuan. Auguste Comte adalah seseorang yang untuk pertama kali memunculkan istilah “sosiologi” untuk memberi nama pada satu kajian yang memfokuskan diri pada kehidupan sosial atau kemasyarakatan. Saat ini sosiologi menjadi suatu ilmu yang diakui untuk memahami masyarakat dan telah berkembang pesat sejalan dengan ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal itu, Auguste Comte diakui sebagai “Bapak” dari sosiologi.

Auguste Comte pada dasarnya bukanlah seorang akademisi yang hidup di dalam kampus. Perjalanannya di dalam menimba

ilmu tersendat-sendat dan putus di tengah jalan. Berkat perkenalannya dengan Saint-Simon, sebagai sekretarisnya, pengetahuan Comte semakin terbuka, bahkan mampu mengkritisi pandangan-pandangan dari Saint-Simon. Pada dasarnya Auguste Comte adalah orang pintar, kritis, dan mampu hidup sederhana tetapi kehidupan sosial ekonominya dianggap kurang berhasil. Comte menganut agama Humanitas, dia terpengaruh oleh Laurence. Buku-buku karyanya antara lain: *A Course of Positive Philosophy* (1830-1862), *A General view of Positivism* (1848), *Subjective Synthetis* (1856).

Latar belakang pemikiran Comte ada beberapa sumber penting yang menjadi latar belakang yang menentukan pikiran August Comte, yaitu:

1. Revolusi perancis yaitu pada masa timbulnya krisis sosial yang maha hebat di masa itu. Sebagai seorang ahli pikir, Comte berusaha untuk memahami krisis yang sedang terjadi tersebut. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat keluar dari krisis sosial yang terjadi itu tanpa melalui pedoman-pedoman berpikir yang bersifat *scientific*.
2. Aliran reaksioner, dalam pemikiran Katolik Roma adalah aliran yang menganggap bahwa abad pertengahan kekuasaan gereja sangat besar, adalah periode organis, yaitu suatu periode yang secara paling baik dapat memecahkan berbagai masalah-masalah sosial. Aliran ini menentang pendapat para ahli yang menganggap bahwa abad pertengahan adalah abad di mana terjadinya stagmasi didalam ilmu pengetahuan, karena kekuasaan gereja yang demikian besar di segala lapangan kehidupan.
3. Sumber terakhir yang melatarbelakangi pemikiran Comte adalah lahirnya aliran yang dikembangkan oleh para pemikir sosialis, terutama yang diprakarsai oleh Saint Simont. Sebenarnya Comte memiliki sifat tersendiri terhadap aliran ini, tetapi sekalipun demikian dasar-dasar aliran masih tetap dianutnya terutama pemikiran mengenai pentingnya suatu pengawasan kolektif terhadap masyarakat, dan mendasarkan pengawasan tersebut didalam suatu dasar yang bersifat *scientific*.

C. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

1. ***Social Statics* dan *Social Dynamics***; Auguste Comte membagi sosiologi menjadi dua bagian yaitu *social statics* dan *social dynamics*. *Social statics* dimaksudkan sebagai suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi dari berbagai bagian di dalam suatu sistem sosial. Dalam *social statics* terdapat empat doktrin, yaitu doktrin tentang individu, keluarga, masyarakat dan negara. Auguste Comte membagi masyarakat atas dua bagian utama yaitu model masyarakat statis (*social statics*) yang menggambarkan struktur sosial kelembagaan masyarakat dan prinsip perubahan sosial yang meliputi sifat-sifat sosial (agama seni, keluarga, kekayaan, dan organisasi sosial), dan sifat kemanusiaan (naluri emosi, perilaku, dan inteligensi). Menurut Comte *social statics* adalah suatu studi tentang hukum-hukum aksi dan reaksi antara bagian-bagian dari suatu sistem sosial. *Social Static* merupakan bagian yang paling elementer dari ilmu sosiologi, namun bukan merupakan bagian yang paling penting dari studi mengenai sosiologi karena merupakan hasil dari suatu pertumbuhan. Inilah yang kemudian oleh Comte didefinisikan sebagai teori mengenai perkembangan dan kemajuan masyarakat manusia. Atas dasar tingkat perkembangan intelegensi manusia yang lebih tinggi dari binatang muncullah *social dynamics* yaitu teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat, karena *social dynamic* merupakan studi tentang sejarah yang akan menghilangkan filsafat yang spekulatif tentang sejarah itu sendiri. Menurut Comte dalam teori *The law Of The Three Stage* berpendapat bahwa perkembangan masyarakat terjadi terus-menerus namun perkembangan umum dari masyarakat tidak terus-menerus berjalan lurus. Comte mengajukan tentang tiga tingkatan inteligensi manusia, yakni teori evolusi atau yang biasa disebut hukum tiga tahap yaitu:

- a. Tahap Teologis/gaib *fetisysme* (menganggap semua benda bernyawa, politeisme (menganggap hanya sebagian benda yang bernyawa), monoteis (mengakui adanya Tuhan).

- b. Tahap metafisik/hukum alam. Manusia pada tahap ini belum mampu membuktikan gejala hanya mampu berfikir. Sudah terjadi pendelegasian wewenang namun belum formal dan terstruktur. Sudah membentuk organisasi sesuai dengan ahlinya.
- c. Tahap Positivis/mampu membuktikan. Dalam tahap ini sudah mampu berfikir dan membuktikan suatu gejala dengan ilmu pengetahuan. Sudah terjadi pendelegasian wewenang secara rinci dan formal. Persatuan bersifat universal. *The Law Of The Hierarchie Of The Sciencies*. Penyusunan ilmu dilakukan Comte dengan menyandarkan diri kepada tingkat perkembangan pemikiran manusia dengan segala tingkah laku yang terdapat didalamnya. Sehingga sering kali terjadi didalam pemikiran manusia, kita menemukan suatu tingkat pemikiran yang bersifat *scientific*. Sekaligus pemikiran yang bersifat *theologies* didalam melihat gejala-gejala atau kenyataan-kenyataan.
- d. *The Law Of The Correlation Of Practical Activities* Comte yakin bahwa ada hubungan yang bersifat natural antara cara berfikir yang teologis dengan militerisme. Cara berfikir teologis mendorong timbulnya usaha-usaha untuk menjawab semua persoalan melalui kekuatan (*force*), karena itu kekuasaan dan kemenangan selalu menjadi tujuan daripada masyarakat primitif dalam hubungan satu sama lain. Pada tahap yang bersifat metafisis, prinsip-prinsip hukum (khususnya hukum alam) menjadi dasar daripada organisasi kemasyarakatan dan hubungan antara manusia. Tahap metafisis yang bersifat *legalistic* demikian ini merupakan tahap transisi menuju ke tahap yang bersifat positif.
- e. *The Law Of The Correlation Of The Feelings* Comte menganggap bahwa masyarakat hanya dapat dipersatukan oleh feelings. Demikianlah, bahwa sejarah telah memperlihatkan adanya korelasi antara perkembangan pemikiran manusia dengan perkembangan dari sentimen sosial. Di dalam tahap yang teologis, sentimen sosial dan rasa simpati hanya terbatas dalam masyarakat lokal.

BAB 9

Beberapa Tokoh Sosiologi (Herbert Spencer)

Kompetensi Dasar: mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Herbert Spencer serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Herbert Spencer

Herbert Spencer dilahirkan di kota Derby Inggris pada 27 April 1820 dan meninggal pada tahun 1930. Spencer membagi masyarakat menjadi dua tipe yaitu masyarakat industri dan masyarakat militer. Herbert terpengaruh oleh teori Darwinisme hingga munculah teori Darwinisme Sosial atas pengenalan Spencer dengan istilah *Survival of the Fittest*.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

1. Teori Darwinisme Sosial (perkembangan masyarakat):

- a. *Struggle of life*
- b. *Survival of the fittest*; bagaimana masyarakat dapat bertahan dari tantangan dan situasi.
- c. *Natural selection*; adanya seleksi alam.
- d. *Progress*

Perkembangannya dalam masyarakat terjadilah empat tahap dalam proses penggabungan teori:

- a. Penggandaan (penambahan)

- b. Kompleksifikasi
- c. Pembagian/diferensiasi
- d. Pengintegrasian
- 2. Teori Kebenaran universal
 - a. Adanya materi yang dapat rusak
 - b. Adanya kesinambungan gerak
 - c. Adanya tenaga dan kekuatan yang terus menerus.

Herbert Spencer adalah seorang bangsawan Inggris yang dilahirkan dari keluarga pembangkang(nonconformist dissenter). Spencer menerima pendidikan klasik dirumahnya dan bekerja sebagai seorang juru gambar, kemudian menjadi editor pada majalah "*The Economist*". Pandangan Spencer tentang masyarakat tampaknya dipengaruhi oleh Revolusi Industri dan ekspansi ekonomi, dari perspektif teori evolusi Darwin. Teorinya sangat banyak berhubungan dengan tipe evolusi organik, seperti halnya teori Comte tentang pembagian masyarakat menjadi masyarakat statis dan dinamis. Karya-karya utama Spencer diantaranya: *Sosial Statics* (1850), *First Principle* (1862), *The Study of Sociology* (1873). Perhatian utama Spencer adalah melacak atau menemukan proses evolusi sosial melalui masyarakat secara historis dan sosiologis. Dalam penerapan prinsip-prinsip evolusi biologis terhadap masyarakat merupakan sesuatu yang tidak begitu mengejutkan.

Analogi organik yang diterapkan pada masyarakat secara langsung dalam kerangka evolusi. Memahami evolusi organik seperti ini menjadi penting untuk kontrol yang lebih besar terhadap masyarakat yang mengakibatkan korelasi yang lebih dekat antara kebutuhan-kebutuhan individual dan masyarakat. Seperti juga Comte, Spencer juga menjelaskan tentang teori organik, evolusi, dan dasar-dasar teori praktis kemasyarakatan yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang tertinggi. Dalam hal sosiologi, Spencer memandang masyarakat sebagai suatu kesatuan dan perkembangan yang utuh, menggambarkan lebih dari sejumlah bagiannya dan bukunya subjek yang menghilangkan bagian-bagian itu. Hubungan-hubungannya sama dengan hubungan-hubungan fungsional dan menopang dalam organisme biologis. Dalam hal ini, Spencer merupakan seorang pelopor dari paham fungsionalis strukturalis kontemporer. Pemikiran Spencer mengenai evolusi

masyarakat dimulai ketika Spencer belajar tentang gagasan Darwin. Ia bertekad untuk mengenakan prinsip evolusi yang tidak hanya pada bidang biologi, melainkan pada semua bidang pengetahuan lainnya. Proses evolusi masyarakat berawal dari perorangan bergabung menjadi keluarga, keluarga bergabung menjadi kelompok, kelompok bergabung menjadi desa, desa menjadi kota, kota menjadi negara, negara menjadi perserikatan bangsa-bangsa. Dalam bukunya yang berjudul *first principles* (1862) ia mengatakan bahwa kita harus bertitik tolak dari *The law of the persistence of force* yaitu prinsip ketahanan kekuatan, artinya siapa yang kuat dialah yang menang dalam masyarakat. Teori Spencer mengenai evolusi masyarakat merupakan bagian dari teorinya yang lebih umum mengenai evolusi seluruh jagat raya. Dalam bukunya *social statics*, masyarakat disamakan dengan suatu organisme. Spencer mengatakan bahwa masyarakat adalah organisme itu, dalam arti positivistic dan deterministic. Semua gejala sosial diterangkan berdasarkan suatu penentuan oleh hukum alam. Hukum yang memerintah atas proses pertumbuhan fisik badan manusia, memerintah juga atas proses evolusi sosial. Menurut Spencer, masyarakat adalah organisme yang berdiri sendiri dan berevolusi sendiri lepas dari kemauan dan tanggung jawab anggotanya, dan dibawah kuasa suatu hukum. Latar belakang dari adanya gerak evolusi ini ialah lemahnya semua benda yang serba sama, misalnya dalam keadaan sendirian atau sebagai perorangan saja manusia tidak mungkin bertahan. Maka ia merasa diri didorong dari dalam untuk bergabung dengan orang lain, supaya dengan berbuat demikian akan dapat melengkapi kekurangannya.

Spencer kemudian membedakan empat tahap evolusi masyarakat yaitu; tahap penggandaan atau pertambahan baik tiap-tiap mahluk individual maupun tiap-tiap orde sosial dalam keseluruhannya selalu bertumbuh dan bertambah, Tahap kompleksifikasi salah satu akibat proses pertambahan adalah makin rumitnya struktur organisme yang bersangkutan. Struktur keorganisasian makin lama makin kompleks, Tahap pembagian atau diferensiasi evolusi masyarakat juga menonjolkan pembagian tugas atau fungsi, yang semakin berbeda-beda. Pembagian kerja menghasilkan pelapisan sosial (stratifikasi). Masyarakat menjadi terbagi kedalam kelas-kelas sosial,

Tahap pengintegrasian dengan mengingat bahwa proses diferensiasi mengakibatkan bahaya perpecahan, maka kecenderungan negative ini perlu dibendung dan diimbangi oleh proses yang mempersatukan. Pengintegrasian ini juga merupakan tahap dalam proses evolusi, yang bersifat alami dan spontan-otomatis. Manusia sendiri tidak perlu mengambil inisiatif atau berbuat sesuatu untuk mencapai integrasi ini. Sebaiknya ia tinggal pasif saja, supaya hukum evolusi dengan sendirinya menghasilkan keadaan kerjasama yang seimbang itu. Proses pengintegrasian masyarakat berlangsung seperti halnya dengan proses pengintegrasian antara anggota-anggota badan fisik Indonesia. Spencer juga membuat pengelompokan tipe-tipe masyarakat berdasarkan ciri-ciri mereka. Ia membedakan antara dua bentuk kehidupan bersama, yakni masyarakat militeristis dan masyarakat industri. Dalam masyarakat militaristis orang bersikap agresif, Mereka lebih suka merampas saja daripada bekerja produktif untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kepemimpinan atas tipe masyarakat ini berada ditangan orang yang kuat dan mahir di bidang peperangan atau pertempuran. Ia mempertahankan kekuasaanya dengan tangan besi, senjata dan melalui takhayul. Masyarakat industry adalah masyarakat dimana kerja produktif dengan cara damai diutamakan di atas ekspedisi-ekspedisi perang. Spencer memakai kata “*industry*” bukan untuk teknologi melainkan dalam arti kerja sama spontan bebas demi tujuan damai. Ciri-cirinya adalah demokrasi, adanya kontrak kerja yang mengganti sistem budak, liberalisme dalam hal memilih agama, ada otonomi individu. Spencer berpendapat bahwa evolusi masyarakat industri ada kaitannya dengan sel-sel kelamin manusia yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan peningkatan mutu. Menurut hemat spencer, kedua tipe masyarakat bertentangan satu terhadap yang lain dalam arti bahwa mereka saling menolak. Dengan teori ini Spencer menjadi penyambung lidah zaman yang amat optimism terhadap iktikad baik individu. Dalam bukunya *The Man Versus The State* Spencer menarik beberapa kesimpulan dari thesisnya, bahwa masyarakat industry harus di lihat sebagai pembebasan manusia dari cengkeraman negara dan agama, yang kedua-duanya bersifat absolutistis.

D. Pemikiran tentang nir-intervensi dan *survival of the fittest*
 Pada tahun 1850 Herbert Spencer mengenalkan *Survival of The*

Fittest dalam buku *Social Static*, dia yakin bahwa kekuatan power hidup manusia adalah sarana untuk menghadapi ujian hidup serta menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial maupun fisik. Seleksi alam ‘yang kuatlah yang menang’ menjadi prasyarat manusia menuju puncak kesempurnaan dan kebahagiaan. *Survival of The Fittest* merupakan istilah yang digunakan oleh Spencer untuk menunjuk pada perubahan yang terjadi di dalam dunia sosial. Dalam hal ini ungkapan tersebut sebenarnya digunakan untuk menunjuk pada proses seleksi alam, akan tetapi Spencer menerima pandangan seleksi alam juga terjadi di dalam dunia sosial. Spencer menerima pandangan ini karena ia merupakan seorang Darwinis sosial. Jadi ia meyakini pandangan evolusi bahwa dunia tumbuh semakin baik. Dengan demikian, dunia harus dibiarkan begitu saja; campur tangan pihak luar akan memperburuk situasi ini, jadi jika tidak dihambat oleh intervensi eksternal, orang yang kuat akan bertahan hidup dan berkembang biak, sementara yang lemah pada akhirnya akan punah. Darwinisme sosial menggambarkan bahwa perubahan dalam masyarakat berlangsung secara evolusioner (lama) yang dipengaruhi oleh kekuatan yang tidak dapat diubah oleh perilaku manusia. Individu menjadi poros utama perubahan. Meski masyarakat dapat dianalisis secara struktural, namun individu pribadi adalah dasar dari struktur sosial, karena Spencer memandang sosiologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai hakikat manusia secara inkorporatif. Struktur sosial dibangun untuk memenuhi keperluan anggotanya. Teori Spencer mengedepankan perjuangan hidup dan karenanya sangat cocok dengan perkembangan kapitalisme, liberalisme, dan individualisme.

BAB 10

Beberapa Tokoh Sosiologi (Emile Durkheim)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Emile Durkheim serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Emile Durkheim

Emile Durkheim lahir pada 15 April 1858 di Epinal Propinsi Lorraine Perancis Timur, suatu perkampungan kecil orang Yahudi di Bagian timur Prancis yang agak terpencil dari masyarakat luas. Masalah-masalah dasar tentang moralitas dan usaha meningkatkan moralitas masyarakat merupakan perhatian pokok selama hidupnya. Pada usia 21 tahun, Durkheim diterima di Ecole Normale Supérieure. Dua kali sebelumnya dia gagal dalam ujian masuk yang sangat kompetitif, walaupun sebelumnya dia sangat cemerlang dalam studinya.

Durkheim menginginkan satu dasar yang lebih teliti dalam ilmu yang dia rasa dapat membantu memberikan satu landasan bagi rekonstruksi moral masyarakat. Sesudah menamatkan pendidikannya, Durkheim mulai mengajar. Selama lima tahun ia mengajar dalam satu sekolah menengah atas (lycees) di daerah Paris.

Collective Consensus merupakan dasar dari setiap teori-teori Emile

Durkheim. Durkheim wafat tanggal 15 November 1917. Hasil karya terkenal yang dikemukakan adalah *The Division of Labor in Society* (1893); *The Rules of Sociological Method* (1895); *Suicide* (1897); *The Elementari Form of Religious Life* (1912).

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

1. Fakta Sosial (*The Rule Of Sociological Method*); yaitu seluruh cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaannya terlepas dari manifestasi-manifestasi individu. Durkheim memberikan dua definisi untuk fakta sosial agar sosiologi bisa dibedakan dari psikologi. Pertama, fakta sosial adalah pengalaman sebagai sebuah paksaan eksternal dan bukannya dorongan internal. Kedua, fakta sosial umum meliputi seluruh masyarakat dan tidak terikat pada individu partikular apapun. Durkheim berpendapat bahwa fakta sosial tidak bisa direduksi kepada individu, namun mesti dipelajari sebagai realitas mereka. Durkheim menyebut fakta sosial dengan istilah Latin *sui generis*, yang berarti “unik”

Durkheim sendiri memberikan beberapa contoh tentang fakta sosial, termasuk aturan legal, beban moral, dan kesepakatan sosial. Dia juga memasukkan bahasa sebagai fakta sosial dan menjadikannya sebagai contoh yang paling mudah dipahami, karena bahasa adalah sesuatu yang mesti dipelajari secara empiris, bahasa adalah sesuatu yang berada di luar individu, memaksa individu, dan perubahan dalam bahasa hanya bisa dipelajari melalui fakta sosial lain tidak hanya dengan keinginan individu saja.

2. Tipe-tipe Fakta Sosial. Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yaitu material dan nonmaterial. Fakta sosial material, seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum dan perundang-undangan, relatif mudah dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung. Fakta sosial material seringkali mengekspresikan kekuatan moral yang lebih besar dan kuat yang sama-sama berada di luar individu dan memaksa mereka. Kekuatan

moral inilah yang disebut dengan fakta sosial nonmaterial. Jenis fakta sosial nonmaterial yaitu:

a. Moralitas Perspektif Durkheim tentang moralitas terdiri dari dua aspek. Pertama, Durkheim yakin bahwa moralitas adalah fakta sosial, dengan kata lain, moralitas bias dipelajari secara empiris, karena ia berada di luar individu, ia memaksa individu, dan bias dijelaskan dengan fakta-fakta sosial lain. Artinya, moralitas bukanlah sesuatu yang bisa dipikirkan secara filosofis, namun sesuatu yang mesti dipelajari sebagai fenomena empiris. Kedua, Durkheim dianggap sebagai sosiolog moralitas karena studinya didorong oleh kepeduliannya kepada “kesehatan” moral masyarakat.

b. Kesadaran kolektif. Durkheim mendefinisikan kesadaran kolektif sebagai berikut; “seluruh kepercayaan dan perasaan bersama orang kebanyakan dalam sebuah masyarakat akan membentuk suatu system yang tetap yang punya kehidupan sendiri, kitab oleh menyebutnya dengan kesadaran kolektif atau kesadaran umum. Dengan demikian, dia tidak sama dengan kesadaran partikular, kendati hanya bias disadari lewat kesadaran-kesadaran partikular. Ada beberapa hal yang patut dicatat dari definisi ini. Pertama, kesadaran kolektif terdapat dalam kehidupan sebuah masyarakat ketika dia menyebut “keseluruhan” kepercayaan dan sentiment bersama. Kedua, Durkheim memahami kesadaran kolektif sebagai sesuatu terlepas dari dan mampu menciptakan fakta sosial yang lain. Kesadaran kolektif bukan hanya sekedar cerminan dari basis material sebagaimana yang dikemukakan Marx. Ketiga, kesadaran kolektif baru bias “terwujud” melalui kesadaran-kesadaran individual. Kesadaran individual. Kesadaran individual. Kesadaran kolektif merujuk pada struktur umum pengertian, norma, dan kepercayaan bersama. Oleh karena itu dia adalah konsep yang sangat terbuka dan tidak tetap Durkheim menggunakan konsep ini untuk menyatakan bahwa masyarakat “primitif” memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yaitu pengertian, norma, dan kepercayaan bersama, lebih dari masyarakat modern.

c. Representatif kolektif. Contoh representasi kolektif adalah simbol agama, mitos, dan legenda populer. Semuanya mempresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif.

Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena ia muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.

d. Arus sosial, menurut Durkheim, arus sosial merupakan fakta sosial yang tidak menghadirkan diri dalam bentuk yang jelas. Durkheim mencontohkan dengan “dengan luapan semangat, amarah, dan rasa kasihan” yang terbentuk dalam kumpulan publik.

e. Pikiran kelompok, Durkheim menyatakan bahwa pikiran kolektif sebenarnya adalah kumpulan pikiran individu. Akan tetapi pikiran individual tidak secara mekanis saling bersinggungan dan tertutup antara satu dengan yang lain. Pikiran-pikiran individual terus-menerus berinteraksi melalui pertukaran simbol: mereka mengelompokkan diri berdasarkan hubungan alami mereka, mereka menyusun dan mengatur diri mereka sendiri. Dalam hal ini terbentuklah suatu hal baru yang murni bersifat psikologis, hal yang tak ada bandingannya didunia biasa.

3. Karakteristik Fakta Sosial menurut Emile Durkheim mengemukakan dengan tegas bahwa ada tiga karakteristik yang berbeda, yaitu:

a. Gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Hampir setiap orang telah mengalami hidup dalam satu situasi sosial baru, mungkin sebagai anggota baru dari satu organisasi, dan merasakan dengan jelas bahwa ada kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang sedan di amati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh. Dalam situasi yang serupa dengan itu, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal (berada di luar diri individu).

b. Fakta itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosia dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang ia katakana bahwa tipe-tipe perilaku atau berfikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya mereka memaksa individu terlepas dari keinginan/kemauannya sendiri.

c. Fakta itu bersifat umum. Fakta tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain fakta sosial itu merupakan

milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Fakta sosial ini benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya ini.

2. Teori Bunuh Diri (*Suicide*); Analisis Durkheim terhadap Fenomena Bunuh Diri adalah karya besar Durkheim dan merupakan usaha beliau untuk menguji pandangannya tentang fakta sosial. Durkheim mendefinisikan “bunuh diri” sebagai: “semua kasus kematian yang disebabkan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh tindakan positif maupun negatif pelakunya dan sang pelaku tahu bahwa tindakan ini akan menyebabkan kematiannya”. Durkheim memusatkan perhatiannya kepada 3 macam kesatuan sosial yang pokok di dalam masyarakat, yaitu:

- a. Bunuh diri di dalam kesatuan agama: rasa ingin menjadi pahlawan.
- b. Bunuh diri di dalam kesatuan keluarga: rasa kolektivitas besar.
- c. Bunuh diri dalam kesatuan politik.

Jenis bunuh diri :

- a. Bunuh diri egoistis (*egoistic suicide*); yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh seseorang yang tidak dapat menolak *role expectation* (peranan yang diharapkan dari dirinya oleh masyarakat). Bunuh diri terjadi bila seseorang tidak mampu untuk memenuhi apa yang diharapkan oleh masyarakat.
- b. Bunuh diri altruistik (*altruistic suicide*); yaitu seseorang melakukan bunuh diri karena merasa dirinya menjadi beban masyarakat, dan merasa kepentingan masyarakat lebih tinggi dibandingkan kepentingannya.
- c. Bunuh diri anomik (*anomic suicide*); yaitu bunuh diri yang dilakukan akibat tidak adanya aturan yang mengatur pola sikapnya.
- d. Bunuh diri fatalistik (*fatalistic suicide*); yaitu bunuh diri yang disebabkan oleh keadaan putus asa ataupun pasrah pada keadaan disekitarnya. Jika integrasi lemah maka angka bunuh diri akan naik. Sebaliknya jika integrasi kuat maka angka bunuh diri akan rendah.

Analisis Durkheim terhadap fenomena bunuh diri/*suicide* adalah salah satu karya besar Durkheim, mengenai bunuh diri ini merupakan usaha beliau untuk menguji pandangannya tentang fakta sosial. Durkheim mendefinisikan “bunuh diri” sebagai: “semua kasus kematian yang disebabkan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh tindakan positif maupun negatif pelaku bunuh diri, dan sang pelaku tahu bahwa tindakan bunuh diri ini akan menyebabkan kematiannya”.

3. Teori Solidaritas (*One The Division of Labour in Society*)

- a. Solidaritas mekanis (tidak terspesialisasi), ada pada masyarakat tradisional.

Solidaritas Mekanik; solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas ini merupakan bentuk yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut pemikiran normatif yang sama pula. Menurut Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan atau *repressive*.

Maksud dari hukum ini adalah apabila terdapat suatu kesalahan yang dilakukan oleh anggotanya, maka kesalahan tersebut dianggap sebagai perbuatan jahat dan sanksi yang dapat diterima tidak bersifat rasional dan kemarahan kolektif dari anggota lainnya. Ciri khas lain dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas tersebut hanya memungkinkan adanya pembagian kerja yang sangat minim/kurang di dalam masyarakat (differensiasi sosial rendah).

- b. Solidaritas organis (mulai terspesialisasi), ada pada masyarakat modern. Perhatian Durkheim sepanjang hidupnya terhadap solidaritas dan integrasi sosial muncul antara lain karena keadaan keteraturan sosial yang goyah di masa Republik Ketiga selagi dia masih muda. Durkheim lebih tertarik untuk berusaha memahami dasar-dasar munculnya keteraturan sosial yang baru. Dia melihat kesulitan-kesulitan selama periode peralihan dimana dia hidup,

tetapi dia juga optimistis bahwa pengetahuan ilmiah tentang hukum masyarakat dapat menyumbang terkonsolidasinya dasar moral keteraturan sosial yang sedang muncul itu. Perhatian Durkheim terhadap moralitas umum terjadi bersamaan dengan masa peralihan dalam sistem pendidikan di Prancis. Durkheim memandang pengajaran moralitas umum bagi warga di masa mendatang dalam tahun-tahun pembentukannya merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi serta solidaritas sosialnya. Durkheim hidup dimasa industrialisasi, dimana pembagian kerja meningkat secara pesat. Peningkatan ini terjadi baik didalam bidang ekonomi, politik, administratif, hukum, bahkan didalam ilmu pengetahuan. Hal ini tampak didaerah-daerah perkotaan yang dengan jelas memperlihatkan peningkatan kompleksitas dan spesialisasi pekerjaan. Sedemikian besarnya peningkatan pembagian pekerjaan ini hingga kaitannya dengan tatanan sosial tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan hubungan yang kuat diantara pembagian kerja dengan solidaritas sosial, Durkheim berpandangan bahwa struktur pembagian kerja di suatu masyarakat akan membentuk corak solidaritas sosial yang khas dari masyarakat itu. Solidaritas Organik; solidaritas organik muncul karena adanya pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi, ketergantungan ini bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan atau restitutive yakni yang berfungsi mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, hukum ini bukan bersifat balas dendam dan bersifat rasional bukan berdasarkan kemarahan dari anggota kelompok yang lain terhadap penyimpang.

Menurut Durkheim, perbedaan-perbedaan mendasar diantara masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah dan masyarakat dengan tingkat pembagian kerja tinggi (tingkat difrensiasi sosial yang tinggi) yaitu:

- a. Anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Ikatan ini disebut sebagai solidaritas mekanik.
- b. Berkaitan dengan hal ini, solidaritas sosial di masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah dilandaskan pada kesadaran kolektif yang kuat.
- c. Sementara itu, masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang tinggi, homogenitas tak lagi menjadi prinsip untuk mempertahankan kesatuan masyarakat.

4. Teori Tentang Agama (*The Elementary Forms of Religious Life*)

Asal mula agama adalah dari masyarakat itu sendiri. Setiap masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap duniawiyah. Terhadap hal-hal yang dianggap suci manusia selalu membedakan dengan yang tidak dianggap suci. Agama merupakan perwujudan dari *Collective Consciousness* sekalipun selalu ada perwujudan-perwujudan yang lain. Dua hal pokok dalam agama menurut beliau yakni apa yang disebut kepercayaan dan apa yang disebut ritus atau upacara-upacara. Kepercayaan adalah merupakan bentuk dari pikiran dan upacara-upacara atau ritus merupakan tindakan.

Hasil penelitiannya di masyarakat-masyarakat sederhana di pedalaman Australia, Durkheim menjumpai apa yang disebut dengan “*Totem*”, yaitu benda-benda yang dianggap “*sacred*”. Totem ini adalah merupakan pusat ritus/upacara keagamaan dari orang-orang sederhana tersebut. Sebenarnya Totem yang dianggap sebagai sesuatu yang “suci” itu tidak lain daripada simbol belaka, yaitu simbol dari Tuhan. Atau dengan kata lain, orang-orang menganggap Totem itu sebagai dan mereka tunduk kepada aturan-aturan yang dianggap diawasi oleh Totem tersebut. Akan tetapi, apakah atau siapakah sesungguhnya Tuhan itu sehingga sedemikian besa kekuasaannya? Durkheim menyatakan bahwa Tuhan tidak lain adalah merupakan lambang/symbol daripada masyarakat itu sendiri, yang sebagai *Collective Consciousness* yang kemudian menjelma ke dalam “*collective representation*” yakni berupa lambang-lambang yang berwujud ajaran-ajaran totemism. Berdasarkan

penyelidikannya di masyarakat pedalaman Australia yang memiliki kepercayaan terhadap totem ini. Durkheim berkesimpulan bahwa Tuhan itu hanyalah merupakan “idealisme” dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna. Sehingga dia berkesimpulan bahwa agama adalah merupakan lambang kolektif/*collective representation* daripada masyarakat, dalam bentuknya yang ideal.

Durkheim mengemukakan dua hal yang sangat pokok di dalam agama, yaitu apa yang disebut dengan kepercayaan dan apa yang disebut dengan “ritus”/upacara-upacara, yang pertama adalah merupakan bentuk dari pikiran, dan yang kedua merupakan tindakan. Antara kedua hal ini, kepercayaan dan ritus tidaklah dapat dipisahkan. Tanpa mengetahui bagaimana kepercayaan itu sesungguhnya (dari agama yang bersangkutan), maka tidaklah mungkin dilakukan suatu upacara-upacara terhadap agama yang bersangkutan itu. kepercayaan agama adalah merupakan kepercayaan kepada hal-hal yang dianggap suci/*sacral*, sehingga orang bertingkah laku tertentu terhadap hal-hal yang dilakukan di dalam hubungannya dengan hal-hal yang sakral tersebut.

Demikianlah sesungguhnya dengan konsepsi agama yang diajukannya, Durkheim telah menolak mentah-mentah teori-teori asal mula agama yang disebut bermula dari animisme sebagaimana pernah dikemukakan oleh E. Tylor dan juga “teori *naturalistii*” sebagaimana diajukan oleh Herbert Spencer, yang keduanya berusaha untuk menerangkan munculnya kepercayaan agama melalui faktor-faktor yang bersifat “*bio-social*” dan gejala-gejala “*biopscho-logical*”. Sebab sebagaimana dikatannya, sumber agama itu tiada lain daripada masyarakat itu sendiri ; bahwa konsepsi tentang agama tiada lain adalah merupakan simbol dari karakteristik masyarakat, bahwa yang sakral atau bahkan Tuhan itu tiada lain dari personifikasi masyarakat, dan fungsi sosial yang substansial dari agama adalah penciptaan ; memperkuat, dan mempertahankan solidaritas sosial. Keseluruhannya itu dinyatakan Durkheim sebagai berikut :

“Religious representation are collective repserentation which express collective realities ; the rite are manner of acting which take rise in the midst of the

assembled groups and which are destined to excite, maintain, or recreate mental states in these groups.... The religious life is the concentrated expression of the whole collective life..... The idea of society is the soul of religion”.

Agama oleh karena itu merupakan sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif, yang diwujudkan melalui upacara-upacara atau ritus-ritusnya. Durkheim memang menyebut bahwa fungsi ritus adalah untuk memperkuat kesadaran kolektif ini. Ketika waktu orang terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, maka kesadaran mereka tentang kesadaran *collective consciousness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara-upacara keagamaan, suasana keagamaan itu dibawa serta kedalam kehidupan sehari-hari. Kemudian di dalam perkembangannya, lambat laun *collective consciousness* tersebut akan semakin lemah kembali, sampai datangnya upacara-upacara keagamaan berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga dapatkah dikatakan bahwa upacara-upacara atau ritus keagamaan berfungsi untuk memperkuat *Collective Consciousness* yang juga merupakan kesatuan tersendiri di luar diri manusia dan yang menguasai kehidupan manusia.

Beberapa catatan:

Tampilnya Durkheim dengan teori yang dikembangkannya telah merupakan kekuatan tersendiri untuk menopang kedudukan Sosiologi di dalam perkembangan selanjutnya. Dia telah mendapat tempat tersendiri di dalam pemikiran sosiologi dan jasanya begitu besar. Sudah barang tentu tokoh sosiologi ini tidak terlepas dari beberapa kritik tajam yang dialamatkan kepadanya. Terutama tentang jalan pikirannya yang tidak mengenal kompromi tentang besarnya peranan jiwa kelompok yang membentuk individu-individu anggota masyarakat yang oleh beberapa pengkritiknya disebut sebagai berat sebelah. Sekalipun demikian gambaran yang diberikannya tentang adanya jiwa kelompok itu sebenarnya bukan tidak mendasar sama sekali.

Perlu pula dicatat adalah kebolehan Durkheim untuk menerapkan metoda yang begitu *scientific* di dalam menunjang teori-teori yang diajukannya. Sebagaimana kita lihat dia berangkat dari banyak fakta yang dikumpulkannya secara mendetail. Hampir

semua teori yang diajukannya itu didukung oleh fakta-fakta. Dan ini adalah merupakan prestasi tersendiri dari sosiolog Perancis ini.

Perhatian Durkheim sepanjang hidupnya terhadap solidaritas dan integrasi sosial muncul antara lain karena keadaan keteraturan sosial yang goyah di masa Republik Ketiga selagi dia masih muda. Durkheim lebih tertarik untuk berusaha memahami dasar-dasar munculnya keteraturan sosial yang baru. Dia melihat kesulitan-kesulitan selama periode peralihan dimana dia hidup, tetapi dia juga optimistis bahwa pengetahuan ilmiah tentang hukum masyarakat dapat menyumbang terkonsolidasinya dasar moral keteraturan sosial yang sedang muncul itu. Perhatian Durkheim terhadap moralitas umum terjadi bersamaan dengan masa peralihan dalam sistem pendidikan di Prancis. Emile Durkheim memandang pengajaran moralitas umum bagi warga di masa mendatang dalam tahun-tahun pembentukannya merupakan hal yang sangat penting untuk memperkuat dasar-dasar masyarakat dan meningkatkan integrasi/*integration* serta solidaritas sosialnya. Durkheim hidup dimasa industrialisasi, dimana pembagian kerja meningkat secara pesat. Peningkatan ini terjadi baik didalam bidang ekonomi, politik, administratif, hukum, bahkan didalam ilmu pengetahuan. Dan ini tampak didaerah-daerah perkotaan yang dengan jelas memperlihatkan peningkatan kompleksitas dan spesialisasi pekerjaan. Sedemikian besarnya peningkatan pembagian pekerjaan ini hingga kaitannya dengan tatanan sosial tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan hubungan yang kuat diantara pembagian kerja dengan solidaritas sosial, Durkheim berpandangan bahwa struktur pembagian kerja disuatu masyarakat akan memebentuk corak solidaritas sosial yang khas dari masyarakat itu.

Menurut Durkheim, perbedaan-perbedaan mendasar diantara masyarakat dengan tingkat pembagian kerja rendah (tinggi rendahnya pembagian kerja menunjukkan perkembangan masyarakat; tradisional atau modern) masyarakat dan masyarakat dengan tingkat pembagian kerja tinggi yaitu:

- a. Anggota-anggota masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Ikatan ini disebut sebagai solidaritas mekanik.

b. Berkaitan dengan hal ini, solidaritas sosial di masyarakat dengan tingkat pembagian kerja yang rendah dilandaskan pada kesadaran kolektif yang kuat.

c. Sementara itu, masyarakat yang memiliki pembagian kerja yang tinggi, homogenitas tak lagi menjadi prinsip untuk mempertahankan kesatuan masyarakat.

Pemahaman Emile Durkheim terhadap Sosiologi Agama; Durkheim menemukan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang sakral dan yang *profane*, yang sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok. Masyarakat melalui individu menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral sementara yang lain sebagai profan. Aspek realitas sosial yang dianggap sakral inilah yaitu suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama. Segala sesuatu yang lainnya dianggap profan atau tempat umum yaitu suatu yang bisa dipakai sebagai aspek kehidupan duniawi. Di satu pihak, sakral melahirkan sikap hormat, kagum dan bertanggung jawab. Di lain pihak, sikap terhadap fenomena inilah yang membuatnya dari *profan* menjadi sakral. Durkheim berpendapat bahwa secara simbolis masyarakat menyatu ke dalam masyarakat itu sendiri. Agama adalah sistem simbol yang dengannya masyarakat dapat menyadari dirinya. Inilah satu-satunya cara yang bisa menjelaskan kenapa setiap masyarakat memiliki kepercayaan agama, akan tetapi masing-masing kepercayaan tersebut berbeda satu sama lain. Dengan kata lain masyarakat adalah sumber dari kesakralan itu sendiri.

Arti agama yang mulai menurun dalam masyarakat-masyarakat kontemporer/modern merupakan akibat yang tidak bisa dielakkan dari arti pentingnya solidaritas mekanis yang makin menurun. Dengan demikian, segi penting yang kita kaitkan dengan sosiologi agama sedikitpun tidak mempunyai implikasi bahwa agama itu harus memainkan peran yang sama dengan masyarakat-masyarakat sekarang. Seperti yang dimainkannya pada waktu-waktu lain. Mengingat agama adalah suatu fenomena kuno, maka agama makin lama makin harus mengalah kepada bentuk-bentuk sosial

baru dalam masyarakat modern yang telah dilahirkannya.

BAB 11

Beberapa Tokoh Sosiologi (George Simmel)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi George Simmel serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup George Simmel

George Simmel lahir tahun 1858 di pusat kota Berlin, ayahnya seorang pedagang Yahudi kaya. Simmel menerima gelar doktor dari Universitas Berlin tahun 1881 dan mulai mengajar di sana tahun 1885. Selama lima belas tahun dia tetap sebagai dosen-privat (*privatdozent*, yakni dosen yang tidak dibayar dan yang gajinya berdasarkan pembayaran mahasiswa). Kemudian dia menerima gelar “Profesor Luar Biasa”, tetapi hanya merupakan kehormatan belaka tanpa kompensasi uang. Simmel akhirnya meninggalkan Universitas Berlin tahun 1914, untuk menerima posisi sebagai profesor penuh pada Universitas Strasbourg, namun malang kehidupan akademisnya segera terhenti karena pecah perang. Karya atau pemikiran-pemikiran Simmel terpengaruh dari beberapa tokoh. Dalam karyanya *On Social Differentiation*, Simmel terpengaruh dari model evolusi Spencer. Pembedaan Simmel antara bentuk dan isi terpengaruh pada Filsafat Kant, yaitu seorang ahli Filsafat dari Jerman. Pemikiran dialektis yang dikemukakan Simmel merupakan pengaruh analisa dialektik dari Hegel.

Simmel adalah Sosiolog yang gelisah. Anak bungsu dari tujuh bersaudara usahawan Yahudi ini ditinggal mati oleh ayahnya ketika dia masih kanak-kanak. Latar belakang kehidupan ini mempengaruhi Simmel yang penggelisah itu. Sebagai seorang anak kota yang berorientasi kota pula, seluruh kehidupannya ditandai dengan petualangan. Berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain. Demikian juga dengan ilmu pengetahuan yang dituntutnya. Orang yang dilahirkan pada 1 Maret 1858 di tengah-tengah kota Berlin ini belajar Sejarah, filsafat sampai Sosiologi. Bahkan ketika dia menjadi dosen privat pada 1885, ilmu yang diajarkannya mulai dari ilmu logika, sejarah filsafat, etika, psikologi sosial sampai sosiologi. George Simmel adalah seorang dosen yang sangat populer.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

a. Pemikiran Dialektis

Pemikiran dialektis yaitu suatu pemikiran individu yang memiliki hubungan yang bersifat dualistis. Disatu pihak dia merupakan anggota masyarakat dan disosialisasikan di dalam masyarakat tersebut, tetapi pada waktu yang sama dia juga menentang masyarakat itu sendiri. Pemikiran Dialektik merupakan salah satu teori Simmel yang paling terkenal.

b. Interaksi Sosial

Simmel mencoba membedakan bentuk dan isi dari interaksi. Bentuk yang dibedakan dari isinya di sebut sosiabilita. Selain sosiabilita, Simmel juga membedakan tentang superordinasi dan subordinasi.

c. Tiga wilayah masalah dalam sosiologi menurut Simmel yaitu:

1. Sosiologi murni, tentang variabel-variabel sosialisasi dan interaksi.
2. Sosiologi umum yang membahas produk sosial dan kultural.
3. Sosiologi filosofis.

Di bidang sosiologi, buku yang ditulis Simmel sebagai karya utamanya adalah *Sociology : Investigations on the Forms of Sociation*, yang terbit pada 1908. Buku ini merupakan kumpulan esai yang pernah ditulisnya diberbagai penerbitan dan jurnal.

Simmel terkenal sebagai tokoh sosiologi formal. Termasuk ke dalam aliran ini adalah juga Ferdinand Tonnies. Sosiologi formal ini adalah sosiologi yang beranggapan bahwa dia harus mempelajari bentuk-bentuk daripada interaksi sosial dan bukan mempelajari isi dari hubungan atau interaksi sosial tersebut. Antara isi dan bentuk dari hubungan sosial kata Simmel adalah merupakan dua gejala yang berbeda dan sebaiknya dipandang sebagai bagian yang masing-masing berbeda pula.

Pendekatan Simmel terhadap sosiolog memang akan mengerti dengan baik sebagaimana kita memahami pengertian menolak teori Comte maupun Spencer. Menurut Simmel masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaringan laba-laba. Dan adalah tugas sosiolog untuk meneliti bentuk interaksi sedemikian itu bagaimana mereka terjadi dan mewujudkan di dalam kehidupan sejarah dan seiring budaya yang berbeda. Sosiologi adalah “master science” dari mana orang dapat menemukan hukum-hukum yang mengatur semua perkembangan sosial. Simmel menolak baik mashab organis maupun mashab idealis. Dia tidak melihat masyarakat sebagai bentuk organisme sebagaimana menurut Comte ataupun Spencer, bahkan juga tidak melihat masyarakat sebagai sesuatu yang tidak memiliki wujud nyata. Menurut Simmel masyarakat terdiri dari jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu di dalam suatu interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Struktur super-individual yang lebih luas seperti halnya negara, keluarga, klan, kota atau persekutuan dagang hanyalah merupakan kristalisasi dari interaksi sedemikian itu. sekalipun barangkali kristalisasi sedemikian itu akan mencapai otonominya, kemapanannya dan menghadapi individu seakan-akan mereka merupakan suatu kekuatan asing. Lapangan penyelidikan utama bagi mereka yang mempelajari masyarakat oleh karena itu adalah “*sociation*” yaitu pola-pola dan bentuk-bentuk khusus dalam

mana manusia melakukan asosiasi dan berinteraksi satu sama lain. Tidak akan ada ilmu sosial yang totalitas karena memang tidak ada ilmu yang mempelajari semua hal secara menyeluruh. Katanya, ilmu pengetahuan harus mempelajari dimensi-dimensi atau aspek-aspek dari berbagai gejala atau fenomena global dan menyeluruh.

Masalah-masalah pokok yang sah dipelajari oleh sosiolog terletak pada deskripsi dan analisa bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial manusia dan kristalisasinya di dalam kelompok dengan karakteristiknya masing-masing. Sosiologi harus mengajukan pertanyaan : apa yang terjadi terhadap orang-orang dan peraturan-peraturan apa yang mengikat mereka dan mereka miliki, dan bukan tentang eksistensi manusia di dalam totalitasnya, tetapi hanya sejauh mereka membentuk kelompok dan bagaimana pembatasan eksistensi mereka oleh kelompok tersebut karena adanya interaksi. Sekalipun tingkah laku manusia adalah tingkah laku individu-individu, akan tetapi banyak tingkah laku manusia dapat diterangkan melalui afiliasi individu terhadap kelompoknya, maupun pembatasan-pembatasan yang diberikan kepada individu tersebut melalui bentuk-bentuk khusus dari interaksi.

Sekalipun Simmel memandang bahwa struktur kelembagaan yang lebih luas juga merupakan lapangan yang sah bagi studi sosiologi dia lebih suka membatasi karyanya pada penyelidikan tentang apa yang disebutnya interaksi diantara atom-atom masyarakat. Terutama dia membatasi perhatian utamanya pada pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas (apa yang sekarang dikenal dengan *micro sociology*). Perhatiannya hanya pada bentuk-bentuk interaksi.

Dengan kerangka sosiologi inilah mengapa Simmel disebut sebagai tokoh sosiologi formal. Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antara lain : Dominasi (penguasaan), Subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok atau partai-partai dan banyak lagi bentuk perhubungan sosial yang lain yang kesemuanya selalu terhadap di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang sekolah dan lain-lain lagi. Sosiologi sebagai ilmu

pengetahuan haruslah melakukan atau bertujuan untuk melakukan deskripsi, klarifikasi, analisa dan penyelidikan tentang bentuk-bentuk hubungan sosial sedemikian itu. Simmel memang selalu berusaha untuk melakukan analisa, klarifikasi dan interpretasi dari bentuk-bentuk hubungan sosial seperti masalah isolasi, kontak-kontak sosial, diferensiasi sosial, superordinasi, subordinasi, oposisi dan sebagainya dan seterusnya. Ini sesuai dengan pandangan Simmel yang memandang masyarakat seperti jarring laba-laba yang banyak liku-likunya.

Simmel juga menggunakan pendekatan dialektis di dalam mengembangkan sosiologinya, yang mengaitkan hubungan sosial yang dinamis dan hubungan sosial di dalam konflik-konflik. Individu adalah produk dari masyarakat. Katanya. Dan melalui analisisnya dia menekankan hubungan dan ketegangan yang terjadi antara individu dengan masyarakat. Sebagai produk masyarakat, individu merupakan mata rantai di dalam proses sosial. Individu yang tersosialisasikan di dalam kehidupan masyarakat, selalu memiliki hubungan yang bersifat dualistis. Di satu pihak dia merupakan anggota masyarakat dan disosialisasikan di dalam masyarakat tersebut, tetapi tepat pada saat yang sama dia juga menentang masyarakat itu sendiri. Individu selalu pada saat yang bersamaan, berada di dalam dan di luar masyarakat. Dia eksis bagi masyarakat maupun bagi dirinya sendiri.

Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial selalu merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara intimacy atau keakraban dan jarak sosial, yang kesemuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis. Dalam bentuk yang konkrit, kenyataan tersebut ke arah bertentangan satu sama lain karena tidak satupun dari berbagai kenyataan atau gejala itu yang dapat dilihat dalam bentuknya yang benar-benar murni. Oleh karena itu tidak ada konflik yang benar-benar murni dalam kehidupan sosial, sama halnya dengan tidak ada juga kerjasama yang murni.

Apa yang pada akhirnya sangat menarik perhatian dikemudian hari dari sosiologi Simmel ini adalah uraiannya yang

begitu luas tentang konflik-konflik di dalam kehidupan sosial. Menurut Simmel, perhubungan sosial selalu mencakup di dalam dirinya harmoni dan konflik, penarikan dan penolakan, cinta dan kebencian. Pendeknya Simmel melihat bagaimana hubungan manusia selalu ditandai oleh adanya ambivalensi atau sifat mendua. Simmel tidak pernah memimpikan suatu masyarakat yang tanpa mengalami friksi terutama antara individu dengan masyarakat. Bagi Simmel konflik adalah merupakan sesuatu yang essensial dari kehidupan sosial sebagai sesuatu yang tidak dapat dihilangkan di dalam komponen kehidupan sosial. Adalah naïf katanya, kalau orang menganggap bahwa konflik adalah merupakan sesuatu yang negatif sementara konsensus merupakan sesuatu yang positif bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat yang baik bukanlah masyarakat yang bebas dari konflik, sebaliknya dalam bentuk bersama dari berbagai konflik menyilang antara bagian-bagian dari komponen masyarakat. Perdamaian dan permusuhan, konflik dan ketertiban sebenarnya bersifat korelatif. Kedua-duanya sama-sama memperteguh dan juga sama menghancurkan bagian-bagian dari adat-istiadat yang ada sebagai dialektika abadi dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu akan merupakan kesalahan sosiologis apabila orang mencoba untuk memisahkan antara sesuatu yang teratur/tertib dengan yang tidak tertib, antara model masyarakat yang mencapai harmoni dengan yang mengalami konflik, sebab antara keduanya bukanlah merupakan realita yang berbeda, melainkan hanya berbeda di dalam aspek formalnya belaka dari suatu realita yang sama.

Beberapa catatan untuk Simmel

Pada masanya, kedudukan Simmel sebagai seorang cendekiawan Jerman memang terlihat begitu menonjol. Hanya saja, dari segala popularitas yang disandangnya, Simmel juga mempunyai banyak hambatan di dalam mewujudkan dirinya dikalangan elite ilmuwan di Jerman. Ternyata banyak juga orang yang tidak menyenangi dirinya. Tapi Simmel nampaknya tidak perduli mengenai hal ini. Hal itu dibuktikan dari karyanya yang beratus-ratus jumlahnya yang tersebar diberbagai jurnal dan penerbitan lain. Dia juga seorang mahaguru yang sangat populer di kalangan para mahasiswanya.

Kedudukan Simmel di pertumbuhan Sosiologi tidak diragukan lagi. Dialah tokoh Sosiologi formal. Suatu kedudukan yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja di dalam sejarah pertumbuhan sosiologi. Pendapat-pendapat yang dikemukakannya tentang fungsi konflik, tentang ambivalensi kejiwaan manusia, sungguh merupakan sumbangan yang tidak kecil artinya kelak di dalam pertumbuhan sosiologi, khususnya ketika sosiologi mengenal teori aliran konflik.

Apa yang harus dipandang secara kritis terhadap kerangka Simmel atau terhadap para pembangun sosiologi formal lainnya adalah konsepsinya untuk memisahkan bentuk dan isi dari hubungan sosial. Adalah merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri dengan cara memisahkan antara bentuk dan isi hubungan sosial. Dari kerangka ini, usaha Simmel untuk membangun sosiologi yang otonom dengan pengertiannya sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk hubungan sosial adalah titik valid, sebab Sosiologi sedemikian itu akan terlampaui formal. Suatu studi yang hanya menekankan kepada bentuk saja dan tidak kepada isi dari hubungan sosial itu tidak akan memberikan pengertian yang sesungguhnya secara tepat mengenai kenyataan-kenyataan yang ada di dalam masyarakat. Bahkan secara teoritis sekalipun antara bentuk dan isi dari hubungan sosial tidak dapat dipisahkan.

Lebih daripada itu, dengan demikian kukuhnya Simmel hendak membedakan antara bentuk dan isi dari suatu hubungan sosial, namun pada kenyataannya, dia sendiri tidak memberikan batasan yang jelas perbedaan antara bentuk dan isi dari perhubungan sosial itu. sebab mungkin saja antara bentuk dan isi memiliki ruang secara geometris bisa dipisahkan atau dibedakan. Tetapi bagaimana hal itu dapat terjadi kalau tidak membicarakan gejala-gejala sosial seperti kekuasaan (power), authority (wewenang), dominasi, sub-ordinasi, penundukan kompetisi dan bentuk-bentuk hubungan sosial lain yang tidak mempunyai ruang pemisah secara geometris? Adalah merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin untuk memisahkan bentuk-bentuk hubungan sosial dengan isinya sebab pemisahan sedemikian itu hanya dimungkinkan di dalam benda-benda yang memiliki ruang yang

terpisah secara geometris. Itulah sebabnya kita dapat menyatakan bahwa konsepsi Simmel tentang pemisahan antara bentuk dan isi dari suatu hubungan sosial tidak dapat begitu saja diterapkan untuk menerangkan gejala-gejala sosial.

Perlu juga untuk dicatat bahwa Simmel dan bahkan juga kaum formalis lainnya tidak mengemukakan konsep-konsep ganda dari bentuk-bentuk hubungan sosial itu. bentuk-bentuk hubungan sosial tidak hanya sosialisasi saja misalnya, tetapi sekaligus disosialisasi, atau tidak hanya assosiasi saja melainkan juga disosiasi. Nah!. Konsep-konsep ganda yang saling bertentangan sedemikian ini tidak pernah dikemukakan secara jelas oleh Simmel bahkan oleh para pengikutnya. Sebab kalau sosiologi dianggap sebagai ilmu yang mempelajari bentuk-bentuk hubungan sosial, maka tidak saja dia harus mengemukakan bentuk hubungan yang baik, tetapi juga harus mengemukakan atau menstudi bentuk-bentuk hubungan yang sebaliknya. Dia tidak saja mempelajari bentuk-bentuk kooperasi, tetapi juga harus mempelajari kompetisi atau bahkan perang sebagai lawan dari kooperasi.

BAB 12

Beberapa Tokoh Sosiologi (Vilfredo Pareto)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Vilfredo Pareto serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Vilfredo Pareto

Kehidupan Vilfredo Pareto sesungguhnya hanya sedikit sekali diketahui. Sosiolog besar ini berasal dari keluarga Italia dengan ibu Perancis. Ayahnya seorang bangsawan Genoa, seorang liberal yang harus meninggalkan negerinya Italia karena gerakan-gerakan revolusioner yang diadakannya, dan kemudian hidup di Perancis. Vilfredo Pareto sendiri dilahirkan di Paris pada tahun 1848. Dan setelah ayahnya mendapatkan amnesti, mereka kembali ke Italia dan Pareto memasuki sekolah di kota Turin dan lulus dari sekolah politeknik sebagai seorang insinyur.

Sepanjang hidupnya Pareto selalu dibayang-bayangi oleh cara berpikir ayahnya yang merupakan anggota partai Mazzini. Bahkan karya besarnya tentang *sosiologi Mind and Society* selalu dipenuhi oleh pertentangan terhadap mimpi-mimpi ayahnya yang penuh ambisi itu. Antagonisme terhadap keluarganya ini sebenarnya tidak terbentuk sejak awal. Sebab pada mulanya Pareto setelah lulus insinyur politeknik bekerja sebagai penyuluh bidang kereta-api dan kemudian menjadi seorang direktur industri baja.

Pareto terjun ke dunia politik sewaktu ia menolak ide ayahnya mengenai paham liberalisme sementara dia sendiri cenderung menjadi penganut paham liberalisme ekonomi terutama dalam perdagangan bebas. Pembangkangannya terhadap pemerintah tentang paham perdagangan bebas ini membuat posisinya di Italia semakin sulit dan akhirnya pemerintah melarang ceramah-ceramahnya. Hidup Pareto di persimpangan jalan. Kariernya secara praktis runtuh karena paham liberalisme yang dianutnya. Ramalannya tentang Italia yang akan terlanda bencana kalau tidak menganut paham perdagangan bebas ternyata meleset, sebab nyatanya Italia malah menjadi makmur dengan kebijaksanaan proteksi tarif yang dilakukan pemerintah. Pareto menanyakan pada dirinya sendiri, apa yang salah dengan jalan pikiran dan seluruh aktivitasnya? Pertanyaan inilah yang dicoba dipecahkannya di dalam tulisan-tulisannya tentang ekonomi dan sosiologi.

Untungnya, ketika dia hidup menyendiri di sebuah villa dekat Florens, ia dipanggil untuk mengajar ekonomi di Universitas Lousanne Swiss. Tahun berikutnya, yaitu pada 1893, dia ditawarkan sebagai profesor sampai meninggalnya, tahun 1923. Lousanne kemudian menjadi rumahnya sendiri, dan terlepaslah dia dari bahaya dan kemudian mengabdikan dirinya untuk menulis. Pareto sesungguhnya figur yang paradoksal pada pandangannya sendiri. Dia juga sangat pesimis mengenai kehidupan masa depan dunia. Menurutny, puritanisme di dalam masalah seks dan agama serta pemerintahan yang otoriter adalah merupakan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat, tetapi dia menentang itu pada dirinya sendiri. Ia juga menentang politik liberalisme dalam segala bentuk, tetapi dia juga memelopori liberalisme dalam kehidupan ekonomi dan mendukung kebebasan dalam pendidikan dan kebebasan individualisme. Pareto meninggal tepat ketika Mussolini dan kaum fasis berada di puncak kejayaan di Italia.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

Sumbangan Vilfredo Pareto di dalam sosiologi sesungguhnya begitu sangat besar, sekalipun pada masa hidupnya sumbangan ini tidak pernah berarti apa-apa bagi kehidupannya sendiri. Sesudah dia meninggal barulah bukunya *Mind of Society* menjadi demikian laris di negerinya sendiri. Pada pertengahan

tahun tigapuluhan, bintang Pareto memudar di kalangan sosiolog Amerika dan juga di kalangan masyarakat Amerika karena tulisan-tulisannya itu dikaitkan dengan fasisme dan tulisannya dianggap racun dan berbau subversif. Setelah masa fasisme berlalu nama Pareto kembali membumbung tinggi dan karyanya dianggap begitu penting oleh para ahli teori sosiologi.

Pareto memang hidup dalam masa keadaan politik yang penuh dengan ketegangan sosial. Italia pada masa itu terbagi-bagi menjadi banyak negara yang sebagian sudah merdeka, sebagian lagi di bawah kekuasaan Austria, Sicilia, dan juga Perancis. Tahun 1870 Italia berhasil disatukan oleh Garibaldi dan Mazzini menjadi negara nasional dan liberal. Pada masa itu masalah demokrasi, internasionalisme dan humanitarisme menjadi slogan yang amat populer. Sekalipun pada akhirnya kaum liberal menjadi sadar bahwa dengan adanya korupsi yang dilakukan oleh kaum pemerintah membuat mereka menjadi berbalik ke arah sosialisme dan cenderung anarkhi. Pada masa itu juga Italia sedang berusaha untuk mengejar ketertinggalan mereka dengan Eropa Barat terutama dalam industrialisasi, dan ilmu pengetahuan. Perang Dunia I kemudian memberikan malapetaka kepada Italia yang melumpuhkan kehidupan politik, ekonomi bahkan moral. Kaum fasis kemudian mengambil alih pemerintahan dalam tahun 1921, tepat dua tahun sebelum Pareto meninggal.

Pareto adalah seorang sosiolog yang tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran ahli-ahli yang lain. Sekalipun demikian, metoda yang dikembangkan oleh J.S. Mill diterima Pareto dengan senang hati. Bahkan dia mencoba melakukan analisa masyarakat dalam pola berpikir induksi dari J.S. Mill. Dia amat paham akan karya Comte dan Spenser namun dia menganggap karya kedua orang itu merupakan ilmu pengetahuan yang semu.

Pareto ingin mengembangkan sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang benar-benar ilmiah. "Pure Sociology", katanya dan itu hanya bisa dicapai dengan apa yang disebutnya *logico experimental*, yaitu suatu usaha untuk mengamati fakta-fakta atau kenyataan secara obyektif melalui penalaran logika. Sosiologi haruslah memandang fakta-fakta atau kenyataan itu dengan logika eksperimental melalui suatu pengamatan yang tidak dilandasi oleh

prasangka terlebih dahulu. Observasi atau eksperimentasi terhadap fakta, kata Pareto tidak membutuhkan pra anggapan yang diwarnai oleh suatu prasangka, hukum-hukum moral atau pandangan-pandangan yang bersifat hierarkhis yang memandang suatu benda berada atau tunduk kepada benda lain.

Pareto mengemukakan dua elemen dasar di dalam karyanya yang berjudul *logico experimental*, yaitu apa yang disebutnya dengan *logical reasoning* dan *observation of the fact*, yang pertama merupakan subordinasi dari yang kedua. Sikap Pareto terhadap sosiolog-sosiolog sebelumnya amat kasar sekali. Semua teori sosial yang ada sebelumnya dia anggap sebagai proposisi belaka, dogmatis, metafisis, non logis, absolut atau bersifat moral saja. Ia menimbang sosiologi Comte dan Spenser sama tidak ilmiahnya seperti teori-teori agama yang mereka kritik. Ia menyingkirkan agama, kemedekaan, keadilan dan persamaan karena semua konsep itu berhubungan dengan apa yang seharusnya terjadi, bukannya apa yang terjaddi itu. Ia mengakui bahwa teori-teori ini mungkin saja berguna, namun semuanya itu bukanlah kebenaran dan kebenaran ialah apa yang oleh ilmuwan harus cari meski kebenaran itu bersifat kasar bagi masyarakat. Sebenarnya kebenaran itu dapat saja menghancurkan masyarakat. Di lain pihak, mite, legende, kepercayaan dan takhayul dapat memperkokoh masyarakat. Namun demikian ia menganjurkan, “Carilah kebenaran baik di surga maupun di neraka”. Fakta sosial dapat dibagi ke dalam tindakan yang logis dan non logis. Pembagian ini merupakan segi luar yang sistem tindakannya dipelajari. Lebih dari dua pertiga sosiologinya disajikan untuk menjelaskan pembagian ini beserta konsekwensinya. Sedangkan sisa yang tertinggal berkaitan dengan differensiasi sosial. Tentu saja kita membenarkan penegasan tersebut. Bagi Pareto, sifat suatu tindakan yang paling utama ialah hubungannya dengan logika. Lebih-lebih dalam sosiologi Pareto hanya tindakan-tindakan yang non logis saja yang dipelajari. Tindakan logis muncul sebagai pertanyaan insidental saja di dalam karya-karyanya, *meskipun* tidak semuanya dilepas demikian saja. Tidak pernah dibicarakan secara jelas apakah sebenarnya tindakan yang logis itu. ia menyebutkan bahwa ekonomi itu logis dan ditarik kesimpulan atas perlakuannya terhadap ilmu pengetahuan bahwa ia mempertimbangkan dirinya sendiri sebagai seorang yang logis.

Mungkin dapat disimpulkan anggapannya terhadap golongan elite di dalam teori klas sosialnya bahwa dalam perjuangan untuk mencapai kekuatan politik, teorinya dapat dimasukkan kedalam tindakan logis, sebab ia tidak menunjukkan secara khusus tindakan non logis golongan elite yang seperti apakah sebenarnya, seperti halnya dalam diskusi Pareto mengenai macam-macam tindakan yang lain. Demikian juga ia menghubungkan adakah tindakan-tindakan logis manusia yang lain. Tindakan logis digambarkan menjadi antitesis yang tepat terhadap tindakan non logis. Oleh karenanya, untuk memahami hal yang logis kita harus dapat menemukan apa yang dia maksud dengan non logis itu. Pareto mengambil suatu contoh tabu sebagai suatu tindakan non logis. Banyak penjelasan mengenai hal ini, seperti misalnya pengertian tentang “kudus” atau beberapa penjelasan yang ada di dalam legenda atau alam, namun sudah barang tentu tidak satupun dari penjelasan ini yang memberi keterangan tentang sumber asli tabu. Hanya ada suatu kenyataan yang rasional yang tetap berdiri bebas mengenai interpretasi yang kedua ini. Suatu tabu dapat mempunyai konsekuensi penting tertentu ; tabu dapat saja berguna atau merugikan bagi suatu kelompok sosial yang ada. Tetapi tabu dapat menjadi salah dalam mempertanggungjawabkan eksistensinya dengan menghubungkan konsekuensi kegiatannya. Tabu hanya merupakan suatu ketidakrelaan kelompok yang ada yang diberikan pada suatu tipe kegiatan yang terbuka, namun tidak dapat dijelaskan lebih lanjut. Tabu hanya sekedar merupakan gabungan kecil terhadap tindakan-tindakan tertentu dengan efek yang telah ditentukan yang kemudian diinterpretasikan secara salah dalam suatu cara logika-semu, dalam pendapat inilah ditemukan perbedaan antara tindakan-tindakan logis dan non logis. Tindakan logis adalah tindakan yang mempunyai tujuan nyata; tindakan non logis adalah tindakan yang tidak ditentukan oleh suatu tujuan yang nyata tapi hanya sekedar dari dorongan hati yang masuk ke dalam penjelasan lebih lanjut. Pareto beranggapan bahwa agama dan metafisik merupakan medan bagi tindakan non logis. Terutama sekali ia menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan semua merupakan medan bagi tindakan non logis seperti apa yang telah ditemukan oleh Comte dan Spencer, dan memperingatkan pada para pembacanya agar berhati-hati terhadap macam tindakan yang

non logis. Ia memberi klarifikasi lengkap mengenai semua metode tindakan non logis dan dijelaskan sebagai berikut:

- A. Prinsip yang merupakan dasar tindakan non logis dianggap tidak mempunyai pegangan realitas yang obyektif.
 - 1. Tindakan itu sama sekali tidak diabadikan.
 - 2. Tindakan itu dipandang sebagai kecurigaan yang tidak masuk akal.
 - 3. Tindakan itu dipandang sebagai tipu-daya yang digunakan oleh beberapa individu untuk berdusta pada orang lain.
- B. Prinsip yang merupakan dasar tindakan non logis dipercayakan pada realitas yang kurang lebih obyektif.
 - 1. Prinsip yang diambil sama sekali nyata dan langsung.
 - a. Peraturan-peraturan yang disertai sanksi yang hanya merupakan khayalan saja.
 - b. Antar posisi sederhana seorang dewa-manusia atau suatu abstraksi penjelmaan.
 - c. Antara posisi yang sama ditambah dengan legenda dan kesimpulan-kesimpulan yang logis.
 - d. Suatu kebenaran metafisik diambil sebagai suatu kenyataan.
 - e. Apa yang nyata adalah merupakan suatu persetujuan implisit antara prinsip dan sentimen tertentu.
 - 2. Prinsip sifat non logis tidak diambil secara menyeluruh atau langsung pada kenyataannya. Secara tidak langsung kenyataan itu di jumpai dalam kenyataan-kenyataan tertentu atau dapat dikatakan diselidiki tidak dengan cara yang tepat atau tidak dapat dimengerti dengan sempurna.
 - a. Diperkirakan bahwa manusia hidup itu membuat penyelidikan yang tidak sempurna dan berasal dari penarikan kesimpulan penelitian tersebut secara logis.
 - b. Suatu mite diambil dengan cara refleksi suatu kenyataan sejarah yang disembunyikan dengan suatu cara atau sebagai suatu imitasi belaka dari suatu mite yang lain.

- c. Suatu mite dibuat menjadi dua bagian: kenyataan sejarah dan bantuan khayalan.
- 3. Prinsip tindakan non logis adalah melalui alegori, kiasan.
Kita ingin mencoba menerangkan klasifikasi ini dengan kata-kata kita sendiri. Hingga kini, tindakan non logis diinterpretasikan menjadi tiga cara :
 - a. Mereka membuang tindakan non logis tersebut sehingga kehidupan manusia yang dibuat menjadi kelihatan logis;
 - b. Tindakan non logis seperti kepercayaan, agama atau mite telah dipakai oleh kaum sejarawan sendiri dan konsekuensinya tindakan non logis diambil sebagai pengungkapan kenyataan yang sungguh-sungguh; atau
 - c. Mereka menginterpretasikan perilaku non logis itu bermanfaat sama seperti mereka memandang tindakan logis.

Ketergantungan fenomena sosial merupakan suatu aspek masyarakat. Hal inilah yang ditekankan oleh Pareto, sebab penyelidikan yang hanya terdiri dari satu kausa yang hendak menghasilkan suatu efek adalah terlalu sederhana dan merupakan metode yang tidak lengkap untuk menerangkan kehidupan sosial. Ia menjelaskan bahwa masyarakat dibentuk oleh kombinasi faktor yang saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain : “Masyarakat ialah suatu sistem molekul manusia dalam bentuk saling berhubungan dan kompleks”. Tujuan sosiologi bagi Pareto ialah untuk mempelajari uniformitas masyarakat. Untuk uniformitas itu ia mempelajari faktor:

- I. Residu
- II. Derivate
- III. Faktor ekonomi
- IV. Heterogenitas kelompok-kelompok sosial
- V. Mobilitas sosial dan sirkulasi elite.

Ia tidak bermaksud bahwa ia telah mempelajari seluruh faktor, namun faktor yang ia pelajari di dalam bukunya *Mind and Society* hanyalah sebagai permulaan saja.

Orang sebagai suatu unit sosial

Pareto mengembangkan teori psikologi yang di dalamnya termasuk individu dan masyarakat. Seperti halnya Gabriel Tarde, Pareto mengembangkan bahwa masyarakat itu merupakan sejumlah anggota individu. Faktor-faktornya seperti residu dan derivate dapat dijumpai baik dalam individu maupun kelompok. Untuk menghindari pengulangan kelihatannya patut dipertimbangkan faktor ini pada suatu saat di bawah kekuatan sosial dan proses sosial, meskipun mereka menggunakan orang sama halnya dengan masyarakat sebagai keseluruhan.

Kekuatan dan Proses Sosial

I. Residu

Pareto mengelompokkan tindakan non logis ke dalam ‘*residu*’ yang selanjutnya ia sebut sebagai manifestasi sentimen. Sentimen itu sendiri dapat diungkapkan dengan sejumlah tindakan namun sentimen akan selalu sama. Oleh karenanya residu itu mempunyai dua karakter.

- a. Menggambarkan elemen psikologis umum dalam tindakan yang berbeda-beda dan
- b. Tidak bervariasi dengan tindakan sanggup menjelaskan lebih lanjut.
- c. Dapat mengubah masyarakat atau orang namun selalu ada di dalam masyarakat atau orang itu.

Pareto mengklasifikasikan *residu* sebagai berikut:

1. *Residu kombinasi*. Kecendrungan ini mengambil elemen bersama-sama yang sebelumnya tidak mempunyai hubungan. Kesamaan dan ketidaksetaraan merupakan motif yang kuat untuk mengkombinasikan *residu* tersebut. Ia mensitir folklore sama seperti “Air buah tanaman dengan gambar daun jantung hati dapat menyembuhkan gejala yang ada dalam sanubari”, sebagai suatu

contoh jenis kombinasi dan drama Raja di Raja yang disalib atau mencuci kaki penganutnya merupakan contoh kombinasi yang tidak sama. Pareto menggambarkan contoh-contohnya yang berasal dari jaman Yunani, Romawi dan masa-masa abad pertengahan.

2. *Residu kekokohan kelompok.* Sekali kombinasi itu dibuat, maka seterusnya kombinasi itu cenderung untuk muncul. Kita cenderung untuk menjaga kombinasi hubungan manusia dengan manusia dan tempat yang lain, hubungan antara orang yang masih hidup dengan yang sudah mati, dengan abstraksi, lambang dan konsep yang telah dipersonifikasikan. Semua kombinasi yang muncul menjadi milik kelompok kelas ini, dengan catatan residu sosiabilitas dan integritas kepribadian (kelas ke empat dan ke lima berada di bawah).

3. *Residu manifestasi sentiment melalui tindakan-tindakan luar.* Semua emosi dibarengi oleh suatu kebutuhan tindakan. Pareto memberi contoh residu semacam ini dalam bidang pemuliaan agama, agitasi politik, syamanisme dan hal hidup lagi.

4. *Residu yang berkaitan dengan sosiabilitas.* Pareto menggambarkan bahwa suatu residu mempunyai kaitan dengan insting sosial. Ia memberi atribut perasaan, seperti rasa kasihan, kebencian, dorongan akan popularitas, pengaruh uniformitas anggota kelompok adalah merupakan contoh residu ini. Pola dan proses imitasi dijelaskan oleh residu ini.

5. *Residu integritas kepribadian.* Residu ini mempunyai kaitan dengan insting pemeliharaan diri. Kita mempunyai kecenderungan mempertahankan kepribadian kita terhadap perubahan-perubahan yang ada ; kita memiliki keinginan akan adanya persamaan dan perlakuan yang sama.

6. *Residu seksual.* Ini berhubungan dengan adanya cabang kehendak seks. Ide yang utama akan adanya insting seks dengan fenomenanya yang amat banyak itu di mana setiap orang ingin untuk mendapatkannya, dipandang dari segi psikoanalitis merupakan hal yang penting. Yoga, puritanisme dan perhatian dalam bidang seks ada di dalam iklan. Hal ini sama saja merupakan tindakan seks. Kesemuanya ini adalah merupakan manifestasi adanya residu seks. Pareto tidak banyak mengenal tulisan-tulisan Freud meskipun dia menekankan dengan materi yang sama. Suatu hubungan antara tipe yang berbeda residunya dapat diselidiki.

Residu 1 dan 2 memberi kontras antara progresifisme dan konservatifisme individu dan kelompok. Kolektifisme dan individualisme dilawankan oleh residu 4 dan 5. Sisanya yang dua itu muncul tetapi tidak berhubungan.

II. *Derivate*

Derivate ialah merupakan penjelasan-penjelasan atau rasionalisasi residu. Penjelasan tersebut adalah alasan yang diberikan untuk tindakan dan pemikiran tertentu, namun mereka hanya diberi penjelasan saja dan bukan merupakan alasan yang nyata. Sudah barang tentu alasan yang nyata adalah sentimen yang ada di balik residu tersebut. Semua manusia hidup ingin mencoba memunculkan sifat logisnya, karenanya beberapa dari *derivate* itu adalah merupakan contoh logika-semu atau silogisme-salah. Bagi Pareto, “semua sejarah umat manusia adalah suatu rangkaian usaha untuk memunculkan sifat logis”. Klasifikasi *derivate* Pareto adalah sebagai berikut :

1. Pembeneran, peng *ia* an (fakta, sentimen atau campuran).
2. Autoritas (orang, kebiasaan, Tuhan).
3. Sesuai dengan sentimen (individu, legal, Tuhan).
4. Bukti-bukti lisan (logika yang salah), tidak menentu, istilah-istilah yang membingungkan, maksud yang mempunyai arti rangkap, analogi.

Apa yang dimaksud dengan klas pertama oleh Pareto ialah suatu pernyataan dogma sederhana. Desakan atau tuntutan itu dapat berupa suatu statemen kenyataan yang diperkirakan saja seperti misalnya statemen yang terdapat pada Bibel, “*saya adalah Gusti Tuhanmu*”. Statemen semacam itu dapat juga menjadi suatu desakan sentimen. Seseorang setelah membaca puisi lalu berseru. “*Itu bagus*”. Sebenarnya ia berpikir bahwa puisi itu bagus, tetapi kata-katanya diucapkan secara dogmatis sekali seolah-olah reaksinya itu merupakan suatu kenyataan. Kadang-kadang desakan itu menggabungkan kenyataan dan sentimen dan disebut afirmasi, persetujuan ganda. Pareto menekankan pentingnya pengulangan. Lebih sering suatu statemen itu diulangi, lebih luas pula anggapan statemen itu sebagai suatu kenyataan. Bila desakan itu muncul dalam bentuk tertulis, maka kenyataannya akan lebih dapat

diterima. Autoritas juga mempunyai sifat membujuk, menghimbau, misalnya kekuatan sepuluh Sabda Tuhan menjadi terkenal karena di dalamnya dipetik kekuasaan. Seperti halnya dengan Kehendak Allah, kodrat, autoritas masa lampau, tradisi dan kebiasaan, mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam masyarakat manusia. Bila seseorang menjadi penguasa dalam satu bidang, ia kadang-kadang dianggap menjadi penguasa di segala bidang. Residu sosiabilitas memberi bobot pada *derivate* tipe ketiga. Opini mayoritas kadang-kadang digunakan sebagai alasan untuk bertindak, baik yang berasal dari suatu keinginan untuk kebersamaan ataupun dari rasa ketakutan sebagai konsekuensi ketidakbersamaan. Pareto mendapatkan contoh-contoh ini dari hukum alam, dalam moral, legal, agama dan aturan-aturan estetika umum bagi seluruh umat manusia. Jenis terakhir dari *derivate* adalah yang paling penting. Seluruh bab dipersembahkan bagi kompleksitas *derivate* perbuatan-perbuatan lisan atau logika yang salah. Sumber utama kesalahan adalah penggunaan istilah yang ragu-ragu seperti kemerdekaan, hak, alam, baik, cinta dan kata-kata lain yang membingungkan. Pareto mempunyai diskusi yang panjang dan mendalam tentang mite sosial yang akhirnya diterima oleh orang-orang sebagai suatu kenyataan. Mite itu tidak nyata tetapi dapat berguna bagi masyarakat. *Derivate* itu adalah merupakan ideologi. Tidak ada masyarakat yang berdiri di atas bumi ini tanpa mite tersebut, sebab semua masyarakat mempunyai konsep tentang agama, moral, keadilan dan kebenaran. Mite akan menjadi amat berguna bagi masyarakat meskipun bukan kenyataan. Dengan kata lain, sesungguhnya Pareto ingin menjelaskan bahwa tindakan manusia tergantung pada karakter dari dorongan atau *drive* manusia itu sendiri. Ada banyak *drive* manusia, katanya. Namun yang terpenting dari *drive* itu adalah *drive* yang bersifat konstan. Dan inilah yang disebut dengan *residu*. Tetapi harap diingat, bahwa residu bukanlah naluri atau instink atau sentimen dalam pengertian yang umum, sebab residu selalu berhubungan dengan apa yang oleh para ahli psikologi disebut dengan *emosi*, atau juga yang disebut dengan *complexes* atau *disposisi*. Sekalipun sebenarnya, pada analisa yang lebih mendasar residu selalu didasarkan pada naluri atau instink, tetapi berbeda dengan instink perwujudannya atau manifestasi dalam tingkah laku manusia tidaklah bersifat rigid atau

kaku melainkan beraneka ragam, bahkan mungkin bisa bertentangan satu sama lain.

Sedangkan yang disebut dengan *derivate* oleh Pareto sebenarnya adalah justifikasi atau sebagai suatu penilaian serta pembenaran yang ada di balik tindakan manusia. Satu contoh untuk menjelaskan hal ini adalah dorongan (residu) manusia untuk melakukan suatu tindakan pembunuhan. Residu sedemikian akan dibatasi oleh *derivate* atau adanya larangan untuk membunuh oleh manusia, apakah itu berasal dari larangan agama, hukum atau moral, “*jangan membunuh*” karena membunuh adalah bertentangan dengan hukum. Larangan ini yang merupakan *derivate*, suatu ideologi yang membuat residu manusia untuk membunuh menjadi terhalang. Dengan adanya *derivate* sedemikian inilah maka manusia tidak melakukan tindakan pembunuhan.

III. *Interest Ekonomi*

Pareto berpendapat bahwa interest terhadap ekonomi adalah satu-satunya sikap atau perilaku yang logis di luar ilmu pengetahuan yang benar dan yang memikirkan tentang ekonomi manusia adalah sebagai orang yang bertindak secara rasional untuk mencari keuntungan. Ketika *interest* utamanya adalah perilaku non logis, ia cepat-cepat berpindah pada faktor berikutnya.

IV. *Heterogenitas Kelompok Sosial*

Individu dan masyarakat itu berbeda karena mereka mempunyai gabungan residu. Hipotesis semacam ini memberikan kesempatan pada Pareto membuat kata-kata kritik yang kasar untuk menyerang faham persamaan dan demokrasi. Ia menjumpai bahwa setiap masyarakat mempunyai sejenis pelapisan atau ketidaksamaan klas. Oleh karenanya Pareto menyimpulkan bahwa apa yang dijadikan gaya oleh demokrasi ialah betul-betul merupakan plutokrasi, pemerintah yang dipegang oleh orang kaya dan klas yang berkuasa yang didukung oleh para demagog, penghasut rakyat, hipokrit, munafik dan sinis.

V. *Mobilitas Sosial dan Sirkulasi Elite*

Kelas atas dan kelas bawah itu selalu ada di dalam masyarakat karena para individu dan kelompok berbeda dalam kemampuan ekonominya, intelegensi umumnya dan kecocokan dalam pemerintah. Oleh karenanya orang mempunyai sejumlah residu yang berbeda. Pareto membedakan dua macam orang; sebagai spekulator dan rentier. Spekulator adalah orang yang residu kombinasinya kuat dan rentier adalah orang yang dorongan untuk mengelompoknya kuat. Rentier adalah kelas orang-orang yang mempunyai pendapatan tetap atau pendapatan tetap nyata. Mereka adalah orang-orang yang benar-benar berlawanan dengan jejak orang-orang yang termasuk kelompok, sebutan bagi kaum *speculator*. Mereka pada umumnya bersiifat merahasiakan sesuatu, hati-hati, berjiwa takut, tidak percaya terhadap semua petualangan, tidak hanya pada perbuatan yang berbahaya saja, tetapi juga perbuatan yang dilihat dari jauh tidak aman. Mereka selalu siap mengatur dan bahkan dirampok oleh seseorang yang mencuri kesempatan dalam menggunakan sentiment yang berhubungan dengan residu kelas II. Kesempatan semacam itu dengan amat kuatnya dimiliki oleh rentier. Di lain pihak *speculator* itu biasanya memiliki kepribadian yang ekspansif, siap untuk mengambil sesuatu yang baru, menginginkan kegiatan ekonomi. Mereka menyenangi keberanian ekonomi yang membahayakan dan selalu mengamati-amati. Di dalam perwujudannya mereka selalu patuh kepada orang yang menunjukkan bahwa dirinya lebih kuat; namun mereka bekerja di bawah tanah dan mengetahui cara bagaimana memenangkan dan memegang tampuk kekuasaan dengan meninggalkan bentuk-bentuk luar yang lain. Opini mereka adalah yang paling berguna pada saat itu, bagi mereka. Kemarin mereka konservatif tetapi sekarang mereka liberal dan mereka akan menjadi anarkhis besok pagi bila ternyata anarkhis memberikan petunjuk untuk dapat mendekati kekuasaan. Namun para spekulator cukup cerdas untuk tidak masuk ke dalam satu warna, sebab bagi mereka lebih baik mempunyai banyak kawan dalam seluruh partai demi kepentingannya. Di panggung orang boleh melihat mereka bertempur satu sama lain, Katolik lawan pro semit, monarkhis lawan Republikan, pedagang bebas lawan sosialis. Namun dibalik adegang tersebut mereka bergandeng tangan,

semuanya adalah kaum speculator, berbaris bersama dalam usaha perdagangan mereka demi mengejar uang. Spekulator adalah manusia pengambil kesempatan dalam suatu masyarakat. Mereka memiliki intelegensi, karakter, keterampilan dan kemampuan. Rentier adalah orang yang menyimpan dan mencapai apa yang ada ; mereka adalah suka akan tugas, kaku dan mantap.

Pareto membicarakan golongan elite atau pimpinan dalam masyarakat dan membedakan antara elite yang memerintah dengan elite yang tidak memerintah. Pimpinan ilmu pengetahuan, seni, profesi bahkan kadang-kadang pimpinan industri dimasukkan ke dalam elite yang tidak memerintah. Adapun elite yang memerintah terdiri dari pimpinan politik, kadang-kadang golongan aristokrat, kadang-kadang pimpinan perusahaan yang semuanya itu tergantung pada sifat masyarakatnya. Kelas atas akan menguasai speculator bila hal itu dikehendaki demi kelangsungan kekuasaannya. Kelas bawah akan menguasai rentier atau masa yang konservatif. Pareto memperhatikan dengan seksama bahwa suatu masyarakat secara terus-menerus berada dalam proses perubahan dan dalam keadaan equilibrium, keseimbangan. Bila saja suatu perubahan terjadi maka harus ada sesuatu yang membawa masyarakat tersebut ke dalam keadaan seimbang lagi. Ada suatu kecenderungan bagi elite yang memerintah untuk meninggal atau roboh kekuasaannya. *Sejarah adalah suatu makam bagi aristokrat.* Elite baru yang memerintah secara terus-menerus datang untuk berkuasa dan hanya diganti oleh beberapa generasi saja. Pareto menyimpulkan bahwa elite yang memerintah, bila melakukan kontrol politik hanya melulu terdiri dari kaum speculator saja, namun dengan melalui generasi penerusnya adalah tidak mudah menggantinya dengan proporsi speculator yang sama. Oleh karena itu tidak mudah untuk mewariskan kekuasaan. Proporsi speculator selalu ada di dalam kelas bawah dan secara proporsional kelompok ini tumbuh semakin besar dari tahun ke tahun. Jadi satu-satunya jalan yang paling meyakinkan bagi kelas atas untuk tetap berkuasa ialah dengan cara mengganti kekosongan yang diciptakan sendiri dalam tingkatnya oleh kaum speculator. Adapun kekosongan tersebut diganti dengan kelas bawah. Bila speculator dari tingkat itu dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi dan kemudian diberi ganjaran, maka kelas semacam ini dapat membantu keinginan kelas

penguasa. Dengan demikian golongan atau kelas penguasa ini dapat tetap berkuasa. Dengan cara yang demikian pula, Pareto menganjurkan adanya suatu sistem kelas terbuka, meskipun konsep elitennya semula berupa konsep biologis. Dia mengizinkan ketidakmungkinan adanya sistem kelas terbuka secara mutlak sebab kelas atas ingin tetap berkuasa. Dengan demikian kelas ini tidak dapat membiarkan kemerdekaan penuh untuk mengadakan gerakan di dalam tingkat itu namun dia menganjurkan suatu sistem kelas terbuka dapat saja diadakan asalkan secara realistis hal itu masih dimungkinkan. Tujuan lain dan yang amat penting bagi kelas atas untuk mencapai kekuasaan ialah dengan menetralkan kekuasaan. Semua kelas atas harus menjaga supaya selalu ada di atas. Dia membicarakan bermacam-macam metode dalam mempertahankan kekuasaannya dengan melalui kekuatan menghancurkan musuh, memenjarakan, sogok-suap dan korupsi. Kelas atas harus dapat bertindak seperti kancil dan mengelabui kelas bawah agar berpikir bahwa mereka itu memerintah demi untuk kemakmuran ekonomi mereka dan dengan maksud-maksud kemanusiaan serta asas demokrasi. Jika humanitarianisme dan demokrasi betul-betul ada, maka kelas atas akan didepak keluar. Dia mempelajari pemerintah demokrasi Barat itu sesungguhnya oligarkhi yang salah bombing terhadap masyarakat awam, bahwa pemerintah semacam itu sebenarnya humanitarian dan demokratis. Ia menyimak sejarah pemerintahan militer dan membuktikannya bahwa dengan kekuatan dapat menjaga kekuasaan kelas atas untuk sementara, namun tanpa sirkulasi elite atau sirkulasi spekulator golongan kelas bawah yang sedang tumbuh menjadi kelas atas, maka pemerintahan semacam ini akan mendapat bencana revolusi. Spekulator dari kelas bawah akan tumbuh dalam jumlah besar dan ingin mendepak keluar pemerintah bila mereka tidak diberi kesempatan untuk bangkit di dalam suatu sistem kelas. Para pemimpin akan tetap berkuasa baik melalui kekuatan dan perdagangan maupun melalui keterampilan dalam menggunakan sentiment yang ada serta residu masyarakat bagi keuntungan mereka sendiri. Di dalam masyarakat modern, ada suatu pengaruh *interest* ekonomi yang berlebihan dan suatu kecenderungan bagi perdagangan elite untuk dijadikan bagian pemerintahan elite. Juga ada suatu kecenderungan terhadap mobilitas sosial yang lebih besar

karena meningkatnya kemakmuran ekonomi dan perubahan sosial yang lebih cepat.

Pareto dan Fasisme

Popularitas Pareto menjadi goyah karena namanya terlibat dalam fasisme. Apakah ia harus dihukum sebagai seorang fasis? Mungkin akan lebih baik jika mengikuti aturan-aturan dalam studi masyarakat dan menguji kenyataan-kenyataan tersebut. Dalam tahun 1922 kaum fasis mengontrol pemerintah Italia. Pareto menerima perubahan ini secara tergesa-gesa. Mussolini segera menghancurkan politik liberalisme, pengurusan ekonomi pemerintah diganti dengan perdagangan swasta, memperkecil pajak kekayaan, berpihak pada perkembangan industri dan meletakkan pendidikan agama. Kesemuanya ini adalah yang dianjurkan oleh Pareto membantu majalahnya Mussolini dan tidak menyelidiki bahwa Mussolini sedang menekan kebebasan berpendapat. Jika ada sedikit kenyataan bahwa Pareto adalah seorang fasis. Ia tidak peduli akan fasisme sebelum fasisme mendapat kemenangan, meskipun ia bersimpati sewaktu fasisme dalam masa kejayaan. Dia meninggal setahun setelah kemenangan fasis. Kaum fasis memproklamasikan Pareto sebagai pelopor mereka yang paling utama. Dengan demikian ia benar karena dia menekankan pentingnya pengembalian kekuatan, kekuasaan, penindasan dan agama demi untuk menyelamatkan masyarakat. Namun ia berbeda dengan golongan fasis karena ia berpendapat bahwa bila program ini tidak berhubungan dengan liberalisme ekonomi, kebebasan pendidikan, pidato dan individu maka hasilnya akan berupa stagnasi. Meskipun pandangan politik Pareto tidak ortodoks, tetapi karyanya amat terkenal dikalangan kaum fasis dan kiranya amat mempengaruhi mereka. Ia menolak demokrasi dan humanitarisme. Sama halnya dengan pandangannya yang realistis yang menyatakan bahwa semua elite yang berkuas menggunakan kekuatan dan mengelabui atau memperdayakan orang yang sedang berkuasa agar tetap mempunyai kekuasaan diterima dengan senang hati oleh golongan fasis demi untuk kebijaksanaan mereka.

Beberapa catatan terhadap Pareto

Kritik terhadap Pareto yang paling serius adalah bahwa karyanya bukanlah merupakan suatu ilmu pengetahuan meskipun ceramahnya yang amat mengasyikkan itu ilmiah. Teori-teorinya yang amat cemerlang namun tidak sukses itu yang mencoba mengetrapkan perilaku ke dalam ilmu pengetahuan sosial tidak dapat dibuktikannya. Teori residu Pareto hampir tidak merupakan penjelasan yang cukup bagi motivasi manusia sejak dia menemukan residu-residu dan peresapan manusia hidup dengan residu ini untuk menjelaskan perilaku mereka. Ini adalah jenis yang sama dengan sirkulasi akal yang dijumpai dalam teori instink perilaku manusia. Tidak ada seorangpun yang dapat menunjukkan bahwa di dalam manusia hidup residu. Bila terdapat residu, maka residu yang manakah itu. Setiap orang dapat menciptakan suatu daftar residu yang betul-betul berbeda satu dengan yang lain untuk menjelaskan masalah perilaku dan mengerjakan seperti apa yang diperbuat oleh Pareto dengan sepuas-puasnya. Analisanya mengenai derivasi, bertumpu pada rasa solider yang berlebihan saja. Dengan menekankan rasionalisasi manusia ia telah berhasil menemukan segi perilaku manusia yang amat berarti. Demikian juga mengenai teori derivat merupakan suatu permulaan yang baik bagi analisa propaganda. Tekanannya diletakkan pada arti pentingnya dan pengulangan kekuasaan, misalnya dengan cara menyingkat teknik propaganda yang sudah sedemikian umum di dalam kehidupan dunia modern. Teorinya mengenai mobilitas sosial dan sirkulasi elite umumnya dianggap sebagai sumbangan yang paling penting bagi sosiologi. Sirkulasi elite adalah penemuannya yang paling asli dan analisanya yang paling dalam. Mungkin penekanannya terhadap faktor-faktor biologis dalam penciptaan elitennya amat berlebih-lebihan, tetapi secara keseluruhan ia tidak menguasai pengaruh-pengaruh lingkungan. Deskripsi mobilitas sosialnya yang diselaraskan dengan suatu situasi autoriter, hampir tidak mencukup bagi suatu demokrasi. Kebencian Pareto terhadap demokrasi dan faham persamaan terlalu kuat. Dia tidak bisa menganalisa demokrasi Barat tanpa kecondongan yang berat sebelah. Namun demikian teorinya menjadi berguna dan memberikan suatu sumbangan yang nyata bagi sosiolog. Ia melihat akan pentingnya obyektivitas dalam sosiologi yang ilmiah dan berulang-ulang didesakkan bahwa ia ingin obyektif, namun ia sendiri tidak obyektif. Mungkin karyanya lebih penting bagi pengejaran

obyektivitas dari apa yang sudah dicapainya. Patut dikagumi bahwa ia menganugerahi metode logika eksperimental, observasi yang disiplin dan penarikan kesimpulan yang logis dari observasinya untuk studi masyarakat, meskipun di sini ia gagal lagi dalam mengangkat standardnya sendiri. Salah satu jasa yang utama terletak pada penekanannya mengenai tindakan manusia yang umumnya tidak rasional kritik sehat bagi gambaran yang terlalu umum bahwa manusia itu biasanya rasional dalam tindak-tanduknya. Ia membantu menghancurkan ilusi rasionalisme yang terserap oleh pemikiran orang Eropa pada masa hidupnya, dan berhubungan dengan pukulan yang menghancurkan terhadap ekwilitarianisme. Mungkin, nilainya yang paling besar terletak pada kecakapan kritiknya untuk menusuk maupun mengemboskan lawan-lawan ideologinya pada saat itu.

BAB 13

Beberapa Tokoh Sosiologi (Karl Marx)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Karl Marx serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Karl Marx

Sebagai seorang filsuf, nama Marx mungkin terkenal di seluruh dunia dengan kehebatan yang luar biasa. Bahkan lebih dari itu, Marx dikenal pula sebagai seorang pemikir dalam banyak bidang ilmu. Mulai dari lapangan ekonomi sampai kepada sosiologi. Filsuf yang dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1818 di kota Trier di tepi sungai Rhine ini sesungguhnya keturunan seorang borjuis. Berbeda dengan namanya kelak yang di dunia ini justru dikenal sebagai seorang penentang kaum borjuis nomor wahid. Bahkan Karl Marx itu sesungguhnya keturunan rohaniawan Yahudi, sekalipun ayahnya adalah seorang ahli hukum. Walaupun Marx senyatanya sejak masih muda sudah merasa muak akan kehidupan ayahnya yang terlalu tunduk kepada kekuasaan pemerintah dan agama, namun ikatan-ikatan intelektual antara dia dengan ayahnya ternyata sangat baik, terutama pada saat menjelang akhir hidup ayahnya, sekalipun pada saat itu pula Marx telah menjadi seorang pemberontak yang radikal, yang jalan pikirannya sudah dirasuki oleh ajaran-ajaran Hegel yang dimulai tatkala dia masih berada di Universitas Berlin.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

Karya Marx yang pertama kali yang dapat dicatat adalah disertasinya sendiri di *Universitas Jana*, yang berjudul *On the Differences Between the Natural Philosophy of Democritus and Epicurus* (1841), di mana sesungguhnya dia sudah mulai menyerang konsep-konsep agama. Sesungguhnya karya-karya Marx tidaklah terbilang banyaknya. Mulai dari *The Mesery of Philosophy*, *The Poverty of Philosophy*, sampai kepada *Manifesto Komunis* dan *Das Kapital*. Buku yang disebut terakhir ini justru merupakan buku yang paling termashur, yang ditulisnya ketika menjelang akhir kehidupannya. Buku pertama dari *Das Kapital* masih sempat terbit ketika Marx masih hidup, tetapi buku kedua dan ketiga diterbitkan oleh temannya paling akrab bernama F. Engels, ketika Marx sudah tiada. Buku pertama dari *Das Kapital* terbit pada tahun 1848, sedangkan buku ke dua dan ketiga terbit pada tahun 1894.

Apa yang akan diulas di sini bukanlah Marx dengan segala kemampuan intelektualnya yang maha hebat itu, sebab uraian sedemikian itu sangat jauh dari kemampuan uraian ini. Oleh karena itu apa yang akan ditinjau sebenarnya adalah jalan pikiran Karl Marx sebagai seorang sosiolog, yang kedudukannya dalam hal ini justru tidak lebih kecil dibandingkan dengan sosiolog-sosiolog maha termashur lainnya seperti Weber atau bahkan Durkheim sekalipun.

Teori-teori kelas sebagaimana dikemukakan oleh Marx, justru adalah merupakan teori sosiologi yang tiada bandingannya. Bahkan bagi dia, kelas adalah motor dari segala perubahan serta kemajuan. Tetapi sebenarnya, teori perjuangan kelas dari Marx ini adalah lebih merupakan pokok-pokok dari interpretasi sejarah ekonomi menurut Marx. Sorokin mencatat, bahwa teori-teori Marx dan juga Engels yang dapat disebut sebagai teori-teorinya yang paling esensial sebagai teori sosiologis adalah teori tentang perjuangan kelas itu. Di dalam buku Sorokin, dituliskannya pendapat Marx yang merupakan ringkasan dari kedudukan Marx sebagai sosiolog sebagai berikut :

“The history of all hitherto existing society is the history of class struggle. Freeman and slave, patrician and plebelan, lord and serf,

guild master and journey man, oppressor and oppressed, stood in constant opposition to one another, carried on an uninterrupted, now open fight, a fight that each time ended either in a revolutionary reconstitution of society at large or in the common ruin of the contending classes..... The modern bourgeois society that has spouted from the ruins of feudal society, has not done away with class antagonism. It has but established new classes, new condition of oppression, new forms of struggle in place of the old ones..... Our epoch, the epoch of the bourgeoisie, possesses, however, this distinctive feature, it has simplified the class antagonisms. Society as a whole is more and more splitting up into two great hostile camps, into two great class directly facing each other bourgeoisie and proletariat” (Pitirim A. Sorokin, 525:526)

Sejarah kehidupan manusia kata Marx, tidak lebih dari pertentangan antar kelas, atau antar golongan, mulai dari golongan atau kelas yang terdiri dari orang-orang yang bebas merdeka dengan budak-budak, sampai kepada pertentangan antara kelas penindas dengan yang ditindas. Disinilah keistimewaan Marx sebenarnya, yang melihat adanya suatu pertikaian antara kelas kaya dengan kelas miskin, antara penguasa dengan yang dikuasai, dan setiap pertikaian itu selalu berganti dan berbeda dari zaman ke zaman.

Masyarakat, mulai dari bentuknya yang paling primitif sebenarnya tidak mengalami banyak perbedaan, di mana di dalam masyarakat itu selalu saja terdapat perbedaan-perbedaan yang fundamental dari berbagai golongan yang saling mengejar dan mempertahankan kepentingannya masing-masing. Analisa-analisa Marx selalu mengetengahkan bagaimana hubungan-hubungan antara manusia terjadi, dilihat dari hubungan sosial masing-masing terhadap sarana-sarana produksi, yang dilihat dari usaha-usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber yang langka dan tenaga tetap yang diperoleh. Sekalipun Marx mengatakan bahwa sarana-sarana yang tidak sama tidak selalu dan tidak dalam segala hal harus menjadi penyebab pertikaian antar kelas, namun dibenarkannya bahwa tiap golongan masyarakat mempunyai ciri khas yang dapat menimbulkan konflik antar golongan atau antar kelas, karena masyarakat sedemikian itu secara sistematis

menghasilkan perbedaan pendapat antar orang-orang dan kelompok-kelompok yang berbeda lokasi dalam suatu struktur sosial dan lebih utama lagi dalam hubungannya dengan sarana produksi.

Perbedaan posisi dalam sistema produksi sedemikian itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan pertentangan kelas atau konflik-konflik dalam kelas-kelas masyarakat. Kelas itu sendiri dapat merupakan alat produksi yang mengamankan kelebihan produksi yang dimilikinya dan menjaga agar kelas-kelas lainnya tetap menjadi bagiannya.

Apa yang dimaksud kelas dalam hal ini oleh Marx adalah sekelompok orang-orang yang mempunyai fungsi dan tujuan yang sama dalam organisasi produksi. Ada tiga kelas masyarakat yang masing-masing ditandai oleh bagaimana peranannya di dalam sistema produksi dengan faktor produksi yang dikuasainya menurut Marx, yaitu kelas pemilik tanah yang sumber-sumber keuangannya terutama bersumber kepada pemasukan upah, laba dan sewa tanah. Kelas kedua yaitu kelas pemilik modal dan ketiga kelas pekerja, atau yang menyandarkan hidupnya dari tenaga kerjanya belaka. Stratifikasi sedemikian ini diajukan Marx, dilihat dari hubungan masing-masing golongan masyarakat itu terhadap sarana produksi, dan ketiga kelas sedemikian ini sebenarnya termasuk ke dalam kelas modern yang terpenting. Namun sebenarnya juga, menurut teori ekonomi klasik, pembagian kelas-kelas sedemikian ini justru merupakan komponen yang paling penting dalam proses produksi, di mana masing-masing kelas memainkan peranan yang benar-benar fungsional untuk faktor-faktor produksi, yaitu tanah, modal dan tenaga kerja. Sekalipun juga dalam sistem ekonomi klasik menggambarkan sistem ekonomi dalam suatu pasaran ekonomi sebagai sesuatu dalam mana setiap orang bekerja untuk mengejar kepentingannya sendiri dan mengejar bertambahnya keuntungan bagi dirinya sendiri, namun bagaimanapun juga peranan-peranan fungsional sedemikian itu telah turut menunjang tercapainya keharmonisan secara keseluruhan (Lewis A. Coser, 43:88).

Pandangan sedemikian ini kata Marx tidak lebih dari pandangan kaum utilitarian dalam politik-ekonomi Inggris.

Sedangkan menurut Marx, hubungan masing-masing kelas itu sebenarnya bukan merupakan fungsi yang saling melengkapi, bahkan juga bukan demi tercapainya suatu keharmonisan, melainkan merupakan sesuatu ketidaksetaraan sosial, di mana terjadinya suatu eksploitasi baik secara ekonomis maupun secara politis dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pemilik tanah terhadap kelas pekerja.

Marx sangat terkenal dengan dialektika materialis dan dialektika historisnya. Baginya, kekuatan yang mendorong manusia dalam sejarah adalah cara manusia berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, yang dalam perjuangannya yang abadi untuk merenggut kehidupan dari alam. Tindakan historis yang pertama adalah membina kehidupan material itu sendiri. Inilah tindakan historis yang sesungguhnya, yang merupakan syarat paling fundamental dalam keseluruhan sejarah. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, serta sandang adalah tujuan manusia yang paling utama pada awalnya. Dan kebutuhan-kebutuhan sedemikian ini ternyata masih tetap merupakan perjuangan pada saat manusia mengadakan usaha-usaha untuk menganalisa anatomi yang kompleks dari masyarakat modern. Namun demikian, perjuangan manusia tidaklah terhenti pada saat kebutuhannya yang paling utama itu terpenuhi atau telah tercapai; manusia memang sesungguhnya merupakan binatang yang tetap tidak akan terpuaskan. Ketika kebutuhan-kebutuhan pokok telah terpenuhi, pemenuhan kebutuhan ini justru menyebabkan timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru, itu justru juga merupakan tindakan historis yang pertama. Pendeknya, kebutuhan-kebutuhan baru timbul bila telah ditemukan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lama. Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder, segera setelah manusia mengakhiri taraf perkembangan kehidupan komunal dalam masyarakat yang primitif, manusia mulai mencemplungkan diri ke dalam kelas-kelas yang saling bertentangan. Demikian juga halnya segera sesudah timbulnya pembagian pekerjaan di dalam masyarakat manusia, pembagian kerja itu mengawali terbentuknya kelas-kelas yang saling bertentangan dan ini pulalah yang kemudian merupakan aktor-aktor utama dalam panggung drama historis.

Merupakan suatu keistimewaan sejarah adalah cara Marx yang khas untuk mendekati sesuatu persoalan, misalnya ketika dia menyatakan bahwa semua periode sejarah ditandai oleh perjuangan kelas, dia segera menambahkan bahwa pertikaian-pertikaian kelas sedemikian itu sebenarnya berbeda satu sama lain, sesuai dengan periode sejarahnya. Sangat berbeda dengan orang-orang radikal sebelumnya, yang hanya melihat sejarah sebagai suatu rentetan abadi dari pertikaian-pertikaian antara si kaya dan si miskin, atau antara penguasa dan rakyat jelata. Marx berpegang teguh pada pendirian bahwa sekalipun pertikaian antar kelas selalu menandai jalannya sejarah, pelaku-pelaku dalam perjuangan kelas itu selalu berganti dan berubah dalam setiap jamannya. Marx mengajukan contoh untuk menerangkan hal ini. Walaupun mungkin ada sedikit persamaan antara kaum buruh pada akhir abad pertengahan yang selalu berkonfrontasi dengan para majikan gildennya dengan kaum buruh dalam industri-industri modern yang menghadapi kaum kapitalis, para pelakunya bagaimanapun juga berada dalam situasi yang berbeda. Kenyataannya, kaum buruh di pabrik-pabrik modern, berbeda dengan yang terjadi di dalam kehidupan kaum buruh di abad pertengahan, selalu dirampas hak-haknya atas sarana-sarana produksinya, kemudian dipaksa untuk menjual tenaga kerjanya kepada orang-orang yang menguasai sarana-sarana produksi itu, sehingga membuat kaum buruh ini menjadi suatu kelas yang sama sekali berbeda dengan para pekerja tangan dan karyawan-karyawan. Kenyataannya bahwa buruh modern yang tadinya bebas menjual tenaga kerjanya, tetapi sebenarnya adalah dipaksa untuk berbuat sedemikian itu, yang telah menjadikan mereka secara historis dan fungsional berbeda dari kelas-kelas yang telah dieksploiter pada masa sebelumnya.

Menurut Marx, meskipun gejala-gejala historis merupakan hasil dari saling mempengaruhi antara berbagai komponen, sesungguhnya hanya satulah yaitu faktor ekonomi yang pada analisa terakhir yang merupakan *independent variable*. Perkembangan-perkembangan politik, hukum, filsafat, kesusasteraan serta kesenian, semuanya tertopang pada faktor ekonomi. Sekalipun ini bukan berarti bahwa situasi ekonomi yang menjadi satu-satunya penyebab utama sementara yang lainnya hanya merupakan akibat yang pasif; namun ada suatu keadaan yang

bersifat timbal balik di dalam lapangan kebutuhan ekonomi yang pada akhirnya selalu menonjol. Menurut Marx, hubungan produksi tidak hanya berarti teknologi (sekalipun hal ini memang merupakan bagian yang penting) tetapi hubungan produksi juga berarti hubungan sosial yang dimasuki manusia apabila dia turut serta dalam kehidupan ekonomi. Mesin yang merupakan kategori ekonomi, sesungguhnya tidaklah lebih penting daripada seekor kerbau yang menarik baja, yang juga merupakan kategori ekonomi di dalam hubungan produksi. Pabrik-pabrik modern yang didasarkan kepada penggunaan mesin, adalah merupakan suatu hubungan produksi sosial, suatu yang termasuk ke dalam kategori ekonomi. Dalam produksi sosial yang dijalankan manusia, orang memasuki hubungan-hubungan yang definitive yang sangat diperlukan dan bebas dari kehendak-kehendak pribadinya; hubungan-hubungan produksi sedemikian ini, sesuai dengan tingkatan perkembangan dari kekuatan material produksi mereka. Keseluruhan dari hubungan-hubungan produksi inilah yang merupakan struktur ekonomi masyarakat yaitu dasar sesungguhnya dari suprastruktur politik yang sah dan yang cocok dengan bentuk-bentuk dari kesadaran sosial.

Jadi menurut Marx, sesungguhnya manusia itu dilahirkan dalam masyarakat, di mana hubungan-hubungan miliknya telah dipastikan. Hubungan-hubungan pemilikan sedemikian itulah yang kemudian menimbulkan kelas-kelas sosial yang berbeda. Sebagaimana seseorang tidak dapat memilih siapa yang akan menjadi bapaknya, demikian pula dia tidak dapat memilih golongan sosialnya. (mobilitas sosial, meskipun diakui oleh Marx, boleh dikata tidak mengambil peranan penting di dalam analisa-analisa Marx). Sekali manusia yang oleh kelahirannya telah termasuk ke dalam suatu golongan tertentu, sekali dia telah menjadi seorang ningrat feodal atau seorang pelayan, seorang buruh atau seorang kapitalis, cara tingkah lakunya telah ditentukan baginya.

Kata pendahuluan untuk buku *Das Kapital*, Marx menulis: “Di sini kita hanya akan menguraikan tentang individu-individu, dengan melihat seberapa jauh mereka mencerminkan suatu golongan ekonomi, apakah mereka menjadi seorang tokoh dari suatu kelas tertentu, dan mempunyai kepentingan kepada suatu

kelas tertentu”. Dengan mengatakan ini Marx sama sekali tidak mengingkari bahwa di samping melihat peranan suatu kelas sebagai faktor utama, masih ada cara lain untuk mengkategorikan orang kedalam suatu kelas tertentu, misalnya: lokasi yang berbeda dari suatu kelas, akan menimbulkan selera kelas yang berlainan pula. Minat yang berbeda-beda sedemikian itu tidak ditimbulkan oleh kesadaran atau kurang-sadaran kelas dari individu-individu yang menjadi anggota kelas itu, akan tetapi timbul dari posisi obyektif di dalam hubungannya dengan proses produksi. Seseorang dapat saja tidak memiliki kesadaran atas kepentingan kelasnya itu, seakan-akan dia mendapat dorongan dari belakang tanpa disadarinya. Walaupun secara obyektif dia selalu menekankan akan adanya tanda-tanda keterlibatan seseorang kepada kelasnya, Marx tidak menyatakan bahwa masyarakat dan kelas-kelas hanya tergantung dari satu orang tokoh saja. Di atas segala-galanya kita perlu menghindari terjadinya lagi salah pengertian yang memandang masyarakat sebagai sesuatu yang abstrak berkonfrontasi melawan manusia individu. Manusia sebagai individu adalah insan sosial. Manifestasi dari kehidupannya adalah juga suatu manifestasi serta suatu penegasan dari kehidupan sosial, walaupun manifestasi itu tidak secara langsung atau segera tampak dalam wujud suatu manifestasi perbuatan sosial, yang terlaksana dalam hubungannya dengan manusia lainnya. Mau tidak mau manusia akan terlibat ke dalam suatu jaringan hubungan sosial yang membatasi tindakan-tindakannya, oleh karena itu semua usaha untuk meniadakan perbatasan-perbatasan sedemikian itu bersama-sama, akan menemui kegagalan. Manusia hanyalah akan menjadi manusia kalau hidup bermasyarakat, walaupun adalah merupakan suatu kemungkinan pula baginya untuk mengubah sifat-sifat paksaan sedemikian itu pada periode-periode sajarah tertentu.

Pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas telah menimbulkan berbagai pandangan yang bersifat politis, etis, filosofis serta keagamaan dalam dunia ini, pandangan yang menyatakan adanya hubungan antar kelas yang condong untuk mengkonsolidasikan diri, atau juga merusak kekuatan serta otoritas dari kelas yang saat itu sedang berkuasa. Ide-ide yang dimiliki kelas berkuasa adalah sama sepanjang masa, yaitu kelas yang paling dominan kekuatan intelektualnya. Kelas yang menguasai sarana-

sarana prominent kekuatan materialnya di dalam masyarakat, adalah juga yang paling dominan kekuatan intelektualnya. Kelas yang menguasai sarana-sarana produksi material adalah juga yang menguasai sarana-sarana produksi mental. Meskipun demikian, kelas-kelas yang tertindas akan menciptakan ideologi perlawanan untuk membalasnya sekalipun akan di hambat yang akan di hambat oleh ideologi kaum penindasannya. Dalam periode-periode revolusioner atau pra revolusioner bahkan dapat terjadi bahwa wakil-wakil dari kelas yang memegang kekuasaan mengkhianati kelasnya sendiri dan menyeberang ke kelas lain. Dengan demikian beberapa dari kaum ideologi borjuis yang menganggap dirinya sebagai orang-orang dari tingkatan yang maha memahami tentang sejarah pergerakan secara keseluruhan, menyeberang ke kelas proletariat.

Tiap orde sosial ditandai oleh perubahan yang terus menerus dan kekuatan produksi materialnya yaitu kekuatan-kekuatan alami yang dapat dimanfaatkan melalui teknologi dan kemampuan tepat guna. Sebagai akibatnya hubungan-hubungan sosial di bidang produksi menjadi berubah, mengalami transformasi seiring dengan perubahan dan perkembangan sarana-sarana produksi material dan kekuatan-kekuatan produksi. Pada suatu titik tertentu perubahan hubungan sosial produksi tersebut akan melahirkan konflik dengan hubungan pemilikan barang yang sudah lebih dahulu ada yaitu golongan pemilik dan yang bukan pemilik. Apabila hal sedemikian ini terjadi, maka mereka golongan yang terlempar dari hubungan pemilikan ini yang kemudian menjadi golongan non pemilik akan merasa bahwa hubungan hak milik yang tercipta tersebut akan merupakan belenggu untuk perkembangan selanjutnya. Golongan yang terlempar ini kemudian akan melakukan tindakan untuk merubah hubungan hak milik tersebut secara revolusioner.

Hubungan sosial baru yang berkembang di dalam struktur sosial yang lama hanya akan menimbulkan kontradiksi serta ketegangan-ketegangan di dalam struktur yang lama itu dan sekaligus akan menambah buruknya situasi. Umpamanya: metode-metode produksi industri yang baru yang secara lambat laun berkembang di dalam masyarakat feodal akan memberi

kemungkinan kaum borjuis yang menguasai metode baru di bidang produksi tersebut menentang golongan-golongan yang mendominasi di kehidupan golongan feodal tersebut, karena metode kaum borjuis ini akan semakin bertambah kuat bobotnya akhirnya mereka akan menghancurkan hubungan-hubungan feodal di mana mereka pertama sekali muncul. Struktur ekonomi kapitalis telah tumbuh dari dalam struktur ekonomi masyarakat feodal. Perubahan-perubahan feodalisme telah memberikan kebebasan kepada kaum borjuis.

Demikian pula hanya dengan cara produksi golongan kapitalis telah menciptakan suatu golongan proletar yang terdiri dari para pekerja pabrik atau kaum buruh, dalam perkembangan selanjutnya di bawah kondisi tertentu golongan buruh ini akan membentuk suatu kesadaran kelas dan merasa akan menyusun suatu formula yang fundamental untuk memupuk rasa kebenciannya kepada golongan borjuis dan mereka akan bergabung menjadi satu untuk menggulingkan kaum borjuis dari mana mereka sendiri berasal. Golongan proletar ini akan merumuskan ketentuan yang baru bahwa hak milik pribadi dapat menjadi hak milik proletar hanya dengan menciptakan golongan proletar. Bentuk-bentuk sosial ekonomi yang baru diciptakan sesuai dengan bentuk-bentuk pendahuluannya.

Teori Kelas

Teori kelas dari Marx berdasarkan pemikiran bahwa: “sejarah dari segala bentuk masyarakat dari dahulu hingga sekarang adalah sejarah pertikaian antar golongan”. Menurut pandangannya, sejak masyarakat manusia mulai dari bentuknya yang primitif secara relatif tidak berbeda satu sama lain, masyarakat itu tetap mempunyai perbedaan-perbedaan fundamental antara golongan yang bertikai di dalam mengejar kepentingan masing-masing golongannya. Dalam dunia kapitalisme misalnya, inti dari kapitalisme yaitu pabrik lebih merupakan tempat utama terjadinya pertentangan-pertentangan antar golongan yaitu mereka yang mengeksploitatif dan mereka yang dieksploitatif, antara pembeli dan penjual dan antara buruh dan majikan; daripada merupakan tempat terjadinya kerja sama yang fungsional. Kepentingan golongan serta

konfrontasi fisik yang ditimbulkannya adalah merupakan faktor utama dari proses sosial di dalam sejarah.

Analisa Marx selalu mengemukakan bagaimana hubungan antar manusia terjadi dilihat dari hubungan antar posisi masing-masing terhadap sarana-sarana produksi, yaitu dilihat dari usaha yang berbeda dalam mendapatkan sumber-sumber daya yang langka. Ia mencatat bahwa perbedaan atas sarana tidak selalu menjadi penyebab pertikaian antar golongan. Tetapi dia membenarkan bahwa tiap golongan masyarakat mempunyai cara khas yang dapat menimbulkan konflik antar golongan karena masyarakat secara sistematis menghasilkan perbedaan pendapat antara orang-orang atau golongan yang berbeda tempat atau posisinya di dalam suatu struktur sosial dan lebih penting lagi dalam hubungannya dengan sarana produksi. Marx memiliki anggapan yang begitu kuat bahwa posisi di dalam struktur sedemikian ini selalu mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki nasib mereka.

Meskipun demikian, sesungguhnya kepentingan golongan di dalam sosiologi Marx tidak dianggap sebagai sesuatu yang paling utama. Orang-orang berkembang di bawah lindungan orang-orang lain yang menduduki posisi sosial tertentu dan menuju ke arah keadaan sosial tertentu pula. Demikian yang terjadi di dalam perusahaan industri pada mulanya di mana pertikaian telah memecah kepentingan personal dari sekelompok orang-orang yang tidak saling mengenal satu sama lain. Tetapi demi mempertahankan upah mereka, kepentingan personal yang terpilih itu berkembang menjadi kepentingan bersama inilah yang mempersatukan mereka itu. Dengan kata lain Marx hendak mengatakan bahwa manusia sebagai orang perorangan hanya akan bergabung untuk membentuk suatu barisan (*front*) apabila harus melakukan konfrontasi terhadap golongan lain. Kalau tidak, mereka akan hidup saling bertentangan satu sama lain dan selalu di dalam suasana bermusuhan.

Kemampuan kepentingan bersama (*common interest*) dari anggota-anggota satu lapisan sosial tertentu diperoleh dari lapisan sosial itu juga dari kedudukan lapisan sosial itu di dalam struktur sosial dan hubungan-hubungan produksi. Hanya orang-orang yang

berkedudukan sama yang terlibat di dalam pertikaian akan mengubah pengertian “*klasse an sich*” (kelas pada hakekatnya) menjadi “*klasse fur sich*” (kelas untuk kepentingan pribadi) di mana orang-orang itu akan terlibat di dalam perjuangan bersama dan oleh karenanya mereka menjadi sadar akan nasib yang menimpa mereka.

Meskipun sejumlah orang menempati posisi yang sama dalam proses produksi dan meskipun secara obyektif mereka mempunyai tujuan yang sama, hanya dengan mempersatukan diri mereka mampu membentuk suatu kesadaran kelas yang merupakan suatu badan yang menentukan sejarah, apabila mereka menyadari akan kebersamaan kepentingannya melalui konflik-konflik dengan kelas-kelas oposisi.

Bagi Marx, dasar dari sistem stratifikasi adalah tergantung dari hubungan kelompok-kelompok manusia terhadap sarana produksi, yang termasuk ke dalam kelas modern yang terpenting hanyalah mereka yang bisa disebut “pemilik tenaga kerja”, pemilik modal dan tuan-tuan tanah yang sumber keuangannya yang terpenting tergantung dari penerimaan upah, laba dan sewa tanah. Kelas dalam hal ini adalah suatu kelompok orang-orang yang mempunyai fungsi dan tujuan yang sama dalam organisasi produksi. Meskipun demikian sebagaimana dapat dilihat bahwa dari kelompok yang mempunyai nasib yang sama kelas-kelas yang memiliki kesadaran diri memerlukan sejumlah kondisi tertentu untuk menjamin kelangsungannya, yaitu mereka memerlukan adanya suatu jaringan komunikasi di antara mereka, pemusatan massa rakyat, serta kesadaran akan adanya musuh bersama dan adanya suatu bentuk organisasi yang rapi. Kesadaran kelas hanya akan dan dapat tumbuh bila ada titik temu yang ideal terhadap materi, yaitu kombinasi antara permintaan ekonomi dan politis dengan permintaan moral dan ideologi.

Dengan cara berpikir yang sama, Marx mengemukakan pernyataan bahwa kelas pekerja (kaum buruh) harus mengembangkan kesadaran kelas, apabila kondisi tertentu yang dibutuhkan untuk itu telah ada dan mendorong untuk menyatakan bahwa kaum borjuis itu tidak mampu mengembangkan kesadaran

yang sama bagi kepentingan kolektif mereka karena adanya persaingan yang ketat antara produsen-produsen kapitalis.

Pandangan ekonomi klasik menunjukkan bahwa gambaran sistem ekonomi pasar sebagai sesuatu keadaan di mana setiap orang bekerja hanya untuk kepentingan dirinya sendiri dan hanya mengejar tambahan keuntungan sendiri. Dia dengan kenyataan sedemikian ini bagaimanapun juga telah turut menunjang tercapainya harmoni keseluruhan masyarakat. Tetapi berbeda dengan kenyataan sedemikian itu, kata Marx, adalah pendapat Raymond Aron yang mengatakan bahwa: “Tiap orang yang bekerja untuk kepentingannya sendiri, sesungguhnya telah mengambil bagian yang kontradiktif yaitu dalam kepentingannya yang fungsional dan sekaligus penggerogotan terhadap kekuasaan. Juga berlawanan dengan kepentingan para “utilitarian” yang mengartikan kepentingan diri sendiri sebagai pegatur masyarakat yang harmonis, Marx melihat kepentingan diri sendiri di antara kaum kapitalis sebagai suatu tenaga destruktif yang menggerogoti kepentingan kelas yang pada umumnya sebagai sesuatu yang merusak kapitalisme. Tetapi adalah suatu kenyataan pahit kata Marx bahwa semua kaum kapitalis secara sadar bekerja untuk kepentingan diri mereka masing-masing dan telah menimbulkan krisis ekonomi yang makin hebat dan selanjutnya merusak kepentingan masyarakat umum. Kondisi kerja serta peranan yang diembannya, telah mengikat kaum buruh untuk solider satu sama lain dan juga untuk mengatasi persaingan antar kawan dengan tujuan untuk melakukan perlawanan atau tindakan bersama demi kepentingan bersama kelasnya. Sebaliknya kaum kapitalis yang terdesak oleh persaingan pasar berada di dalam posisi yang sulit yang tidak memungkinkan mereka menuntut terlalu banyak dari kepentingan masyarakat umum. Keadaan pasar serta persaingan produksi sebagai ciri khas kapitalisme, cenderung untuk memisahkan para produsen satu sama lain. Marx mengakui bahwa kaum kapitalis memungkinkan besar akan lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka tetapi kepentingan ini lebih bersifat politis dari pada kepentingan ekonomis. Kaum kapitalis yang terpecah belah oleh persaingan ekonomis antar golongannya sendiri akan mengembangkan suatu ideologi yang sesuai dengan sistem politik yang dominan demi kepentingan mereka bersama. *“The ideas of the ruling class are.....*

The ruling ideas.....” kata Marx. Sehingga kekuatan serta ideologi politik mempunyai fungsi yang sama bagi kaum kapitalis sebagaimana kesadaran kelas berarti bagi kaum buruh.

Bagi Marx, faktor ekonomi adalah faktor penentu yang paling akhir, di mana kaum borjuis selalu menjadi korban dari persaingan yang sudah menjadi sifat dari semua kehidupan eksistensi ekonomi. Kenyataan sedemikian ini sesungguhnya dapat mengembangkan suatu bentuk kesadaran, tetapi kesadaran itu hanyalah merupakan kesadaran palsu, artinya kesadaran yang tak lebih dari keterikatannya pada salah satu cara berproduksi yang secara ekonomis saling bersaing. Oleh karena itulah, baik kaum borjuis sebagai suatu kelas di dalam masyarakat, negara borjuis ataupun ideologi borjuis, semuanya tidak dapat dipakai sebagai penyalur untuk menghilangkan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri yang dipunyai kaum borjuis. Pemerintah borjuis pasti akan runtuh apabila semangat ekonomi telah matang dan apabila kaum buruh yang sadar akan kepentingan bersama mereka dan diperkuat dengan sistem yang tepat untuk membangun ide-ide mereka, bergabung dengan solidaritas yang kuat untuk bersama-sama menghadapi lawan mereka yang terpecah belah. Sekali kaum buruh sadar bahwa mereka dikucilkan dari proses produksi serta tidak diikutsertakan dalam sistem ekonomi, maka era kapitalisme telah memasuki masa keruntuhannya, dan itu berarti telah memasuki masa akhir kejayaannya.

Teori Alienasi

Teori Marx yang paling sosiologis selain teorinya tentang kelas adalah teori tentang alienasi. Menurut Marx, sejarah manusia mempunyai aspek ganda, yaitu sejarah tentang berkuasanya manusia atas alam dan sekaligus juga merupakan sejarah dari bertambahnya alienasi atas diri manusia. Alienasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, di mana manusia dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang tercipta dari kreasinya sendiri, yang merupakan kekuatan yang melawan manusia itu sendiri. Konsep tentang alienasi sesungguhnya merupakan inti dari semua karya filsafat Marx yang paling dini, dan yang masih dinyatakannya dalam tulisan-tulisannya yang kemudian meskipun sudah tidak lagi

sebagai suatu masalah yang bersifat filosofis, melainkan sudah lebih merupakan suatu gejala sosial.

Pemuda Marx bertanya: Di dalam keadaan yang bagaimanakah manusia memproyeksikan kekuatannya sendiri, nilai-nilainya sendiri terhadap obyek-obyek yang lepas dari pengawasan mereka? Sebab-sebab sosial manakah yang menyebabkan gejala sedemikian ini terjadi?

Bagi Marx, semua bidang kelembagaan utama dalam masyarakat kapitalis misalnya saja agama, negara dan politik ekonomi, ditandai oleh salah satu keadaan alienasi. Terlebih lagi, berbagai aspek dari alienasi itu saling tergantung satu sama lain. Obyektifikasi adalah salah satu praktek alienasi. Sebagai manusia, apalagi kalau dia terpicat pada agama, dia selalu hanya akan dapat membayangkan esensi sesuatu hal dengan membayangkannya sebagai makhluk yang asing dan fantastis, jadi di bawah kekuasaan kebutuhan egoistiknya dia hanya akan dapat menegaskan diri sendiri atau mempraktekkan sesuatu dengan jalan menempatkan hasil karyanya serta kesibukannya sendiri di bawah kekuasaan orang lain, dengan mempergunakan lambang suatu keterasingan, yang dinamakan ‘uang’. Uang adalah hal yang paling esensial yang mengasingkan manusia dengan karya dan eksistensinya, hal yang paling esensial yang mempengaruhi manusia dan di mana manusia memujanya. Negara adalah penghubung antara manusia dan kebebasan manusia. Sebagaimana Kristus adalah perantara kepada siapa orang menunjukkan segala rasa agungnya dan semua ikatan agamanya, demikian pula negara merupakan perantara, ke mana orang mempercayakan segala perasaan yang tak ada sangkutpautnya dengan agama, serta seluruh kebebasan manusiawinya. Alienasi (keterasingan) ada dan dijumpai orang di mana-mana dalam segala bidang dan dalam semua lembaga di mana manusia memasukinya. Tetapi alienasi yang paling penting menurut Marx, terutama Karena baginya manusia adalah merupakan “*Homo Faber*” yaitu manusia sebagai pekerja/pencipta.

Alienasi ekonomi di bawah kapitalisme adalah bagian dari kegiatan manusia sehari-hari dan tidak hanya merupakan aktivitas pikirannya belaka, sebagai bentuk-bentuk lain dari alienasi yang ada. Alienasi religius hanya terdapat dalam pikiran manusia, dalam

kehidupan batinnya tetapi alienasi ekonomi adalah merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan dan oleh karena itu alienasi sedemikian ini menyangkut kepada kedua aspek kehidupan, yaitu pikiran dan kenyataan.

Alienasi dalam bidang kerja mempunyai empat aspek, yaitu:

1. Manusia mengalami alienasi dari obyek yang diproduksi/dihasilkannya.
2. Mengalami alienasi dari proses produksi.
3. Mengalami alienasi atau teralienasi dari dirinya sendiri.
4. Teralienasi atau mengalami alienasi dari pergaulannya dengan teman-temannya atau masyarakatnya.

Obyek yang merupakan hasil karya atau produknya sekarang dihadapi manusia sebagai sesuatu makhluk yang tersendiri, sebagai sesuatu buruh pekerja, semakin besar dan banyak pula kekuatan-kekuatan dari obyek-obyek yang diciptakannya sendiri yang akan dan harus dihadapinya dan semakin miskinlah dia dalam kehidupan batinnya dan semakin dia akan kehilangan kepribadiannya.

Tetapi walaupun demikian, alienasi tidak hanya tampak dalam produksi hasil, tetapi juga dalam proses produksi, dalam aktivitas produksi itu sendiri. Bila hasil produksi kerja itu adalah alienasi, maka produksi itu sendiri adalah merupakan alienasi yang aktif. Alienasi dari obyek kerja hanya akan memudahkan alienasi dalam aktifitas kerja itu saja. Makhluk manusia yang terasing dari obyek-obyek karyanya serta dari proses produksi, orang itu juga akan terasing dari dirinya sendiri, ia tak dapat dengan sepenuhnya mengembangkan berbagai segi kepribadiannya. Kerja adalah merupakan sesuatu yang bersifat eksternal dari si pekerja itu sendiri. Kerja bukanlah sebagian dari alamnya, dengan sendirinya dia tidak menemukan kepribadian dalam bekerja tetapi justru mengingkari dirinya, karena itu seseorang buruh hanya akan merasa senang selama waktu senggang, sedangkan di tempat kerjanya dia merasa tidak betah. Di tempat kerjanya seseorang buruh tidak merdeka, tetapi menjadi milik orang lain. Dengan demikian sesungguhnya hubungan buruh dengan aktifitasnya sendiri adalah sebagai sesuatu yang asing atau berlawanan, sebagai

sesuatu yang bukan miliknya, aktifitas yang dilakukannya sesungguhnya dirasakannya hanya sebagai penderitaan, tenaganya dirasakannya sebagai sesuatu yang sia-sia belaka, semangat jasmaniah serta mental pribadi si buruh, kehidupannya sehari-hari, semua itu dirasakannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan dirinya, lepas dari dirinya dan juga tidak menjadi miliknya.

Akhirnya, manusia yang terasing/teralienasi itu akan terasing juga dari hubungannya dengan masyarakat, dan dari makhluk jenisnya. Manusia teralienasi dari manusia yang lain. Bila orang berkonfrontasi dengan dirinya sendiri, dengan sendirinya dia juga bertentangan dengan orang-orang lain. Apabila hubungan seseorang terhadap kerjanya, terhadap hasil kerjanya dan terhadap dirinya sendiri adalah baik, maka hubungannya terhadap orang lain dengan sendirinya juga akan baik pula. Setiap orang terasingkan dari orang lain, demikian pula orang-orang lain itu teralienasi pula dari yang lainnya dan kerjanya juga teralienasi dari kehidupan masyarakat.

Demikianlah, sesungguhnya Marx telah mengemukakan bahwa manusia yang teralienasi adalah merupakan manusia yang sebenarnya hidup di dalam suatu dunianya yang tidak terhayati oleh dirinya sendiri. Ide tentang alienasi sesungguhnya sebagaimana telah disebutkan di atas tetap merupakan inti dalam analisa-analisa Marx tentang gejala-gejala sosial dan gejala-gejala ekonomis. Dalam suatu masyarakat yang merenggang, katanya, seluruh cara berpikir manusia serta kesadarannya pada umumnya hanyalah merupakan bayangan dari keadaan dirinya sendiri, serta kedudukannya dalam proses produksi di mana dia berada.

Sosiologi Pengetahuan Marx

Usaha Marx untuk memisahkan diri dari sistem “*panlogical*”, yaitu suatu sistem berpikir yang melihat segala sesuatu harus dapat diterangkan secara logis; dari gurunya Hegel, maupun dari filsafat kritis yang dikembangkan oleh teman-temannya para pengikut Hegel, Marx dalam beberapa tulisan-tulisannya berusaha mencari dasar dari hubungan antara filosofi, idea-idea umum dan struktur sosial yang konkrit yang mereka tampilkan. “Ini belum pernah terpikir oleh satupun ahli-ahli filsafat itu”, katanya. Untuk

menyelidiki hubungan filsafat Jerman dengan realitas di Jerman sendiri dan hubungan para kritikus dengan lingkungan material mereka sendiri.

Ketika menghadapi berbagai idea yang menonjol pada jamannya, Marx terbawa ke arah suatu relativitas yang tegas dari ide-ide tersebut. Kebenaran yang abadi dari pemikiran yang dominan, setelah ditelusuri ternyata cetusan-cetusan langsung atau tidak langsung yang semata-mata dari keinginan yang diharapkan oleh pendukung suatu kelas untuk kelompoknya. Marx mencoba menerangkan suatu gagasan secara sistematis dengan melihat dari sudut fundasinya dan menghubungkan ide-ide perorangan dengan peranan sosial mereka serta posisi mereka di dalam kelasnya.

Adalah keliru, kata Marx, bila kita memisahkan ide-ide dari kelas yang berkuasa dari kelas itu sendiri dan menganggapnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Adalah keliru pula bila kita membatasi diri dengan mengatakan bahwa dalam suatu era tertentu gagasan ini atau gagasan itulah yang dominan tanpa memperhatikan kondisi dari proses produksi serta tanpa memperhatikan mereka yang menghasilkan ide-ide tersebut. Memang kita telah mengabaikan tokoh-tokoh serta kondisi-kondisi yang telah diakui dunia yang menjadi sumber dari segala gagasan atau ide-ide, tambahna.

Marx mempertahankan pendapat bahwa dasar dari ide-ide harus dicari pada kondisi hidup serta keadaan historis dari mereka yang mencetuskan ide itu. Umpamanya : tidaklah cukup bagi kita hanya dengan mengatakan bahwa ide-ide penulis borjuis adalah ide-ide kaum borjuis pada umumnya. Harus mampu membedakan antara ide-ide yang timbul pada saat puncak kejayaan borjuis.

Catatan-catatan penting dari karya Helvetius dan d'Holbach berbeda dengan apa yang diterbitkan oleh James Mill dan Bentham. Tulisan yang disebut pertama sejalan dengan gagasan kaum borjuis yang sedang berjuang pada saat permulaan perkembangannya, sedangkan yang disebut terakhir menulis tentang gagasan kaum borjuis yang sudah berkembang dan sedang berada pada puncak kejayaannya.

Ide-ide revolusioner sama saja keadaannya dengan ide-ide konservatip. Adanya ide-ide revolusioner dalam suatu jaman tertentu, menimbulkan dugaan adanya suatu kelas revolusioner pada masa yang sama. Gagasan-gagasan utama dari setiap jaman adalah selalu gagasan dari kelas-kelas yang berkuasa. Bila orang berbicara tentang ide-ide dari masyarakat revolusioner, ide-ide itu hanya menyatakan fakta bahwa dalam masyarakat yang lama unsur-unsur dari masyarakat baru telah lahir dan bahwa penghancuran ide-ide yang lama bahkan selalu sejalan dengan hancurnya kondisi-kondisi yang lama.

Para ideolog serta wakil-wakil politik dari sesuatu kelas tidak selalu mempunyai ide yang sama dengan ciri-ciri istimewa dari kelas tersebut, tetapi mereka setuju dengan dan dapat mengikuti ide-ide umum kelas tersebut.

“Janganlah kita menganggap bahwa wakil-wakil demokrasi benar-benar merupakan *tuan tokoh* atau *juara-juara* yang antusias dari suatu kelas. Sesuai dengan pendidikan serta kedudukan pribadinya, mungkin saja perbedaan gagasan mereka seperti bumi dan langit, yang dapat menjadikan mereka wakil dari kaum borjuis adalah kenyataan bahwa dalam pemikiran mereka tidak akan melampaui batas-batas yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari dari kelas yang bersangkutan dan bahwa secara teoritis mereka dengan sendirinya didorong ke arah masalah serta penyelesaiannya yang sama dengan kepentingan material serta posisi sosial kelasnya”.

Bahkan lebih dari itu Marx beranggapan bahwa sementara orang tidak selalu bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah dibuat oleh kelasnya, bahwa juga di dalam tindakan-tindakannya mereka ‘tidak selalu’ dipengaruhi oleh kelasnya. Tetapi beberapa kelompok lainnya begitu banyak yang menunjukkan bahwa tindakan mereka terpengaruh oleh kelasnya sebagaimana terlihat dari beberapa gelintir anggota suatu kelas tertentu.

Beberapa tulisannya yang lebih merupakan polemik, Marx mengemukakan analisa-analisa fungsionalnya mengenai hubungan antara ide-ide dari pemuka suatu kelas dengan kedudukan sosial orang yang bersangkutan. Analisa mana menjadikannya alat untuk

membuka kedok dan untuk mengetahui asal usul beberapa tokoh tertentu serta ide-ide mereka yang spesifik. Tetapi sebenarnya tujuan Marx lebih dari itu. Karl Mannheim melihat tujuan Marx ini sebagaimana dituliskannya :

“Usaba Marx Hanya akan mencapai tujuan apabila sifat gagasan yang tergantung pada tujuan khusus serta ketergantungan pikiran dari kenyataan hidup dinyatakan, tidak hanya sebagai sesuatu yang menyangkut ide tertentu dari kelas yang berkuasa tetapi adalah sedemikian rupa sehingga keseluruhan super struktur terlibat dari ketergantungan kenyataan sosiologis. Apa yang harus dilakukan adalah menundukkan sifat-sifat eksistensial dari suatu sistem pandangan dunia (Weltanschauung) yang sesungguhnya lebih penting dari pada ide individual”.

Dinamika Perubahan Sosial

Pandangan Marx yang tajam atas proses perubahan sosial demikian terpusat pada pikirannya, sebagaimana terlihat dari hampir semua karya-karyanya. Kekuatan utama dalam sejarah bagi Marx tidak dapat dicari sebagai sesuatu yang berada di luar kemanusiaan, apakah itu merupakan ketuhanan ataupun spirit obyektif, Marx berpegang teguh pada prinsipnya bahwa manusia menentukan sejarahnya sendiri, meskipun dia memaksakan dirinya melawan kodratnya dalam usahanya mengatasi proses itu. sepanjang sejarah ternyata bahwa manusia kian banyak merubah alam untuk membuat alam lebih berguna bagi tujuan manusia, dalam proses mengubah alam itupun manusia merubah dirinya sendiri.

Berlawanan dengan semua hewan yang hanya dapat secara pasif tunduk atas kehendak alam dengan jalan mencari tempatnya dalam susunan ekologis yang memungkinkan mereka hidup dan berkembang, manusia bertindak secara aktif dalam hubungannya dengan alam sekelilingnya. Ia menciptakan alat-alat untuk dapat merubah lingkungan alamiahnya. Segera setelah manusia mulai memproduksi kebutuhan hidupnya, mereka mulai membedakan dirinya dari hewan. Dengan memproduksi kebutuhan-kebutuhan hidupnya orang secara tidak langsung telah memproduksi kehidupan materiil yang sebenarnya.

Orang yang setiap hari memperbaharui hidupnya sendiri dalam proses produksi hanya dapat melakukannya dengan jalan berhubungan dengan orang lain. Inilah yang membuat manusia menjadi *zoon politicon*. Hubungan yang dijalin manusia dengan alam melalui karyanya tercermin di dalam hubungan-hubungan sosialnya.

Produksi kehidupan, baik kehidupannya sendiri dengan jalan berkarya maupun memproduksi kehidupan yang baru dengan jalan perkawinan menunjukkan sebagai hubungan yang bersifat ganda. Pertama, sebagai hubungan alamiah dan ke dua, sebagai hubungan sosial. Dengan kata sosial dimaksud adalah kerjasama antara beberapa individu dalam kondisi bagaimanapun juga dan dengan cara serta hasil yang bagaimanapun. Dengan demikian suatu cara memproduksi tertentu atau suatu jenjang pertumbuhan industri tertentu selalu menghasilkan cara kerjasama atau keadaan sosial tertentu dan cara kerjasama ini merupakan suatu kekuatan produksi (*productive force*).

Dalam perjuangan melawan alam dan untuk dapat melangsungkan kehidupannya melalui kerjasama, manusia menciptakan bentuk-bentuk organisasi sosia tertentu seiring dengan cara-cara memproduksi tertentu pula. Semua bentuk organisasi sosial ini-kecuali mereka yang kuat dalam keadaan komunisme primitif yang asli-ditandai oleh ketidaksamaan sosial, karena masyarakat timbul dari kelompok-kelompok yang pada mulanya tidak ada perbedaan, maka pembagian kerja telah melahirkan stratifikasi, timbulnya kelas-kelas yang terdiri dari orang-orang yang menguasai sarana-sarana produksi serta kekuasaan di satu pihak, dan orang-orang yang tidak menguasai sarana produksi serta kekuasaan di pihak lain. Dalam keadaan kekurangan tertentu, segala persediaan surplus akan terlebih dahulu dihabiskan oleh mereka yang berhasil memegang kekuasaan yang diperolehnya dengan mengambil alih sarana-sarana produksi. Tetapi setiap kekuasaan selalu menghadapi tantangan. Itulah sebabnya mengapa sampai sekarang sejak dahulu kala, masyarakat adalah sejarah perjuangan kelas, manusia merdeka atau budak, penindas atau tertindas, kaum ningrat atau rakyat jelata, mandor

atau buruh, mereka semua telah berhadapan satu sama lain sepanjang masa.

Marx tetap bersiteguh pada prinsip kekhususan sejarah (*historical specificity*) yaitu: adalah perlu untuk ditegaskan bahwasanya tiap pertentangan kelas yang terutama disebabkan oleh keadaan ekonomi dan harus dianalisa dengan cara tersendiri. Tiap tahap dalam sejarah tersusun menjadi satu kesatuan yang fungsional dengan cara berproduksinya yang khas yang telah pula menimbulkan antagonisme tertentu antara kelas yang berkuasa dengan kelas yang dikuasai. Tidak semua kelas yang dieksploisir mempunyai kesempatan untuk merebut kedudukan yang menguntungkan dalam perlawanannya menghadapi kelas yang mengeksploitirnya. Revolusi para budak pada jaman kuno atau perlawanan kaum tani Jerman pada zaman reformasi terpaksa gagal karena kelas-kelas ini tidak mewakili salah satu cara berproduksi yang memungkinkan berkuasa di masa mendatang. Sebaliknya kaum borjuis pada akhir jaman modern ini telah ditakdirkan untuk menang, karena mereka mewakili salah satu cara berproduksi serta memiliki organisasi sosial yang mempunyai masa depan yang mantap.

Marx memang dapat dianggap seorang *evolutionis historis*. Tetapi adalah salah untuk menganggapnya penganut *evousi unlinier*. Ia sadar akan adanya stagnasi dalam sejarah manusia-misalnya dalam masyarakat negara-negara timur- dan dia tahu akan adanya situasi-situasi historis yang ditandai oleh adanya jalan buntu, suatu keseimbangan sementara antara kelas-kelas sosial.

Tulisannya mengenai rezim Napoleon III menggambarkan secara gemilang suatu keadaan historis di mana kekuatan-kekuatan dari kelas-kelas yang lama dan yang baru demikian seimbang, sehingga tidak ada satupun yang menang dan dengan demikian merupakan sebab timbulnya periode Bonapartis yang pada hakekatnya adalah suatu periode yang macet, suatu jalan buntu. Tambahan lagi, meskipun sepanjang hidupnya Marx berpegang teguh pada pendirian bahwa masa depan adalah milik kaum buruh yang dengan demikian membuka jalan menuju terbentuknya masyarakat tanpa kelas, namun dia mau menerima kemungkinan bahwa kelas buruh tidak sama dengan ‘tugas historisnya’ sehingga

mungkin umat manusia akan turun derajat menjadi kaum barbar model baru.

Marx membayangkan adanya empat cara berproduksi yang penting dalam sejarah manusia sesudah tigitatan komunisme primitive yaitu : bentuk Asiatic, bentuk Purba, benduk Feodal dan bentuk Borjuis modern. Masing-masing bentuk ini timbul melalui kontradiksi-kontradiksi dan antagonisme yang berkembang dalam orde sebelumnya atau orde yang mendahuluinya. Tidak satupun orde sosial pernah punah sebelum semua kekuatan produksi yang ada pada orde itu berkembang dan hubungan-hubungan produksi baru yang lebih tinggi nilainya tidak pernah muncul sebelum kondisi-kondisi materialnya tumbuh dari kandungan masyarakat lama.

Antagonisme kelas yang spesifik yang menjadi ciri khas setiap cara berproduksi menyebabkan timbulnya kelas-kelas yang kepentinganya dalam orde lama tidak dapat diabaikan lebih lama lagi. Pada waktu yang bersamaan pertumbuhan kekuatan-kekuatan produktif mencapai batas yang ada dalam hubungan-hubungan produktif yang terdahulu. Kalau hal ini terjadi, maka kelas-kelas baru yang mewakili prinsip produksi yang baru akan menggulingkan orde yang lama dan kekuatan-kekuatan produktif yang baru, yang berkembang dalam kandungan orde lama akan menciptakan kondisi-kondisi material untuk kemajuan yang lebih lanjut. Meskipun demikian, hubungan-hubungan produksi kaum borjuis adalah bentuk perlawanan akhir dari proses produksi sosial. Apabila golongan ini telah digulingkan dengan kemenangan kaum proletar, sejarah lama dari masyarakat manusia harus berakhir, dan prinsip dialektikal yang menguasai pertumbuhan umat manusia akan berakhir karena harmoni akan menggantikan konflik sosial dalam segala tindakan manusia.

Beberapa Catatan Terhadap Marx

Adalah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, bahwa kehadiran Marx dalam perkembangan sosiologi telah memberikan warnah baru. Bahkan dalam perkembangannya kelak, sosiologi modern telah menampilkan lagi ajaran-ajaran yang dikenal dengan *Neo Marxian*, yang mewarnai suatu aliran dalam

sosiologi yang isebut dengan aliran atau pendekatan konflik. Juga dapat dicatat secara sosiologis adalah jasa Marx untuk menampilkan pendapatnya bahwa kesadaran manusia dan kesadaran golongan (kelas menurut Marx), senantiasa ditentukan pula oleh keadaan masyarakat di mana kesadaran itu hidup dan berkembang.

Kesadaran Marx sesungguhnya tidak terlepas dari beberapa kesilapannya, atau pandangannya yang terlampau berat sebelah. Dia terlampau menekankan faktor ekonomi sebagai satu-satunya faktor yang paling penting yang menggerakkan sejarah. Sorokin telah memberikan catatan yang luas tentang pandangan Marx yang terlampau menekankan pentingnya faktor ekonomis ini (Pitirim A. Sorokin, 527).

Pendapatnya yang begitu kukuh dengan determinan ekonomi pada kenyataannya tidak dapat diterima sepenuhnya, sebab sebagaimana kata Sorokin, adalah jelas bahwa konsepsi sedemikian itu tidak dapat diterima pada kenyataannya, berbagai faktor lain seperti faktor geografis dan dorongan-dorongan biologis yang inherent di dalam diri seseorang, lebih dahulu mengemuka dan bekerja dibandingkan dengan faktor ekonomis. Demikian juga faktor-faktor inteligensi, pengalaman, ide-ide religi, tata hukum, bahkan seni, memberikan aktifitas yang ditunjukkan kepada apa yang disebut dengan tujuan-tujuan ideal, sebagaimana banyak kita temukan di dalam kehidupan masyarakat-masyarakat primitif, di mana seluruh aktivitas di lapangan sedemikian itu, merupakan faktor yang lebih dahulu dijalankan, sebelum melaksanakan aktivitas ekonomis. Lagi pula kita tidak dapat mengatakan bahwa dorongan atau instink manusia yang paling inherent adalah hanya instink untuk makan, atau bahkan kita tidak dapat mengatakan naluri makan adalah merupakan naluri yang paling kuat dalam kehidupan manusia. Asumsi yang mengatakan bahwa naluri makan adalah merupakan naluri yang paling inherent dan paling kuat di dalam kehidupan manusia adalah merupakan asumsi yang bersifat spekulatif dan tidak benar, yang tidak dapat dijamin dalam kenyataannya. Kita juga tidak akan dapat menerima klaim yang mengatakan bahwa manusia adalah merupakan makhluk ekonomis dan selalu bertindak secara ekonomis sebagaimana yang

telah diduga oleh para ekonom klasik. Berbagai fakta secara kuat menentang faham sedemikian itu.

Lagi pula, beberapa penyelidikan yang telah dilakukan oleh banyak sarjana besar seperti Espinas, Durkheim, Malinowski, Hubert and Maus dan lain-lain telah menunjukkan bagaimana bahkan di dalam masyarakat yang paling primitif teknik-teknik produksi dan keseluruhan kehidupan ekonomis secara absolute tidak dapat dipisahkan dari dan tidak dapat dipenuhi tanpa perhitungan-perhitungan yang bersifat religi, magis, ilmu pengetahuan dan gejala-gejala intelektual lainnya. Dan terlebih lagi, dalam perkembangan masyarakat yang terakhir, Max Weber telah membuktikan bagaimana pertumbuhan kapitalis modern itu sesungguhnya bermula dari faktor-faktor yang bersifat religius yang merupakan prasyarat dari kondisi-kondisi ekonomis.

BAB 14

Beberapa Tokoh Sosiologi (Max Weber)

Kompetensi Dasar: Mahasiswa memiliki kemampuan memahami sejarah hidup tokoh sosiologi Max Weber serta kerangka pemikiran dan aliran-aliran teorinya.

A. Sejarah Hidup Max Weber

Weber adalah seorang sosiolog yang ahli kebudayaan, ahli politik, hukum, bahkan ekonomi. Weber merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara, lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki posisi politik yang relatif penting. Selain itu, Weber senior adalah seseorang yang menikmati dunia, dan di dalam banyak hal, ia sangat berlawanan dengan istrinya. Ibu Weber adalah seorang Calvinis yang sangat religius, seorang perempuan yang berusaha menjalani kehidupan asketis yang tidak banyak terlibat dalam kenikmatan duniawi yang didambakan dalam oleh suaminya.

Weber meninggal dunia pada 14 Juni 1920 ketika mengerjakan karya terpentingnya yakni *Economy and Society*. Dari sekian banyak karyanya yang termasyur antara lain: *Wirtschaft und Gessellschaft*; *Gesammelte Aufsätze zur Wissenschaftlebre*. Karyanya yang paling fenomenal yakni *Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang ditulisnya pada tahun 1904 dan 1905.

Karya Weber ini menyatakan kesalehan sang ibu yang diwarisinya pada level akademik. Weber banyak menghabiskan waktu untuk mempelajari agama, kendati secara pribadi ia tidak religius. Pada tahun 1904 Weber mampu menghasilkan beberapa karya pentingnya. Pada tahun-tahun itu Weber menerbitkan studinya tentang agama-agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya China, India dan Yahudi kuno). Ketika ia meninggal (14 juni 1920) ia tengah mengerjakan karya terpentingnya *Economy and society*. Meskipun bukunya diterbitkan dan kemudian diterjemahkan kedalam banyak bahasa, namun sebenarnya buku tersebut belum selesai.

Warisan idealisme historisisme Jerman pada disiplin sosiologi akan menempatkan Max Weber sebagai pencetus utamanya. Sebagai salah satu pemikir utama bidang sosiologi yang berasal dari Jerman. Max Weber mewariskan idealisme historisisme melalui pemikirannya sebagai seorang sosiolog historis. Pandangan ini membawa kembali pada awal mula pembahasan Weber akan hubungan sejarah dengan sosiologi. Meskipun ia seorang mahasiswa hukum, karier awalnya didominasi oleh minat pada bidang sejarah yang terwujud pada karya disertasi doktoralnya yaitu studi historis tentang Zaman Pertengahan dan zaman Romawi. Lambat laun Weber beralih ke sosiologi sampai pada tahun 1909 Weber mulai menulis karya besarnya. Weber berusaha mengklarifikasi bidang barunya itu dengan menjembatani antara sejarah dengan sosiologi sebagai dasar kajian pada bidang sosiologi sendiri. Hal ini seperti tertuang dalam pandangan hematnya bahwa sosiologi bertugas melayani sejarah. Weber menjelaskan perbedaan antara sosiologi dengan sejarah: “Sosiologi berusaha merumuskan konsep tipe dan keseragaman umum proses-proses empiris. Ini berbeda dengan sejarah, yang berorientasi pada analisis kasual dan penjelasan atas tindakan, struktur, dan kepribadian individu yang memiliki signifikansi kultural”. Meskipun membuat perbedaan, Weber mampu mengkombinasikan keduanya untuk membuat sosiologinya berorientasi pada pengembangan konsep yang jelas sehingga ia dapat melakukan analisis kausal terhadap fenomena sejarah.

Weber mendefinisikan prosedur idealnya sebagai “perubahan pasti peristiwa-peristiwa konkret individual yang terjadi dalam realitas sejarah menjadi sebab-sebab konkret yang ada secara historis melalui studi tentang data empiris pasti yang telah diseleksi dari sudut pandang spesifik”. Prosedur ideal inilah yang menjadi sebuah idealisme historis Jerman yang dicetuskan dan dikaji oleh Max Weber sendiri sebagai dasar studi sosiologisnya dan diwariskan pada studi-studi sosiologi dunia.

B. Kerangka Pemikiran dan Teori-Teori

Teori yang dikemukakan oleh Weber adalah kelas dan status, kekuasaan, dan rasionalitas.

a. Teori Tindakan Sosial

Beliau menganggap sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dengan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Perbedaan pokok yang diberikan adalah mengenai tindakan rasional dan nonrasional. Tindakan rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Didalam dua kategori utama mengenai tindakan rasional (*zweck rational* dan *wert rational*) dan nonrasional (*afectual* dan *traditional*). Keduanya adalah dua bagian yang berbeda satu sama lain, yaitu:

1. Rasional instrumental (*zweck rational*) yakni tindakan sosial yang menyandarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya. Merupakan tingkat rasional yang paling tinggi. Meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriterium menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling persaingan ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat digunakan untuk mencapai

tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu. Akhirnya suatu pilihan dibuat atas alat yang dipergunakan yang kiranya mencerminkan pertimbangan individu atas efisiensi dan efektifitasnya. Sesudah tindakan itu dilaksanakan, orang itu dapat menentukan secara obyektif sesuatu yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Weber menjelaskan bahwa tindakan yang diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifat sendiri (*zweckrational*) apabila tujuan itu, alat dan akibat-akibat sekundernya diperhitungkan dan dipertimbangkan semuanya secara rasional. Hal ini mencakup pertimbangan rasional atas alat alternatif untuk mencapai tujuan itu., pertimbangan mengenai hubungan-hubungan tujuan itu dengan hasil-hasil yang mungkin dari penggunaan alat tertentu apa saja, dan akhirnya pertimbangan mengenai pentingnya tujuan-tujuan yang mungkin berbeda secara relatif.

2. Rasional berorientasi nilai (*wert rational*) yakni suatu tindakan sosial yang menyandarkan diri pada suatu nilai-nilai absolut tertentu. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*wertrational*). Jika dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, maka sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat yang hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dimana seseorang tidak dapat memperhitungkannya secara obyektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan (*utility*), efisiensi dan sebagainya tidak relevan. Individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada. Tindakan religius mungkin merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai ini. Orang yang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia, seluruhnya merupakan nilai akhir dimana dalam perbandingannya

nilai-nilai lain menjadi tidak penting. Nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, doa, menghadiri upacara di gereja. Weber membagi rasionalitas menjadi dua jenis, yaitu rasionalitas sarana tujuan dan rasionalitas nilai. Namun konsep-konsep tersebut merujuk pada tipe tindakan. Weber tidak terlalu tertarik pada orientasi tindakan yang terfragmentasi, perhatian pokoknya adalah keteraturan dan pola-pola tindakan dalam peradaban, institusi, organisasi strata, kelas dan kelompok. Weber membedakan hal tersebut menjadi beberapa tipe; pertama adalah rasionalitas praktis yaitu rasionalitas melibatkan upaya kognitif untuk menguasai realitas melalui konsep-konsep yang makin abstrak dan bukannya melalui tindakan. Rasionalitas ini melibatkan proses kognitif abstrak seperti deduksi logis, induksi, atribusi kausalitas dan sebagainya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis mendorong pelaku untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai kosmos yang mengandung makna. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan sangat terbatas. Didalamnya berlangsung proses kognitif, tidak memengaruhi tindakan yang diambil, dan secara tidak langsung hanya mengandung potensi untuk memperkenalkan pola-pola baru tindakan. Kedua adalah rasionalitas teoretis yang melibatkan upaya kognitif untuk menguasai realitas melalui konsep-konsep yang makin abstrak dan bukannya melalui tindakan. Rasionalitas ini melibatkan proses kognitif abstrak seperti deduksi logis, induksi, atribusi kausalitas dan sebagainya. Tidak seperti rasionalitas praktis, rasionalitas teoretis mendorong pelaku untuk mengatasi realitas sehari-hari dalam upayanya memahami dunia sebagai kosmos yang mengandung makna. Efek rasionalitas intelektual pada tindakan sangat terbatas. Didalamnya berlangsung proses kognitif, tidak mempengaruhi tindakan yang diambil, dan secara tidak langsung hanya mengandung potensi untuk memperkenalkan pola-pola baru tindakan. Ketiga adalah rasionalitas substantif. Rasionalitas substantif secara langsung menyusun tindakan-tindakan ke dalam sejumlah pola melalui kluster-kluster nilai. Rasionalitas substantif melibatkan pemilihan sarana untuk mencapai tujuan dalam konteks sistem nilai. Suatu sistem nilai (secara substantif) tidak lebih rasional daripada sistem lainnya.

- c. Tindakan Afektif/*affectual* yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosional. Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan seperti itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.
3. Tindakan Tradisional yaitu tindakan yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Kalau seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku seperti itu digolongkan menjadi tindakan tradisional. Individu tersebut akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu perilaku itu merupakan kebiasaan baginya.
- b. Teori Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan menurut Weber adalah kemampuan untuk memaksakan kehendak meskipun sebenarnya mendapat tantangan dari orang lain.

Tiga jenis legitimasi atau wewenang menurut Weber, yaitu:

1. Wewenang tradisional

Berlandaskan pada kepercayaan yang mapan terhadap kekudusan, tradisi zaman, serta legitimasi status berdasarkan otoritas.

2. Wewenang kharismatik

Mutu luar biasa yang dimiliki seseorang dan tidak dimiliki oleh orang lain.

3. Wewenang rasional-legal

Berdasar pada komitmen terhadap seperangkat aturan yang diundangkan secara resmi dan diatur secara impersonal (resmi dan umum).

4. Teori Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme

Weber meneliti berbagai agama yang ada di dunia dan menemukan sebuah kesamaan yaitu keluarga atau negara yang mayoritas memeluk agama Protestan memiliki konsep hidup hemat dan cenderung menjadi lebih kaya dari pada negara yang mayoritas memiliki agama lain. Di awal periode kapitalisme, agen terpenting adalah orang protestan, dan ini diteliti oleh Max Weber khususnya dalam penggerak kapitalisme, yang salah satunya adalah keyakinan agama mereka yang menghasilkan motivasi aktivitas pro kapitalis yang berorientasi pada kehidupan duniawi.

Max Weber dengan baik mengaitkan antara Etika Protestan dan Semangat Kapitalis (*Die Protestant Ethik Under Giest Des Kapitalis*). Tesisnya tentang etika protestan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kapitalis. Ini sangat kontras dengan anggapan bahwa agama tidak dapat menggerakkan semangat kapitalisme. Studi Weber tentang bagaimana kaitan antara doktrin-doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta-fakta sosial terutama dalam perkembangan industri modern telah melahirkan corak dan ragam nilai, dimana nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku individu. Upaya untuk merebut kehidupan yang indah di dunia dengan “mengumpulkan” harta benda yang banyak (kekayaan) material, tidak hanya menjamin kebahagiaan dunia, tetapi juga sebagai media dalam mengatasi kecemasan. Etika Protestan dimaknai oleh Weber dengan kerja yang luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya. Dalam perkembangannya etika Protestan menjadi faktor utama bagi munculnya kapitalisme di Eropa dan ajaran Calvinisme ini menebar ke Amerika Serikat dan berpengaruh sangat kuat disana.

c. Pemikiran Max Weber tentang Kelas, Status, dan Kekuasaan

Konsep kelas merujuk pada sekelompok orang yang ditemukan pada situasi kelas yang sama, bukanlah komunitas, melainkan sekedar kelompok orang yang berada dalam situasi yang sama. Kelas hadir dalam tatanan ekonomi.

Weber mendefinisikan tiga syarat munculnya situasi kelas yaitu::

1. Sejumlah individu memiliki kesamaan komponen kausal spesifik peluang hidup mereka
2. Komponen ini hanya direpresentasikan oleh kepentingan ekonomi (penguasaan terhadap barang atau modal dan peluang memperoleh pendapatan).
3. Direpresentasikan menurut syarat-syarat komoditas atau pasar tenaga kerja.

Status merujuk pada komunitas, kelompok status biasanya berupa komunitas. Weber mendefinisikan bahwa status adalah “setiap komponen tipikal kehidupan manusia yang ditentukan oleh estimasi sosial tentang derajat martabat tertentu, positif atau negatif”. sudah jadi semacam patokan umum kalau status dikaitkan dengan gaya hidup, (status terkait dengan konsumsi barang yang dihasilkan, sementara itu kelas terkait dengan produksi ekonomi). Mereka yang berada dipuncak hierarki status memiliki gaya hidup berbeda dengan yang ada dibawah. Dalam hal ini gaya hidup atau status terkait dengan situasi kelas. Namun kelas dan status tidak selalu terkait satu sama lain. Status hadir dalam tatanan sosial. “uang dan kedudukan kewirausahaan bukan merupakan kualifikasi status, kendati keduanya dapat mengarah kepadanya dan ketiadaan harta benda tidak dengan sendirinya membuat status jadi melorot, meskipun tetap dapat menjadi alasan bagi penurunan tersebut”. Kekuasaan hadir dalam tatanan politik. Bagi Weber kekuasaan “selalu merupakan struktur yang berjuang untuk meraih dominasi”. Jadi, partai adalah elemen paling teratur dalam sistem stratifikasi Weber. Weber menganggap partai begitu luas sehingga tidak hanya mencakup hal-hal yang ada dalam negara namun juga yang ada dalam klub sosial. Apapun yang ditampilkannya, partai berorientasi pada diraihnya kekuasaan. Meskipun Weber kritis terhadap kapitalisme modern tetapi ia tidak mendukung revolusi. Ia ingin mengubah masyarakat secara gradual , bukan menghancurkannya. Ia tidak terlalu yakin dengan kemampuan massa untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Sejalan dengan pemikirannya tentang politik agung, lahir nasionalismenya yang teguh. Ia menempatkan bangsa diatas lainnya : “kepentingan vital negara, tentu saja berada diatas demokrasi dan parlementarisme”.

Max Weber memilih demokrasi sebagai bentuk politik bukan karena ia percaya pada massa namun karena demokrasi menawarkan dinamika maksimal dan merupakan milieu terbaik untuk menciptakan pemimpin politik. Max Weber mencatat bahwa struktur otoritas hadir di setiap institusi/pranata sosial, dan pandangan politiknya sangat terkait dengan analisis struktur. . d. Pemikiran Max Weber tentang konsep *verstehen* (*Verstehende*) Menurut Weber, sosiologi adalah suatu ilmu yang berusaha memahami tindakan-tindakan sosial dan menguraikannya dengan menerangkan sebab-sebab tindakan tersebut. Dengan demikian, yang menjadi inti dari sosiologi adalah arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif. Itulah yang kemudian menjadi pokok penyelidikan Max Weber dan disebutnya sebagai *Verstehende Sociologie*. *Verstehen* merupakan kata dari bahasa Jerman yang berarti pemahaman. Dalam hal ini *verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak pada gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya. Pemakaian istilah *verstehen* ini secara khusus oleh Weber digunakan dalam penelitian historis terhadap metodologi sosiologi kontemporer yang paling banyak dikenal dan paling kontroversial. Kontroversi sekitar konsep *verstehen* dan beberapa masalah dalam menafsirkan maksud Weber muncul dari masalah umum dalam pemikiran metodologis Weber. Satu kesalahpahaman yang sering terjadi terkait dengan konsep *verstehen* adalah bahwa *verstehen* hanya dipahami sekedar sebagai 'intuisi' oleh peneliti. Banyak kritikus melihatnya sebagai metodologi riset yang 'lunak, irasional, dan subyektif'. Namun, secara kategoris Weber menolak gagasan bahwa *verstehen* hanya melibatkan intuisi, simpati, atau empati. Beragam penafsiran atas *verstehen* sejatinya membantu kita untuk memahami mengapa Weber begitu penting dalam sosiologi. Namun, karena ada berbagai perbedaan penafsiran tentang *verstehen* maka perspektif teoritis yang mempengaruhinyapun berlainan. Sedangkan seharusnya kita dapat menarik kesimpulan tentang *verstehen* berdasarkan karya Weber. Karya utamanya adalah bukan merupakan pernyataan pragmatis tentang metodologi, melainkan karya yang yang seharusnya kita pandang sebagai informasi paling

dapat diandalkan perihal apa yang dimaksud Weber dengan *verstehen* dan perangkat metodologis lainnya. Seperti kita ketahui bahwa fokus Weber pada konteks budaya dan sosio-struktural dari tindakan membawa kita pada pandangan bahwa *verstehen/verstehende* adalah alat untuk menganalisis fenomena sosial pada level/tingkatan yang makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, W, *Sosiologi Klasik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Beilharz, P, *Teori-Teori Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Berger, Peter & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Terj), Jakarta: LP3ES, 1990.
- Coleman, J. S, *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Terj), Bandung: Nusa Media, 2008.
- Craib, Ian, *Teori-Teori Sosial Modern*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Dahrendorf, Ralf, *Konflik Dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisis Kritik* (Terj), Jakarta: Rajawali Press.
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cet.Ke-13. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Giddens, Anthoni. et all, *La Sociologie: History et ides*. Terj. Ninik Rochani Syam. *Sosiologi: Sejarah dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: 1986
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Remaja Rosdakarya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Lauer, Robert H, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, edisi kedua, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Laeyendecker, L, *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara*, Jakarta: Prenadamedia Group,
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern. Postmodern, dan Postkolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociology Theory*. Terjemahan Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*. Kencana, Jakarta: Kencana, 2004.
- Ritzer, George, *Modern Sociological Theory*: Seventh Edition Mc Graw.Hill. Terjemahan Triwibowo B.S. *Teori Sosiologi*

- Modern*. Prenadamedia Group, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Robert, M.Z., Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* jilid I dan II. Judul asli: *Sociological*, 1986.
- Robert, M.Z., Lawang, *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka, 1986
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed Baru. Rajagrafindo Persada, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- _____, *Seri Pengenalan Sosiologi 1: Max Weber, Konsep-Konsep Dasar Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- _____, *Seri Pengenalan Sosiologi 2: Emile Durkheim, Aturan-Aturan Metode Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Siahaan, Hotman M, *Pengantar ke Arab Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*. 1. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Setiadi, Elly, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Outhwaite, William, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*, 4. Jakarta: Rajawali, 1984.
- Poloma, Margaret M, *Sosiologi Kontemporer*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004
- Parsons, Talcott. 1985. *Esei-Esei Sosiologi*. Aksara Persada, Jakarta.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Defenisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Prenadamedia Group, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Zeitlin, Irving, *Memahami Kembali Sosiologi* (Terj), Yokyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.



ISBN: 978-602-1175-39-2